

lima cerita



Kisah-Kisah
Menjadi Dewasa

Desi
Anwar

LIMA CERITA

Kisah-Kisah Menjadi Dewasa

DESI ANWAR

Faabay Book



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

'The unexamined life is not worth living.'

—Socrates

KEMATIAN

KETIKA telepon berdering pukul tiga dini hari itu, aku tahu tak akan melihat Ayah lagi dalam keadaan hidup.

Kabar baik apa yang bisa disampaikan pada jam seperti itu?

Suara sepupuku di seberang sana memastikan dugaan yang sudah muncul di kepalaku, bahkan sebelum kujawab telepon itu. Sepupuku bilang, Ayah tak sadarkan diri lagi sesudah muntah untuk kali kedua, lalu kehilangan kesadarannya pada sekitar pukul sembilan malam. Setelah itu, Ayah sepertinya memutuskan untuk mengakhiri perjalanannya di dunia ini, dan lewat tengah malam, Ayah mengembuskan napas terakhir.

Kupencet sederet nomor, menelepon kakak perempuanku, sambil menyadari tumbuhnya beberapa perasaan sekaligus. Perpaduan rasa kesal karena dibangunkan mendadak dan risih karena harus menyampaikan kabar buruk.

Pesanku kepadanya singkat dan padat. "Ayahmu meninggal," kataku, dengan memberi penekanan pada kata "-mu". "Ayah" sudah mulai terasa tak nyata.

Kami naik penerbangan paling pagi demi mencapai kota tempat orangtua kami tinggal. Tak terpikir olehku untuk kembali tidur. Waktu tadi bersiap ke bandara, emosi yang tadinya kurasakan samar-samar mulai menjelas wujudnya, perlahan kian menggunung. Kesal dan risih mulai berubah menjadi kemarahan.

Mengapa Ayah harus meninggal sekarang? Mengapa aku harus bangun dini hari demi mengejar penerbangan yang waktu berangkatnya tak nyaman? Untuk apa segala drama ini? Kerepotan yang sungguh tidak kubutuhkan. Mengapa hidupku tak bisa normal-normal saja seperti orang lain?

Aku menjadi yakin, entah bagaimana caranya, ini pasti siasat Ayah. Siasatnya untuk membuat semua orang jengkel. Untuk membuatku jengkel.

Waktu kutemui kakakku di bandara, matanya sembab. Wajahnya murung dan berantakan. Aku bertambah kesal. Pukul tujuh pagi pun belum, sudah terjadi drama di mana-mana! Kenapa pula dia harus menangis segala? Seharusnya dia marah. Ayah, entah karena alasan apa, memutuskan untuk pergi dan mengubah hidup kami selamanya. Mati. Apa pun artinya itu. Sebelum hari itu, kematian hanyalah sesuatu yang terjadi di keluarga orang lain, atau di adegan film.

Kekesalanku menjadi-jadi karena ketika kami mendarat, beberapa kerabat menyambut di landasan. Mereka telah sengaja menunggu kami agar menjadi yang pertama menyampaikan belasungkawa. Di landasan! Seolah kami ini tamu agung dalam kunjungan resmi kenegaraan (kenapa tidak sekalian saja gelar karpet merah?). Wajah-wajah mereka serius dan masygul seolah ada anggota keluarga yang mati. Memang iya, sih.

Aku tidak mengerti apa perlunya segala drama itu. Akibatnya, kami jadi tontonan para penumpang lain. Aku malah balik menaruh kasihan karena para penumpang itu jadi harus ikut menunjukkan wajah serius dan bersimpati selagi memandangi kami yang disambut sebarisan kerabat di ujung tangga pesawat, yang menggumamkan kata-kata tak jelas, yang menyalami dan memeluk kami sambil mengusap

air mata. Semua orang di situ tampak sudah terbiasa dengan protokol kematian. Mereka langsung tahu harus berbuat apa, berkata apa, dan bersikap sepantasnya.

Sementara, aku terus-menerus merasakan kemarahan menggelegak. Marah karena kematian Ayah tidak seharusnya masuk ke jadwalku hari ini. Kematian ayahnya merupakan pemaksaan, mendobrak masuk ke dalam realitaku sebagai tamu tak diundang. Apa lagi alasan Ayah melakukan itu selain untuk menggangguku, seperti yang selalu Ayah lakukan ketika aku masih lebih muda dan masih menumpang di rumahnya? Berkali-kali Ayah membuatku kesal. Ayah memang super menyebalkan. Dan, inilah puncak gangguannya. Ayah seolah mau bilang: *kamu memang selalu ingin saya pergi, kan? Supaya tidak ganggumu lagi? Nah, sekarang saya pergi untuk selamanya.*

BARANGKALI aku sebetulnya sudah tahu Ayah sedang sekarat dari sebelum telepon pada pukul tiga pagi dari sepupuku yang saat itu berada di dekat tempat tidur Ayah. Pengetahuan itu datang kepadaku melalui sambungan telepon yang berbeda, yang terjadi pada tengah hari. Seorang resepsionis melongok ke ruang perawatan tempat aku sedang telanjang di balik selempar handuk kecil, sementara seorang terapis berjemari besi tengah meremas dan menguleni otot-ototku. Resepsionis itu memberitahuku agar menelepon rumah. *Penting*, katanya.

Itu sungguh tidak biasa. Mesti ada alasan luar biasa kalau ia sampai memotong acara pijatku. Inti dari pijat adalah bersantai dan menghilangkan ketegangan. Saat itu aku malah jadi tegang. Tidak ada santai-santainya.

Kutelepon rumah dari meja resepsionis spa. Teman serumahku lah yang menyampaikan kabar. *Ibumu telepon. Katanya, ayahmu dibawa ke rumah sakit gara-gara anfal. Kamu teleponlah ibumu.* Suara temanku menyiratkan kekhawatiran.

Kujawab, *sebentar, ya. Pijatnya sudah mau selesai.*

Namun, kesenanganku berakhir sudah. Pertama, Ibu biasanya tak sampai menelepon. Seseekali aku menelepon Ibu dalam upaya berbakti, tetapi Ibu tak bakal meneleponku untuk sekadar mengobrol. Telepon interlokal mahal dan kedua orangtuaku yang akademisi itu terbiasa tak mau buang-buang uang.

Kedua, aku tak pernah tahu Ayah sakit. Sepengetahuanku, Ayah tak pernah pergi ke rumah sakit. Barangkali terakhir kali Ayah ke rumah sakit adalah waktu aku lahir. Ibu cerita, saat itu Ayah hadir untuk menyaksikan kelahiranku. Jadi, kata "Ayah" bersanding dengan "rumah sakit" bagiku merupakan oksimoron. (Omong-omong, kata "oksimoron" juga mengingatkanku pada beliau. Sewaktu masih sekolah, aku pernah bertanya, "Ayah tahu apa itu oksimoron?" Jawabannya klasik: "Idiot Oxford." Aku tak tahu apakah ia bercanda atau ia benar-benar tak tahu artinya. Yang jelas, saat itu aku mendelik. "Bisa-bisanya Ayah menjawab begitu," kataku.)

Sepulang dari spa, kutelepon Ibu. Kami tidak pernah suka saling merepotkan. Orangtuaku punya kehidupan sendiri dan selalu sibuk dengan urusan dan kegiatan mereka sendiri. Aku pun sibuk dengan kehidupanku sendiri. Sebisa mungkin kami membina hubungan yang bebas pembebanan harapan serta pemerasan emosional yang kulihat mewarnai banyak hubungan anak dan orangtua. Hubungan itu saling

menguntungkan, mengajarkanku tanggung jawab sejak kecil, memungkinkan orangtuaku tidak khawatir berlebihan tentangku dan kesejahteraanku, sekaligus membebaskanku berkembang menjadi apa pun yang kumau tanpa harus takut mengecewakan mereka.

Bagaimanapun juga, apa lagi yang bisa lebih merusak hubungan anak dengan orangtuanya selain ketakutan terus-menerus mengecewakan mereka? Lalu apa jadinya dengan orangtua yang anaknya gagal memenuhi harapan mereka? Namun, tanpa kuharapkan demikian (setidaknya tanpa kunyatakan terang-terangan), orangtuaku bukan hanya memastikan mereka tak bertanggung jawab atas keberhasilan maupun kegagalanku, melainkan juga membuatku tak bisa menyalahkan mereka kalau kehidupanku tak berjalan sesuai dengan yang kuinginkan.

Oleh karena itu, kupastikan jalan hidupku relatif sukses dan independen, karena kalau tidak, artinya aku yang tidak cukup becus. Dengan demikian, mereka menjadi orangtua yang baik dan sukses, sementara aku menjadi putri yang baik dan sukses. Bukan melalui rancangan sadar atau rencana cermat, melainkan dengan saling membiarkan kami menjalani hidup masing-masing.

Waktu itu pengujung siang. *Paginya Ayah mengajar di universitas*, kata Ibu. Ayah adalah profesor sosiolinguistik di universitas kota tempat tinggalnya. Ia telah mendirikan departemen Sastra Amerika sejak kali pertama ia diangkat sebagai dosen. Beberapa tahun lalu Ayah menjabat sebagai dekan. Ayah berumur enam puluh tiga lebih sedikit, di negara yang rata-rata harapan hidupnya enam puluh tujuh. Hanya sekali itulah Ayah berada di bawah rata-rata. Meninggal sebelum waktunya. Selebihnya, Ayah selalu

dikenal sebagai cendekiawan ulung, akademikus terkemuka, dan dosen populer yang disukai mahasiswa. Mengajar memang kesukaan terbesar Ayah.

Pada hari kematiannya, paginya Ayah masih mengajar. Menurut Ibu, waktu sedang menulis di papan tulis, Ayah mengeluh lengannya terasa seperti ditusuk-tusuk sehingga ia harus duduk. Para mahasiswanya jelas khawatir dan langsung membawa Ayah ke rumah sakit terdekat, di mana Ayah bisa berbaring sambil menunggu dokter.

Aku mendengarkan cerita Ibu dengan perasaan berjarak. Nada bicara Ibu tenang dan terukur. Ibu pernah tampak lebih gelisah saat kucingnya hilang dan baru kembali lagi beberapa hari kemudian. Ketika kucingnya berjalan masuk rumah, Ibu girang bukan main.

Ibu memang tak biasa berbicara mengenai hal-hal yang membangkitkan emosi, terutama kekhawatiran. Aku ingat ketika Ibu pernah mengalami kecelakaan mobil sehingga pergelangan tangannya patah dan harus masuk rumah sakit. Kami semua bahkan tak mengetahuinya sampai Ibu menceritakannya bertahun-tahun sesudah kejadian, dengan sambil lalu, ketika kami membahas hal lain. Ibu orang yang semacam itu. Ia tak suka drama ataupun mencari-cari perhatian.

Begitu juga Ayah. Jadi, waktu Ibu mengusulkan agar aku membesuk Ayah di rumah sakit, aku sempat terdiam sejenak. Memangnya ada apa? Rasanya tidak serius. Ayah pusing lalu masuk rumah sakit. *Sedang apa Ayah sekarang?* tanyaku.

Berbaring, mengeluh tidak suka rumah sakit dan baunya, Ibu menjawab.

Ayahmu tak pernah suka rumah sakit, ingat kan? Bagus

juga sahabat dan tetangganya jadi dokter bedah di sana. Yah, Ayah kan memang suka mengeluh, kataku. Apa lagi? Salah sendiri dia sakit. Kalau tidak mau ada di rumah sakit, ya jangan sakit. Kendati demikian, aku bilang akan mengusahakan terbang dan membesuk, meski hanya untuk melihat Ayah berbaring dan mendengarkannya mengeluh. Saya akan segera pesan tiket.

Ibu berterima kasih. Ia tak kedengaran kesal, atau sedih, atau apa pun juga, tetapi aku tahu Ibu tidak suka mengganggu jadwalku. Aku pembawa acara berita TV dengan acara harian. Aku tak bisa sembarangan libur kapan saja. Jadi, kurasa Ibu berterima kasih karena aku mau berusaha. *Nanti Ibu telepon kakakmu, katanya.*

Barangkali kamu dan kakakmu bisa pergi bersama, kalau bisa, penerbangan paling pagi. Semoga kita ketemu besok.

Menengok Ayah, lalu apa? Menggenggam tangannya dan mendoakan supaya cepat sembuh? Mengucapkan selamat tinggal?

Apa Ibu sebetulnya sudah tahu itulah permulaan dari akhir hidup Ayah? Kalau tidak, mengapa Ibu sampai memintaku terbang ke kota tempat mereka tinggal dan membesuk Ayah di rumah sakit? Bukankah itu jelas merepotkan? Kecuali kalau memang ada sesuatu yang lain.

Timbul keanehan yang tak dapat kujelaskan. Seolah semesta sedang menyesuaikan pergerakannya dan aku tersangkut di dalamnya; pada sebuah perhentian di tengah kalibrasi raksasa. Pada jeda ketika tak ada buah pikir masuk atau keluar. Pada celah antara kata.

Selama momen yang berlangsung berjam-jam itu, aku tak merasa apa-apa, tak berpikir apa-apa, tak berkata apa-apa. Teman serumahku juga tampaknya merasakan keanehan itu.

Dengan muka khawatir, siang itu ia menontoniku yang tiba-tiba bebersih rumah dengan begitu giat.

Aku membersihkan bagian atas meja dan laci-laci, mengepel lantai, menggosok wastafel dan toilet, menyeka sofa dengan lap basah, serta membersihkan semua permukaan yang bisa dibersihkan. Tidak cukup. Aku bahkan menyeka pintu, gagang pintu, dan setop kontak. Rumah kami belum pernah sebersih itu jadinya. Aku merasa amat puas. Sehari itu kuhabiskan dengan baik. Aku bisa bekerja lebih baik daripada pembantu.

Luar biasa kotornya segala barang di situ, biarpun setiap hari dibersihkan. Terutama sakelar lampu. Jelas si pembantu tak pernah membersihkan sakelar. Sekarang semua sakelar lampu bersih. Sebersih-bersihnya. Tanpa noda. Teman serumahku belakangan bilang, ia benar-benar kaget dengan kegiatanku yang tak terduga itu. Ia menganggap penggunaan energi secara positif yang waktu itu kulakukan merupakan awal kejatuhanku perlahan menuju rasa takut. Atau, upayaku menghalau rasa takut yang merayap tak terhentikan. Siap menelanku dalam kesunyian.

Segala kegiatan menggosok, membersihkan, menyeka, mengepel itu akhirnya membuat fisikku lelah. Aku berangkat tidur dalam keadaan capek, siap terlelap semalaman. Sampai akhirnya aku terbangun. Secara kasar. Pada tengah malam.

Orang bilang kilas balik adalah penglihatan sempurna. Kalau kupikir-pikir, kematian Ayah seharusnya tidak mengagetkan,

karena ada tanda-tanda yang mengarah ke sana, bahkan lama sebelum hari itu datang. Tanda-tanda yang andai aku perhatikan, periksa, dan analisis, jelas terbaca lama sebelum telepon teman serumahku ke spa tempatku dipijat.

Tanda-tanda itu, kalau kuingat lagi, jauh dari tak jelas, bahkan seperti tertulis besar-besar di langit oleh asap pesawat terbang. Namun, karena aku tak mampu membaca dan memahami maknanya, aku gagal menangkap pesannya.

Ada satu percakapan telepon antara aku dan Ayah sekitar seminggu sebelum ia meninggal.

Terlepas dari tuntutan kewajiban maupun sekadar ingin mengobrol, keluarga kami tak terbiasa saling bertelepon. Tak seperti keluarga pada umumnya, yang mana ikatan darah berarti adanya hak memaksakan diri ke anggota keluarga lain biarpun tak dikehendaki kemudian berharap itu diterima sebagai hal yang biasa-biasa, dalam keluarga kami, aspek praktis lebih kuat ketimbang sentimentalitas. Bagaimanapun juga, bukankah kami semua individu-individu yang hanya secara kebetulan dipersatukan percampuran genetika dan keadaan? Dengan demikian, saling menghormati privasi dan sikap tak saling meremehkan bisa dipelihara serta ditegakkan demi kemaslahatan semua orang. Lagi pula, jika orangtuaku ingin melihat keadaanku atau apa yang sedang kukerjakan, mereka hanya perlu menyalakan televisi saat acara berita, dan menemukanku di sana.

Aku menelepon bukan karena desakan kewajiban sebagai anak, melainkan karena seorang kolega mendorong-dorongku melakukannya, dan kupenuhi permintaannya itu agar dia berhenti menggangguku (dia sudah bertingkah aneh selama beberapa bulan, nanti kuceritakan).

Ayah menjawab panggilan teleponku. Aku tak benar-benar tahu apa yang harus dikatakan atau ditanyakan, karena aku tahu ia baik-baik saja. Aku tidak mungkin bilang ada kolega gila yang memaksaku meneleponnya, atau bersikap seolah-olah dalam percakapan telepon kami itu bakal terbit penemuan yang mengubah hidup. Akhirnya, aku menunggu kabar menarik dari Ayah, karena aku jelas tidak punya.

Sesudah beberapa kali sama-sama terdiam dan berbasa-basi tanpa makna, Ayah terdengar siap mengakhiri pembicaraan. Tampaknya ia takut percakapan kami bakal membebani tagihan teleponku. Ia lalu mengutarakan beberapa komentar yang dalam pengamatanku saat ini tampak jelas menunjukkan gelagat buruk.

"Kamu sendiri baik-baik saja, kan?" katanya. "Baguslah, kamu punya pekerjaan yang kamu suka."

Lalu, "Kakak-kakakmu juga. Hidup dan pekerjaan mereka sama-sama lancar."

Salah seorang kakakku adalah pejabat pemerintah bergelar doktor dan berkedudukan tinggi, sementara kakakku yang satu lagi sedang menyelesaikan kuliah magister di Australia di tengah kariernya sebagai pegawai negeri sipil.

"Itu semua bagus," kata Ayah lagi. "Sudah sesuai yang diharapkan. Tidak ada lagi yang perlu dikhawatirkan."

Nah, khawatir adalah kegiatan favorit Ayah. Ia biasa mengkhawatirkan hal-hal terkecil karena itulah gunanya hal-hal kecil. Untuk dikhawatirkan. Seperti ketinggalan kereta. Terlambat datang. Roti bakar yang gosong. Kekurangan kue walaupun kami punya cukup simpanan untuk sebulan dan bahkan sudah bosan memakannya.

Pernah, ketika aku dan kakakku pergi bersama beberapa teman dan baru pulang larut malam, Ayah mondar-mandir semalaman sampai ia mendengar bunyi kunci diputar. Ketika kami naik tangga pelan-pelan supaya tak membangunkan orangtua kami, barulah Ayah kembali masuk ke kamar tidur. Kami baru tahu besoknya ketika Ibu memarahi kami gara-gara membuat Ayah tak tidur semalaman sehingga Ibu ikut tidak bisa tidur, dan agar lain kali kami sebaiknya lebih peduli. Ayah benar-benar khawatir.

Jadi, seharusnya aku curiga ketika Ayah bilang tidak ada lagi yang perlu dikhawatirkan, mungkin sesungguhnya ia sedang mengirim pesan kepadaku. Ucapan selamat tinggal yang tersembunyi, barangkali? Bahwa tak ada lagi yang Ayah perlu lakukan di planet ini karena semua sudah pada tempatnya? Bahwa ia sudah menunaikan tugasnya sebagai manusia dan sebagai seorang ayah? Buat apa lagi Ayah mengatakan hal-hal itu kalau bukan karena semesta tengah mendorong Ayah ke arah tertentu?

Arah itu kupikir ditentukan juga oleh Ayah sendiri, sadar ataupun tidak. Aku berkesimpulan demikian salah satunya karena pertemuan kami terakhir, beberapa bulan sebelum percakapan telepon terakhirku dengannya, yakni ketika kami menonton film di bioskop. Filmnya biasa-biasa saja, tetapi aku dan teman serumahku menganggapnya asyik ditonton, dan karena Ayah waktu itu sedang di kotaku, kami memutuskan mengajaknya serta.

Ada adegan kematian di film itu, yang entah karena alasan apa, Ayah terobsesi dengan adegan tersebut dengan

cara yang bagiku menyebalkan dan tak perlu. tetapi kalau diingat lagi, barangkali menunjukkan keinginannya untuk mati dan mempercepat keputusannya menerima undangan maut. Ternyata, Ayah sedang mengkhawatirkan maut. Kubilang kepadanya, aku tak pernah melihat ia sakit. Lagi pula, apa yang perlu ditakutkan, sih? Kalau kita mati, kita tak akan perlu khawatir lagi. Waktu itu umurku masih awal tiga puluhan. Kematian tampaknya masih jauh bagiku dan bagi semua orang di sekelilingku.

Bukan maut itu sendiri. Melainkan sakratulmaut. Dia bersikeras. Kemerosotan pelan menuju ketidakberdayaan, kehilangan fungsi-fungsi tubuh secara bertahap. Ketergantungan kepada orang lain. Itulah ketakutan terbesar Ayah. Tidak mampu lagi menggunakan otak, akal, dan nalar.

Waktu itu aku menganggap enteng soal perjalanan yang menurut Ayah seolah menempatkannya dalam terowongan sementara ada kereta yang bergerak ke arahnya.

Ayah mengkhawatirkan apa yang mau Ayah lakukan berikutnya dalam hidup. Ia suka mengajar. *Tapi, usia pensiunku makin dekat, katanya. Aku bilang, bukankah Ayah sedang menulis buku? Membuat kamus? Dan, bukankah usia pensiun profesor dinaikkan?*

Ayah khawatir pemberlakuan peraturan itu bakal terlambat baginya, lalu ia bakal keburu pensiun dan tidak mengajar lagi. Apa tujuan hidupnya jika ia tak bisa mengajar lagi? Jika tak bisa membagi ilmu lagi?

Aku mendelik. Seperti biasa, kekhawatiran dan asumsi remeh Ayah mulai menjengkelkan. Pastinya, ada banyak hal yang bisa ia lakukan sebagai profesor dan akademisi berpengalaman. Misalnya, menulis makalah, berbicara di seminar, membuat buku, dan banyak lagi cara lain yang

bisa kupikirkan agar Ayah bisa menyampaikan terus pengetahuannya yang banyak. Lagi pula, sebagian besar orang menunggu-nunggu masa pensiun sesudah seumur hidup berhadapan dengan mahasiswa dan segala ulah mereka.

Ayah berkata, "Jika tidak bisa mengajar lagi, buat apa saya hidup?"

Pernyataan itu kuabaikan karena kuanggap terlalu dramatis. *Semua orang akan menua. Tergantung bagaimana cara menghadapinya. Kita seharusnya tidak menyerah hanya karena tidak bisa lagi melakukan apa yang selalu kita lakukan*, kataku. *Egois namanya. Lagipula, bukankah Ayah baru saja pasang gigi palsu?* Ia sangat membanggakannya. Satu set gigi palsu putih itu membuat wajahnya yang kurus tampak lebih muda. Lebih bagus kelihatannya daripada gigi aslinya (atau sisa-sisanya) yang sudah menguning dan membusuk akibat seumur hidup merokok dan kurang memperhatikan kebersihan gigi.

Namun, Ayah membantah. *Egois itu adalah kalau kita mulai kehilangan kemampuan sehingga jadi bergantung ke orang lain dan berharap mereka mengurus kita. Saya tidak mau. Saya tak pernah mau bergantung ke orang lain, tanpa tahu apa yang saya lakukan, dan kehilangan kemampuan berpikir.*

Ayah masih terlalu muda untuk mati, potongku tak sabar. Aku berbicara kepadanya seolah Ayah adalah anak yang rewel. Seharusnya Ayah belajar menikmati hidup, santai sedikit, dan jangan mengkhawatirkan bencana yang cuma ada di bayangan.

Akan tetapi, Ayah benar-benar khawatir. Malah sampai khawatir kalau-kalau Ibu meninggal lebih dulu daripadanya.

Bukan gara-gara nantinya tak ada yang mengurus Ayah, melainkan karena Ayah bakal tak punya tempat tinggal. Sebagai orang Minangkabau, Sumatra Barat, di kota asal orangtuaku, Ayah selalu tinggal di tanah dan di rumah Ibu, di antara keluarga Ibu. Dia selalu menjadi tamu dan orang yang menumpang. Bukankah posisi serta haknya hilang kalau Ibu sudah tiada?

Seharusnya aku menangkapnya sebagai pertanda bahwa Ayah sudah mulai menetapkan pendapatnya mengenai satu hal yang pasti dan tak terelakkan itu. Kematian.

Boleh jadi itulah penyebab kemarahanku kepada Ayah ketika ia meninggal. Ia melakukannya untuk mengganguku dan membuktikan bahwa selama ini ia benar. Bahwa ia sebetulnya sudah menetapkan pilihan dan aku menolak mendengarkan. Lagi pula tak ada alasan kuat untuk mendengarkannya. Percakapan semacam itu tidak pantas diladeni, apalagi diseriusi. Memang kita mesti berbuat apa? Setuju dan bilang ya? Ayah benar? Bahwa tidak ada lagi yang ia bisa lakukan dalam hidup ini selain bersiap menyambut maut, mengucapkan selamat tinggal kepada semua orang, dan kepada kehidupan yang indah ini? *Adios amigos, so long, farewell, auf wiedersehen, ciao?*

Tentu semua itu terlihat konyol. Terutama karena gigi palsu mahal sekali (Ayah menunjukkan kuitansi dari dokter. Memang mahal, tetapi kupikir sudah sepantasnya.)

Apakah kematian Ayah benar-benar didahului berbagai pertanda, tapi akulah yang terlalu bebal untuk memperhatikan apalagi mempersiapkan diri menghadapinya? Semesta

benar-benar mengirimkan pesan, dan baru sekarang aku dapat melihat. Seharusnya aku langsung sadar, menghubungkan titik-titik, mengikuti jejak, membaca daun teh. Barangkali, bila aku tahu duluan, aku bisa mencegahnya, atau menundanya. Misal, dengan memastikan Ayah memeriksakan diri secara teratur ke dokter, memberi obat pengurang tekanan darah, atau membuat Ayah berdiet vegetarian yang sehat dan bukannya makan makanan Minang yang terkenal berkolesterol tinggi.

Namun, Ayah tak pernah sakit. Setidaknya, demikian yang kutahu. Itu tidak termasuk ketika Ayah kebanyakan makan durian lalu pingsan gara-gara efek alkoholnya (fakta yang tidak diberitahukan ke anak-anaknya sampai lama kemudian, dan menjadi anekdot lucu yang menggambarkan betapa konyol dan keras kepalanya Ayah si profesor besar).

Pada awal puncak kehidupanku, saat aku masih muda belia, kehilangan satu orangtua belum ada di daftar hal untuk dikhawatirkan. Ibu belum mencapai umur enam puluh. Harapan hidup rata-rata laki-laki di negara berkembang adalah enam puluh lima tahun, sementara Ayah belum juga berumur enam puluh empat. Aku belum mencapai tahun-tahun “terjepit”, yakni antara orangtua yang sakit serta butuh perhatian fisik-mental dan anak-anak dalam masa pertumbuhan yang membutuhkan dukungan kehidupan maupun finansial. Aku tak punya anak ataupun orangtua yang sakit-sakitan. Aku punya kehidupan yang menyenangkan serta karier yang sukses. Kami semua begitu. Ayah pun mengakuinya. Semuanya berjalan sesuai harapan, tanpa ada yang perlu dikhawatirkan. Kami tidak tumbuh besar jadi pecandu obat, pecundang, orang yang rumpang di masyarakat, atau terjebak di pekerjaan buntu maupun

hubungan menyedihkan. Kepribadian kami lumayan utuh dengan rasa humor yang bagus. Kami punya banyak teman. Aku tumbuh jadi pribadi mandiri, dan terakhir kali aku meminta uang kepada orangtuaku adalah waktu aku masih belum cukup umur buat bekerja pada akhir minggu, yaitu waktu umur lima belas. Kami bahkan cukup bisa diandalkan untuk memberi kontribusi finansial sebagai tambahan pendapatan bulanan orangtua kami, dan untuk mentraktir Ibu liburan ke luar negeri.

Oleh karena itulah aku tak tahu apa artinya ketika seorang kenalan memberitahuku beberapa bulan sebelum Ayah meninggal, bahwa aku sebaiknya berhati-hati karena tak lama lagi aku bakal kehilangan sesuatu yang berharga. Terdengar seperti takhayul, menurutku.

Kenalanku itu (namanya WaWa) boleh dianggap semacam peramal. Kalau WaWa ada, pasti orang-orang memberondongnya dengan berbagai pertanyaan mengenai masa depan mereka, percintaan, karier, atau apakah mereka akan menang lotre, atau mendapat kenaikan jabatan. Kami sedang di ruang duduk hotel sesudah menonton peragaan busana, sebuah acara yang biasanya mengumpulkan berbagai macam orang di satu tempat, termasuk WaWa.

WaWa bukan berprofesi resmi sebagai peramal, melainkan lebih merupakan sosialita dan penggemar pesta yang sangat tertarik akan mode walau tak bisa ia ikuti (dia sangat gemuk, hampir obesitas) sehingga ia buatlah gayanya sendiri berupa kain dan sarung berlapis-lapis yang tak diragukan lagi bertujuan menyamarkan sosok tambunnya.

WaWa memang lucu. Sejujurnya, berisik. Tiap kali dia

bicara, suaranya yang keras dan cempreng membuat apa pun yang keluar dari mulutnya terdengar lucu. Dan, mulutnya itu, ya ampun. Hitam, karena dia perokok berat, dan kalau menganga, kelihatan jelas celah-celah di antara geliginya yang membusuk. Serius, terlalu banyak merokok itu jelek sekali efeknya buat gigi.

Dia duduk di kursi bak raja gendut dikelilingi para penggawa yang menyimak semua kata-katanya. Percakapannya berkisar antara gosip selebritas, gunjingan skandal, candaan cabul, komentar kejam, dan sesekali ramalan.

Aku tak tertarik diramal, tetapi terhibur dengan ulah WaWa yang lucu. Dia jelas menikmati jadi pusat perhatian, dan tidak segan-segan menjawab semua pertanyaan. Seseorang di sebelahku bertanya mengenai sesuatu dalam kehidupannya, aku tak ingat apa, tetapi WaWa menjawabnya sambil tertawa.

Tiba-tiba, tanpa diminta, WaWa menoleh ke arahku lalu terdiam. Wajahnya serius, tak seperti sebelumnya. Perhatianku tercuri. Keseriusan mendadak itu terlihat tidak pas dengan bentuk wajahnya yang bulat seperti bulan purnama dengan bibir yang ujung-ujungnya mencuat ke lipatan pipi bagai kapal Fenisia. Kemudian dia mengatakan sesuatu yang baru kupahami lama setelahnya.

Kamu akan segera kehilangan sesuatu yang berharga. WaWa bilang sesuatu, bukan seseorang. Aku memutar otak, tapi tak dapat mengingat satu pun benda berharga yang kumiliki, atau setidaknya kuanggap berharga sampai-sampai bakalan sedih kalau sampai kehilangannya. Aku tidak biasa terikat dengan benda. *Barangkali cincin?* Kutunjukkan satu-satunya perhiasan yang kupakai. Cincin emas sederhana

yang melambangkan ketakterhinggaan. WaWa mengangkat bahu. *Apa pun itu, hati-hati saja, jawabnya.*

Aku pun membuat catatan di benakku untuk jangan melepas cincin, satu-satunya benda berharga yang kubawa waktu itu. Biasanya aku tidak ceroboh, tetapi aku tetap berjanji kepada diri sendiri agar jangan menaruh barang sembarangan, terutama karena secara umum aku percaya peramal. Pada kesempatan-kesempatan terdahulu, mereka biasanya terbukti benar, dan itulah salah satu alasan aku tak suka bicara dengan peramal. Aku sangat percaya bahwa mengendalikan nasib sendiri, biarpun hasilnya tak pasti atau misterius, masih lebih baik daripada menjalani nasib sesuai ramalan yang terbukti. Setidaknya kita masih merasa punya pilihan, bukan sekadar menempuh jalan yang telah digariskan.

“Kamu akan kehilangan sesuatu yang berharga,” katanya, tanpa menjelaskan lebih lanjut. Terasa bukan ramalan, melainkan lebih ke peringatan. Tidak ada urusan naik gaji atau semacamnya. Namun, tetap saja aku merasa berada dalam gelap. Yang tak kusadari ketika itu adalah WaWa sudah menempatkanku di jalan yang telah digariskan. Dan, bukan cincinku yang hilang.

Cincin itu masih ada sampai sekarang.

Di antara kenalan-kenalanku yang flamboyan pada masa itu, ada beberapa orang mengaku peramal. WaWa satu di antaranya. Seorang lain yang kuingat ialah Constance, yang sebenarnya tak dikenal sebagai cenayang ataupun memiliki kemampuan supranatural. Malah aku tidak tahu

dia punya “mata ketiga” hingga malam itu. Tak lama dari pertemuanku dengan WaWa. Sekali lagi, baru sesudah Ayah meninggalkanku untuk selamanya, aku menyadari arti penerawangan Constance.

Constance seorang selebritas lokal dan penyanyi tua yang masa jayanya sudah lewat dan kiranya bakal kelihatan tua andai bukan karena perawatan reguler oleh dokter ahli. Seperti mobil sport antik yang dipoles dan dirawat dengan baik, meskipun dia perokok dan peminum berat, Constance terus tampil cemerlang dan kulit putihnya bebas dari keriput.

Pada masa itu, hidupku diwarnai pesta, pergaulan, dan percobaan sesekali dengan obat rekreasional. Constance sering mengadakan pesta yang asyik sekaligus gila, umumnya dibiayai salah satu dari beberapa laki-laki tua kaya yang digelayutinya, bukan dari penghasilan kecil penjualan album. Dan, dalam salah satu pesta itulah penerawangan Constance terjadi.

Pestanya sendiri rasanya tidak enak—secara harfiah—di mulutku. Waktu aku datang, musik sedang riuh, rumah Constance penuh orang, dan udara pekat oleh asap rokok. *Ecstasy* merupakan narkotika pilihan pada masa itu. Walau bukan pecandu, bahkan bukan tergolong pemakai rekreasional (merokok pun aku tidak), kubiarkan seorang teman memasukkan setengah tablet ke dalam mulutku layaknya permen karet. Temanku punya satu stoples, dan ia membagi-baginya seperti permen murahan. Terakhir kali kucoba separuh tablet dengan seorang teman yang menelan separuhnya lagi, aku jadi kelebihan energi sampai-sampai bisa ngobrol selama tujuh jam lebih sebelum akhirnya ambruk kelelahan. Entah mengapa, barang itu seperti

memunculkan kegeniusan kami, atau setidaknya begitulah yang kami rasa. Kami menyesal tidak merekam percakapan yang kami yakin mengandung banyak gagasan brilian yang niscaya bisa mengubah kehidupan.

Namun, malam itu, aku merasakan hasil yang berbeda. Tak diragukan lagi, temanku mendapatkan obat itu dari bandar dengan mutu barang lebih rendah. Aku tak sempat berkeliling untuk menyapa orang-orang karena terkapar di kamar tidur Constance. Mungkin sebutan *boudoir* justru pas ketimbang kamar tidur. Terdapat tempat tidur yang norak dan meriah, bertiang empat dan digelantungi kelambu. Kamar itu dipenuhi tas dan sepatu bermerek mahal. Aku telentang tanpa bersuara di atas seprei satin dan bantal *dacron* yang terbungkus sarung berenda. Tak bisa kubuka mataku karena sakit kepala. Semua persendianku terasa nyeri. Meski teredam, musik dari luar seolah menggemakan denyut-denyut dalam kepalaku. Orang-orang datang dan pergi, beberapa mungkin karena penasaran, lainnya mungkin karena kasihan, tetapi aku tetap diam tak bergerak.

Beberapa orang duduk berlama-lama di ujung tempat tidur, menggunakan kesempatan menemaniku untuk bergosip dan mencela. Aku tetap sadar walau tak bicara. Benakku seolah melakukan sesuatu sementara tubuhku melakukan hal lain, tanpa komunikasi antara keduanya.

Sebagai nyonya rumah yang baik, Constance lalu datang untuk memeriksa. Dia bertanya bagaimana keadaanku, dan mencoba membuatku senyaman mungkin. *Jangan pulang dulu, katanya. Kondisi kamu masih begini.*

Percakapan di sekelilingku berubah dari gosip menjadi dongeng, tentang kemampuan rahasia Constance. Menurut Constance, dia punya kemampuan melihat apa yang tak

terlihat orang lain. Hantu, arwah, dan malaikat penjaga. Matakuku tetap terpejam, tetapi telingaku terbuka. Sepertinya ini menarik.

Aneh sekali, kata Constance, ada laki-laki yang menungguimu kamu.

Seseorang lalu menanyakan apakah laki-laki yang dilihat Constance adalah malaikat pelindungku. Menurut Constance, bukan. Laki-laki itu kurus, berkulit gelap, dan tampak tua. *Apakah hantu?* Orang itu bertanya lagi. Constance tak tahu, tetapi dia merasakan energi positif. Tampaknya laki-laki itu melindungi dan amat dekat. Constance lalu menanyakan apakah aku mengenal orang yang deskripsinya seperti itu. Aku tak dapat mengingat siapa pun yang sudah mati dengan deskripsi seperti itu. Kurus, berkulit gelap, dan tua. Laki-laki penyayang, sepertinya. Aku pun membuka mata. *Apakah dia menungguimu untuk melindungi?* tanyaku. Constance menunjuk dadaku untuk memperlihatkan di mana laki-laki itu berada.

Apa baru ada anggota keluargamu yang meninggal? tanya Constance. Teman serumahku, yang ikut hadir di acara tengah malam yang tak direncanakan bersama arwah itu, berkata tidak.

Aneh. Constance mengamati. *Arwah itu nyata dan seolah baru berpisah dari tubuh, tetapi belum pergi ke dimensi mana pun yang seharusnya dia tuju, katanya.* Aku pernah dengar bahwa arwah orang mati baru meninggalkan dunia orang hidup secara permanen sesudah empat puluh hari. Sepanjang empat puluh hari itu, si arwah bakal masih menunggu anggota keluarga dan memerhatikan upacara pemakamannya. Barangkali juga mengucapkan selamat tinggal dengan cara muncul dalam impian, penerawangan, dan sebagainya.

Sejauh yang kutahu, arwah orang hidup masih berada di dalam tubuhnya sendiri dan tidak bergentayangan. Kecuali kalau orangnya koma atau tak sadar.

Mungkin ada yang sedang sekarat? Constance lanjut bertanya. Aku tak terpikir mengenai siapa pun yang sakit atau sekarat. Namun, kelihatannya memang ada seseorang yang mencoba mengucapkan selamat tinggal. Constance dapat melihat melankoli terpancar di arwah pelindung yang duduk di dadaku.

Atau ini efek obat jelek, pikirku. Sepanjang hidup, belum pernah aku merasa sebegitu tidak enak. Barangkali aku yang sekarat. Rasanya sudah menyerupai itu. Perasaanku makin tak enak karena membayangkan ada laki-laki tak menarik yang menungguiku. Lebih baik jika arwah pelindungku berupa laki-laki muda ganteng kekar daripada laki-laki tua bangsa sentimental.

Boleh jadi Constance cuma omong kosong. Dia pura-pura dapat melihat yang tak terlihat hanya untuk mengesankan teman-temannya dan membuat orang-orang kagum. Itu tetap tak menjelaskan mengapa dia memilih melihat laki-laki tua kurus dalam penerawangannya.

Yang jelas, kondisiku tak membaik. Malam itu, dan besoknya, aku tak sanggup meninggalkan tempat tidur Constance.

Ayahku meninggal beberapa bulan sesudah kejadian tersebut. Dan, barulah aku mengingat malam ketika sedang kesakitan di tempat tidur Constance, saat ia melihat laki-laki kurus sedih dengan rambut beruban.

Mungkinkah ayahku sudah mengucapkan selamat tinggal ketika itu? Apakah alam semesta memberi pesan kepadaku lewat Constance, tetapi, sekali lagi, aku gagal menangkapnya?

Seminggu sebelum Ayah meninggal, aku dan Ayah sempat berbicara lewat telepon. Seorang rekan di kantor bernama Diana bersikeras kalau aku harus menelepon Ayah, walau secara teknis yang menyuruhku bukan Diana melainkan seorang perempuan tua aneh yang waktu itu merasuki tubuhnya. Aku cukup ketakutan sampai-sampai manut untuk melakukan apa yang disuruhnya.

Diana adalah reporter muda keras kepala yang sebenarnya tidak kupedulikan, tetapi tetap kuterima dalam tim karena dia tipe jurnalis gigih tanpa basa-basi. Saat itu aku produser eksekutif program mingguan yang mengulas majalah berita terkini di satu stasiun TV nasional terkemuka. Diana salah seorang reporter segmen yang biasa kutugasi meliput berita-berita berat yang kritis kepada pemerintah. Sebagian karena dia gigih dan mau bekerja keras mengorek informasi, sebagian lagi karena dia memang ingin menghadapi pemerintah. Ayahnya, seorang politikus berpandangan sosialis, waktu itu dipenjara karena melawan presiden. Jadi, kalau Diana tampak terbebani dan senyumannya terlihat seperti merengut, itu bukan gara-gara aku membuatnya repot. Punya ayah yang dipenjara pasti tak mudah. Aku curiga Diana berkecenderungan kiri seperti ayahnya. Barangkali itu jugalah yang membuatnya bagus meliput berita-berita dengan fokus keadilan sosial. Diana benar-benar meresapinya.

Diana bertubuh pendek gemuk, rahangnya persegi. Rambutnya ikal sebahu. Tidak ada yang manis atau feminin pada dirinya. Suaranya berat dan cenderung berteriak kalau kesal. Sering dia begitu. Berada di dekatnya ibarat berada di

dekat anjing bulldog yang terus-menerus khawatir tulangnya dicuri. Aku mencoba menjaga interaksiku dengannya sebatas kebutuhan profesional—membahas penugasan dan narasumber, memeriksa naskah, serta memastikan dia memenuhi tenggat waktu.

Pada suatu waktu dalam periode itu, barangkali beberapa bulan sebelum kematian Ayah, sesuatu yang aneh dan tak terjelaskan terjadi kepada Diana. Dia mengaku jadi sering hilang ingatan sehingga tubuhnya dirasuki arwah. Atau sebaliknya, dirasuki arwah sehingga hilang ingatan. Beberapa kali dia kerasukan, lalu sesudahnya tidak ingat apa-apa. Dia tahu hanya karena orang lain memberitahunya.

Aku bertanya apakah dia melakukan sesuatu untuk mengatasinya, dan mengapa itu terjadi menurutnya. Rupanya dia sedang melalui semacam fase spiritual yang tak bisa dikendalikannya, dan tak banyak yang bisa dia lakukan selain sesekali mengadakan upacara pembersihan. Aku bilang, selama itu tidak membuat dia melewatkan tenggat atau kehilangan kemampuan jurnalistiknya, tak jadi masalah buatku. Aku hanya berharap yang merasukinya bukan setan, dan kepribadiannya tidak berubah total sehingga dia mesti diberhentikan. Itu bakal menyedihkan sekaligus merepotkan. Dalam hati, aku menduga bahwa stres akibat keadaan keluarga barangkali terlalu berat baginya. Di balik tampilan luar yang kasar dan keras, Diana nan malang berusaha susah payah menghadapi semuanya.

Aku sudah mendengar mengenai Diana yang kadang kerasukan (waktu itu menjadi topik pembicaraan di kantor) tapi belum pernah menyaksikannya langsung. Sampai suatu siang di kantor stasiun televisi. Waktu itu Diana sedang berada di ruang penyuntingan bersama seorang editor,

menggarap segmennya. Aku sedang di luar bersama para pegawai lainnya, dekat masjid stasiun televisi, melayat seorang kru redaksi yang meninggal pagi harinya dalam perjalanan ke suatu penugasan. Jenazahnya disemayamkan di masjid untuk dimandikan dan dishalati selagi kami menunggu keluarganya datang, termasuk istri dan ibunya, sebelum berangkat ke pemakaman.

Menurut kabar, kru tersebut mendapat giliran kerja pagi dan ketika fajar dia meninggalkan rumah dengan terburu-buru, naik sepeda motor. Barangkali dia mengantuk, barangkali dia takut terlambat sehingga mengebut. Akibatnya, dia mengalami kecelakaan dan tewas di tempat. Memang tragis, terlebih karena dia meninggal saat berangkat kerja. Satu menit dia masih di atas sepeda motor, menit berikutnya dia sudah jadi mayat yang dikelilingi rekan-rekan kerja.

Lebih tragis lagi ketika istri dan ibunya datang. Katanya, almarhum sangat terburu-buru sampai tidak sempat berpamitan kepada keluarganya. Atau boleh jadi dia sempat mengatakan sesuatu, tetapi berupa hardikan atau kata-kata tak sabar sebelum keluar rumah untuk kali terakhir. Dalam diam, kami menunggu mereka datang lalu berjalan melalui gerbang menuju masjid tempat jenazah berada.

Tahu-tahu Diana muncul lalu berlari ke arah kedua perempuan itu. Menuju si ibu, kemudian mulai menangis. Tampangnya menyedihkan sekali. Kami memandangnya dengan heran. Kami tak tahu dia dekat dengan almarhum. Kematian si awak jelas sangat memukul Diana, walau terakhir kali aku melihatnya di ruang penyuntingan, Diana tampak tidak tertarik dengan kematian si awak maupun menghadiri upacara pemakamannya. Malah, setahuku Diana tak kenal almarhum.

Yang lebih bingung ialah si ibu, yang tidak tahu bagaimana harus bereaksi terhadap perempuan muda yang menangis di hadapannya dan memeluknya, seolah adegan sinetron. Sementara itu, istri almarhum menyaksikan sambil kebingungan, kaget dengan cara menunjukkan duka yang lebih hebat daripada yang dirinya sendiri lakukan. Bisa dimaklumi kalau istri almarhum jadi berpikir ada sesuatu antara perempuan histeris itu dengan almarhum suaminya.

Kami semua bisa mendengar semua kata yang Diana katakan di tengah isak tangis. Kata-kata permintaan maaf atas segala kesalahannya kepada si ibu serta si istri, atas kepergiannya yang tanpa pamit, dan betapa menyesalnya dia karena harus pergi dengan cara seperti itu. Dan, apakah mereka mau memaafkannya supaya dia bisa pergi dalam damai.

Semuanya menjadi jelas. Tak lama kemudian, si ibu dan si istri pun menangis dan mereka semua (termasuk Diana) saling berpelukan seolah untuk kali terakhir. Si ibu dan si istri mengucapkan kata-kata cinta dan maaf, mengatakan mereka siap melepasnya, memperkenankan dia meninggalkan mereka. Lalu, dengan mendadak sebagaimana kemunculannya tadi, Diana menjauh dari para orang asing itu kemudian pergi.

Tampaknya, Diana kerasukan arwah laki-laki yang baru meninggal itu, yang butuh mengucapkan selamat tinggal kepada ibu dan istrinya serta sadar akan kepergiannya yang terlalu cepat dan tak menyenangkan. Dia perlu meminta maaf kepada mereka agar bisa meninggal dengan tenang. Berdasarkan tanggapan ibu dan istrinya, tampaknya kemunculan Diana memberikan apa yang dibutuhkan. Penyelesaian dan kesempatan memeluk si laki-laki sekali

lagi sebelum melepasnya. Terlepas dari keanehannya, sebenarnya adegan itu sungguh indah. Bagaimanapun, tak ada yang lebih merusak dalam kehidupan selain rasa bersalah dan menyesal. Bisa memaafkan dan mengucapkan selamat tinggal dengan selayaknya kepada yang baru meninggal itu sangat besar efek penyembuhannya kepada yang ditinggalkan.

Aku mendapati Diana di ruang penyuntingan sesudahnya. Aku memberitahunya apa yang terjadi dan dia tampak malu. Namun, menurutnya yang menangis histeris tadi bukan dirinya, melainkan orang lain. Aku bertanya apa yang terakhir dia ingat. Dia sedang sibuk menyunting, katanya, ketika tiba-tiba dia merasa sesuatu masuk ruangan dan langsung memasuki dirinya. Sesudahnya dia tak lagi menguasai tubuhnya sendiri dan hanya bisa menonton selagi arwah laki-laki muda itu mengambil alih dan langsung menuju si ibu untuk menyampaikan pesan. Diana tahu itu penting bagi almarhum, juga bagi ibu dan istrinya.

Ketika suatu hari aku baru kembali ke kantor sesudah syuting acara berita, aku diberitahu bahwa Diana mencariku seharian. Itu tidak biasa, karena Diana pasti tahu aku sedang pergi, dan kalau dia perlu berbicara denganku dia tinggal mengontakku langsung. Selain itu, aku pun diberi tahu bahwa Diana tampak terganggu, entah mengapa. Ia bahkan merecoki semua orang dengan menanyakan keadaanku.

Belajar dari kejadian sebelumnya, aku bertanya apakah Diana kerasukan lagi, dan dalam hati bertanya-tanya siapa

yang meninggal kali ini. Orang-orang tidak tahu. Tampaknya Diana makin sering kerasukan. Sepanjang hari dia dirasuki berbagai kepribadian, tanpa alasan atau tujuan jelas. Selama beberapa hari, rupanya dia kerasukan arwah seorang perempuan tua yang menanyakanku.

Waktu aku menemuinya, Diana sedang bekerja di komputer. Aku bertanya mengapa dia mencariku. Dia bilang, bukan dia yang mencari, melainkan orang lain. Jadi, tunggu saja sampai orang itu datang.

Siangnya, seorang rekan mendatangkiku dan berkata Diana mencariku. Diana ada di belakangnya, terlihat seolah sedang berlatih drama panggung memerankan perempuan tua. Aktingnya jelek.

Dengan punggung membungkuk dan wajah berkerut, Diana mendekatiku lalu mulai mengusap-usap lenganku. Itu benar-benar menakutkan karena kami tidak biasa seakrab itu. Matanya berkaca-kaca dan dia mengulang-ulang kalimat yang kedengaran seperti, "Kasihannya kamu, kasihannya kamu," walau aku tidak mengerti betul karena dia berbicara dalam bahasa Jawa.

Suasana jadi tak nyaman. Rekanku, yang mengerti bahasa Jawa, mengusulkan agar aku menyimak apa yang Diana katakan. Aku terjepit antara rasa ingin tahu dan malu. Sepertinya bukan hal yang pantas dibahas di kantor. Rekanku, yang sama penasarannya tentang apa yang terjadi, melontarkan gagasan brilian untuk pergi ke tempat tinggal Diana. Sebuah kamar indekos di dekat gerbang stasiun TV.

Kami pun pergi ke sana. Diana membungkuk, terhuyung sambil berpegangan ke lenganku seperti nenek-nenek renta. Di kamarnya, Diana menyuruhku berbaring. Dia punya pesan untukku, tetapi pertama-tama dia harus memberiku sesuatu

lebih dahulu. Untung rekanku mengerti bahasa Jawa dan bisa menerjemahkannya untukku.

Diana keluar, memetik segenggam daun dari pohon di halaman. Daun-daun itu ditaruhnya di dadaku sambil mengoceh dengan suara cempreng. Ada laki-laki yang melindungiku, katanya. Bukankah itu bagus? Namun, dia mulai menangis, sepertinya bukan karena kesal. Si nenek yang merasukinyalah yang menangisiku. Si nenek merasa kasihan kepadaku, tetapi aku tak tahu mengapa.

Seseorang akan pergi, katanya. Dia ingin mengucapkan selamat tinggal. Laki-laki berambut putih dan berkulit gelap, yang tampak sedih. Air matanya bercucuran melalui mata Diana. Itulah alasan di balik rasa kasihannya.

Barulah Diana menyampaikan pesan. *Jangan lupa menelepon ayahmu. Tanya keadaannya.*

Keseluruhan kejadian itu kuanggap lucu, bukannya dramatis. Waktu itu aku kasihan kepada Diana yang suka tak suka harus menanggung berbagai peran itu. Aku bertanya-tanya apakah dia menderita semacam psikosis atau kebutuhan bawah sadar untuk membantu orang lain, terhubung di kehidupan nyata dia bukanlah orang yang ramah atau lembut hati.

Barangkali itulah cara Diana mengabdikan ke masyarakat. Menjadi perantara arwah orang mati. Akan tetapi, aku tahu ayahku belum mati dan bahkan tak sakit, jadi aku tak tahu maksud ucapannya dan arwah siapa yang merasukinya.

Aku tak sabar ingin keluar dari kamar Diana yang sumpek dengan seprei poliesternya itu. Segera setelah kami kembali ke kantor, Diana sudah kembali ke kepribadian aslinya yang murung, dan kami tak banyak bicara sesudahnya. Rekanku, yang tampak tertarik mengikuti

interaksi aneh kami, mengingatkanku akan pesan Diana.
Jangan lupa telepon ayahmu.

Kusingkirkan peristiwa aneh itu dari dalam benak. Seluruh kejadian itu lumayan memalukan, dan aku jadi bertanya-tanya mengapa aku mau saja menjalaninya? Akting Diana sebagai perempuan tua tidak meyakinkan. Jelek, malah. Yang jelas, saking seringnya Diana kerasukan, orang-orang tak heran dan tak mempertanyakan lagi. Bagus juga, karena aku sendiri tidak tahu bahkan tidak bisa menebak apa yang sesungguhnya terjadi.

Aku memutuskan untuk menelepon Ayah begitu pulang. Sekadar jaga-jaga.

Ayahku menjawab telepon. Tentu saja, beliau masih hidup. Bagaimanapun, Diana tak berkata apa-apa soal kehilangan Ayah. Dia hanya menyuruhku menelepon dan kasihan kepadaku. Kalau diingat lagi, barangkali seharusnya aku bertanya kepada Ayah, apakah ia berencana meninggal dalam waktu dekat dan apakah boleh kuucapkan selamat tinggal ketika itu, karena siapa tahu aku tak sempat bertemu lagi dengannya dalam keadaan hidup? Ketika akhirnya semua petunjuk bisa kusambung-nyambungkan, pesan yang hendak Diana sampaikan menjadi jelas. Ayahku, bahkan sebelum meninggal secara fisik, sudah mengucapkan selamat tinggal kepadaku.

Tak jelas apakah Ayah sedang mempersiapkanku untuk ditinggal, atau tengah mempersiapkan dirinya sendiri.

Tiga hari sebelum Ibu menelepon, terjadilah peristiwa aneh. Saat kejadian, aku tak mengerti artinya, tetapi belakangan, ketika diingat lagi, peristiwa itu sebenarnya bermakna luas.

Aku sedang berbaring di satu dari banyak sofa kulit di rumahku, membaca dan mengobrol dengan teman serumahku, ketika tahu-tahu sesuatu yang dingin dan lengket jatuh ke pahaku. Aku dapat merasakan benda itu di kulit karena sedang memakai celana pendek. Saking kagetnya, aku menjerit lalu melompat dari sofa.

Ternyata cecak. Kadal berwarna macam daging yang kerap merayap di dinding sambil berburu nyamuk di rumah tropis. Aku berdiri dan cecak itu lari melintas lantai lalu hilang.

Aku menjerit jijik—pengalaman yang bikin bulu kuduk berdiri. Teman serumahku juga sama kagetnya. Pertama, karena melihatku kaget lalu ikut menjerit jijik saat kadal kecil itu, makhluk mengerikan yang tak ada lucu-lucunya itu, jatuh dari pahaku.

Namun, segera kami melihat sisi lucu dari insiden tersebut. Aku bertanya-tanya apa yang dipikirkan si cecak ketika memutuskan untuk melompat dari dinding kemudian mendarat di pahaku.

Langit-langit di ruangan itu merupakan tempat tertinggi di rumah. Di atas tujuh meter dan meruncing mengikuti bentuk atap. Kalau bohlam di sana perlu diganti, repot sekali, karena perlu tangga yang sangat tinggi.

Apalagi ruang tengah kami cukup luas, dengan lantai parket dan beberapa sofa yang rapat ke dinding sebagaimana yang kami duduki. Cecak akrobatik yang pengen loncat dari langit-langit mestinya bisa memilih titik pendaratan berbeda.

Yang lebih mengherankan mengenai lompatan maut dari langit-langit sangat tinggi itu adalah, mengapa cecak itu bisa jatuh dari dinding? Kaki cecak seharusnya bisa

menempel ke dinding dalam posisi merayap ke atas maupun ke bawah, bahkan terbalik. Jatuh karena pegangannya lepas, kok, terkesan tidak alami. Satu-satunya alasan yang terpikir olehku adalah si cecak bosan memanjat dinding lalu memutuskan untuk menakut-nakutiku berhubung tidak ada lagi kegiatan asyik yang bisa dilakukan.

Kejadian itu bakal jadi anekdot menarik bagaimanapun juga, pikirku. Kuceritakanlah ke beberapa teman, tetapi tak seorang pun menganggapnya lucu atau layak dibahas panjang lebar, meski sudah kubesar-besarkan beberapa rinciannya, semisal ukuran si cecak, bahkan ketika sudah kubuat adegannya menyerupai cerita horor sekalipun.

Kecuali satu teman. Sesudah diam cukup lama, dia bertanya, apa aku benar-benar merasakan si cecak di kulitku? "Ya, terasa," jawabku. "Jijik." Benar. Belum pernah kurasakan sensasi seperti itu. Seolah disentuh ujung jari orang mati yang dingin dan lengket. Bukannya aku pernah disentuh orang mati, tetapi kubayangkan rasanya seperti itu.

"Lalu apa yang terjadi?" tanya teman itu, dengan hati-hati.

"Cecaknya lari. Cepat sekali."

"Sempat ditangkap, tidak?" dia melanjutkan.

"Hah? Ya, tidaklah. Terlalu cepat. Lagian, buat apa ditangkap?"

Temanku terdiam. "Jadi, kamu tidak tangkap cecaknya?"

"Tidak. Memangnya kalau sudah ditangkap, terus buat apa?" Aku jadi penasaran. Telah kuceritakan apa yang kualami, dan dia malah mengajukan pertanyaan-pertanyaan spesifik seolah sudah terbiasa kejatuhan cecak. Seakan-akan ada prosedur operasi standar yang mesti diikuti kalau cecak jatuh dan mendarat di badan seseorang.

"Nah, seharusnya kamu tangkap. Lalu buka mulutnya sampai robek," katanya.

Aku kaget. “Kok begitu? Kan, jahat.”

Kalau aku cukup gesit, mungkin aku masih bisa menggaplok cecak itu dengan sandal. Namun, membuka paksa mulutnya sampai sobek terasa kelewatan.

“Terus? Dimatikan?” tanyaku heran.

“Tidak penting dimatikan atau tidak,” dia melanjutkan. “Yang penting tangkap lalu buka mulutnya sampai robek.”

Aku kemudian teringat bahwa dia tak suka cecak. Tak mengherankan, karena banyak orang yang tak suka bahkan takut kepada reptilia berwarna macam daging dan bermata melotot itu. Malah, kalau mendengar ucapan temanku itu, kita bisa terpikir bahwa dia punya dendam kesumat kepada cecak.

“Tapi, kenapa? Apa gunanya?” desakku.

Dia tak berkata apa-apa, hanya memandangiku seolah hendak mengatakan sesuatu tapi lantas urung.

Beberapa hari kemudian, sesudah Ayah dimakamkan, teman itu mendatangiiku untuk mengucap belasungkawa. “Kamu ingat ceritamu soal cecak yang jatuh dari langit-langit?” dia bertanya. Tentu aku ingat. Baru beberapa hari berlalu sejak kejadian itu, jadi ingatanku masih segar. Aku mengingatkannya tentang bagaimana ia menyuruhku menangkap cecak itu dan merobek mulutnya tanpa mau bilang kenapa. Usulannya itu terlalu kejam. Terutama karena kejadian tersebut tak merugikanku selain cuma bikin aku takut sejenak.

Dia mengaku, sesungguhnya dia tak tahu harus berkata apa waktu kuceritakan peristiwa itu. Ternyata ada mitos yang tak kuketahui sama sekali mengenai jatuhnya cecak menimpa seseorang. Akan tetapi, dia segan menceritakan apa artinya karena takut mitos itu berubah menjadi kenyataan.

Andai kutahu mitos itu ada, tak bakal aku bereaksi senaif itu.

Mitos itu cukup tua dan terkenal bagi mereka yang mengerti budaya lokal dan keyakinan tradisional. Cecak yang jatuh dari atas, misalnya dari langit-langit, ke tubuh seseorang atau ke sekitarnya merupakan pertanda buruk. Terutama kalau cecaknya jatuh tepat ke kepala atau mengenai kulit. Itu menandakan kematian bakal datang ke orang dekat, misalnya anggota keluarga.

Satu-satunya cara menolak bala itu adalah dengan menangkap si cecak dan membuka mulutnya sampai robek.

Aku keheranan. Baru kali pertama kudengar soal itu. Informasi yang datang terlambat dan tak lagi bermanfaat. Andai aku sudah tahu mitos itu, mungkin aku dapat mencegah kematian Ayah yang mendadak dan tak terduga. Bakal kukejar makhluk terkutuk itu lalu kurobek mulut kecilnya dengan tanganku sendiri.

Malah kubiarkan cecak itu kabur, memperkenankan tangan-tangan takdir menyelesaikan apa yang sudah digariskan. Satu lagi sinyal dikirim alam semesta, dan sekali lagi aku gagal memahaminya karena ketidaktahuanku sendiri.

Namun, dalam hati aku menganggap penjelasan temanku itu konyol. Memang ada sesuatu yang aneh ketika cecak jatuh dari dinding, tetapi aku pun yakin ada penjelasan yang sepenuhnya rasional dan tak melibatkan kematian orang dekat. Misalnya, dindingnya licin, atau si cecak salah langkah sehingga kehilangan keseimbangan lalu terseret gravitasi. Benar-benar luar biasa hal-hal yang dipercaya orang, bahkan pada zaman sekarang.

Kali berikutnya ada cecak jatuh dari atas adalah tepat

setahun sesudah insiden pertama. Aku sedang di meja makan bersama sekelompok perancang yang berkumpul untuk acara minggu *fashion* di Bali. Meja itu berada di taman yang cantik, di bawah semacam pergola bambu di hotel tempat acara berlangsung. Ketika ada cecak jatuh ke meja dekat lenganku, aku menjerit kaget kemudian berusaha menangkapnya. Yang lain kaget melihatku.

"Harus ditangkap," kataku. "Lalu robek mulutnya. Kalau tidak nanti ada yang mati."

Beberapa terkejut mendengarnya. Lainnya mengerti apa maksudku. Namun, lagi-lagi kadal itu lolos, dan kami jadi bertanya-tanya siapa yang akan mati. Ada cukup banyak orang di meja itu. Aku lega karena si cecak tidak jatuh ke orang tertentu, tetapi mendarat di taplak sebelum hilang dari pandangan. Tidak mungkin anggota keluarga dekat, minimal. Kalau ya, berarti si cecak mestinya jatuh di kepalaku.

Hari berikutnya kami menerima kabar buruk. Teman kami, seorang perancang yang seharusnya ikut mengadakan peragaan di minggu *fashion*, tiba-tiba mengalami serangan jantung lalu meninggal.

Mereka yang hadir pada pemakaman Ayah bakal mendapat kesan bahwa kematian beliau sangat memukulku. Mereka bakal menceritakan reaksiiku sebagai sesuatu yang luar biasa. Dan, mereka benar. Histeris, malah. Aku benar-benar tercekam histeria sampai-sampai harus dikurung dalam kamar tidur saat acara karena menangis dan menjerit terus-menerus sehingga mengganggu pelayat yang menjenguk jenazah Ayah.

Aku sangat dekat dengan Ayah, pikir mereka barangkali. Atau aku anaknya yang paling disayang. Atau aku terlalu peka. Berjiwa lemah. Putri yang benar-benar mencintai. Kematian Ayah mesti sangat menohok bagiku.

Histeria berjam-jam yang tak bisa diredakan itu—jeritan-jeritanku dari dalam kamar tamu yang bisa didengar jelas oleh semua orang di rumah—memang berlebihan, bahkan kalau dibandingkan dengan adegan film India sekalipun. Mirisnya lagi, keluarga dan kerabatku hanya punya beberapa jam untuk memandikan dan mengafani jenazah Ayah yang harus dikuburkan sebelum tengah hari. Makin cepat aku menghentikan aksi duka melodramatisku, makin cepat mereka bisa melanjutkan tata cara seperti biasa. Mereka belum bisa mengafani jenazah Ayah kalau aku belum hadir di sisinya. Pemakaman memang urusan keluarga.

Sebenarnya, aku tak merasa berduka. Di pesawat, kakakku terisak-isak sepanjang perjalanan, sementara aku merengut seperti habis dipaksa bangun pagi-pagi untuk menghadiri pemakaman orang yang tak penting. Aku merasa direpotkan. Aku juga tak suka drama yang sedang dimainkan oleh sekelilingku.

Aku tak sepenuhnya menghargai rasa kasihan, duka, maupun kepedulian yang berkali-kali ditunjukkan mereka yang menyambut kami. Aku tak menikmati perjalanan ke rumah orangtuaku yang ditemani banyak sekali kerabat. Dan, ketika kami mencapai rumah itu, sebuah pondok sederhana di kompleks kampus yang dikelilingi kebun kecil dengan pohon bugenvil yang selalu berbunga, aku merasa makin terganggu. Rumah itu dikepung mobil dan sepeda motor, bahkan ada bus universitas yang diparkir sembarangan di jalan depannya. Selain itu, ada orang di

mana-mana, nongkrong di depan pintu atau berdiri tanpa melakukan apa-apa selain menunggu.

Tentu saja mereka menunggu. Menunggu kami. Tamu VIP acara tersebut. Putri-putri almarhum. Menyadari hal itu tak membuatku merasa lebih baik. Malah berlebihan rasanya. Melodramatis. Rumah yang ketenangan serta kenyamanannya selalu kusuka dan kurindu itu diserbu segerombolan orang asing yang tak ada urusan di sana. Ini tempat tinggal orangtuaku di kampus. Tempat mereka menghabiskan waktu menonton televisi, membaca buku dan koran, tempat Ayah duduk di belakang rumah bersama tetangga sekaligus sahabatnya, mengobrol sambil menunggu matahari terbenam.

Nah, itu dia, si tetangga, bukan berada di rumahnya, melainkan berdiri di luar pintu gerbang rumah orangtuaku bersama beberapa orang yang tak kukenal. Waktu aku mendekatinya, perasaan dongkolku berubah menjadi kasihan. Sebagai sahabat Ayah, ia jelas terpengaruh oleh kematiannya. Wajahnya yang bulat dan ramah dipenuhi air mata, matanya merah dan bengkak. Ia menangis tanpa malu-malu. Laki-laki dewasa, menangis seperti anak kecil. Kujabat tangannya sambil menepuk-nepuk punggung tangannya demi menunjukkan simpati. Sudahlah. Semua akan baik-baik saja. Itulah yang melintas dalam benakku, dan kuharap dia bisa membaca pikiranku.

Dia tak berkata apa-apa, selain memandangiku dengan sedih. Banyak sekali tragedi. Di sekeliling kami, semua orang membisu. Aku merasa mereka penasaran. Ingin melihat apa yang terjadi, ingin menyaksikan reaksi kami, dan meresapinya seolah menonton lakon di panggung.

Di pintu, aku melongok ke dalam dan menyadari timbulnya perasaan sesak. Bukannya sofa, kursi, dan meja

yang biasa terlihat di ruang tengah, melainkan karpet tebal yang digelar menutupi seluruh lantai. Di karpet itu duduklah banyak orang, dengan kepala tertunduk dan mata tertutup. Sebagian besar tak kukenali. Kehadiran mereka jelas-jelas mengganguku karena rasanya mereka tamu tak diundang. Ruang tengah itu terasa jauh dari tempat menyenangkan yang tiap kunjungan tahunanku ke sana menjadi tempat aku bersantai sambil menaikkan kaki ke meja, membuka-buka majalah, menyeruput teh hangat dari cangkir merah muda. Ruang itu telah diubah paksa menjadi terminal ramai tempat orang-orang berkumpul menunggu bus berikutnya. Keseluruhan suasana tampak aneh dan janggal, seolah aku tersasar ke panggung sebuah drama gila.

Waktu kulewati ambang pintu untuk memasuki rumah, terasa ada sesuatu yang datang menyongsong lalu secara fisik menabrakku dengan keras. Tepat di dada, di jantungku. Sejenak aku tercengang. Pukulan itu mendadak dan sungguh tak terduga. Sempat kucari posisi Ibu dan berusaha mengenali wajah-wajah di ruangan. Ruang itu tampak gelap terhubung di luar terang. Sesaat kemudian aku merasa sesak. Sesuatu dalam diriku hancur berantakan bagai vas porselen yang dipukul palu kemudian pecah menjadi sejuta kepingan.

Aku tak pernah benar-benar dekat dengan Ayah. Hubungan kami lebih terkesan intelektual. Sesudah lama tak bertemu, pertanyaan Ayah kepadaku selalu berkisar pada buku yang aku atau dia baca, atau pengamatan filosofis kami mengenai politik, kehidupan, dan hakikat manusia secara umum.

Waktu meninggal, Ayah sudah menjadi profesor. Ia dikenal sebagai akademisi terkemuka dan dosen yang dihormati. Ia disayangi para mahasiswanya, mereka memuji-muji gaya mengajarnya yang simpatik, kesabarannya yang tak habis-habis, selera humornya yang bagus, dan ketajaman intelektualnya. Waktu aku masih kecil, sehabis musim ujian, banyak mahasiswanya datang ke rumah untuk menjabat tangan Ayah dan memberinya hadiah, biasanya berupa kotak makanan atau gelas, yang kemudian dialihkan untukku yang mujur kecipratan ucapan terima kasih mereka.

Kendati demikian, bagiku Ayah hanya punya sedikit sifat baik. Sejak kecil, aku sudah menyadari cacat-cacat pribadinya. Misalnya, ketika dikelilingi banyak mahasiswi cantik yang memakai gaun atau rok pendek sebagaimana mode zaman itu, kadang Ayah suka menggoda mereka di ruang kerjanya kalau ada kesempatan, terutama ketika Ibu ada di luar negeri untuk kuliah pascasarjana.

Ketika masih balita, aku bahkan sudah tahu bahwa Ayah bukanlah dewa atau malaikat, melainkan manusia biasa yang berasal dari tanah. Aku tidak menganggap dia orang hebat, berotoritas, berkualitas serbaluhur yang membuatnya dosen paling dihormati. Aku justru menganggapnya manusia biasa dan lemah, yang karena kesepian gara-gara ditinggalkan istri selama setahun menjadi merasa lebih pantas membeli biola kemudian memutuskan untuk belajar sendiri cara memainkannya, menyiksa telingaku dengan gesekan senar yang tak enak didengar tiap kali ia di rumah sesudah pulang mengajar di Institut Keguruan.

Aku tak terkesan, bahkan ketika Ayah memiringkan kepala, menyandarkan rahang kiri ke bantal kecil yang dibuat pengasuhku atas permintaannya, dan dengan

mata setengah terpejam mencoba mengeluarkan melodi melankolis dari alat musik kecil itu, dengan hasil yang sumbang. Ayah bukan pemusik, dan upayanya itu—bagi pikiranku yang kritis sejak kecil—menyedihkan.

Aku juga tak terkesan dengan keahlian Ayah sebagai orangtua. Pada banyak malam, aku terbangun dari tidur karena bebunyian riuh dari ruang tengah, sehingga aku turun dari tempat tidur dengan kesal dan rewel. Di ruang tengah, Ayah beserta teman-temannya mengobrol riang gembira dan tertawa keras-keras, bermain kartu sambil mengisap rokok cengkih yang bau dan asapnya memenuhi ruang sehingga sulit kukenali siapa saja temannya dan seperti apa tampang mereka.

Kalaupun ia mencoba menjadi ayah yang baik, ia gagal total. Ayah membelikanku sepasang sepatu yang tak cocok untuk anak SD dan tak bisa kupakai ke sekolah karena menurut guruku haknya terlalu tinggi. Setelah aku mengeluh, Ayah membelikan sepasang sepatu lain, kali ini jelek dan seperti sepatu laki-laki, sehingga seharian kakiku diinjak-injak dan ditertawakan teman-teman sekelas.

Ketika tumbuh besar, aku makin yakin soal ketidakcakapan Ayah, dan kerap memberitahunya mengenai itu. Anggapanku bukannya tanpa dasar. Reputasinya sebagai seorang dosen brilian, sabar, dan suportif, jelas hanya berlaku bagi para mahasiswanya. Namun, kalau dia mau mengajariku apa pun, ia tak sabaran dan mudah jengkel bila aku tak langsung mengerti apa yang ia katakan. Sebaliknya, aku juga tak sabar dan jengkel dengan cara pengajarannya. Aku bilang kepadanya bahwa ia guru yang buruk dan aku lebih baik belajar sendiri. Kubilang juga kalau aku penasaran mengapa universitas mau menggajinya untuk mengajar.

Di matakuku, kekonyolan Ayah tak ada batasnya, terutama di mata remajaku yang sok dan merasa tahu segalanya. Kadang kami, anak-anak, memanfaatkan kebodohnya, terutama kalau Ibu sedang tak ada. Kami minta dibelikan es krim, lalu ia melakukannya dengan senang hati. Sekotak besar. Hari berikutnya, ketika pergi ke toko, ia membelikan sekotak lagi. Dan, hari berikutnya, ia beli sekotak lagi meski sudah melihat ada berkotak-kotak es krim di kulkas. Barulah kami memberitahunya untuk berhenti membelikan es krim karena kami sudah bosan.

Begitu juga dengan kue. Setiap hari kami makan kue untuk sarapan sampai kami harus memberitahunya untuk berhenti membeli kue, dan baru membeli lagi kalau sudah habis, atau kalau kami minta.

Demikian pula untuk barang-barang lain. Seolah ada yang korsleting di bagian depan otak Ayah yang mengganggu kemampuannya membuat keputusan sehingga perlu terus-menerus “dihidupkan” lagi. Pernah kami ingin tahu sejauh mana dia bisa menghidupkannya sendiri tanpa kami bantu, dan sebagai hasilnya kami malah mendapatkan selempang penuh kotak kue yang belum dibuka. Cukup untuk makan sekampung.

Barangkali itu pertanda kegeniusan. Namun, bagiku Ayah adalah makhluk yang punya sedikit pengetahuan ataupun ketertarikan terhadap cara bergerakinya dunia. Ia bakal membeli tipe kemeja yang sama, dasi yang sama, kaos kaki yang sama, sepatu yang sama, segala yang sama, sampai-sampai aku dulu bercanda Ayah cukup punya satu setel pakaian saja seumur hidupnya.

Selain itu, kepolosannya dalam menilai emosi manusia maupun hubungan antarmanusia selalu menjadi sumber

kegelian bagiku. Hal itu amat kentara kalau Ayah menonton iklan TV, yang selalu dikaitkan dengan kami, putri-putrinya yang terpaksa mendengarkan argumen rasional versinya, lalu membalas mencelanya dengan jengkel dan jengah.

“Mengapa ada laki-laki memberi bunga kepada perempuan asing, hanya karena baunya wangi?” komentar Ayah tiap kali ada iklan parfum semprot.

“Itu namanya impuls,” aku menjelaskan dengan sabar seolah ke anak berusia lima tahun. “Nama parfumnya *Impulse*, jadi kalau si perempuan memakainya, si laki-laki jadi ingin memberi bunga. Karena impuls.”

“Masih tidak masuk akal,” katanya. Ketika itu, aku bertanya-tanya apakah dia sengaja bebal hanya untuk membuat kami kesal, atau dia benar-benar bingung bagaimana iklan TV bekerja. “Dalam kehidupan nyata, siapa yang bakal berbuat begitu? Rasanya tidak ada orang yang punya impuls seperti itu. Memberi bunga ke orang asing di tengah jalan. Itu bukan impuls. Itu, sih, gila.”

“Itu iklan,” kataku. “Bukan kehidupan nyata. Fungsinya untuk menjual produk.”

“Nah, mana bisa orang diyakinkan oleh sesuatu yang tidak benar?” Ayah bersikeras. “Siapa yang bakal beli sesuatu karena menonton irasionalitas?”

“Impuls seringnya tidak rasional,” kataku sambil merasakan ketidaksabaranku yang memuncak. “Emosi manusia sering tidak rasional. Parfum semprot itu memicu suasana hati yang impulsif. Perempuan itu baunya wangi, sehingga si laki-laki ingin memberi bunga, karena laki-laki itu romantis.”

Aku menghabiskan waktu dan tenaga meladeni Ayah mendekonstruksi iklan konyol di televisi.

“Tapi, kenapa? Rasanya tidak ada satu pun orang yang punya impuls seperti itu. Tidak rasional.” Barangkali ia sedang menguji kemampuanku berpikir kritis agar bisa memberi jawaban bagi pernyataan-pernyataan paling menyebalkan. Atau ia benar-benar bebal. Sukar memastikannya. Aku dan kakakku melongo tak percaya melihatnya. Mungkin bisa dimaafkan kalau sampai kami cekik Ayah saat itu juga.

“Jelas, kan? Iklan itu bukan untuk Ayah.” Akhirnya aku membentak. “Iklan itu untuk orang-orang yang berhubungan dengan emosi manusiawi, yang tidak rasional, dan yang suka perempuan wangi. Iklan itu buat laki-laki romantis, bukan laki-laki berhati batu dan rasional yang tidak punya daya khayal sedikit pun seperti Ayah.”

Bungkamlah ia sesudah itu. Sesungguhnya, kalau dibilang ia tak romantis, itu tak benar sama sekali. Ketika bermain di kolong tempat tidur waktu kecil, aku menemukan buku tulis tua penuh puisi yang ditulis tangan dengan halus. Puisi-puisi romantis untuk Ibu, karya Ayah. Berhalaman-halaman. Pada waktu kecil pun aku sudah tahu itu kata-kata cinta yang diungkapkan oleh jiwa nan peka, walau tidak jelas mengapa buku itu ada di kolong tempat tidur dan membusuk pelan-pelan dalam kelembapan kamar tidur. Barangkali kenyataan pernikahan dan kehadiran anak-anak telah menguras habis semua puisi dari jiwanya. Yang jelas, aku tak pernah melihat langsung Ayah menulis puisi sepanjang hidupnya.

Meski demikian, di antara kedua orangtuaku, ada hubungan yang penuh semangat. Itu sering terwujud dalam banyak pertengkaran kecil-kecil dan argumen seolah tanpa akhir di antara mereka setiap hari. Ibu, perempuan modern dengan jiwa merdeka dan kemauan keras, tak pernah

malu-malu mengemukakan pendapat atau melawan Ayah dengan keras. Dikarenakan kesukaan Ibu menunda berbagai hal yang berakibat harus mengebut pada saat terakhir, termasuk kebiasaannya yang hampir selalu ketinggalan kereta komuter pagi, ditambah lagi dengan kekhawatiran Ayah akan keterlambatan dan bencana khayalan (contohnya, Ayah lebih suka turun dua halte lebih awal lalu berjalan kaki daripada melewati halte tujuannya), mereka menjadi pasangan yang riuh. Jarang ada saat hening di antara mereka. Keduanya seperti lawan tetap dalam diskusi maupun pertengkaran. Kalaupun sedang saling sepakat, keduanya terdengar seolah melanjutkan argumentasi lain.

Pernah, karena bosan dengan pertengkaran mereka yang terus-menerus sementara aku sedang mencoba berkonsentrasi mengerjakan PR, aku mengusulkan agar mereka sebaiknya cerai saja. Aku yakin mereka akan lebih bahagia dalam hidup. Ibu langsung mencemooh usul itu. *Karena kami bahagialah kami bertengkar terus*, katanya. *Kalau suatu pasangan berhenti saling bicara, itu tanda ketidakbahagiaan.* Aku mencatat ucapan bijaksana itu dalam hati.

Boleh dikata itu benar. Orangtuaku saling cocok satu sama lain. Keduanya bersahabat baik. Keduanya berangkat kerja bersama-sama, bekerja di tempat yang sama, punya teman dan rekan bersama, bermain badminton bersama, dan pergi tidur pada waktu yang sama. Kalau menonton televisi pada malam hari, Ayah biasa duduk di kursi sementara Ibu duduk di bantal di lantai, bersandar ke lututnya, sementara Ayah bermain-mainkan belakang kepala Ibu. Atau sebaliknya. Ibu suka menarik-narik rambut Ayah. *Supaya darahnya mengalir*, kata Ibu. Ayah percaya itu malah membuat rambutnya rontok.

Namun, kehangatan dan keakraban fisik Ayah kepada Ibu kontras dengan kecanggungan Ayah terhadap putri-putrinya. Ayah seolah tak tahu bagaimana harus berperilaku tanpa memermalukan dirinya sendiri, atau kami. Satu-satunya ingatan ku dipegang oleh Ayah adalah sewaktu jalan-jalan sore, yang pastinya ketika aku masih kecil. Ia menggendongku di bahunya dan aku harus berpegangan ke rambut tebalnya. Juga satu kali lagi, ketika menyeberangi jalan yang ramai di London, ia memegang erat pergelangan tanganku seolah-olah aku ini hewan peliharaan yang bakal lari ke tengah jalan.

Tidak ada lembut-lembutnya.

Tidak, kami tak dekat. Ketika dia pergi ke London untuk waktu yang tak dapat dipastikan lamanya, dan aku tak tahu apakah dia bakal kembali atau akankah aku melihatnya lagi, ia menjabat tanganku yang berusia sepuluh tahun seolah aku rekan bisnis atau tetangga di seberang jalan. Interaksi yang baik dan sopan.

Seperti kubilang tadi, ketika aku berjumpa lagi dengan Ayah sesudah bertahun-tahun, hal pertama yang ia tanyakan adalah buku apa yang sedang kubaca. Ketika aku bertanya kabarnya, ia malah berbicara mengenai situasi politik negara atau ketiadaannya, bahwa kadang agar bisa maju dalam hidup orang harus berkompromi serta menjadi munafik, dengan demikian kita bisa maju dan tetap waras. Dan, tentu, selalu membaca buku. Lebih baik lagi membaca fiksi. Karena lebih banyak terdapat kebenaran dalam fiksi daripada di kehidupan nyata.

Mengatakan bahwa reaksi histerisku saat kematian Ayah disebabkan duka akibat kehilangannya sangatlah tak tepat, juga melebih-lebihkan perasaan dan kasih sayangku kepadanya.

Akan tetapi, tak diragukan lagi, aku dilanda histeria. Semua yang hadir pada pemakaman Ayah menyaksikanku ambruk mendadak secara dramatis, mendengar jeritan-jeritanku yang tak terkendali—panjang, memekakkan, dan mengganggu acara yang seharusnya khidmat—sampai-sampai aku harus dikurung dalam kamar. Di sana, aku lepas kendali berguling-guling di atas tempat tidur. Pertunjukan dukaku melebihi adegan-adegan Kisah 1001 Malam yang memuat perempuan menangis, merobek bajunya, mencabuti rambutnya sendiri saat mendengar kabar suaminya meninggal, atau budak yang memukul-mukul dada dan berguling-guling di tanah ketika majikannya wafat. Bahkan masih kelewatan jika dibandingkan film Bollywood sekalipun. Ibu jelas terganggu dan malu karenanya. Beberapa jam kemudian, ketika aku tak juga menunjukkan tanda-tanda bakal tenang, aku dipaksa keluar dari kamar untuk menghadapi jenazah Ayah.

Namun, bukan aku sebenarnya yang berduka. Aku cukup yakin soal itu. Benar bahwa jeritan-jeritan itu keluar dari paru-paruku, dan air mata yang bercucuran itu adalah milikku. Akan tetapi, bukanlah aku yang membuat atau memiliki rasa duka itu. Sekarang pun dapat kubayangkan kegundahan saat berada di tempat tidur itu sekaligus menyadari hadirnya kekuatan lain yang bekerja dalam diriku sementara aku cuma menonton tanpa daya.

Satu-satunya emosi nyata yang benar-benar milikku hanyalah ketika aku berada di pintu dan hendak memasuki

rumah, ke ruangan di mana para pelayat duduk mengelilingi kasur tempat jenazah Ayah dibaringkan. Aku belum bisa melihat sosoknya ketika itu dan malah mengkhawatirkan sahabat Ayah, tetangga sebelah rumah kami itu, yang berdiri di depan gerbang untuk menyambutku demi mengucap belasungkawa.

Jelas si tetangga kami itu yang lebih butuh dihibur. Kujabat erat tangannya. Ia tampak sedih sekali kehilangan sahabatnya. Wajah bulatnya penuh air mata dan tak mampu lagi ia berkata-kata. Aku sungguhan merasa iba kepadanya, seolah dia lebih kehilangan daripada aku. Bagaimanapun juga, mereka sudah menjadi sahabat dan tetangga selama puluhan tahun, berbagi begitu banyak kenangan hidup bersama-sama.

Sementara, aku sibuk dengan kehidupanku dan Ayah sibuk dengan kehidupannya sendiri. Kami menjaga jarak dan sengaja tak saling mencampuri urusan. Semua orang punya takdir sendiri yang mesti dijalani, jalan serta cara hidup sendiri. Kami mengurus urusan masing-masing dan mencoba tak saling merepotkan. Oleh karena itu, hubungan kami tidak diwarnai penghakiman keras, saling menyalahkan, harapan tak realistis, bahkan kekecewaan.

Semua kenangan bersama yang kami miliki terjadi ketika kami serumah dalam rentang waktu yang tak lama. Sore sesudah sekolah dan bekerja, akhir minggu ketika Ayah kadang membuat sarapan bubur havermut gosong, dan Sabtu siang ketika ia menguasai televisi sehingga kami terpaksa ikut menonton acara kesukaannya, gulat. Aku meninggalkan rumah untuk kuliah pada umur delapan belas dan sesudahnya tak lagi tinggal seataap dengan orangtua.

Segera sesudah kuinjakkan kaki ke dalam rumah,

sesuatu menerpaku. Aku tak dapat melihat apa, tetapi dapat merasakannya. Sesuatu yang kuat, keras, dan gesit, berasal dari suatu tempat dalam ruangan, kemudian menuju pintu seolah mencoba meninggalkan rumah dengan terburu-buru. Aku berada di jalannya. Tabrakan itu berkekuatan besar dan bersifat fisik sampai-sampai aku terenyak kaget. Aku terhantam bola energi yang lantas memasuki dada, memukul jantung dan paru-paruku.

Lalu, seakan-akan dada, jantung, paru-paru, dan seluruh bagian dalam tubuhku terbuat dari kaca yang dihantam lemparan bola berkecepatan tinggi, diriku pecah jadi sejuta keping.

Disebut pecah berkeping-keping sekalipun rasanya belum cukup menjelaskan. Aku kehilangan kendali atas diriku. Di tengah gelimang pecahan kaca itu, ada kekuatan asing yang mengambil alih lalu menyerukan duka tak terperi. Melampaui manusia. Menjeritkan jeritan panjang tak putus macam hewan, seolah hendak mengeluarkan kesedihan, penyesalan, dan perasaan yang seumur hidup tak terungkap. Perasaan itu bukan milikku, karena rasanya aku tak mampu memendam emosi sebanyak itu, memiliki energi sebanyak itu, apalagi sampai hilang kesadaran yang membuatku histeris di depan banyak orang.

Sampai akhirnya aku dipaksa keluar kamar kemudian duduk di sebelah Ibu yang waktu itu sudah kehilangan kesabaran menghadapi ulahku. Ia meremas tanganku dan menyuruhku mengendalikan diri. Drama itu membuatnya dan semua orang di ruangan malu.

Tengah hari sudah dekat. Aku telah melewatkan acara memandikan dan mengafani jenazah, yang sebenarnya kurang pantas, tetapi tak ada pilihan lain mengingat

keadaanku. Mereka tak dapat menunggu sampai aku tenang. Mereka harus segera melakukan penguburan.

Ibu kembali menyuruhku diam. Kali ini dengan kasar. Ibu bisa sangat kasar. Itu salah satu sifatnya yang tak menyenangkan. Terutama kalau ia tak didengarkan. Yang membuatku kaget, dan mungkin Ibu juga (aku selalu menjadi putri penurut yang tidak mau bertengkar dengannya, bukan karena takut, melainkan karena lebih suka kehidupan lebih tenang dan tanpa pertengkar dengan Ibu), adalah aku membentakinya balik di tengah isakan histerisku.

"Biarkan aku berbuat semauku," hardikku. Kedengaran aneh, bahkan bagi diriku. "Jangan atur-atur aku harus apa!"

Nah, itu sebenarnya bantahan yang biasa keluar dari mulut Ayah kalau Ibu memaksanya melakukan sesuatu yang tak ingin ia lakukan.

Ibuku terdiam. Lalu, sesudah sejenak berpikir, ia berkata tegas.

"Sebentar lagi wajah ayahmu akan ditutup. Setidaknya, lihatlah dia sekali lagi."

Tiba-tiba, aku merasa ingin tahu. Sejak awal histeria saat memasuki rumah, lalu dikurung di kamar, sampai akhirnya diseret keluar untuk didudukkan dekat Ibu di depan jenazah Ayah, belum sekali pun aku melihat jenazah itu, apalagi wajahnya.

Kuangkat wajahku yang basah karena air mata lalu memandang jenazah Ayah. Ia terbungkus kafan dan ditutupi kain batik, di atas kasur tipis di tengah ruang keluarga. Ruang tempat orangtuaku biasa minum teh, membaca koran, dan menonton televisi sambil membahas segalanya mulai dari berita sampai gosip universitas.

Wajahnya belum ditutup. Terakhir kali aku datang berkunjung ke rumah orangtuaku, beberapa bulan

sebelumnya, Ayah memamerkan gigi palsu barunya dengan bangga. Ia bahkan menunjukkan kuitansi pembayarannya. Cukup mahal, katanya, tetapi pantas, karena ia jadi dapat mengunyah dengan baik. Aku bilang, bagus. Gigi palsu itu membuat Ayah tampak beberapa tahun lebih muda, walau sebenarnya ia belum setua itu juga. Usianya 63. Namun, karena seumur hidup merokok, giginya sudah rusak semua, dan gen-gen buruk turut menyebabkan rambutnya rontok, menyisakan sedikit helai yang berwarna abu-abu pudar.

Aku belum pernah benar-benar melihat kematian dari jarak sedekat itu, jadi tak tahu apa yang harus kuharapkan. Usia dan kerusakan, barangkali? Wajah berkerut orang yang menolak berpulang dalam damai? Aku tak mengira akan melihat wajah tenang yang enak dilihat. Cahaya siang dari jendela meneranginya dengan jelas. Aku menatap Ayah dengan kagum. Apa pun yang sebelumnya telah memecahkan diriku dan merasukiku selama beberapa jam, pergi begitu saja. Pecahan-pecahan kaca dalam dadaku sirna bagai embun terpapar cahaya matahari pagi, membuatku kembali lega dan mampu berpikir jernih. Ketika bisa kupandang wajah damainya dengan mata kepala sendiri, badai yang mengamuk itu akhirnya reda. Ayah tampak bahagia dalam tidur penghabisannya. Jelas itulah yang ia inginkan dan telah ia dapatkan.

Untuk kali pertama aku memandangi seisi ruangan, berbaris-baris wajah berduka dengan kepala tertunduk. Beberapa terisak. Yang lain berkaca-kaca. Ketika akhirnya wajah Ayah ditutup, suara isakan semakin jelas. Jasadnya dibawa ke mobil jenazah dan kami pun memulai perjalanan panjang ke kampung Ayah. Kampung ibunya dan tempat ia lahir. Di sana, di belakang rumah ibunya, rumahnya semasa

kecil, telah disiapkan liang lahat, di sebelah kuburan sepupu-sepupunya.

Ayah pun dikebumikan. Kami menabur bunga-bunga di atas kuburannya lalu mendoakan arwahnya. Ratusan orang datang untuk melepas Ayah. Kerabat, rekan kerja, mahasiswa, dan teman. Ia orang yang populer. Orang baik. Ada duka di mana-mana, terutama ketika mereka menjabat tanganku. *Anak malang yang sampai hilang kendali, mungkin itu yang mereka pikirkan. Kematian ayahnya mesti memukulnya. Sungguh kasihan!*

Akan tetapi, meskipun sudah kucari-cari, tak mampu kurasakan sedikit pun duka atau kesedihan. Tak sedikit pun. Malah aku merasa puas. Seolah tidak ada hal tragis terjadi, dan tiada yang salah dalam hidupku. Kutabur bunga di kuburan Ayah nyaris dengan girang, seperti anak melempar konfeti di pesta. Aku tersenyum dan bercanda ketika para pelayat mengucapkan belasungkawa dan benar-benar tak dapat mengerti kenapa semua orang begitu repot. Ayah meninggal, tetapi itu bukan apa-apa. Jauh dari tragis, karena Ayah malah senang.

Sepanjang hari, rasa enteng itu terus bertahan. Aku bahkan bercanda mengenai histeriaku, menceritakan momen konyol itu seolah terjadi kepada orang lain. Boleh dikata memang demikian adanya. Sejak kulihat wajah lembut dan damai Ayah untuk kali terakhir, tampaknya aku kehilangan kapasitas untuk berduka.

Beberapa hari kemudian, Ayah datang dalam mimpiku. Kami sedang di kamar tidur di rumah kecil kami di London. Ada koper terbuka di depan Ayah dan ia memasukkan

pakaiannya ke koper itu. Aneh, karena aku tak pernah melihatnya berkemas. Ia tak bisa melipat bajunya sendiri, apalagi menatanya dalam koper. Ia lebih suka menjejalkan berbagai barang dalam laci lemari.

Aku ingat, Ayah pernah pergi ke luar negeri selama beberapa minggu dengan mengenakan sepasang sepatu baru (aku tak ingat apakah itu untuk pekerjaan atau liburan), dan ketika Ayah pulang sesudah melintas benua, yang pertama kuperhatikan adalah ia lupa mencopot label harga dari sol sepatunya. Kubilang, "Ya ampun! Masa keliling dunia dan bertemu banyak orang dengan label harga masih menempel di sepatu. Kan, malu! Ayah ini sengaja, ya? Kenapa, sih?"

Ia hanya tertawa karena hal-hal semacam itu tak penting baginya. Seperti kerah baju yang kotor dan usang, bagian dalam tas yang berdebu dan penuh bekas kapur, atau ketidakmampuannya melakukan apa pun yang praktis di rumah seperti memperbaiki stopkontak.

Dalam mimpi, aku melihat Ayah pergi. Ia melipat baju dan menaruhnya dengan rapi dalam koper. Aku bertanya, ke mana ia akan pergi.

"Mau pergi. Cuma sebentar," jawabnya.

Sambil duduk di tempat tidur, menyaksikan ia berkemas, akhirnya aku menyadari bahwa Ayah sedang mengucapkan selamat tinggal.

Selama ini, dengan berbagai cara, melalui anehnya perjalanan semesta, Ayah telah mencoba mengucapkan selamat tinggal kepadaku. Aku terlalu bebal, tak peka, dan terlalu bodoh untuk menyadarinya. Penerawangan yang diberitahukan kepadaku oleh mereka yang memiliki kemampuan adi-indrawi, petunjuk-petunjuk yang Ayah berikan melalui kata-kata terakhirnya tentang tugas sebagai ayah yang sudah selesai karena anak-anaknya sudah bisa

menjalani hidup dan takdir sendiri, tanda nyata yang dibawa langsung oleh cecak ke atas tubuhku, semuanya tidak kupahami.

Aku menolak kematiannya bahkan ketika sepupuku menyampaikan kabarnya pada dini hari, pada jam-jam ketika hanya kabar buruk yang bisa disampaikan, karena dalam hati aku ingin percaya itu hanya candaan Ayah untuk mencari perhatian.

Aku menolak digerakkan oleh kemungkinan tak pernah lagi melihat dia dalam keadaan hidup, meski pada saat kami masih bersama, ia selalu membuatku malu dengan keanehannya, sikap keras kepalanya, dan perilakunya yang menyebalkan. Meninggalnya Ayah sempat kukira sebagai upayanya membuatku kesal.

Meskipun aku berbakti kepada Ayah, aku kurang mengaguminya. Aku menganggapnya tak ideal. Ia tak gagah. Ia kurus, berkulit gelap, dan berambut tipis. Sewaktu muda, ia keren, tampan, dengan senyum manis. Itu bisa dilihat dari foto-foto lamanya. Namun, menurutku, Ayah tidak menarik, dan sering kusesali kenyataan bahwa aku mirip dengannya.

Ayah terlalu bersahaja di depan umum. Sering sampai merendahkan diri. Buatku, itu sifat yang menyebalkan. Ia terlalu baik dan naif, sampai-sampai Ibu mengeluh bahwa pelayan toko kerap memanfaatkan Ayah. Ia bukan orang yang duniawi dan tak berminat dengan barang-barang. Ia terpelajar, tapi tak punya keluwesan sosial. Kendati demikian, ia mencintai profesinya, para mahasiswanya, teman, dan rekannya. Ia selalu ramah, suka tertawa, dan penuh perhatian. Aku tak pernah melihat ia menyombong, angkuh, atau merendahkan siapa pun, tetapi pikiran mudaku yang sinis ingin agar Ayah lebih asertif dan mengikuti ego.

Di rumah, Ayah tak punya banyak keahlian praktis. Itu

urusan Ibu. Ibu berperan sebagai tukang yang memperbaiki barang-barang di rumah, orang yang tahu cara memasang batu bata, mengecat dinding, dan mengganti oli mobil. Sementara itu, keinginan terbesar Ayah adalah dibiarkan sendirian, baik itu bersama buku, penelitian, atau pertandingan gulat kesukaannya. Ia tak tertarik dengan pelajaran sekolah maupun prestasi akademisku, dan menganggapku akan baik-baik saja karena punya otak yang bisa dipakai. Kalaupun aku tidak berhasil, itu bukan masalah Ayah. Berhubung ia suka dibiarkan sendiri, ia pun suka membiarkanku asyik sendiri.

Jadi, Ayah mesti sudah tahu waktunya di Bumi akan segera berakhir. Ia ingin memberitahu dan mempersiapkanku untuk kepergiannya. Maka dari itulah banyak petunjuk dan pesan datang kepadaku beberapa bulan sebelum kematiannya.

Atau mungkin ia mempersiapkan dirinya sendiri. Barangkali gagasan mengucapkan selamat tinggal dan meninggalkanku selama-lamanya justru menyakitkan buatnya. Lebih daripada buatku.

Waktu kulewati ambang pintu lalu memasuki ruangan tempat jenazahnya disemayamkan sebelum dikebumikan, Ayah mencoba menyampaikan untuk terakhir kalinya apa yang sudah lama ingin ia katakan, dan gagal total. Selagi aku berdiri kebingungan dan gelisah karena kejadian di sekitarku, arwah Ayah mendekatiku, atau justru menabrakku, mengguncangku luar dalam dan memecahkanku bagai kaca yang remuk menjadi sejuta kepingan.

Atau, apakah sebenarnya hati Ayah yang remuk?

CERITA DELIA

Delia mengajarnya segala sesuatu yang perlu diketahuinya tentang hidup. Setidaknya yang perlu diketahui orang berumur sembilan belas tahun.

Itu penting, karena seperti yang umum diketahui, kebanyakan remaja sembilan belas tahun berpikir sudah tahu segalanya. Itulah sebabnya mereka tak pernah mendengarkan siapa pun, terutama orangtua mereka sendiri. Persis seperti dirinya yang pantang bertanya kepada orangtuanya.

Terlebih untuk hal-hal paling penting seperti cinta, hubungan, dan seks!

Meskipun demikian, itu tak menghalangi orangtuanya memberi nasihat tanpa diminta, untuk menjawab pertanyaan yang bahkan belum diajukannya. Seperti, "Hati-hati kalau berjalan sendirian malam-malam, bahkan di kampus. Kita tidak tahu siapa yang mungkin bersembunyi dalam gelap." Lalu nasihat "Jangan gampang jatuh cinta ke sembarang pemuda ganteng. Universitas itu tempat belajar, bukan untuk buang-buang waktu pacaran. Nanti juga putus ketika kamu lulus."

Delia berbeda karena dia bukan orangtua. Tapi dengan umur hampir tiga puluh tahun, Delia jauh lebih dewasa daripadanya.

Memang, Delia adalah induk semangnya. Tapi Delia bukan induk semang biasa. Bukan seperti yang umum dibayangkan. Usil dan selalu ingin tahu mengenai

teman-teman, dan mengawasi kapan kita pulang malam. Jenis yang menyuruh merapikan kamar dan melarang menaruh kaki di atas perabotan atau merokok di ruang tengah. Seperti yang dikenangnya, Delia orang yang asyik, tak pernah berkomentar mengenai pakaian yang dia kenakan atau teman-temannya. Justru dia merasa bisa nyaman mengobrol dengan Delia sebagai orang dewasa yang pendapatnya bermutu.

Dan memang orangtuanya-lah yang pertama kali memperkenalkannya kepada Delia. Jadi, bisa dibilang orangtuanya memang tahu apa yang baik baginya.

Delia dulu mahasiswi ayahnya, dan tinggal bersama suami di kota universitas tempat dia menjadi mahasiswi. Dia baru lulus SMA dan menunggu-nunggu bisa masuk universitas serta tinggal di asrama kampus seperti semua mahasiswa tahun pertama lain. Jadi, pertemuan pertama dengan Delia itu tak penting bagi dia. Bagaimanapun, kecil kemungkinan untuk bertanya mengenai kelab malam dan diskotek terbaik di kota kepada seseorang yang hampir sepuluh tahun lebih tua daripadanya. Jadi, waktu mereka berdua diperkenalkan, dia bersikap mengambil jarak dengan Delia, seolah pertemuan itu buang-buang waktu saja. Sebaliknya, Delia sopan dan ramah, menanyakan dia hal-hal biasa seperti jurusan apa yang dia ambil dan mata pelajaran apa saja yang dia pilih di A Levels, namun dengan ketertarikan dan kehangatan tulus. Sementara dia sendiri menjawab pertanyaan Delia dengan cuek, sebagaimana remaja yang belum memasuki ambang kedewasaan, menyebalkan dan egois. Bagi pikirannya yang belum berkembang secara sosial, Delia itu tak menarik, malah membosankan.

Delia berlengan dan bertungkai panjang, cenderung kurus tanpa lekuk-lekuk menarik khas perempuan. Rambut keriting Delia yang berwarna kelabu tidak sampai menutup telinganya, dan wajah perempuan itu dianggapnya tak menarik, tak tersentuh kosmetik dan tak didandani sama sekali. Senyum Delia lebar, tapi memperlihatkan gigi-gigi besar dibingkai bibir tipisnya; Delia juga berpakaian tanpa peduli mode, sementara waktu itu dia sangat memperhatikan mode sehingga gaya berpakaian menjadi unsur penting penilaiannya terhadap orang. Delia hanya memakai celana *jeans* biasa dan baju hangat seadanya, tak diragukan lagi cerminan kepribadian biasa-biasa saja. Kenyataan bahwa Delia kenalan orangtuanya makin menurunkan daya tarik dalam pikirannya yang menghakimi.

Delia tetap tak gentar dengan sikap dingin si remaja. Jika diingat-ingat lagi, itu jelas bukti kedewasaan dan keakraban Delia dengan jiwa orang muda. Bagaimanapun, si remaja hadir bersama orangtuanya di kafe mahasiswa di universitas tempat ayahnya mengajar. Situasi yang bakal canggung bagi siapa pun yang ingin tampil dewasa dan mandiri. Dan dia belum seperti itu. Itulah sebabnya dia benar-benar ingin segera pergi ke universitas yang jauh dari lingkungan akademis orangtuanya, di mana tak ada orang yang mengenal dirinya.

Namun, ibunya jelas-jelas kesal dengan sikap kasar itu. Ibunya menganggap berteman dengan sebanyak mungkin orang di mana pun dan kapan pun itu penting. Dan karena putrinya mau pindah ke tempat asing, si ibu merasa Delia diperlukan sebagai kontak. Siapa tahu Delia bisa membantu di masa depan. Seperti layaknya seorang ibu, ibunya punya naluri kuat untuk hal-hal seperti itu.

“Makin banyak deh yang akan mengawasi,” pikirnya, lalu dia biarkan ibunya dan Delia terus mengobrol.

Setahun kemudian, ketika dia selesai menjalani tahun pertama di universitas dan harus keluar asrama, Delia datang ke kehidupannya sekali lagi. Ketika itu dia sudah bosan tidur di kamar asrama mungil dengan tempat tidur sempit, meja jelek, dan lemari yang lebih jelek lagi dalam flat sederhana yang dia huni bersama lima mahasiswi lain. Dia juga bosan menemukan rambut menempel di dinding kamar mandi bersama, menghangatkan sop tomat kalengan untuk makan malam, dan menyeret keranjang cucian ke binatu otomatis kampus untuk menghabiskan koin dan berjam-jam menonton mesin cuci bergetar dan berputar.

Oleh karena itu, dia menunggu-nunggu untuk pindah ke kota, di mana ada banyak kelab malam, pantainya dekat, dan jalan-jalan penuh toko barang bekas yang dia suka kunjungi. Sesudah setahun menjadi mahasiswi, dia telah cukup populer untuk mendapat beberapa teman yang keren, juga pacar tetap yang tampan sekaligus cerdas. Selain itu, dia merasa makin dewasa selagi mendekati umur kepala dua. Dia sudah mulai bisa mengatur keuangan, mengelola waktu belajar tanpa mengorbankan sosialisasi dan bersenang-senang, dan sesudah beberapa kali coba-coba, mendapati bahwa merokok dan menggunakan obat-obatan tidak cocok untuknya.

Ya, dia siap melangkah keluar kehidupan kampus dan memasuki dunia sebagai orang dewasa muda mandiri.

Dengan kerangka berpikir seperti itu, dia mulai berburu

tempat tinggal bersama teman-temannya dengan penuh semangat.

Namun, tak lama kemudian, kegiatan itu hanya membikin depresi. Rumah-rumah yang menyewakan kamar untuk mahasiswa semuanya kuno, berantakan, berbau karpet apek dan kol rebus. Flat pacarnya dan teman-temannya juga begitu. Perabotannya hanya satu sofa besar yang memenuhi separuh ruang tengah, di dapurnya ada kompor yang kotor karena minyak dan meja dapur yang retak-retak, karpet dan kertas dindingnya tidak senada; semua tanda-tanda usia, penelantaran, dan selera buruk.

Dia memandangi kamar pacarnya dengan sedih. Dia sulit membayangkan bahwa malam-malam yang dihabiskan di kasur kempes itu bakal romantis. Satu-satunya keuntungan adalah blok flatnya dekat ke stasiun kereta utama kota pinggir laut itu dan hanya berjarak tiga perhentian dari universitas.

Pilihan tempat tinggal teman-temannya tak lebih baik. Rumah-rumah besar yang berdiri sendiri dengan tampilan luar megah gaya zaman Victoria pun tak menawarkan kenyamanan maupun kemewahan. Pada musim panas, bagian dalamnya tetap gelap karena gorden tebal dan karpet suram yang pudar karena usia. Pada musim dingin, suasana dingin sekali karena pemanasnya hanya pemanas listrik portabel yang murah tapi boros listrik, karena rumah-rumah itu terlalu tua untuk dipasang sistem pemanas sentral. Perabotannya berat, tak menarik, dan berdebu. Dapurnya menyedihkan dan binatu terdekat harus dicapai dengan naik bus. Tampaknya para pemilik rumah senang-senang saja menerima uang dari mahasiswa tapi tidak mau merenovasi, barangkali berpikir toh anak-anak muda itu bakal mengacak-acak tempatnya.

Andai uang sewanya murah, mungkin rumah-rumah itu masih ada bagusnya. Namun sewa di sana pun mahal, sehingga kalau dia memilih di sana, dia harus berbagi, karena mustahil dia mampu membayar sewa utuh dengan uang jatah. Tapi dia tak ingin berbagi tempat dengan pacarnya, karena bisa repot andai mereka putus. Lagi pula dia sudah bisa membayangkan harus banyak melakukan pekerjaan rumah tangga supaya tempat tinggal mereka tetap bersih dan enak dihuni.

Dia juga tak bersemangat tinggal bersama teman-teman perempuannya. Dia ingat pengalamannya di asrama kampus, mengunjungi kamar teman-teman perempuannya, dan selalu ada piring kotor bergeletakan di mana-mana di bak cuci, di meja, di ambang jendela, bercampur botol bir kosong serta cangkir dan lepek yang penuh puntung rokok, dan dia gemetar membayangkan hidup bersama mereka. Dia sendiri bukannya sangat bersih, namun dia menarik garis batas pada piring kotor dan puntung rokok, terutama karena dia tidak kecanduan rokok. Dia lebih suka terus tinggal di kamar mungilnya di kampus, yang menghadap lereng bukit kehijauan khas perdesaan Inggris, ketimbang berbagi rumah dengan teman-temannya.

Selagi hari pertama semester baru mendekat, dia masih belum menemukan tempat tinggal yang cocok. Kenyataan bahwa dia menghabiskan sebagian besar liburan musim panas di tempat lain juga tak membantu upaya pencarian rumahnya. Pacarnya menawarkan tinggal bersama di flat selagi dia mencari. Dengan demikian dia punya tempat untuk menaruh barang.

Ibunya punya gagasan lebih bagus. Tentunya sebagian alasannya adalah tidak setuju anaknya teralih perhatian

karena pacar. Walaupun sebenarnya si ibu bukan tipe yang selalu ingin ikut campur, mengawasi, dan mengendalikan. Dia bisa menghitung dengan jari tangan jumlah kunjungan orangtuanya pada tahun pertama kuliah; mereka secara umum tampak tak penasaran dan tak tertarik dengan kehidupannya di universitas.

Tapi ibunya memang selalu bisa mendapat solusi kalau diperlukan. Ibunya mengusulkan agar dia terus mencari, tapi juga sekalian bersama kakaknya mengunjungi rumah Delia dekat stasiun kereta, dua perhentian dari kampus. *Kamu ingat Delia, kan? Yang dulu diperkenalkan? Barangkali dia tahu di mana harus mencari. Lagi pula cuacanya enak untuk pergi ke pantai!*

Dia hampir tak ingat mengenai Delia, tapi pura-pura ingat hanya demi menghargai ibunya. Dia mau ikut karena tak ada acara lain, tapi menegaskan bahwa dia sudah cukup umur untuk membuat keputusan sendiri mengenai hal-hal seperti itu. Melibatkan orangtua dan kakak tampaknya kurang asyik, kalau bukan memalukan. Bukankah dia sudah meninggalkan rumah lebih dari setahun?

Delia dan suaminya, Cam, tinggal di rumah berteras di jalan sepi yang berjarak satu blok dari stasiun kereta setempat dan tak jauh dari jalan besar menuju pusat kota. Rumah itu punya pintu gerbang kecil dan jalan setapak pendek ke pintu depan, dengan kebun kecil penuh bunga. Di jalan yang sama ada Duke of York, bioskop yang menayangkan film-film klasik lama sampai larut malam, sering kali dua atau tiga film secara berturut-turut untuk para penggemar film.

Dia mengingat Delia dengan jelas ketika perempuan itu membuka pintu. Tubuh kurus tak berlekuk dengan dada rata di bawah baju hangat membosankan dan senyum lebar yang memamerkan celah di antara gigi depan seperti gigi kelinci. Rambut keriting serahang yang barangkali tak pernah merasakan sentuhan penata rambut berpengalaman. Lepek, seolah hanya dikeramasi seminggu sekali. Ya, itu memang Delia. Seseorang yang hingga saat itu hanyalah sepotong catatan kaki dalam ingatannya. Dan mereka ada di sana, di depan rumah Delia.

Delia menyambut tamu-tamunya dengan antusias. Jelas Delia sangat menghargai ibunya dan benar-benar senang menerima mereka. Ditambah keramahan dan kehangatan alami ibunya dan kesukaan kakaknya mengobrol, suasana langsung menjadi asyik, dan dia pun tertular, menunggu saat bisa minum teh bersama perempuan energik itu. Karena sudah lebih dekat dengan kedewasaan, dia mulai kehilangan sifat angin-anginan dan egois masa remaja. Selain itu, setelah mengetahui bahwa Delia mahasiswi Ph.D., dia makin menghormati Delia. Delia seorang mahasiswi dewasa yang artinya bisa dianggap sebagai seniornya.

Suaminya, Cam, sedang bekerja, kata Delia. Karena Delia melakukan sebagian besar pekerjaannya di rumah—dia semacam jurnalis atau penulis lepas, tidak jelas apa, tapi terdengar mengesankan—Delia menghabiskan banyak waktu di rumah, sehingga senang kalau ada tamu.

Mereka masuk ke ruang tengah. Ruang itu luas dan tergabung dengan ruang makan yang juga luas, di mana ada meja besar yang di atasnya tertumpuk koran dan majalah sehingga lebih terlihat seperti tempat menaruh barang ketimbang tempat makan. Satu sofa besar dan

nyaman dan satu kursi yang juga besar mendominasi ruang tengah, menghadap televisi dalam rak kayu besar di dinding seberang yang penuh buku dan pernik-pernik dari perjalanan ke luar negeri. Seluruh ruangan itu cerah dan ceria dengan jendela dari lantai ke langit-langit dan tirai beraneka warna. Tempat tinggal Delia adalah rumah sungguh-sungguhnya. Ditinggali dan jelas dicintai.

Delia menyuguhkan teh dan biskuit, dan mereka semua mengobrol mengenai ini-itu. Dia sendiri diam saja sambil mendengarkan yang lain mengobrol, walau kali itu karena kesopanan, bukan sikap kasar. Dia memperhatikan teh mereka disajikan dalam poci bukan teh celup biasa, melainkan teh peppermint. Delia mestinya dulu hippie, pikir dia. Barangkali masih.

Topeng Bali dengan muka merah, hidung besar, dan lidah yang menjulur sampai ke lantai tergantung di dinding di belakang sofa. Oleh-oleh dari liburan ke Indonesia, kata Delia. Delia punya kenangan indah tentang negara itu dan telah menulis banyak artikel mengenai pengalamannya.

Akhirnya percakapan itu beralih ke mahasiswa muda yang sedang melamun mengenai sedang apa pacarnya. Pacarnya bakal kecewa kalau tahu dia sedang di kota namun tak memberitahu. Tapi dia sedang bersama ibu dan kakaknya, mengunjungi teman ibunya....

"Djuna sedang mencari tempat tinggal," kata ibunya. Dalam hati dia meringis. Kakaknya tertawa, menoleh kepadanya, ingin melihat ekspresinya.

"Bukan masalah," katanya dengan ragu, tak ingin terdengar putus asa. "Aku belum sempat cari. Aku baru pulang libur panjang. Tapi aku yakin bisa segera dapat tempat. Semua temanku sudah dapat. Aku masih bisa numpang di tempat mereka."

"Barangkali kamu bisa tanya Delia, apa dia punya teman yang menyewakan tempat?" kata ibunya, mengungkapkan bahwa kunjungan itu bukan spontan dan tanpa tujuan. "Daripada buang waktu mencari iklan di koran dan berkeliling bertanya-tanya ke orang asing."

Dia kembali meringis dalam hati. Mengapa ibunya harus ikut campur? Apa itu cara ibunya untuk mengendalikannya? Supaya ibunya dapat mengawasinya dan memastikan dia tak nakal? Ibunya sebenarnya tidak biasa begitu. Tapi enak juga kalau ada yang bisa disalahkan apabila segala hal berjalan tak seperti yang dikehendaki. Tak terpikir olehnya bahwa ibunya sekadar bersikap rasional dan praktis. Meminta bantuan orang sering kali cara tercepat menemukan pemecahan masalah yang tak bisa dipecahkan sendiri.

Dia menggelengkan kepala dengan sopan. Begitulah kepribadiannya sekarang. Seseorang yang tenang, suka menyenangkan orang, dan tak suka menyinggung siapa pun. Ibunya melebih-lebihkan, tentu saja. Jika semua temannya bisa menemukan tempat, mengapa dia tidak? Andai saja dia tak begitu pilih-pilih, tapi dia sangat membutuhkan kamar terang dan lingkungan bersih.

Delia menyambar umpan. Mungkin Delia dan ibunya sudah bicara terlebih dulu. Mungkin kunjungan itu sudah direncanakan dengan tujuan khusus. Mencarikan atap untuk menaungi si anak.

"Nah, kebetulan kamar di rumah kami ada yang kosong," kata Delia, seolah baru mendapat gagasan itu. "Kalian tahu kan, hanya ada Cam dan aku di rumah ini. Dan tentu saja Charlie. Kami dengan senang hati mau saja kalau ada orang yang menempati kamar itu."

Charlie ialah kucing peliharaan di rumah itu. Namanya

dari Charlie Chaplin, karena ketika masih kecil jalannya oleng lucu, kata Delia. Seolah dipanggil, kucing itu pun datang. Charlie kucing terbesar yang pernah dia lihat, dengan kaki besar dan ekor gemuk. Dia langsung menyambut Charlie karena dia memang penyuka kucing. Charlie menggesek-gesekkan tubuh ke betisnya, meninggalkan rambut di pakaiannya. Rumah dengan kucing! Betapa asyiknya! Tapi dia ragu. Kesannya seperti mundur ke masa lalu. Dia bertanya-tanya apa kata pacar dan teman-temannya nanti.

Namun, rumah Delia memang terang, lega, dan sofanya itu sofa paling nyaman yang dia temukan setelah beberapa lama. Dia betah duduk di sofa itu berjam-jam, dengan ditemani buku dan secangkir teh.

Delia melihat keraguan di wajahnya. Ibunya senang mendengar usul itu seolah baru tahu bahwa Delia punya kamar kosong. Jebakan. Kunjungan itu pasti memang siasat untuk membuat dia tinggal di rumah murid ayahnya, yang sifat dan integritasnya tak diragukan karena Delia sedang kuliah Ph.D.

"Ya, itu cuma usul," kata Delia riang, "siapa tahu kamu tidak bisa menemukan tempat yang cocok. Kalau mau, kuperlihatkan kamarnya, supaya kamu bisa pertimbangkan."

Dia pikir itu tawaran yang lumayan. Mereka semua bangkit, siap berkeliling rumah.

Rumah itu sendiri tak besar, tapi lumayan luas untuk pasangan tanpa anak dengan hanya satu kucing. Di belakang ruang tengah, melewati lorong sempit di bawah tangga, ada dapur panjang dan luas dengan pintu yang membuka ke kebun kecil di belakang. Dapurnya, tak seperti dapur-dapur lain yang dia lihat dalam pencarian, modern dan lengkap

dengan banyak lemari, meja dapur, kompor gas dan oven, mesin cuci, dan seperti ditunjukkan Delia, karena dia dan Cam kurang suka cuci piring, juga ada mesin pencuci piring. Bahkan ada oven gelombang mikro. Barang mewah ketika itu.

"Kami ini rada malas," Delia mengaku. "Aku hanya memasak sekali sehari. Sisanya aku pakai oven gelombang mikro."

Mereka naik ke lantai atas. Di lantai dua ada kamar tidur utama, ruang kerja, toilet tersendiri, dan kamar mandi besar. Ketika dia menggunakan toilet, dia menemukan ada wadah majalah di sana, penuh bahan bacaan. Tampaknya waktu memakai toilet di rumah itu adalah kesempatan untuk membaca ringan, misalnya komik. Gagasan bagus, pikirnya. Hiburan sambil duduk di toilet.

Setengah jalan antara lantai dua dan tiga, di celah di dinding yang tersembunyi di balik gorden tipis, ada ruang kecil yang ketika diintip tampak seperti semacam bengkel dengan meja lipat, perkakas, dan komponen-komponen elektrik yang tertempel ke dinding. Delia menjelaskan bahwa Cam suaminya itu tukang listrik amatir dan penyuka elektronik yang suka mengotak-atik elektronik, juga membuat dan memperbaiki barang, pada waktu luang. Cam membangun bengkel kecil di ruang tempat tangga menekuk menuju lantai atas.

Delia kemudian menunjukkan lantai tiga, lantai teratas, tempatnya kamar kosong. Hanya ada kamar itu di lantai tiga. Ibu dan kakaknya mengikuti, tak bisa menutupi rasa ingin tahu dan girang, seolah mereka yang bakal tinggal di sana.

Kamar itu besar untuk hitungan kamar tidur, terang dan dirancang baik dengan jendela kecil yang membuka ke

arah jalan di bawah. Di dekat jendela ada meja besar yang merapat ke dinding, pas untuk menulis esai. Tempat tidur besar merapat ke dinding dekat pintu, dan di sebelahnya ada rak buku kosong dari lantai ke langit-langit, menunggu diisi. Di seberangnya, berjarak beberapa langkah, ada lemari dengan laci-laci besar. Di kedua sisi dinding di ujung kamar yang miring mengikuti kemiringan atap, ada dua lemari yang berupa kamar kecil tersendiri. Kakaknya berbisik sambil nyengir, "Kamu bisa menyembunyikan orang di sana." Bentuk kamar itu sendiri memang menarik, menyediakan cukup banyak lemari dan ruang penyimpanan. Untuk melengkapi, ada juga wastafel dengan lemari di bawahnya, ditambah lemari obat dan cermin di satu pojok kamar berbentuk unik itu.

Delia menunjuk ke keranjang cucian rotan persegi dekat lemari. "Taruh saja pakaian kotor di sana," katanya, "Setelah penuh, bawa ke bawah untuk dicuci di mesin cuci. Tapi pisahkan yang putih dengan yang berwarna." Delia berbicara seolah sudah pasti Djuna bakal tinggal di kamar itu. Kamar luas, nyaman, dan menyenangkan di lantai teratas rumah Delia, jauh dari semua hiruk pikuk.

Dia mencoba tidak memperlihatkan emosi. Kamar itu memang yang terbaik dibanding semua yang sudah dilihatnya. Dia sudah membayangkan duduk di meja itu menghadap jendela sambil mengerjakan esai, atau duduk di tempat tidur sambil membaca, sementara buku-bukunya tertata rapi di rak buku sebelahnya. Lampu di sebelah tempat tidur dengan kap gaya etnis mendukung suasana kamar yang nyaman. Dia bisa betah di sana sendirian.

Dia melongok keluar jendela ke jalan. Dari sana dia dapat melihat bangunan tinggi di ujung jalan, tempatnya Duke of

York. Dia sudah membayangkan menonton film-film New Wave Prancis dan film-film panjang suram karya sutradara Jerman atau Rusia yang dia dan pacarnya sukai karena rumit dan bergaya.

Mereka turun lagi untuk melanjutkan minum teh; dan dia mulai berpikir. Bagian-bagian lain rumah agak berantakan, tapi tak kotor. Malah terasa menyenangkan dan bikin betah. Tipe tempat yang enak didiami sesudah seharian di luar. Dan ada mesin cuci serta pencuci piring. Belum lagi oven gelombang mikro. Delia bilang dia bahkan membuat teh dengan oven gelombang mikro.

Selagi mereka berbicara mengenai rencana tempat tinggalnya, ibunya tiba-tiba berperan sebagai perempuan perhatian yang tak mau merepotkan. "Mungkin tinggal bersama mahasiswi itu kurang menyenangkan," katanya. "Bakal mengganggu privasimu tidak?"

Delia memastikan bahwa semua orang di rumah sibuk dengan urusan masing-masing dan ada cukup ruang untuk satu orang lagi.

Kakaknya nimbrung dengan komentar mengenai betapa merepotkan kalau teman-temannya datang berkunjung. Delia lagi-lagi tak terganggu. *Silakan ajak teman datang*, katanya. Lantai tiga itu sangat jauh di atas, jadi tidak ada masalah kebisingan. Lagi pula Delia suka kalau ada banyak orang muda. Cam punya kebiasaan tidur yang aneh, jadi Delia sering ditinggal sendirian menonton televisi pada malam hari. Bagus juga kalau ada yang menemani.

Dia mulai menyukai perempuan itu, Delia, dan suaminya, Cam. Jawaban-jawaban Delia hebat sekali, pikir Djuna. Privasi, teman, cucian, semua masalah beres.

Ibunya menanyakan masalah uang sewa. Dia sudah tidak

lagi berpura-pura tidak tertarik dengan kamar itu. Malah wajahnya menunjukkan semangat yang belum ada pada awal kunjungan.

Ternyata Delia bukan hanya meminta uang sewa relatif kecil, secukupnya untuk membayar berbagai tagihan katanya, dan di bawah jumlah yang dikeluarkan teman-temannya untuk tempat tinggal yang lebih buruk; Delia juga mengusulkan mau memasak makan malam untuk dia kalau ada bayaran ekstra. “Kalau ada orang lain, aku jadi ada alasan untuk masak lebih banyak,” kata Delia. Seolah keberadaan dia di rumah itu membantu Delia, bukan merepotkan.

Maka tuntaslah. Kamar cantik dengan banyak lemari untuk pakaian, wastafel untuk cuci muka dan gosok gigi, makan malam hangat dan televisi pada malam hari, ditambah kucing gendut. Dia sebenarnya tak ingin itu semua didapat berkat usaha ibunya, jadi dia pura-pura memikirkan dulu. Dia senang karena dia bakal membayar sewanya sendiri dari uang hibah mahasiswa, sehingga itu jadi pilihannya sendiri. Keputusannya sendiri. Sejak saat itu Delia menjadi induk semangnya, bukan teman orangtuanya, dan dia bakal memastikan bahwa kunjungan ibu dan kakaknya ke rumah Delia itu yang pertama dan terakhir.

Dibanding teman-temannya, kehidupan Djuna praktis sangat mudah. Stasiun kereta setempat bisa dicapai dari rumah Delia dan Cam hanya dengan beberapa menit jalan kaki, dan dari sana hanya perlu melalui dua perhentian ke universitas. Selain itu, pusat kota, jalan-jalan cantik yang terkenal di

kota pinggir laut itu, tempat kelab malam, butik, restoran vegetarian, dan kafe keren berdiri berdekatan, semuanya dapat dicapai hanya dengan jalan kaki seperempat jam yang menyenangkan lagi menyehatkan.

Kalau pulang sesudah seharian di kampus, dia biasa mendapati Delia memberi makan kucing, membaca di sofa, atau bekerja di ruang kerjanya. Pada waktu makan malam, Delia memasak hidangan hangat di kompor yang selesai tepat ketika Cam pulang kerja naik sepeda. Makan malam tidak pernah dilakukan di meja makan, selalu di ruang tengah, di sofa depan televisi, masing-masing memangkupkan nampun. Di sana mereka makan, mengobrol, dan menonton berita malam. Sesudah setahun penuh kegilaan masa muda dan kekacauan di kampus, dia mendapati acara kumpul-kumpul harian itu menjadi ritual yang dia tunggu-tunggu karena memberi kenyamanan dan kestabilan dalam kehidupan yang masih belum dia pahami sebagai mahasiswi tahun kedua.

Sekali-sekali pacarnya ikut makan malam di sana. Dan Delia, yang dia anggap puncaknya pemahaman dan kebijaksanaan, menyambut pacarnya dengan kehangatan dan perhatian sungguhan. Delia segera memperlakukan pacarnya seolah anggota keluarga dan tak pernah rewel atau protes ketika pacarnya berlama-lama atau bahkan sampai menginap. Delia malah suka bercakap-cakap dengan pacarnya, terutama bila topiknya adalah politik dan peristiwa terkini. Delia menunjukkan kecenderungan kiri yang kuat, yang disetujui pacarnya sebagai mahasiswa idealis.

Delia memang orang dengan banyak minat dan keterlibatan di dunia nyata, tak seperti mahasiswa yang

masih lebih banyak bicara daripada beraksi. Delia tampak benar-benar memperhatikan derita kaum tertindas, keadilan sosial, dan hak asasi manusia. Artikel-artikel yang Delia buat utamanya mengenai perjuangan kelompok revolusioner Amerika Selatan yang pernah dia datangi, juga di tempat-tempat lain di mana penindasan terjadi, dan perjuangan hak buruh. Dan kalau sedang ada pemilu, Delia sangat aktif, mengorganisasi, menggalang dukungan, membagi brosur dan pin, dan memastikan dia membantu Partai Buruh.

Sesudah serumah beberapa lama, Delia ternyata tidak membosankan. Karena bagi Djuna, menarik itu berarti seberapa tertarik orang lain terhadap dirinya. Delia makin lama makin menarik karena selalu tertarik dengan apa yang dia lakukan, bukan secara remeh atau untuk menggossip, melainkan dengan tulus, seolah Delia benar-benar ingin tahu bagaimana kawan mudanya menghadapi kuliah. Delia juga tampak peduli perkembangan pribadinya.

Entah mengapa, dia menyambut baik interaksi dengan induk semangnya. Sesudah bebas dari pengaruh dan tekanan emosi orangtuanya, dia jadi memandang Delia sebagai pembimbing pribadi. Bagaimanapun, Delia berada di umur ketika sudah cukup berpengalaman mengenai dunia, namun belum terlalu tua sehingga pandangannya kaku, sinis, dan suka menghakimi seperti mereka yang sudah kelamaan hidup di planet ini. Selain itu, Delia juga bisa berjarak karena bukan orang yang membesarkan dia, dan tidak punya investasi emosi kepadanya.

Kalau Delia memberi nasihat, biasanya tidak dengan menggurui atau merendahkan. Kata-katanya tak berisi kritik atau prasangka, lebih sering berupa undangan untuk merenung. Delia suka berbagi gagasan dan pengalaman,

sekaligus pendengar yang baik dan bijak. Dengan kata lain, si perempuan muda memandang Delia bukan lagi sebagai orang tak menarik, tak modis, dan tak mengesankan sebagaimana penilaian dia ketika mereka pertama kali bertemu, melainkan sebagai sumber kebijaksanaan dan pengalaman yang bisa memberi dia banyak pelajaran.

Pertama-tama, dia memandang Delia dan Cam sebagai pasangan sempurna dalam pernikahan ideal. Dia tak pernah mendengar mereka berbicara kasar satu sama lain atau bertengkar seperti biasanya pasangan sesudah sepuluh tahun menikah. Mereka tampak punya banyak kesamaan. Keduanya suka bepergian dengan sepeda serta tampak menikmati kehidupan aktif dan sederhana yang tidak berputar di pencarian kekayaan material atau hedonisme. Pada era "Rakus itu Bagus" 1980-an, ketika pamer konsumsi dan materialisme adalah cita-cita umum masyarakat, penolakan mereka untuk menyerah kepada kecenderungan umum mendahului zaman.

Pasangan itu justru menunjukkan kepedulian luar biasa terhadap kesehatan dan lingkungan hidup. Bersepeda bukan hanya murah dan sehat, melainkan juga bebas polusi. Ingatlah bahwa ketika itu "perubahan iklim" dan "pemanasan global" belum masuk kosakata umum. Dengan memberi contoh, Delia mendidiknya untuk membuat pilihan-pilihan cerdas yang bakal memengaruhi kebiasaan dan keputusannya, lama sesudah lulus dari universitas dan memasuki kehidupan dewasa.

Yang membuat hubungan Delia dan Cam makin unik dan dia sukai adalah rasa saling percaya yang tampaknya dimiliki pasangan tersebut sehingga mereka masing-masing bisa mengerjakan urusan masing-masing pada waktu yang

dikehendaki. Itu mengagumkan bukan hanya karena dalam hubungannya sendiri, kebutuhan untuk saling tahu apa yang sedang dilakukan pada setiap saat sepanjang hari, dan melewatkan waktu bersama sebisanya, sebenarnya bisa membuat sesak. Obsesi yang sebenarnya bisa dihindari dalam hubungan bila kita menghadapinya dengan kepala dingin.

Delia dan Cam bukan hanya berkepala dingin, melainkan juga tahu pasti apa yang mereka inginkan dalam suatu hubungan dan peran masing-masing dalam kehidupan pasangannya. Mereka merasa aman dalam cinta pasangannya, tak seperti orang-orang muda yang masih bergelut dengan makna dunia, apa yang harus dilakukan, dan bagaimana harus merasa.

Sebelum lebih jauh, penting untuk menceritakan Cam. Sosok yang melebur dengan latar, tenang, dan tak menarik perhatian seperti gorden ruang tengah. Dan mirip gorden yang ditutup, kehadirannya hanya terasa pada malam hari, umumnya ketika semua orang lain di rumah sudah tidur.

Cam berumur tiga puluhan awal dan penampilannya seolah tersangkut ke era hippie, yang pasti dia nikmati. Rambutnya yang lurus, gelap, dan lepek panjang menutup dahi, telinga, dan bagian atas lehernya dengan potongan yang tidak bergaya dan tidak elegan. Wajahnya sukar dideskripsikan, sebagian besar karena bagian bawahnya tertutup jenggot dan kumis lebat, sementara bagian atasnya berada di balik kacamata tebal yang bukan hanya menyembunyikan matanya, melainkan juga semua ekspresinya. Cam membuat dia teringat beruang yang baru bangun dari tidur di musim dingin. Gondrong dan kekurangan lemak.

Menyebut Cam sebagai orang yang sangat pendiam itu justru belum cukup. Dalam kejadian langka ketika Cam buka mulut, sebagian besar katanya bakal tersangkut di rambut muka sehingga apa yang diucapkan lebih terdengar seperti gumaman babi daripada suara manusia. Atau setidaknya itulah bunyi babi yang dia bayangkan. Tapi irit kata-nya Cam bukan karena bersifat dingin. Lihat saja cara Cam mengelus dan menepuk-nepuk Charlie si kucing kalau hewan itu melompat ke pangkuannya atau mencoba berjalan di atasnya seolah Cam itu perabot. Cam tipe misterius. Juga unik, dengan kebiasaan yang tak kalah unik.

Kebiasaan unik itu adalah pola tidur tak biasa Cam, yang Delia anggap disebabkan pekerjaan Cam sebelumnya, kerja giliran malam di kantor pos setempat, yang Cam lanjutkan lama sesudah tak bekerja di sana lagi. Pada pagi, Cam bersepeda ke politeknik yang berjarak beberapa mil dari rumah, di mana dia mengajar sepanjang hari. Cam biasanya pulang sebelum waktu makan malam pada sekitar pukul lima atau enam sore, dan makan malam di rumah. Lalu, sesudah menonton televisi dan merokok, bukan sigaret melainkan pipa cangklong seperti Sherlock Holmes, dia bakal bersantai di ruang tengah sampai selesai mencerna makanan, lalu sekitar pukul setengah delapan atau delapan, dia bakal bangun dari sofa, mengucapkan selamat malam ke semua orang, lalu naik ke kamarnya untuk tidur. Delia bakal melanjutkan menonton televisi, dan jika penyewa kamarnya ada, makan malam bakal dilanjutkan secangkir teh *chamomile* dan mengobrol selama sekitar sejam sebelum mereka berpisah untuk melakukan kegiatan masing-masing.

Pada malam pertama dia tidur di kamar barunya di lantai teratas rumah, Djuna terbangun kala tengah malam karena bunyi aneh dari luar kamar. Awalnya dia pikir itu

si kucing yang mencoba masuk, tapi bunyinya tak seperti hewan mencakar pintu. Bunyinya adalah bunyi barang-barang beradu, dengan denting dan klik. Tidak keras, tapi cukup aneh untuk memasuki alam bawah sadarnya dan mengganggu tidur. Dia menoleh ke jam alarm. Hampir pukul satu pagi. Apa penyebabnya? Di luar, jalanan sepi.

Rasa ingin tahu akhirnya membuat dia bangun dan membuka pintu kamar, tanpa tahu akan bertemu apa. Di luar sana, beberapa anak tangga ke bawah, di ruang kecil yang dijadikan bengkel di balik tirai, dia melihat seorang laki-laki. Di tempat sempit yang hanya muat satu orang itu, Cam duduk, membungkuk di atas semacam papan rangkaian sambil memegang obeng. Di sekitar Cam ada berbagai peralatan dan komponen kelistrikan.

Cam menoleh ke atas dan melihat dia di ambang pintu, tampak agak terkejut, dan dari balik rambut yang menutupi wajahnya, dia tersenyum sambil tersipu. "Aku bikin kamu bangun, ya?" katanya dengan lembut, "Maaf. Tapi kamu lama-lama juga terbiasa."

Dia tak tahu harus bagaimana menghadapi kegiatan malam itu, atau kehadiran seorang laki-laki dekat sekali dengan kamar tidurnya pada tengah malam, tapi sesudah kebingungannya berubah menjadi kelegaan—rumah itu tidak berhantu, ternyata—dia kembali tidur. Cam benar. Sesudah beberapa lama, dia memang jadi terbiasa dengan kebiasaan begadang Cam dan bunyi-bunyi yang berasal dari kegiatan Cam mengotak-atik tak lagi membangunkan dia.

Tampaknya sesudah tidur cepat, tiap sekitar tengah malam Cam bangun lagi, dan dengan ditemani secangkir kopi, pipa, dan kesunyian malam, Cam menghabiskan beberapa jam sebelum fajar melakukan hobinya: elektronika.

Cam sudah jadi *geek* sebelum kata itu tercipta. Bengkelnya dan pojok ruangan di sebelah ruang tengah di bawah penuh segala macam komponen elektronik, kawat dan kabel, berbagai macam komputer (masih besar dan sederhana pada zaman itu), monitor-monitor besar, dan papan-papan yang ditemplei kawat dan semikonduktor.

Awalnya dia pikir kebiasaan tidur Cam agak aneh. Mengapa terus terjaga pada jam-jam sepi padahal Cam tidak harus begitu lagi? Barangkali Cam itu vampir yang baru bangun sesudah semua orang tertidur. Tapi Delia meyakinkannya bahwa bagi Cam kebiasaan itu menyenangkan, karena berarti Cam bisa fokus ke pekerjaan tanpa diganggu. Selain itu, keahlian Cam sangat berguna di rumah. Mereka tak pernah harus memanggil tukang untuk membetulkan barang atau memasang kabel. Ditambah kebiasaan Delia sendiri untuk menulis pada awal malam ketika Cam baru tidur, tatanan rumah tangga mereka sempurna. Mereka tak harus bertengkar soal giliran siapa yang memakai ruang kerja.

Djuna tak yakin dengan manfaat obsesi Cam terhadap elektronik, sampai pada akhir minggu pertama, selagi dia menyelesaikan perpindahan barang-barangnya ke kamar baru, dia bertanya kepada Cam, dengan ragu-ragu karena Cam tak kelihatan seperti orang yang suka diajak bicara, apa dia bisa pinjam sambungan kabel. Dia membawa pemutar piringan hitam dengan dua pengeras suara yang biasanya dia taruh di bawah meja kamar asrama di kampus dan dia putar keras-keras kalau sedang menulis esai. Pemutar piringan hitam itu adalah sumber kebahagiaannya dan membantu dia menghadapi kesepian dalam kehidupan studi yang sering kali membuatnya perlu menyendiri. Selain membeli buku, membeli piringan hitam adalah caranya memanjakan diri.

Dia tak yakin apakah Cam mendengar permintaannya, karena dia tak mendapat jawaban apa pun dari Cam selain gumaman. Dia tinggalkan pemutar piringan hitam dengan dua pengeras suara kayu itu di lantai, berencana mengurusinya belakangan kalau dia sudah bisa mencolokkan kabelnya ke stopkontak di dinding.

Namun, ketika dia pulang sesudah seharian di luar, dia mendapat kejutan menyenangkan. Cam tidak menaruh sambungan kabel di kamarnya, melainkan memasang kedua pengeras suara di dinding, di kedua sisi lemari laci di seberang tempat tidurnya, sementara pemutar piringan hitam ditaruh di atas lemari itu. Kabel yang keluar dari pengeras suara tersembunyi rapi dan pemutar piringan hitam sudah tercolok ke stopkontak dekat lemari. Dia tinggal memainkan musik.

Dia memasang satu piringan hitam. Kamar itu tiba-tiba hidup. Cam melakukan salah satu hal terbaik yang pernah orang lakukan untuknya. Cam mengubah tempat asing menjadi rumahnya. Di situlah kerajaannya, musiknya, suka pribadinya. Dia merasa menjadi orang paling beruntung sedunia.

Hidup bersama Delia berisi serangkaian pelajaran yang terbukti berguna dalam kehidupannya sesudahnya. Kata Delia, kebiasaan baik adalah dasar bagi kehidupan yang bahagia dan sehat. Untuk memulai kebiasaan baik diperlukan kesadaran diri dan pengetahuan yang memungkinkan kita membuat pilihan yang berdasar. mempraktikkan kebiasaan baik butuh disiplin dan motivasi.

Pelajaran Delia datang pada waktu yang tepat, sementara di sekelilingnya, sesama mahasiswa sedang tertekan karena beratnya hidup tanpa pengawasan orang dewasa yang bijak dan bertanggung jawab. Mereka membuat keputusan berdasarkan tekanan teman dan tren, punya kebiasaan yang merusak dalam jangka panjang, sambil masih rentan syok dan tidak mampu menghadapi kemerdekaan baru, semuanya tanpa didampingi kedewasaan emosi dan akal.

Tak seperti teman-temannya yang bersusah payah hidup di luar kampus, mesti belajar, mencuci, memasak, dan memberi makan diri sendiri sambil merasakan dorongan bereksperimen dengan obat, alkohol, hubungan romantis, dan berpesta, Djuna bisa menjalani kehidupan baru dengan hanya sedikit kesulitan dan ketidaknyamanan.

Setelah setahun berpesta terus, bergaul, dan sakit kepala sesudah mabuk selama tinggal di asrama, dia ingin kehidupan yang lebih tenang dan menyambut baik kestabilan hidup bersama pasangan suami istri. Belum lagi senangnya bisa makan masakan rumah di rumah yang karpetnya selalu bersih dari debu dan piring kotor tidak dibiarkan bertebaran di mana-mana, melainkan ditumpuk rapi dalam mesin pencuci piring. Dia tak iri dengan gaya hidup bebas teman-temannya yang melibatkan kamar tidur berantakan, dapur jorok, pakaian tak dicuci, dan pasta setengah matang.

Makanannya jadi lebih baik selama dia hidup bersama Delia. Hari-hari sop kalengan, roti tawar *supermarket*, dan spageti dengan saus botolán sudah berlalu. Makan malam romantis dengan pacarnya makin sering berupa kunjungan pacarnya ke rumah untuk makan masakan Delia diikuti segelas *wine*, obrolan politik, dan menonton acara kesukaan

di televisi. Itu sebenarnya tidak pas dengan latar belakang kelas pekerja pacarnya, tapi siapa yang bisa menolak gaya hidup kelas menengah kalau tak perlu bekerja keras untuk mendapatkannya. Setelah beberapa lama, pacarnya pun jadi doyan teh *chamomile* dan sarapan sehat dengan roti gandum utuh.

Delia bukan hanya suka memasak sendiri di rumah. Dia juga sangat memperhatikan makanan yang dia makan dan simpan di lemari. Makan sehat adalah salah satu pelajaran pertama dan terpenting yang Delia ajarkan kepadanya. Kalau diingat lagi, itu luar biasa, karena 1980-an adalah masa ketika makan sehat berarti mengonsumsi margarin dan segala yang rendah lemak, dan makanan dalam kemasan yang mengandung gula putih, garam, bahan-bahan tambahan, serta perasa dan pewarna buatan dianggap bagian diet seimbang. Makanan sampah masih dipandang makanan cepat dan praktis, sementara gagasan buah dan sayuran organik masih aneh dan belum diterima banyak orang.

Namun, Delia dan Cam sudah jauh melampaui zaman mereka dalam hal perhatian terhadap kesehatan tubuh dan kesejahteraan planet. Karena tak punya kebun cukup luas untuk menumbuhkan sayuran sendiri, pasangan itu menyewa sepetak tanah tak jauh dari rumah mereka, di lahan untuk dipergunakan masyarakat. Tiap akhir minggu, mereka bersepeda ke tanah mereka pagi-pagi sekali untuk bergabung dengan sesama petani akhir pekan untuk mengurus tanah. Di sana mereka menanam sayuran musiman yang nantinya akan berada di piring makan. Pada musim panas, Delia dan Cam biasa pulang membawa arbei besar berair yang kemudian disantap dalam mangkok

dengan ditambahi gula merah dan krim kocok. Arbeinya adalah arbei paling manis yang pernah Djuna makan.

“Selalu enak rasanya bisa bekerja dengan tangan,” kata Delia. “Dan dekat dengan tanah. Kita jadi membumi dan merasa berhubungan dengan hal-hal besar dalam hidup. Selain itu, makanan yang ditumbuhkan sendiri rasanya jauh lebih enak, dan kita pasti lebih menghargainya!”

Tak pernah terpikirkan olehnya untuk ikut bertani pada akhir minggu, karena akhir minggu adalah waktunya beristirahat. Dia juga tak punya sepeda dan tak berniat membeli sepeda, karena waktu itu dia tak mau memakai pakaian khusus pesepeda yang berwarna cerah. Tapi dia ikut menikmati musim panen, ketika Delia pulang membawa sekarung sayuran yang kemudian ditaruh di kulkas dan mereka santap sepanjang musim dingin. *Courgette* (*zucchini*) adalah salah satu hasil bumi yang melimpah di tanah Delia dan Cam. Kadang hanya *courgette* yang dihasilkan tanah itu, dan pada musim dingin mereka bisa sehari-hari hanya makan malam dengan *courgette*. Delia memasaknya dengan berbagai cara: dikukus, dipanggang, ditumis, direbus. Paling sering direbus, karena paling gampang. Panen *courgette* sangat melimpah sampai-sampai Cam bercanda garing bahwa *courgette* bisa tumbuh dari telinganya ketika mereka lagi-lagi disuguhi sayuran itu untuk makan malam.

Tapi inti latihannya adalah kesehatan, bukan rasa. Itu sesuatu yang hanya bisa dipastikan kalau kita menumbuhkan sendiri makanan kita. Kita tak pernah tahu riwayat makanan yang dibeli di toko. Siapa yang tahu pestisida dan pupuk buatan apa saja yang digunakan untuk menumbuhkannya?

Delia curiga terhadap segala barang yang dikemas dan diproduksi massal. "Selalu baca daftar bahannya," kata Delia, ketika dia membeli sebungkus biskuit yang dia kira tak berbahaya.

"Cek dan lihat apakah ada perasa buatan, pewarna, pengawet, dan nama-nama yang kamu tak bisa baca dan kedengaran seperti sesuatu yang biasa ada di laboratorium. Yang utama, hati-hati dengan bahan-bahan yang ada nomornya."

Dia membaca daftar bahan di bungkusan. Ternyata ada banyak hal yang tak terdengar seperti bisa dimakan. Dia sebelumnya tak pernah memeriksa bahan-bahan, karena sudah biasa menganggap kalau sesuatu berasal dari rak pasar swalayan, berarti itu mesti bisa dimakan. Tapi dia mulai ragu. Bahan apa pun yang ada nomornya berarti buatan, kata Delia, dan bisa menyebabkan kanker. Coba untuk tidak mengonsumsi makanan dalam kemasan yang bahannya banyak. Lama-lama racun bakal menumpuk dalam tubuh.

Awalnya dia pikir paranoia Delia itu berlebihan dan tak berdasar, tapi karena bukan dia yang bertanggung jawab atas makanan, dan dia bergantung kepada induk semangnya dalam urusan makanan, dia memilih ikut saja.

Tak lama kemudian dia jadi terbiasa bermain detektif tiap kali pergi ke pasar swalayan, menelisik nama-nama mencurigakan. Tak mengherankan, sebagian besar makanan yang dijual disertai daftar bahan-bahan rumit yang tak menambah gizi, sekadar menambah ketahanan, daya tarik visual, tekstur, dan citarasa. Sesudah beberapa lama, dia jadi menghindari bagian makanan biasa dan selalu menuju bagian makanan sehat atau pindah belanja ke toko makanan sehat.

Ketimbang selai kacang biasa (penuh gula, zat pewarna, dan perasa buatan), dia memilih selai kacang non-industrial yang dibuat dengan 100% kacang tanah. Dia kemudian bereksperimen dengan selai sehat lain seperti selai wijen, apel, dan pir yang dibuat dari ekstrak buah saja. Tampaknya dunia makanan sehat itu menarik. Ditambah lagi, membuat tubuh terasa lebih sehat.

Namun, tantangan tersulit yang Delia berikan sebagai bagian pendidikan makan sehat adalah berhenti mengonsumsi gula. Dia dibesarkan sebagai gadis Inggris yang doyan teh. Dia bisa minum teh beberapa kali sehari. Karena minum teh bukan sekadar kebiasaan. Minum teh adalah ritual wajib. Kantong teh celup, air mendidih, sedikit susu, ditambah dua sendok teh gula. Itulah surga dalam cangkir. Semua hal terasa mudah sesudah minum teh.

Pertama kali dia mau membuat teh sendiri di dapur rumah barunya, dia bertanya kepada induk semangnya di mana gula disimpan. Delia memberitahukan bahwa tidak ada gula di rumah, karena Delia dan Cam tidak memberi gula ke minuman hangat mereka. Kalau begitu, kata dia, dia akan beli gula sendiri.

Delia menawarkan beberapa teh herbal yang dia miliki: *rosehip*, *chamomile*, *peppermint*. Boleh juga untuk solusi sementara, tapi mustahil dia mau meninggalkan teh biasa. Tubuhnya tak bisa berfungsi tanpa teh. Kewarasannya bergantung pada teh.

"Gula itu sebenarnya jelek buat kamu," kata Delia, selagi mereka duduk di meja dapur dekat jendela yang

menghadap kebun belakang. Bagaimana mungkin? pikir Djuna. Gula membuat segalanya terasa lebih enak. Semua orang makan gula dan praktis semua makanan ada gulanya. Lemak itu buruk, iya. Tapi gula itu baik. Gula membuat dunia berputar! Televisi penuh iklan gula. Bahan putih murni yang membuat kita membayangkan awan putih, sayap bidadari, dan anak-anak kecil memegang lolipop warna-warni dengan merek menarik seperti Silver Spoon.

“Iklan gula itu menyesatkan,” Delia melanjutkan. “Gula bukan hanya tak baik untuk kesehatan, melainkan juga sumber segala keburukan di dunia. Bahkan lebih bikin kecanduan daripada obat, dan dalam jangka panjang efeknya jauh lebih buruk. Iklannya hanya siasat pemasaran industri gula.”

Tak pernah dia dengar ada orang berkomentar seperti itu, dan dia tak tahu harus bagaimana menyikapinya. Jelas dia tak mempelajari itu di sekolah. Tapi, karena dia tak tahu apa-apa sehingga tak bisa membantah dan terlalu sopan untuk berbeda pendapat dengan induk semangnya, dia malah jadi mendengarkan kata-kata Delia. Apakah segalanya serba-politik dan aktivisme bagi Delia? Apa Delia tak bisa sekadar minum teh kapan saja kalau mau? Teh *peppermint* kurang cocok dengan lidahnya karena dia terbiasa dengan rasa tanin, daun teh terfermentasi, susu, dan manis yang menggoda indra perasanya dan memberikan kehangatan dan greget ke seluruh tubuhnya.

Tampaknya Delia telah membaca pikirannya dan melihat keresahan dalam hatinya. Gadis malang itu mestilah berpikir bahwa rumah tersebut punya banyak aturan aneh yang bukan hanya sukar diikuti, melainkan juga dirancang untuk menyiksanya. Maka Delia pun mengusulkan sesuatu.

Djuna boleh membawa gula ke dalam rumah, menaruhnya di lemari, dan memakannya sebanyak mungkin, tapi hanya sesudah beberapa minggu berpuasa gula. Artinya tak mengonsumsi makanan atau minuman apa pun yang mengandung gula tambahan. Itu bukan hanya tidak memberi gula dalam teh, melainkan juga makan makanan manis seperti kue, biskuit, dan puding.

Selama dua minggu dia boleh makan buah dan buah kering (tersedia banyak di rumah) dan minum teh tanpa gula, atau yang lebih baik, menggantinya dengan teh herbal. Sesudahnya, dia boleh kembali ke kebiasaan lama.

Itu terasa masuk akal. Bagaimanapun, dia hidup di rumah Delia dan jika ingin berbaik-baik dengan induk semangnya, dia lebih baik mengawalinya dengan benar. Urusan gula tampak penting sekali bagi Delia, dan tak minum teh manis beberapa minggu tidak kedengaran seperti tugas berat. Lagi pula dia selalu suka ditantang, terutama bila itu berarti menguji disiplin dan tekad. Dia pun setuju, dan memulai pada hari itu juga.

Mulai hari itu, Delia makin memperhatikan makanan dan kesejahteraannya. Delia memastikan bahwa di lemari dapur selalu ada kismis, prem, aprikot kering yang alami, organik, dan tak tercemar pemanis. Ada banyak buah segar yang bisa dipilih, dan untuk sarapan dia dapat memilih berbagai selai kacang sehat. Untuk menyemangati, Delia memberinya buku berjudul *Sugar Blues* mengenai sejarah gula dan bagaimana gula menguasai dunia.

Buku itu terbukti sangat membantunya melalui dua minggu puasa karena memberi argumen moral kuat atas kegiatan yang menyiksa dirinya. Dan memang terasa menyiksa, terutama pada awal minggu pertama.

Dia mencoba minum teh tanpa gula, tapi rasanya sangat tak enak bagi mulutnya yang tak terbiasa. Karena tak bisa melakukan kebiasaannya, dia menderita sakit kepala yang makin hari makin parah. Dia tak bisa tidur malam, dan malah terjaga lalu berkeringat dingin. Sepanjang siang, dia merasa lemas, depresi, dan tak punya tenaga untuk melakukan apa pun selain berbaring di sofa mengasihani diri. Untung saja perkuliahan belum dimulai. Dia bakal tak bisa mengikuti kuliah.

Untuk mengalihkan pikirannya dari penderitaan, dia mulai membaca buku yang Delia pinjamkan. Buku itu membuat dia makin menderita, karena membuka matanya mengenai betapa buruk gula dan industri gula sebenarnya. Penanaman tebu di perkebunan mengarah ke kejahatan perbudakan dan perdagangan budak. Kedatangan gula olahan membuat masyarakat-masyarakat tradisional terpapar penyakit-penyakit yang sebelumnya tak pernah mereka idap, belum lagi merusak gigi. Sementara itu, kenaikan konsumsi gula global juga menyebabkan kenaikan segala macam penyakit gaya hidup yang marak di dunia modern seperti diabetes dan obesitas. Dengan kata lain, Delia benar. Gula itu jahat. Dan sebelumnya, dia ikut membantu kejahatan itu.

Dia makin yakin dengan betapa buruknya bubuk putih yang tampak tak berdosa itu ketika dia menyadari betapa sulit meninggalkan gula. Tubuhnya meminta gula seperti pecandu obat yang sakau. Dan ketika tak boleh mengonsumsi gula, dia lemas. Makin hari makin yakin dia bahwa gula adalah obat yang memberi keuntungan bagi para kapitalis dengan merusak kesehatan manusia.

Bersenjatakan pengetahuan baru, dan didorong

pencerahan yang dia dapat, rasa sakitnya menjadi lebih mudah ditanggung. Malah dia jadi bereksperimen dengan tujuan baru selain menyenangkan induk semangnya. Dia merasa jadi martir dalam perjuangan besar.

Memasuki minggu kedua, keadaan fisiknya membaik. Sakit kepalanya berkurang dan dia bisa tidur malam lagi. Dorongan untuk makan makanan manis berkurang, dan selagi indra perasanya menyesuaikan diri dengan sensasi baru, dia mendapati bahwa lidahnya telah menjadi jauh lebih peka terhadap beragam rasa yang ada di dunia makanan alami. Teh herbal, yang dulu dia anggap hambar dan kurang enak, ternyata punya rasa unik. *Rosehip* punya rasa buah, utuh, manis; *peppermint* menggugah namun enak di perut; *chamomile* lembut di mulut dan menenangkan jiwa.

Selain itu, kulitnya tampak jadi makin bagus dan jarang jerawat. Energinya kembali, berikut suasana hati yang baik. Dia merasa bahwa dia bahkan bisa memperpanjang puasanya seminggu lagi bila Delia meminta.

Pada akhir minggu kedua, Delia menepati janji. Itu saat yang asyik bagi mereka berdua. Guru yang antusias dan murid yang bersemangat. Dia duduk menghadap meja dapur dekat jendela sementara Delia membuat secangkir teh. Sekantong teh celup biasa dalam cangkir, diikuti air panas dan sedikit susu. Dia punya dua bongkah gula batu yang diambil dari kafe atau restoran untuk acara itu. Dia masukkan gula lalu mengaduknya dengan sendok teh.

Tehnya siap. Itu hadiah untuknya. Sesudah dua minggu tak bisa menikmati minuman kesukaan, dia akhirnya bisa melakukan itu lagi. Saatnya minum. Dia merasa berhasil, karena cobaan itu jauh lebih berat daripada yang dia kira.

Dia mendekatkan cangkir teh ke bibirnya. Namun, dia

menyadari bahwa minuman itu gagal memberikan wangi hangat menenangkan yang biasanya ada di secangkir teh hangat yang baru diseduh. Lubang hidungnya justru mendeteksi bau yang tak akrab dan tak memikat. Warnanya pun tampak tak menarik. Cairan kecoklatan seperti genangan air kotor sesudah hujan lebat.

Dia menyeruput teh. Mulutnya langsung dilanda rasa manis yang sangat kuat dan tak terduga, sampai-sampai dia kaget. Giginya saja seperti protes karena serangan manis mendadak itu. Seolah dia minum secangkir gula. Dia taruh kembali cangkir itu. Dia tak mampu meminumnya.

Sesudah dua minggu puasa gula, tampaknya tumbuhnya berhasil menyapih diri dari kecanduan gula jangka panjang. Dan lidahnya yang sudah dibersihkan dari kebiasaan lama mengungkap hakikat sesuatu yang sekian lama dia anggap sebagai rasa yang normal dan diinginkan. Teh manisnya jadi terasa menjijikkan.

Delia membuatkan secangkir teh lagi untuknya. Tanpa gula. Meski bisa melewati lidahnya, dia menganggap rasa teh hitam bermutu rendah itu kurang enak dan tidak membuat nyaman. Kebiasaan lamanya dengan minuman semacam itu telah membuat dia tak menyadari nikmatnya tipe-tipe teh lain, terutama yang rasanya lebih halus dan mutunya lebih tinggi.

Sejak saat itu, dia mengucapkan selamat tinggal kepada teh susu manis dan menjadi lebih terbuka dan berani dalam memilih teh, bereksperimen dengan berbagai campuran teh biasa maupun teh herbal. Dan dia selalu meminum teh tanpa gula.

Hubungan dia dengan Cam berbeda dan jelas lebih berjarak. Itu sebagian karena dia hanya bertemu Cam pada awal malam ketika waktu makan, sekali-sekali pada akhir minggu kalau keduanya ada di rumah—dia melakukan pekerjaan rumah tangga sementara Cam mengerjakan hobi—atau pada dini hari ketika Cam otak-atik di bengkel kecilnya sementara dia baru pulang sesudah bergaul sampai malam di kota.

Namun, hubungan itu berkembang ketika suatu hari dia melihat Cam di ruang makan sebelah ruang tengah, sibuk mengotak-atik papan ketik dan monitor TV kecil. Karena sedang lowong dan terdorong rasa ingin tahu, dia terus mengamati Cam sambil mencoba tak mengganggu.

Ketika itu 1980-an. Komputer belum biasa ada di rumah-rumah. Baru ada mesin pengolah kata, bagi mereka yang cukup berani beranjak dari mesin ketik manual atau listrik dan mampu membelinya.

Cam tak sedang menggunakan mesin pengolah kata. Tapi dia tampaknya mengetik di papan ketik, walau tidak membuat kalimat utuh. Atau apa pun yang bisa dimengerti.

Melihat ketertarikannya, Cam mengajak dia menonton apa yang sedang dia kerjakan. Cam mengaku sedang merakit komputer. Tepatnya, dia menulis program. Dan segala huruf dan angka seolah tak bermakna yang sedang dia ketik adalah kode program.

Monitor hitam di depannya menampilkan baris-baris huruf, karakter, dan angka yang sudah diketik Cam. Di bawah baris-baris itu, di awal baris baru, ada karakter panah putih kecil berkedip-kedip. Menunggu perintah baru, kata Cam.

Dia bertanya dengan polos, apa sebenarnya yang dilakukan komputer. Cam memberitahu dia bahwa mesin itu bisa melakukan apa pun, tergantung apa programnya.

Dia banyak bertanya. Apa program yang Cam buat dan bagaimana komputer bisa mengerti perintahnya? Cam bilang komputer menggunakan bahasa khusus dan kita bisa mempelajarinya. Bahkan komputer bisa diprogram untuk membuat permainan.

Cam menyalakan monitor lain di dekat sana. Bukan yang menampilkan ketikannya. Di kedua sisi layar ada kotak kecil putih berkedip sementara di tengah ada garis putih panjang. Cam memberinya papan ketik lain dan menunjukkan tombol-tombol apa yang harus dipencet. Ternyata itu permainan tenis di komputer. Garis di tengah adalah net, dan kotak kecil berkedip adalah raket. Pemain harus memukul bola, kotak kecil putih lain yang bergerak mengelilingi layar, bolak-balik dan jangan sampai meleset supaya tidak kalah.

Sesudah dia mengerti permainan itu, dia bermain di komputer untuk beberapa lama, tapi kemudian menganggap permainan itu membosankan dan tak ada tujuannya. Tenis sungguhan saja dia tak suka, jadi dia tak punya alasan untuk menganggap versi komputernya menarik. Yang dilakukan Cam tampak jauh lebih menarik. Dia bertanya apa dia juga bisa mencoba membuat program.

Permintaannya tampak mengejutkan Cam, tapi dia bisa melihat bahwa Cam tak keberatan dengan minat itu. Bahasa komputer itu rumit, kata Cam sambil menunjuk setumpuk buku dengan nama-nama aneh seperti COBOL dan BASIC. Semua juga harus mulai dari awal, kata dia. Bagaimanapun, dia sedang tak ada kerjaan hari itu, jadi lebih baik belajar memprogram.

Cam mengambil beberapa lembar kertas dan mulai menuliskan baris demi baris karakter, lalu memberikan kertas yang ditulis ke dia.

“Mulai dengan ini,” kata Cam. Dia memandangi lembar-lembar kertas berisi apa yang dia anggap tulisan tak bermakna. “Ketik persis seperti yang kutulis.” Cam bergeser untuk memberi kesempatan kepadanya menggunakan komputer dan papan ketik. Djuna merasa asyik, seolah hubungan mereka memasuki tahap berbeda. Dan itu jelas pengalaman baru baginya.

Menyalin apa yang Cam tulis di kertas ternyata lebih sukar daripada yang dia kira, karena tidak masuk akal baginya. Perlu sejam untuk menyelesaikannya, dan ketika selesai, dia menunggu-nunggu. Dia melihat apa yang sudah diketik dan menyadari bahwa pasti ada yang salah ketik. Dia menelusuri tiap baris dengan cermat, memastikan bahwa huruf, angka, tanda petik, tanda kurung, tanda tanya, tanda seru, dan sebagainya ada di tempat yang tepat. Dia bertanya-tanya mengenai otak yang menggagas tipe bahasa itu, dan bagaimana caranya. Dia penasaran dengan otak Cam dan mengapa lelaki itu bisa menghabiskan berjam-jam melakukan sesuatu yang sangat menjemukan.

Dia akhirnya selesai mengecek dan mengoreksi kode misterius itu. Dia menekan tombol spasi.

Monitor tiba-tiba menyala. Baris-baris panjang kode lenyap, digantikan terbentuknya lingkaran putih besar. Lingkaran putih tipis tepat di tengah monitor hitam putih. Itu saja.

Jadi itulah yang dia program tadi. Memberitahu komputer agar membuat lingkaran besar. Dia pura-pura senang ketika menunjukkan hasilnya ke Cam, yang tampak sama senangnya. Namun dalam hati dia agak kecewa. Usaha sebesar itu hanya untuk menggambar lingkaran. Tampak memboroskan waktu.

Cam bertanya apa dia mau memprogram lagi, dan mengusulkan satu buku untuk dipelajari. Dia pura-pura antusias, tapi sebenarnya tak yakin. Jika menggambar satu lingkaran saja selama itu, berapa lama yang dibutuhkan untuk memprogram dua lingkaran, satu bujur sangkar, satu orang-orangan? Dia pikir waktunya lebih baik dihabiskan membaca novel atau menggambar dengan pensil warna.

Dia mengagumi Cam karena komitmen terhadap mesinnya dan menikmati waktu yang mereka habiskan bersama. Dia bakal menggunakan mesin pengolah kata Cam untuk mengetik esai dan barangkali bermain di komputer bersama Cam, tapi pemrograman jelas bukan sesuatu yang dia suka.

Sesudahnya, dia berterima kasih kepada Cam dan pergi ke dapur untuk membuat secangkir teh untuk dirinya sendiri.

Masa hidupnya bersama Delia dan Cam adalah waktu paling produktif sepanjang masa kuliah. Tahun pertamanya sebagai mahasiswi yang tinggal di asrama kampus penuh kekacauan akibat kegirangan mendapat kemerdekaan bercampur kegelisahan karena mendapat kendali penuh atas waktunya sendiri tanpa harus bertanggung jawab kepada siapa pun, kecuali dirinya sendiri. Berpesta sampai pagi, berdansa dan minum-minum dengan kawan, dan bangun kesiangan lalu menyeret diri ke perpustakaan dan ruang kuliah menjadi irama harian yang tidak bisa dilanjutkan lama-lama. Kehidupan seperti itu segera menjadi berat secara fisik dan mental.

Sesudah bermalam-malam pindah dari bar kampus ke bar kampus, mendatangi pesta-pesta yang menyajikan alkohol mencurigakan dalam mangkok besar dan menghirup asap rokok orang lain, atau mendapati kawan-kawannya tak sadarkan diri di kamar entah siapa, telungkup dekat bekas muntahan, lega rasanya bisa mendapat sedikit keteraturan dalam hidup.

Rutinitas harian Delia dan kegemaran Cam melakukan hobi juga mengilhami dia untuk menjadi lebih fokus dan disiplin. Dia belajar mengelola waktu dengan baik karena menyadari, waktu mudah terbuang jika dia tak hati-hati. Terutama karena kelas-kelasnya, dibanding ketika SMA, hanya sedikit dan saling berjauhan.

Ada banyak godaan untuk nongkrong bersama teman-temannya di ruang umum, minum teh selama berjam-jam dan terlibat percakapan tanpa arah, atau tidur-tiduran sepanjang hari tanpa ada orangtua yang menyuruh-nyuruh dan melarang-larang, ketika semua orang pada dasarnya melakukan hal yang sama. Kegiatan bersantai yang tak butuh usaha dan tekad.

Namun, hidup di rumah Delia dan Cam mengingatkannya kembali bahwa dia sebenarnya orang bertanggung jawab, yang tak bisa bermalas-malasan atau tak produktif dalam jangka panjang tanpa merasa tak enak. Maka, mengikuti contoh induk semangnya, dia mencoba menjadi orangtua yang baik bagi dirinya sendiri, mendisiplinkan diri untuk menuntaskan pekerjaan rumah tangga, menghabiskan waktu di perpustakaan dan memastikan dia membaca buku-buku di daftar bacaan, dan menghadiri tutorial dalam keadaan siap. Setidaknya supaya tak tampak malas dan tanpa tujuan.

Kehidupan cintanya juga menjadi stabil sehingga

mengundang iri teman-temannya sesama mahasiswa, yang sesudah terlalu banyak bereksperimen menjadi kesulitan menemukan orang yang tepat, yang sekaligus bisa jadi kawan belajar. Kesediaan Delia menerima dan bahkan memberi makan pacarnya kalau mampir juga mendorong tumbuhnya kedewasaan dalam hubungan mereka.

Sementara sahabat-sahabatnya bergonta-ganti pacar, sering kali jadian dan putus di tengah ingar-bingar diskotik atau temaramnya kelab malam penuh asap rokok, dia dan pacarnya melewati waktu mendengarkan musik, membaca buku, menonton film lama di bioskop setempat, dan berjalan-jalan di pantai berkerikil. Seolah dia ingin Delia memandangnya sebagai orang yang andal dan bisa dipercaya, bukan anak kos serampangan yang membawa berbagai macam orang ke rumah semaunya. Selain karena punya atap di atas kepala dan makanan hangat dalam perut, dia belajar bahwa kebahagiaan berasal dari bersikap rajin dan perhatian serta tidak mengejar sensasi spontan dan hasrat dangkal.

Selagi teman-temannya bersusah payah dalam perjalanan menemukan diri sendiri—sering kali dengan mata merah, mabuk, atau terpengaruh obat di tengah-tengah puntung-puntung rokok dalam kamar berantakan dengan kasur di atas lantai—dia meneruskan gaya hidup bebas gula, menjadi vegetarian, dan menikmati film-film seni serius dari Eropa Timur dan sastra suram yang mengingatkan dia akan rapuh dan fananya kehidupan. Perjalanannya adalah perjalanan untuk menciptakan kedalaman bagi kehidupannya di dunia.

Dia mengikuti jejak Delia, hanya membeli makanan sehat dan produk organik, membaca daftar bahan di stoples selai, bungkus muesli, dan kemasan biskuit untuk mencari bahan

buatan. Roti putih yang sudah diiris juga tabu di rumah. Mereka sarapan dengan roti kampung berwarna gelap yang kulitnya keras, selai buatan rumah, dan sepoci teh *rosehip*.

Kehidupan bersama pasangan itu sangat cocok dengannya, sehingga sesudah menghabiskan setahun di Eropa, dia lebih suka kembali tinggal bersama Delia selama tahun terakhir di universitas, meski pacarnya mengusulkan menaikkan tingkat hubungan mereka, dengan tidak hidup di bawah atap rumah orang lain betapapun itu nyaman.

(Perlu disebutkan juga bahwa selama setahun belajar di luar negeri, ibunya juga berhasil menemukan teman-teman di dunia akademis yang bersedia menampungnya. Lagi-lagi pasangan tanpa anak dengan flat besar di tengah Paris yang tak ditemani siapa pun selain kucing. Dan panci presto yang membuat makanan hangat setiap malam.)

Dan Djuna pun kembali ke kamar lamanya dengan musik dan buku, seolah tak pernah pergi. Dia juga dibolehkan menggunakan mesin pengolah kata Delia untuk menulis makalah. Dia membayangkan bahwa mereka pasti kangen dirinya, karena bahkan Charlie si kucing senang ketika ada lagi tambahan sepasang tangan yang mengelus-elus perutnya.

Sekali lagi, tiap malam mereka berkumpul di ruang tengah memangku baki untuk makan malam, mengobrol mengenai kegiatan hari itu, dan menonton televisi. Lalu, sesudah mengisap pipa cangklong, Cam mengucapkan selamat malam dan naik untuk tidur cepat. Sementara dia dan Delia, dan sering kali dengan pacarnya, melanjutkan obrolan sambil minum teh *chamomile* dan menonton acara TV kesukaan.

Pada akhir minggu, ketika semua orang ada di rumah,

Delia dan Cam bakal menghabiskan pagi mengurus sayuran di kebun lalu menyibukkan diri dengan tugas dan hobi. Cam mengotak-atik komputer. Delia memasukkan pakaian kotor ke mesin cuci, mengobrol dengan teman-temannya, lalu bermain Dungeons and Dragons di ruang kerja. Dia menghabiskan waktu dengan pacarnya, makan siang di luar, berjalan-jalan mengunjungi toko buku bekas, butik pakaian antik, dan toko piringan hitam murah. Pada siangnya, mereka kembali ke rumah, minum teh di kamarnya, dan mendengarkan musik sambil memutuskan mau pergi ke mana sorenya.

Secara keseluruhan, itu kehidupan sempurna, yang dibayar dengan uang sewa berjumlah wajar.

Pada salah satu siang akhir minggu yang sempurna itu, dia pulang bersama pacarnya dan memperhatikan ada hal aneh di rumah. Ketika masuk, mereka melihat pintu ke ruang tengah—ruang terdekat dengan pintu depan—tertutup sebagian. Itu hal yang janggal. Pintu itu biasanya selalu terbuka agar Charlie si kucing bisa keluar masuk semaunya. Awalnya dia pikir sedang ada tamu, sesuatu yang jarang terjadi, maka pasangan muda itu memutuskan langsung pergi ke atas ke kamar Djuna dan berada di sana sampai sore.

Dia turun lagi sesudah beberapa lama, untuk membuat teh, dan selagi dia mencapai dasar tangga, dia memperhatikan bahwa pintu ruang tengah masih tertutup sebagian dan siapa pun yang ada di dalamnya sedang sibuk mengobrol. Dia melewati pintu itu dan langsung ke dapur untuk memasak air.

Karena di dapur ada jendela kayu yang memisahkan ruang tengah dan ruang makan, dia dapat mendengar dengan jelas percakapan di ruang tengah. Dia tak berniat menguping, tapi karena dia tak sedang melakukan apa pun selain menunggu air mendidih, dia jadi mendengarkan apa yang sedang terjadi di ruang tengah.

Suara-suara di sana ternyata keras dan penuh emosi. Itu Delia dan Cam, dan tak ada siapa-siapa lagi. Hanya mereka berdua.

Itu aneh. Mengapa mereka berdua berbicara keras-keras di ruang tengah pada siang hari sementara biasanya mereka sibuk dengan urusan masing-masing? Biasanya Delia bermain Dungeons and Dragons sambil bertanya kepada temannya mengenai cara terbaik menelusuri labirin untuk menghindari monster dan mendapatkan senjata atau harta karun. Cam menggunakan papan ketik untuk menulis kode atau membongkar monitor.

Dia menahan napas. Tapi air sudah mendidih dan dia sadar mereka tahu ada dia di dapur, karena dia membuat keberisikan ketika membuka lemari, membuka keran, dan lain-lain. Mereka mesti sudah mendapati bahwa dia dapat mendengar pembicaraan mereka. Pengetahuan itu membuat dia makin tak bisa meninggalkan dapur, karena dia jadi harus melewati ruang tengah dan pintu yang terbuka sedikit itu, lalu naik tangga. Tapi dia mesti meninggalkan dapur, karena di titik itu dia sudah menyadari bahwa kedua induk semangnya bukan terlibat percakapan mengenai keadaan dunia atau produktivitas kebun. Mereka sedang bertengkar.

Lebih seperti berkelahi dengan kata-kata. Sengit. Perkelahian terburuk antara dua manusia yang pernah dia lihat. Perkelahian yang tak berhenti biarpun mereka tahu dia dapat mendengar semua kata.

Kata-katanya seperti berikut:

Delia, "Kamu tidak pernah peduli apa yang terjadi di rumah, dengan apa yang kulakukan..."

Cam, "Aku tidak tahan dengan sampah feminisme..."

Delia, "Ayahku yang membayari rumah ini..."

Cam, "Tidak akan jadi apa-apa kalau bukan aku yang bereskan..."

Delia, "Poci tehnya kuambil. Ibuku memberi poci itu ke aku sebelum kita menikah."

Cam, "Enak saja. Itu hadiah pernikahan. Kamu tidak boleh ambil."

Pertengkaran itu terus berlangsung, sampai dia yang tadinya kaget di dapur bisa kembali menguasai diri dan buru-buru naik membawa dua cangkir teh, sambil mencoba tidak melirik ke pintu ruang tengah.

Tapi dia tetap melirik ke sana. Tak bisa dihindari. Melalui celah pintu yang terbuka itu, dia dapat melihat Cam duduk di kursi, berbicara dengan suara yang belum pernah dia dengar, terutama karena dia tak pernah mendengar Cam bicara sebanyak itu. Kata-kata keluar dari jenggotnya berentetan, seolah seorang pelempar pisau yang memamerkan keahliannya di depan penonton yang terkesan.

Dia tak bisa melihat Delia. Tapi sepertinya ia pasti duduk di sofa. Suaranya penuh emosi dan diselingi isakan. Dia membayangkan Delia menangis. Itu sukar, karena Delia adalah perlambang keceriaan, optimisme, dan sikap positif. Delia juga rasional, selalu punya jawaban masuk akal untuk semua hal membingungkan yang diajukan dunia ke hadapannya. Delia itu aktivis feminis dengan pendapat kuat mengenai politik dan keadaan dunia, sama sekali bukan tipe cengeng.

Dia naik ke lantai atas dan memberitahu pacarnya mengenai apa yang terjadi di bawah. Mereka minum teh dengan muram dan memutuskan lebih baik menghabiskan hari itu di luar rumah. Tiba-tiba dia merasa seperti penyusup. Menguping mereka saja sudah buruk. Tetap berada di sana selagi mereka jelas-jelas sedang butuh privasi pastinya kian tak pantas.

Terakhir kali dia merasa bersikap tak selayaknya adalah ketika pacarnya datang ke rumah. Pacarnya membunyikan bel. Karena dia ada di atas, dan mengira Cam dan Delia ada di bawah, dia tak turun membukakan pintu walaupun menunggu pacarnya. Sesudah beberapa kali bel berbunyi, Cam-lah yang membukakan pintu.

Cam tidak senang walau tak memperlihatkannya, karena jelas mereka sedang menikmati waktu privat sebelum diganggu bel. Dia meminta maaf, namun membela diri dengan berkata dia pikir yang datang itu tamu mereka, bukan pacarnya, karena dia kira kedatangan pacarnya masih lama.

Yang jelas, mereka menyepakati bahwa sejak saat itu pacarnya harus membunyikan bel dua kali kalau datang. Dengan demikian dia bisa membukakan pintu tanpa mengganggu yang lain.

Pengaturan itu biasanya berjalan dengan baik, kecuali kalau beberapa teman Delia yang terlalu bersemangat membunyikan bel berkali-kali, dan dia bakal bergegas ke bawah untuk membuka pintu lalu mendapati orang asing di baliknya. Dan Delia yang biasanya duduk di ruang tengah menganggapnya lucu, sehingga kejadian itu masuk topik percakapan yang menghibur. Mereka bakal selalu menyebut-nyebut film berjudul *The Postman Always Rings*

Twice, sementara di rumah itu, *The Boyfriend Always Rings Twice*.

Sepanjang sisa hari itu dia merasa sedih dan bingung. Seolah dia habis menyaksikan orangtuanya sendiri bertengkar. Tapi itu lebih parah. Dia terbiasa menonton orangtuanya bertengkar kecil karena segala hal. Ibunya terlambat bersiap-siap, ayahnya menggosongkan roti bakar. Ibunya selalu mengganggu ayahnya yang sedang nonton pertandingan gulat kesukaan pada hari Minggu, ayahnya salah beli barang di pasar swalayan.

Yang dia dengar di ruang tengah tak seperti yang pernah dia dengar. Meresahkan. Bukan hanya kata-kata yang digunakan, melainkan rasa benci dan saling menyalahkan yang menyertainya. Untuk pastinya, dia dan teman-temannya bisa saling berkata tajam, tapi celaan dan nyinyiran mereka lebih sering berupa omongan ringan yang tidak mengandung makna atau niat jahat. Itu sekadar cara mereka mengungkapkan pendapat atau berusaha mengesankan atau membuat pernyataan. Sinisme, sarkasme, dan kata-kata tajam adalah wujud hasrat mereka untuk diakui dan rasa takut diabaikan atau direndahkan kawan-kawan seumur. Pada akhirnya, mereka semua anggota suku yang sama.

Kata-kata yang keluar dari mulut Delia dan Cam tak begitu. Kata-kata mereka keras dan kejam.

Dia kesulitan memahami mengapa itu terjadi dan apa artinya. Di suatu tempat dalam kepalanya, muncul rasa khawatir bahwa itu ada hubungannya dengan dirinya. Barangkali keberadaan orang ketiga di rumah selama itu

telah menyebabkan kehancuran hubungan Cam dan Delia. Seperti ada orang yang tak dikehendaki, sehingga meracuni suasana. Mungkin dia yang harus disalahkan, karena keluar masuk seenaknya dan memperlakukan tempat itu seperti hotel. Bahwa ketika dia makin betah di rumah itu, mereka malah jadi makin tak betah. Barangkali Cam tak pernah suka ada penyewa di rumah mereka sejak awal, dan Delia menggunakan keberadaannya untuk menjauhi suaminya.

Tak terpikir olehnya waktu itu bahwa boleh jadi pernikahan Cam dan Delia sudah bermasalah bahkan sebelum dia masuk ke rumah itu, karena dia begitu kepincut dengan keadaan rumah itu dan yakin mereka adalah pasangan sempurna.

Sambil membawa pemikiran suram itu, dia akhirnya kembali ke rumah. Rumah dengan gerbang kecil dan kebun depan yang penuh bunga pada bulan-bulan musim panas. Dia ragu ketika memasukkan kunci ke lubang kunci. Dari luar dia melihat lampu ruang tengah menyala. Dia berharap bahwa apa pun yang sedang dialami kedua induk semangnya sudah bisa dibereskan. Bahwa mereka berdua tak di rumah namun sedang makan di luar untuk berbaikan.

Atau barangkali semuanya hanya khayalannya. Tak benar-benar terjadi.

Dia membuka pintu depan dan melihat pintu ruang tengah masih tertutup. Rumah itu sunyi. Delia dan Cam mesti sudah makan malam dan Cam barangkali sudah naik untuk tidur dalam keadaan kenyang. Dia mencoba tak berisik ketika menutup pintu depan dan berjalan berjinjit menuju tangga, takut memecah kesunyian. Supaya tak membangunkan anjing-anjing galak yang sebelumnya tidur tersembunyi dari pandangan matanya.

Pintu ruang tengah membuka tepat ketika dia mau naik tangga. Delia mestilah mendengar dia menutup pintu depan. Atau barangkali Delia menunggu dia pulang. Barangkali mereka berdua ada di ruang tengah. Bersama anjing-anjing gila yang hendak menerkam.

Delia berdiri di ambang pintu, memanggil namanya dengan lembut. Delia tersenyum lebar namun senyumnya tak nyaman, menunjukkan celah antara gigi depannya, sedangkan matanya bengkak seolah habis menangis dan hidung serta pipinya semerah tomat musim panas. Mengapa Delia mau bicara dengannya? Dia ingin sekali langsung naik ke kamarnya dan menyalakan musik.

Perutnya terasa melilit dan mulutnya terasa kering. Dia merasa gamang dan tidak nyaman. Dalam kepalanya tak ada contoh mengenai apa yang harus dilakukan, bagaimana harus bertindak, dan bagaimana harus merasa. Dia mengikuti induk semangnya ke dalam ruang tengah tanpa bicara. Ruang tengah itu kosong.

"Kamu pasti mendengar kami siang tadi dari dapur," kata Delia.

Jadi sebenarnya yang tadi itu sungguhan. Dia tak berkata apa-apa, hanya tampak merasa bersalah. Mengakui bahwa dia sengaja menguping percakapan mereka, jelas-jelas tak pantas.

"Cam dan aku sudah memutuskan mau menyudahi ini," Delia melanjutkan. Begitu santai, pikirnya. Seolah memberitahu mau menaruh ketel di atas kompor. Ketika melihat penyewanya melongo, dia menambahkan, "Kami akan berpisah. Cerai."

Berita itu mengejutkan Djuna yang tak siap. Perasaan, pemikiran, dan kata-kata terlupa. Dia tak berkata apa-apa.

Ketika akhirnya membuka mulut, satu-satunya yang keluar dari tenggorokannya benar-benar tak pantas untuk saat itu. Tertawa kecil. Diikuti angkat bahu tanpa alasan jelas.

Oh ya, boleh aku minta air panas untuk menyeduh teh?

Itu kata-kata yang muncul dalam kepalanya. Memang konyol, tapi saat itu memang pas untuk kekonyolan. Buat apa pasangan suami-istri berbahagia dengan kebun dan kucing gendut, tahu-tahu memutuskan cerai sesudah satu pertengkaran?

“Kupikir aku harus memberitahumu,” kata Delia, mencoba terdengar seceria mungkin. Seperti seseorang yang harus menyelesaikan tugas yang tak disukainya, tapi tetap berusaha menyelesaikan tugas itu. “Aku akan keluar dari rumah ini. Cam tinggal dan bakal membeli bagianku kalau dia sudah punya uang.”

Artinya Cam mengusir Delia. Dia ingat Delia memberitahukan bahwa ayah Delia-lah yang memberikan uang muka pembelian rumah itu kepada mereka. Rupanya, selama bertahun-tahun, Cam-lah yang merombak rumah itu agar sesuai dengan gambarannya, sehingga merasa lebih berhak tinggal di sana. Sesudah mendadani rumah itu sedemikian rupa, akhirnya mereka mesti berpisah.

“Tapi bagaimana denganku?” hanya itu yang terpikir oleh Djuna, selagi kata-kata Delia masuk lewat telinganya dan terserap otaknya. Tanpa peduli mata bengkak, pipi merah, dan hidung merah Delia. Bagaimana denganku? Kata-kata yang untungnya hanya berada di kepalanya.

“Tentu saja, semua ini tidak berpengaruh ke kamu,” kata Delia, seolah membaca pikirannya. “Kamu bisa terus tinggal di sini.”

Dia lega dalam hati. Itu satu-satunya emosi yang dapat

dia rasakan saat itu. Dia tak tahu harus berkata atau berbuat apa. Menghibur orang yang bercerai adalah sesuatu di luar kemampuannya. Dia juga merasa tak pantas bertanya apa yang salah dalam hubungan mereka dan mengapa sekarang terjadi. Yang penting dia tak kenapa-kenapa.

Dia mengucapkan selamat malam kepada induk semangnya, dengan kikuk, dan naik ke kamarnya lalu mendengarkan musik.

Maka Djuna pun berada dalam situasi aneh, membantu induk semangnya pindah meninggalkan rumah. Dan karena suatu alasan, kepindahan itu terjadi lebih cepat, bukan belakangan.

Beberapa hari setelah dia mendengar Cam dan Delia bertengkar di ruang tengah, barang-barang pecah belah tua yang sudah lama tak dikeluarkan muncul di meja makan, siap dibungkus koran bekas dan dimasukkan kardus, bersama berbagai pernik-pernik yang belum pernah dia lihat, dan jelas lebih memiliki nilai sentimental ketimbang praktis.

Cam tidak mau Delia mengambil barang apa pun yang mereka gunakan setiap hari dari rumah, termasuk cangkir, piring, alat makan, dan poci teh, yang menyebabkan pertengkaran lagi. Tampaknya dalam perang itu Delia kalah dan Cam berhak atas semua harta. Poci teh tetap di rumah. Delia diperbolehkan membawa beberapa hadiah pernikahan yang didapat dari orangtua dan keluarganya.

Maka muncullah barang-barang lama yang tadinya disimpan di gudang.

Tak lama kemudian, sebelum dia dapat mencerna dengan baik apa yang terjadi di sekelilingnya, Delia sudah pergi dari rumah itu.

Dia tak mengerti mengapa harus secepat itu. Delia sebenarnya tidak punya tempat tetap untuk dituju. Dia duga antara kedua pihak sudah ingin segera saling menjauhi, atau Cam menegaskan bahwa Delia tak lagi diterima di wilayah kekuasaannya.

Dia belum melihat lagi Cam sejak hari naas itu, ketika dia mendapati Cam duduk di kursi sambil mengisap cangklong dan mengeluarkan hinaan verbal terburuk yang bisa dihasilkan manusia.

Sudah tak ada lagi makan malam bersama dengan hidangan *courgette* yang dimasak Delia. Barangkali makan malam dengan *courgette* melulu itu juga bagian hal-hal yang mereka pertengkarkan. Lambang suatu hubungan yang telah kehilangan kesegaran dan keasyikan, lalu merosot menjadi monoton dan menyebalkan. Ya, *courgette* kukus mestilah menjadi batas akhirnya. Bahkan Djuna, orang baru di rumah itu, lama-lama kesal juga ketika sayur itu terus-menerus muncul di piring.

Berlalu pula rutinitas sesudah makan malam, yaitu duduk-duduk mengobrol dan menonton televisi. Dia jadi mengendap-endap seperti tikus, berusaha supaya keberadaannya tak ketahuan, tidak ingin terjebak dalam adu tembak.

Namun, sebetulnya dia tak perlu khawatir seperti itu. Delia meninggalkan rumah tepat seminggu sesudah konfrontasi di ruang tengah. Dan rumah itu pun jadi sepi,

hanya berisi si induk semang laki-laki, si kucing, dan si penyewa, dalam satu keluarga yang kikuk dan gagal berfungsi.

Setelah Delia pergi, dia menyadari betapa rumah itu bergantung kepada Delia: mulai dari memberi makan kucing, mengisi persediaan makanan, menaruh pakaian (putih dan berwarna dipisah) di mesin cuci dan menjemurnya di kebun belakang, memasak makan malam, menyedot debu karpet, mengairi tanaman, merapikan kamar, membersihkan kamar mandi dan toilet, sampai secara umum membuat rumah itu menyenangkan dan nyaman sebagaimana dia sukai.

Sementara itu, Cam tampaknya telah mengubah kebiasaan bangun tengah malamnya menjadi lebih mirip orang normal. Bukannya tidur cepat lalu bangun lagi menjelang tengah malam dan terjaga sampai sebelum fajar seperti biasa, Cam kini menghabiskan sore di ruang kerja, menggarap proyek elektronik dan komputer sampai waktunya tidur.

Dia dan Cam beberapa kali makan malam bersama, umumnya dengan makanan cepat saji atau yang dibungkus dari restoran, tapi ternyata itu membuat kagok keduanya karena sama-sama tidak biasa berbasa-basi. Sesudahnya, mereka sengaja saling menghindari pada waktu makan malam.

Dia makin banyak menghabiskan waktu di tempat pacarnya dan baru pulang kalau dia yakin induk semangnya sedang keluar atau mengunci diri dalam kamar.

Suatu hari, Delia mampir ke rumah ketika Cam sedang tak ada. Delia ingin mengambil beberapa barang yang masih tertinggal. Dia membantu mantan induk semangnya menaruh berbagai barang dalam kardus dan menawarkan

membawakannya ke tempat tinggal Delia yang baru. Dia pikir itu saja yang bisa dia lakukan. Dia juga penasaran bagaimana Delia menghadapi kehidupan barunya dan di mana dia tinggal.

Ternyata Delia tinggal di ruang bawah tanah di rumah temannya, tak jauh dari rumahnya yang dulu. Rumah temannya hanya berjarak beberapa halte bus dan tidak cocok menerima penyewa karena kecil dan tidak ada kamar kosong. Maka Delia pun tinggal di ruang bawah tanah. “Aku cuma mampir sebentar di sini,” Delia menjelaskan, “sampai aku tahu mau tinggal di mana dan berbuat apa sesudah ini.”

Delia berumur pertengahan tiga puluhan dan aneh rasanya melihat seseorang seumur dia tinggal di ruang bawah tanah orang lain, tidur di atas kasur yang digelar di lantai sementara barang-barangnya ada dalam kardus-kardus di sekeliling, pakaiannya bergantung di balik pintu, dan harus menggunakan kamar mandi yang letaknya dua lantai di atas. Dibanding kamarnya sendiri di puncak rumah dengan pemandangan ke jalan dan banyak ruang penyimpanan, tempat tinggal baru Delia tampak menyedihkan.

Dia tiba-tiba merasa bersalah. Apa yang Delia lakukan sampai harus mengalami hal seperti itu? Padahal dia seharusnya berada dalam tahap di mana urusan tempat tinggal dan bertanya-tanya apa yang mau dilakukan sudah bukan masalah. Seseorang seumur Delia, dengan pengetahuan dan kebijaksanaan seperti Delia, tak seharusnya tidur di kasur milik orang lain seperti mahasiswa yang baru pertama kali meninggalkan rumah orangtua. Seharusnya Delia bersantai di sofa nyaman dengan secangkir teh, buku yang bagus, dan kucing yang

menggesek-gesekkan tubuh ke betis, dalam rumah orang dewasa yang dilengkapi mesin pencuci piring dan oven gelombang mikro.

“Aku beli ketel,” kata Delia ceria, sambil mengeluarkan ketel listrik kecil dari salah satu kardus di ujung kasur. “Setidaknya kita bisa minum teh.”

Delia memasukkan dua kantong teh celup ke dua cangkir yang dikeluarkan dari kardus lain, lalu pergi untuk mengambil air untuk direbus. Mereka mengobrol mengenai berbagai hal, masing-masing memegang secangkir teh, Delia berdiri bersandar di dinding sementara dia duduk dengan lutut hampir menempel ke dada di kasur di lantai. Dia menatap ke arah kakinya sendiri dan memperhatikan karpet usang berwarna tak jelas yang perlu dibersihkan.

Dia tak bertanya kepada Delia mengenai apa yang telah terjadi. Dia tak bakal mengerti. Dia juga tak menganggap itu urusannya. Lagi pula Delia kelihatan baik-baik saja.. Mata Delia tidak terlihat seperti bekas menangis, dan suaranya juga tak terdengar bersedih. Malah dia cukup antusias dengan kehidupan dan masa depannya, seolah menunggu-nunggu mau berlibur atau bertualang. Dia punya daftar hal-hal yang dia ingin lakukan, artikel-artikel untuk ditulis, bahkan memikirkan pindah ke bagian lain negara. Barangkali malah ke luar negeri, mencari para pemberontak di Amerika Selatan.

Bagaimana dengan kuliah Ph.D.? Delia mengangkat bahu dan tertawa. Sesudah hampir sepuluh tahun ogah-ogahan menjalankan riset, dia akhirnya pasrah dan mengakui bahwa tesis Ph.D.-nya, sebagaimana pernikahannya, telah menjadi beban. Dan seperti pernikahannya, dia telah memutuskan untuk meninggalkan tesis itu untuk

selamanya. Memulai hidup baru, dengan hal-hal baru untuk dituju, tak lagi dibebani kewajiban atau keterikatan masa lalu.

“Kita sama saja sekarang, kamu dan aku,” Delia tertawa, melihat ke sekelilingnya, ke kasur di lantai berkarpet usang, ke tumpukan kardus berisi sedikit harta yang dia bawa dalam perjalanan menyambut hidup baru, “Ada banyak sekali yang bisa dilakukan dan diharapkan. Menurut kamu begitu kan? Bukankah ini asyik?”

Dia berbagi antusiasme dengan induk semangnya. Namun, dalam hati dia tak begitu yakin. Segalanya tampak membikin depresi.

Ketika pulang, dia terkejut karena kuncinya tak bisa dipakai. Dia memandangi kunci itu. Kelihatan berkilau dan baru. Dia terperangah. Bagaimana dia bisa masuk? Apa artinya itu? Dia tiba-tiba merasa panik. Dia masukkan kunci ke lubang kunci lagi dan mencoba memutarnya. Pintu tetap tertutup. Dia dikunci di luar.

Dia melihat ke jalan untuk memastikan dia memang berada di tempat yang tepat, dan memandangi rumah. Siapa tahu dia keliru mencoba membuka pintu rumah tetangga. Bagaimanapun juga, semua rumah berteras di jalan itu memang tampak seragam.

Dia kemudian menyadari betapa konyol dirinya. Cam telah mengganti kunci pintu depan. Pasti karena itu. Dia membunyikan bel.

Sesudah beberapa menit, seseorang membuka pintu. Sosok yang dia tak kenali. Seorang laki-laki berwajah lebar,

rambut belah pinggir, berkacamata kotak, dan kelimis seperti baru keluar dari kamar mandi. Dia memandangi laki-laki itu tanpa bisa berkata apa-apa. Pertama, kuncinya diganti. Lalu, ada orang asing yang tinggal di rumah. Itu semua sangat aneh.

"Delia datang ke rumah ini tadi," kata laki-laki itu. "Dia mengambil beberapa barang. Aku tak mau dia masuk lagi kalau aku sedang tak ada, jadi kuganti kuncinya."

Itu Cam, dengan penampilan yang sepenuhnya baru. Untuk pertama kali, dia dapat melihat seperti apa tampang Cam. Di balik kumis dan jenggot, rambut kusut dan kacamata tebal, ternyata Cam sebenarnya cukup tampan. Seperti anak muda.

Dia tak tahu harus berkata apa. Lalu Cam tampaknya menyadari penyebab ekspresi kebingungannya lalu mengusap dagunya yang kelimis. "Kupikir aku cukur saja semua, untuk ganti suasana," kata Cam. Seolah itu hal paling wajar di dunia.

Dia mengangguk, tapi dalam hati dia berpikir betapa cepat Cam menyesuaikan diri dengan situasi baru. Seolah dengan mencukur jenggot dan merapikan rambut, dia mengucapkan selamat tinggal kepada kehidupan sebelumnya untuk selamanya.

Namun, kekhawatirannya terhadap Delia yang masuk rumah dan mencuri barang yang bukan miliknya terdengar kejam dan konyol. Barangkali mengganti kunci adalah cara Cam membanting pintu kepada masa lalunya lalu membuang kunci sambil mengacungkan jari tengah ke mantan istrinya.

Dia bertanya-tanya, di sisi mana dia berada. Masa lalu yang perlu dibuang, atau masa depan dengan kunci baru dan induk semang yang sekarang lebih kelihatan mukanya?

Tak lama kemudian Cam menentukan di mana dia berada.

"Aku juga tidak mau Delia datang dan menyuruh kamu membukakan pintu supaya dia bisa masuk," kata Cam, sesudah dia masuk dan sedang naik tangga menuju kamar. Tiba-tiba dia merasa ingin menjauhi Cam. Seolah dia tahu akan ada lebih banyak berita buruk. Dia benar. Cam berkata lagi, sebelum dia naik terlalu jauh:

"Kalau memungkinkan, apa kamu bisa pindah ke tempat lain? Tentu saja aku akan bantu beres barang-barangmu."

Dan dia diusir dari rumah itu begitu saja. Seperti Delia, dia dijadikan tunawisma.

Seharusnya dia sudah tahu, tentu saja. Itu kesimpulan logis. Bagaimanapun, dia sekutu Delia. Dan sesudah induk semangnya diusir dari rumah yang turut dibelikan ayahnya, rasanya tidak pantas kalau dia terus menikmati kehidupan yang nyaman dan mudah. Tidak selama induk semangnya tidur di kasur di lantai ruang bawah tanah orang lain.

"Barangkali pacarmu bisa datang dan menjemputmu siang ini," Cam melanjutkan.

Cam jelas ingin segera mengusirnya, seolah Delia bakal segera datang, memaksa masuk, lalu kabur membawa barang pecah belah dan seprai.

Djuna pergi ke kamarnya, kaget dengan apa yang baru terjadi. Dia menelepon pacarnya dan mulai mengeluarkan pakaiannya dari lemari. Selain merasa hilang arah, dia tak tahu bagaimana perasaannya, emosi apa saja yang menjalar di pembuluh darahnya, dan pemikiran apa yang melalui kepalanya. Seolah dia menonton drama yang akhirnya tamat terlalu cepat dan jauh dari harapannya.

Pacarnya kaget dengan keadaan itu, tapi tidak mempermasalahkannya. Mereka membereskan barang-

barangnya dan menyewa mobil. Dia tak punya pilihan selain pindah ke tempat pacarnya tinggal. Sesuatu yang dia hindari sejak lama. Bukan karena dia tak mau berbagi ruang dengan pacarnya, melainkan karena pacarnya tinggal di flat usang di bangunan dengan lorong-lorong suram yang selalu berbau bekas masakan dan interiornya tidak pernah diperbaiki atau direnovasi selama setidaknya beberapa puluh tahun. Sudah begitu, uang sewanya lebih mahal.

Ketika dia pergi, Cam menjabat tangannya dengan kaku, sekadar formalitas perpisahan, lalu langsung menutup pintu begitu dia keluar rumah. Dia masuk ke mobil penuh kardus berisi pakaian, buku, pemutar piringan hitam, sepatu, dan segala barang yang menyusun kehidupannya saat itu.

Kehidupan yang segera berubah drastis. Tak ada lagi masakan hangat yang dimasak di dapur terang dengan pemandangan ke kebun belakang, lengkap dengan oven gelombang mikro, mesin pencuci piring, mesin cuci, dan kucing gendut yang suka menggesekkan diri ke betisnya selagi dia membuat teh. Tak ada lagi bersantai di sofa nyaman di depan televisi sesudah hari yang panjang di kampus. Tak ada lagi acara mendengarkan musik sambil berbaring di tempat tidur luas yang di sebelahnya ada rak buku.

Yang menggantikannya adalah dapur tua dengan kompor listrik yang kotor karena minyak dan sofa keras yang sudah uzur.

Tiga puluh tahun kemudian, Djuna bertemu Delia dan Cam lagi. Dia kembali berada di rumah mereka, rumah berteras

di jalan yang di pojoknya ada bioskop yang memutar film-film klasik sampai larut malam.

Dia berada di kamar lamanya di lantai teratas. Tapi kamar itu tampak lain. Dinding-dindingnya polos, seolah sedang dipersiapkan untuk dicat kembali.

Dia mendengar seseorang memanggil dari bawah. Cam. Dia turun.

Cam tampak berbeda, kelihatan jauh lebih muda daripada terakhir kali ia melihatnya dengan rambut kelimis. Anehnya, Cam berjenggot rapi warna merah, pas dengan rambut kemerahannya.

Mereka pun berada di ruang tengah bersama beberapa orang lain yang dia tak kenali. Delia ada di sana juga. Rambut ikal pendeknya mulai beruban. Delia tidak bertubuh besar, tapi di balik baju hangat wolnya dia tampak jauh lebih gemuk. Tak seperti Cam, Delia tampak jauh lebih tua, tapi masih punya senyum lebar khasnya yang memamerkan gigi besar.

Djuna duduk di sofa sementara Delia berkeliling ruang itu dan Cam berada di belakang. Suasananya ramah. Bahkan bersahabat.

"Di sini aku dulu biasa duduk," dia berkata kepada dirinya sendiri, menyentuh kain pelapis sofa sambil bernostalgia. Namun entah mengapa, sofa itu tampak berbeda. Warnanya bukan lagi merah muda polos seperti dulu, melainkan belang-belang tebal yang tampak lebih cocok untuk gorden. Tapi biarpun sofanya berubah, emosinya sama seperti ketika dia tinggal di sana dulu. Rasa nyaman dan betah di rumah.

Delia berbicara dengan riang mengenai bagaimana dia dan Cam akhirnya bisa menyelesaikan masalah, rujuk kembali, dan mereka hidup bahagia, bersama kembali di

rumah mereka. Tak ada tanda-tanda Charlie si kucing. Charlie pasti sudah mati pada suatu saat dalam jangka waktu puluhan tahun itu.

Yang jelas, dia bahagia untuk mereka, juga untuk dirinya sendiri. Seolah akhir bahagia bagi drama yang selesai terlalu cepat itu penting baginya. Bahwa hal-hal yang rusak bisa diperbaiki dengan cinta—sesuatu yang sangat dia percayai pada masa itu.

Bahwa cinta benar-benar bisa mengalahkan segalanya. Bahkan bila itu butuh lebih dari tiga puluh tahun untuk terjadi.

Akhirnya dia dapat mengucapkan selamat tinggal dengan layak kepada Cam dan Delia, lalu menutup bab tersebut dalam hidupnya dengan pemahaman jernih. Selama masa singkat hidupnya bersama mereka, tanpa mereka sadari, mereka telah banyak membantunya menelusuri rumitnya kehidupan dan mempersiapkannya untuk masa depan. Dan karena itu dia bersyukur.

Sebenarnya, berdasarkan apa yang dia ketahui lewat media sosial dan surat pendek yang pernah dia terima yang menanyakan apa dia kenal editor yang mau menerbitkan artikel mengenai derita pekerja migran, dia tahu Delia hidup di bagian lain negara, masih melanjutkan karier jurnalisme dan menulis artikel mengenai isu ketenagakerjaan dan hak perempuan.

Sedangkan dia tak tahu apa yang terjadi dengan Cam.

Sesungguhnya, terakhir kali dia melihat Delia adalah ketika dia mengunjunginya di kamar barunya yang sempit, tak berjendela, berkarpet usang, dan melihat Cam ketika dia meninggalkan rumah dan lelaki itu menutup pintu untuk terakhir kali.

Keduanya siap beranjak merangkul masa depan. Ke arah yang berbeda.

Dan akhir bahagia yang Djuna lihat, ketika dia duduk sekali lagi di sofa di ruang tengah, hanyalah mimpinya sendiri, tiga puluh tahun sesudah dia meninggalkan rumah di kota pinggir laut itu.

Digital Publishing KG-2JSC

Pedihnya Pendewasaan

Waktu berumur tujuh belas tahun, dia mencoba bunuh diri.

Tidak sampai benar-benar mencoba mengiris pergelangan nadi di kamar mandi atau membeli sebotol pil tidur. Tidak, tidak sedramatis itu.

Tapi selama beberapa malam, selagi dia berbaring di ranjang sementara kakak perempuannya terlelap di ranjang lain, dia menggenggam lehernya sendiri dan meremas keras-keras, berharap bisa mengeluarkan semua udara dari dalam tubuhnya dan mengakhiri penderitaannya. Tentu saja itu tidak efektif dan menyedihkan. Begitu dia tak bisa bernapas, tangannya langsung melepas cekikan di leher. Dan dia tersengalsengal sambil memandangi langit-langit, sementara rasa putus asa yang menyiksanya tiada henti, terus membuatnya terjaga semalaman.

Bukannya dia benar-benar ingin mati. Dia hanya ingin mengakhiri rasa sakit untuk selamanya dan tak dapat memikirkan cara yang lebih kreatif atau praktis ketimbang mencekik diri sendiri.

Tak dia ketahui dari mana rasa sakit itu datang dan mengapa. Dia tak sedang terlibat hubungan romantis yang berubah pahit dan membuat dia merasa ditolak, tak berharga, tak dicintai, lalu jadi ingin mati saja. Malah dia tak memiliki hubungan romantis apa pun—tahun-tahun masa remajanya habis untuk kegiatan akademis di sekolah khusus perempuan—tak ada ruang

dalam kehidupan dan agenda sekolahnya untuk urusan hati. Semuanya terpusat di atas sana, pada benda abu-abu lembek dalam kepala.

Kepala yang sekarang berdenyut-denyut sakit tak kunjung reda.

Dia juga bukan korban penindasan atau pengucilan di sekolah. Malah dia cukup populer, selalu punya sekelompok teman pendukung yang memuji keberhasilannya, dan dalam beberapa mata pelajaran dia menjadi kesayangan guru karena berprestasi di atas rata-rata, rajin, dan selalu ingin memuaskan mereka. Sifat-sifat murid yang guru sukai, karena memudahkan mereka mengajar. Dalam kelas, dia sering disuruh membantu membagi kertas atau buku, dan dapat diandalkan menyerahkan PR tepat waktu, tertulis rapi dan dijamin mendapat nilai bagus.

Dia pun tak ada keluhan mengenai kehidupan di rumah. Dia tak punya orangtua gila kendali yang merasa perlu memastikan dia mengerjakan PR, mendapat nilai bagus, dan mengawasi semua kegiatan. Orangtua yang bakal membuat dia merasa bersalah bila dia tak memenuhi harapan mereka, mengingatkan akan pengorbanan dan harapan tinggi mereka untuk masa depannya. Orangtua yang menganggap anak sebagai sarana mewujudkan impian yang gagal diwujudkan sendiri.

Sebaliknya, kedua orangtuanya ialah pekerja profesional yang pulang kerja sore hari dan lebih tertarik menonton televisi untuk bersantai sesudah hari yang panjang di kantor daripada memeriksa apa yang putri-putri mereka lakukan. Orangtuanya punya kehidupan sendiri, dan sudah pernah bilang bahwa mereka terlalu

sibuk untuk memusingkan kehidupannya. Tanggung jawab itu hanya dipikul oleh dia seorang.

Lagi pula, hingga saat itu dia merupakan remaja tak bermasalah yang selalu berprestasi di sekolah dan tak menunjukkan kecenderungan memberontak, perilaku tak terkendali, atau sikap tak menyenangkan apa pun seperti biasanya remaja. Memang, kadang dia bisa bersuasana hati buruk, sarkastis, menjengkelkan, dan lebih suka menyendiri, tapi itu tak aneh bagi remaja seusianya. Dia malah anak yang menyenangkan bagi orangtua pekerja, karena tidak pernah malas melakukan pekerjaan rumah tangga. Bahkan sambil mengerjakan pekerjaan rumah tangga—seperti menyetrika atau menunggu cucian selesai di binatu otomatis—dia tetap dapat melakukan kegiatan favoritnya, membaca dan melamun.

Kehidupannya sejauh itu masih bebas masalah, setidaknya kalau dia tak menganggap tugas menulis esai tiap malam pada tahun terakhirnya di SMA sebagai masalah. Jika dia tidak mempertimbangkan bahwa dia sedang menjalani ujian. Ujian yang telah dia persiapkan bertahun-tahun dan bakal menentukan jalan hidupnya.

Tentu, dia berhak merasa sedikit khawatir. Mengalami sedikit kegugupan menghadapi ujian. Tapi rasa sakit yang amat sangat itu, pertama di kepala lalu menyebar ke sekujur tubuh, dia tak tahu mengapa dan bagaimana bisa muncul. Namun, tetap saja ada. Pelan-pelan, tanpa terdeteksi, tanpa bisa diredam. Seolah seseorang membangun dinding di sekeliling dirinya. Bata demi bata. Dia akhirnya merasa benar-benar terkurung tanpa ada celah untuk keluar. Dia terjebak seperti orang yang jatuh ke dasar sumur. Dan mulut sumur itu juga ditutup bata. Hanya

ada dia, sendirian, tanpa ada yang membantu, ketakutan, dikelilingi dinding rasa sakit. Dia tak tahu bagaimana cara keluar dari sana.

Dia mencengkeram lehernya sekali lagi. Dan tubuhnya kembali memberontak melawan akal pikiran. Dia ingin menjerit, tapi nanti kakaknya terbangun. Lalu apa yang bakal dia katakan kepada kakaknya? Bahwa ujian akhir membuat dia khawatir sampai tak bisa tidur? Kakaknya barangkali bakal menyuruhnya diam dan tidur sajalah. Atau malah menyuruh dia jangan sok dramatis dan melebih-lebihkan. Mudah saja baginya yang sudah di universitas.

Lalu kakaknya bakal terbukti benar. Dia selalu sangat siap menghadapi ujian sekolah. Dan hasil ujiannya selalu bagus. Kalaupun tidak jadi yang terbaik di kelas, nilainya selalu tinggi. Jadi apa bedanya sekarang?

Perbedaannya, kali ini ada dinding yang telah mengelilinginya, dan satu-satunya hal yang dia dapat pikirkan adalah bagaimana keluar dari kungkungan itu. Tak ada ruang dalam pikirannya untuk hal lain, selain rasa sakit yang tumbuh itu. Rasa sakit menyesakkan, melumpuhkan, dan begitu nyata, sedang menggerogoti dan membuatnya ketakutan.

Sambil berbaring di ranjang, mendengar dengkur lembut dari tempat kakaknya tidur di seberang ruangan, dia hanya dapat menjerit dalam diam. Dia ngeri. Pikirannya seperti hewan yang dikerangkeng dan meronta-ronta mencoba membebaskan diri, mengetahui bahwa kalau tidak bisa bebas, sesuatu yang buruk bakal terjadi. Tubuhnya tak bergerak dan indranya terasa tajam. Tiap bunyi, tiap derit malam yang mencapai telinga pekanya ibarat jarum beraliran listrik menusuk kulit, membuatnya mengernyit

sakit. Dan penantian akan datangnya rasa sakit itu hanya membuat ketakutannya membesar, melumpuhkan tubuhnya sekaligus membakar otaknya.

Dalam keadaan demikian, tidur itu mustahil. Sendirian dengan pemikiran-pemikirannya, makin larutnya malam hanya memperparah kondisi. Rasa sakit menjadi makin tak tertanggungkan. Rasa takut membesar, bersatu dengan kegelapan kamar.

Saat pagi tiba, ketika berkas cahaya lembut menembus jendela, rasa sakit dan takut itu masih ada. Sedikit berkurang. Tapi itu karena otaknya sudah keruh akibat kurang tidur, dan tubuhnya lemah karena pergelutan tanpa akhir dalam kepala. Lalu sepanjang hari itu dia berjalan seperti zombi. Hidup segan, mati tak mau.

“Bagaimana bila aku tak secerdas yang aku dan semua orang pikir?”

Pikiran itu pertama kali memasuki kepalanya entah dari mana selagi dia melipat cucian di binatu otomatis dekat rumah. “Bagaimana jika selama ini aku bukanlah diriku yang sebenarnya?” Itu pertanyaan tanpa arti yang jelas tak bisa dijawabnya. Lagi pula, dia tak tahu apa yang memicu pertanyaan itu dan mengapa mendadak muncul dalam kepalanya seperti tamu tak diundang yang menjengkelkan.

Dia berusaha mendorong keluar pemikiran itu dari kepalanya.

Tapi lalu belakangan, di satu titik, dia merasakan sakit sekali di kepala.

Dia mengingat saat persisnya rasa sakit itu pertama kali muncul. Hari ujian seni murni tingkat lanjut, hari pertama dari tiga hari yang terdiri atas menggambar model langsung, melukis dengan cat minyak, dan melukis benda mati dalam berbagai gaya.

Seni murni selalu menjadi mata pelajaran andalannya. Waktu dia didesak sejumlah guru agar tak mengikuti mata pelajaran seni murni karena sudah mengambil terlalu banyak mata pelajaran, guru seni justru membantah, mengatakan dia bakal kehilangan nilai "A". Sayangnya, guru tersebut benar. Dia juga sebenarnya menyukai seni, terutama menggambar model langsung. Dan dia baru saja mulai menunjukkan potensi dalam lukisan cat minyak.

Rasa sakit berawal saat dia baru menyelesaikan proyek menggambar model langsung. Dia senang dengan hasilnya. Gambar pensil seorang model yang duduk (adik kelas yang diminta menjadi model untuk ujian seni) diselesaikan dengan baik dalam dua jam. Dia berhasil menangkap pergerakan umum tubuh si model, menunjukkan di mana berat tubuh terdistribusi di posisi duduk, dengan gaya yang menampilkan kematangan dan penguasaan atas medium melebihi teman-teman sekelas. Malah, di ujian persiapan setahun sebelumnya, yang disebut "mock exam", dia mendapat "A".

Proyek melukis benda mati adalah yang berikutnya dikerjakan. Selagi menyiapkan kanvas, dia sadar ada rasa sakit berdenyut di sisi kepalanya, yang bertahan selama waktu ujian dan berlanjut sepanjang hari. Bukan waktu yang wajar untuk mengalami migren, karena dia sedang tak haid, dan jelas mengganggu karena dia tak dapat berkonsentrasi ke proyek di depannya. Tapi ujian seninya

punya tenggat dan dia tak punya pilihan selain maju terus, walau dia sadar tidak sedang membuat karya bermutu.

Dia minum parasetamol. Tapi rasa sakit masih berlanjut. Malah menyebar ke seluruh kepala dan belakang mata. Rasa sakit yang berubah-ubah antara denyut tumpul dan tusukan tajam yang makin lama makin kuat. Dia menganggapnya sekadar sakit kepala sebelah dan yakin akan reda sendiri, lalu meminum obat penghilang rasa sakit lagi.

Malam itu dia tak dapat tidur sedetik pun. Malam yang terbukti menjadi yang pertama dari banyak malam berikutnya tanpa tidur. Rasa sakit terus meningkat.

Hari berikutnya, pada hari ketiga ujian seni murni ketika dia harus menyelesaikan portofolio, dia sadar berada dalam masalah. Rasa sakitnya sudah merajalela waktu itu, dan dengan bersusah payah dia akhirnya bisa menyerahkan hasil karya. Karya yang pada saat penting itu justru tidak menggambarkan kemampuan sejatinya. Guru seninya pun prihatin.

“Ini sangat tidak seperti kamu,” katanya, dengan secercah kekecewaan.

Ketika itu awal Juni dan cuaca hangat dengan hari-hari cerah di sela mendung atau gerimis. Boleh dikata waktu yang enak untuk menjalani ujian, karena di antara jadwal ujian, dia dan teman-temannya bisa duduk di luar menghirup udara segar dan mendapatkan sebanyak mungkin oksigen untuk otak, yang selalu membuat belajar lebih mudah.

Dia biasanya andal dalam ujian dan selalu mendapat hasil bagus. Beberapa tahun sebelumnya dia lulus ujian nasional Ordinary Level dengan sangat baik, mendapat

nilai A dan B. Sedangkan di ujian akhir tahun sekolah, dia konsisten berada di puncak untuk sebagian besar mata pelajaran. Sebenarnya dia menganggap sekolah itu mudah, dan belajar sebelum ujian berarti hanya perlu membaca buku catatan dari depan ke belakang beberapa malam sebelum ujian. Pada waktu ujian, dia bisa mengeluarkan semua jawaban dengan mudah seolah punya ingatan fotografis. Otaknya punya fokus tajam dan ingatannya jarang lupa.

Kecuali sekarang. Pada saat terpenting dalam kehidupannya di SMA. Kalau berhasil mendapat nilai tinggi berarti dia bisa masuk universitas pilihannya, tapi kalau sampai gagal....

Kegagalan bukan kata yang ada dalam kamusnya. Dia tak pernah gagal dalam apa pun. Gagal tak pernah jadi pilihan. Dia tak bakal mengenali seperti apa itu kegagalan bila menemukannya. Tapi dia juga belum pernah merasa sakit seperti itu. Rasa sakit terus-menerus, tak hilang-hilang, tak berujung, tak bisa dihindari yang menyerang mendadak dan gencar seolah ada makhluk asing kejam mencoba mengambil alih kepalanya. Rasa sakit yang segera melumpuhkan kemampuannya berpikir.

Sementara itu, dia menghadapi ujian-ujian lain. Tanggalnya sudah ditentukan, bertebaran pada minggu-minggu mendatang sampai akhir bulan. Sejarah, Bahasa Inggris, Bahasa Prancis. Dia sudah pernah mendapat nilai bagus untuk semuanya di ujian persiapan, dan berharap mendapat nilai bagus lagi di ujian akhir. Guru-gurunya punya harapan yang sama. Sesudah ujian persiapan, guru-gurunya sudah menulis laporan memuji hasil dan kemajuannya selama tahun terakhir sekolah untuk dikirim ke universitas yang dia tuju. Mereka tak meragukan keberhasilannya. Dia

memang salah seorang bintang sekolah. Teman-temannya pun memandang dia dengan iri. *Jammy*. Si Beruntung. Begitulah cara mereka menggambarkannya. *Miss Happy Go Lucky* yang selalu bisa berusaha sesedikit mungkin dan tetap saja berhasil. Sementara mereka harus banting tulang siang malam untuk mengejarnya. Sangat tak adil.

Hari pertama ujian sejarah—ujiannya selama tiga hari pada minggu yang berbeda—dia tak tidur pada malam sebelumnya. Dia begadang, bukan karena belajar, melainkan karena tak bisa tidur. Rasa sakitnya ketika itu membuat kepalanya sangat berat sehingga tak bisa diisi apa pun, termasuk Revolusi Prancis. Paginya, dia meninggalkan tempat tidur dalam keadaan lelah sekali.

Di ruang ujian yang sepi, pengawas membagikan lembar soal sejarah, masih tersegel, dan lembar jawaban berupa kertas tulis bergaris. Biasanya, ketika diberi lembar jawaban, dia bakal meminta tambahan karena satu lembar tidak akan cukup untuk jawaban-jawabannya yang panjang dan rinci.

Ketika memandangi lembar jawaban, pikirannya kosong. Tidak, tidak kosong, karena rasa sakit masih berdengung seperti mesin. Pikirannya lepas dari jangkauan. Dia celingukan memandangi seisi ruangan. Dia dan teman-temannya tadi memasuki ruang ujian tanpa bersuara, seolah mereka menghadiri pemakaman. Atau lebih buruk, hukuman mati, dan merekalah terhukumnya. Dulu, dia bakal merasa gugup, tapi lebih karena adrenalin dan itu membantunya mendapat energi yang diperlukan untuk beberapa jam sesudahnya.

Namun, saat itu dia merasakan jenis kegelisahan yang berbeda. Bukan yang memberi energi, melainkan yang

melumpuhkan, diikuti kepanikan yang memuncak seperti gelombang tsunami sesudah air laut surut dari pantai.

Gelombang itu naik makin tinggi, hingga akhirnya, seperti tangan raksasa yang menampar, menerpa pantai dan menghancurkan semua yang berada di jalannya.

Kala mengambil pena, dia menyadari tangannya seperti lumpuh. Jari-jarinya kaku dan nyaris tak bisa digenggamkan, apalagi memegang pena. Seolah ada yang mengerjainya, supaya dia gagal.

Sekarang teman-temannya sudah membungkuk di atas meja masing-masing, sibuk menulis sambil berlomba dengan waktu. Lembar demi lembar kertas penuh tulisan, karena ujian sejarahnya adalah membuat esai. Sesuatu yang biasanya dia kuasai.

Namun kala itu, menggerakkan tangan saja dia tak bisa, apalagi memenuhi lembar jawaban dengan tulisan rapi.

Pengawas ujian, salah seorang gurunya, memandangi dia dengan gelisah, tapi tak bisa berbuat apa-apa selain mengangguk untuk memberi dukungan.

Dia menulis nama dan nomor peserta di bagian atas lembar jawaban, sadar bahwa rasa pena di jarinya dan gerak pergelangan tangannya terasa aneh dan menyakitkan. Dia membuka lembar soal dan mencoba mengerti kata-kata di dalamnya. Jabarkan ini. Analisis itu. Jelaskan anu. Pada hari biasa, dia bakal menggarap soal-soal dengan mudah, menulis esai-esai panjang yang sudah dikuasainya. Pikiran, tangan, dan pena bekerja sama dalam keselarasan.

Namun, hari itu bukan hari biasa. Matanya menjelajahi kertas di meja di depannya, tapi pikirannya menolak diarahkan ke sana. Justru pikirannya melesat kabur seperti

kuda, ke tempat-tempat yang dia belum pernah tuju, dibayangi oleh panik, dan di belakangnya dikejar rasa takut.

Sementara itu, seperti mesin rusak atau alat yang tak dicolokkan ke sumber listrik, tangannya tak bisa digerakkan. Ketika akhirnya dia berhasil menuliskan sesuatu di atas kertas, yang ditulis adalah kata-kata dan kalimat-kalimat yang tak koheren dan lancar, sedangkan pengetahuan yang dia anggap selalu dia miliki selama ini seolah terbang dari kepalanya. Pikiran tajamnya mendadak tumpul.

Ketika waktu habis dan semua orang disuruh meletakkan pena, dia hanya berhasil mengisi beberapa lembar jawaban. Itu pun dengan kalimat-kalimat yang hampir tak bisa dipahami, karena semua pengetahuan sejarah yang dia dapatkan dalam dua tahun terakhir sirna. Yang menggantikannya adalah kabut rasa sakit yang sekali-sekali disela tsunami panik, melumpuhkannya secara mental dan fisik.

Para murid keluar dari ruang ujian. Teman-temannya mengeluh dan mengomel berlebihan mengenai betapa sulit soal-soalnya dan mereka merasa tidak bisa mengerjakannya. Selalu seperti itu sesudah ujian, untuk menghindari kesombongan; seolah bila mereka khawatir seperti itu sekarang, nanti mereka bisa merasa tak begitu kecewa jika hasilnya memang tak sebagus yang mereka diam-diam harapkan.

Normalnya, dia bakal bergabung dengan mereka yang meragukan diri sendiri, pura-pura merendah. Tapi kali itu dia tahu dia gagal dalam ujian. Pikirannya yang liar dan tak terkendali akhirnya telah dikuasai panik, ditelan takut.

Sesuatu jelas salah di dirinya dan dia tak tahu apa itu. Tapi dia harus memperbaikinya.

Obat penghilang rasa sakit yang dia minum jelas tak mempan. Dia memutuskan untuk pergi ke dokter setempat dan sesudah menunggu lama, dia mengeluh ke dokter mengenai tangannya yang tak bisa digerakkan, jarinya dan pergelangannya yang kaku, berharap bahwa entah bagaimana, dokter dapat memberikan sesuatu untuk menghilangkan semua masalah.

Dokter hampir tak melirikinya, tak bertanya apakah dia mengkhawatirkan sesuatu atau sedang ujian seperti sebagian besar remaja delapan belas tahun di seluruh negeri. Dokter malah memegang tangannya, menggerak-gerakkan jarinya, menekan-nekan telapak tangannya. Sedikit kram saja, kata dokter. Tak ada yang perlu dikhawatirkan. Dokter memberi resep obat untuk sedikit kram itu dan memberitahu dia agar minum parasetamol guna menghilangkan sakit kepala, lalu menyuruhnya pulang. Dia meninggalkan klinik dengan merasa bodoh.

Malam itu, dia kembali terjaga dan mencoba mencekik dirinya sendiri.

Hari berikutnya, ketika dia menjalani ujian Bahasa Inggris pertama, hal yang sama terjadi. Kram di tangannya terjadi lagi, dan rasa sakit di kepala terus menumpulkan otaknya. Dan berulang ketika ujian Bahasa Prancis. Selain rasa sakit yang tak tertanggungkan di kepala, lumpuhnya tangan, jantung berdebar-debar, dan panik yang mengalir di sekujur pembuluh, rasa gagal menghantui dirinya seperti iblis yang muncul dari bawah tempat tidur pada tengah malam untuk menakut-nakutinya setengah mati.

Orangtuanya, yang mengetahui kegelisahannya, bersikap

simpatik tapi tak membantu. Ibunya menyarankan agar lebih santai, mendorongnya agar pergi ke bioskop atau mencari hiburan, jangan terus-menerus memelototi buku pelajaran. Ibunya bahkan sampai bilang dia bisa mengulang ujian kalau tak lulus. Tidak apa-apa. Memangnya siapa yang mewajibkannya masuk universitas?

Namun buat dia, itu penting. Superpenting, jeritnya dalam hati.

Ayahnya, seorang dosen, berbagi cerita mengenai bagaimana mahasiswa-mahasiswanya panik ketika mereka memasuki ruang ujian. Beberapa bahkan sampai ngompol karena ketakutan, katanya. Itu reaksi normal. Ayahnya tertawa ketika mengingat-ingat. Gelisah itu tidak apa-apa, katanya, berharap itu bakal meredakan tekanan yang dia lihat menggencet putrinya.

Tapi dia tak lantas jadi tenang. Rasa sakit di kepalanya tak hilang. Malah keadaannya makin parah. Seolah dia hanya gelisah biasa karena ujian, dan itu bisa dihilangkan dengan menonton televisi sebentar atau menertawakan orang yang ngompol karena ketakutan. Dia miris dengan sikap orangtuanya yang tak ambil pusing dengan keadaannya. Apa mereka tak mengerti bahwa ujian itu hal terpenting dalam hidupnya? Dan masa depannya bakal porak poranda jika dia gagal?

Dan dia sudah pasti gagal. Dia yakin. Ketika minggu kedua ujian datang, dia masuk ruang ujian seperti tahanan yang akan dihukum mati. Dia ada di sana, tapi pada waktu yang sama, dia ada di tempat lain di mana tak seorang pun, bahkan dia sendiri, dapat menjangkaunya.

Karena dinding itu mulai tumbuh di sekeliling dirinya. Tiap malam yang dilalui tanpa tidur menambahkan

batu bata demi batu bata, terus mengurung dia seolah ada yang sengaja membangunnya. Ketika itulah dia menyadari bahwa pergulatannya lebih besar daripada binatang buas yang mengambil alih otaknya, tsunami yang melanda aliran darahnya, dan karat yang membuat kaku jemarinya. Jauh lebih besar daripada ujian akhir konyol yang dia jalani.

Bukan. Pergulatannya sekarang antara hidup dan mati. Antara kehidupan nyaman, bisa diprediksi, dan stabil sebagaimana dia biasa jalani, dan kekuatan aneh menakutkan yang mengancam akan memusnahkan dia. Mengurung dia dalam dinding tak tertembus, tanpa jalan keluar.

Satu demi satu batu bata terpasang, membentuk lingkaran rapi di sekelilingnya. Terjebak di tengah-tengah, dia mendapati indranya menjadi lebih tajam dan awas. Di ranjang sebelah, dengkur lembut kakaknya terdengar keras di telinganya seperti bunyi truk yang melaju di jalan kosong. Kegelapan dan kesunyian melingkupi kamar, tapi baginya, malam itu sama sekali tidak sunyi. Tiap desah dan derit yang terdengar di rumah tampak menusuk seluruh tubuh, menyakiti kulitnya dan mengguncang tulang-tulanginya.

Dia berbaring tak bergerak, seolah takut akan mengganggu pekerjaan si binatang buas. Binatang buas yang sedang membangun dinding di sekeliling dia. Binatang buas yang sedang mencoba memakannya dan mengambil kehidupannya.

Dapat dia lihat dengan jelas apa sebenarnya binatang buas itu sekarang.

Binatang buas yang menyerang kepalanya, menduduki tubuhnya, dan membuatnya dilanda rasa takut yang melumpuhkan itu selalu hadir di sana, mengintai, menunggu kesempatan menerkam dan menunjukkan keberadaannya. Si binatang buas bergerak ketika dia sedang sangat percaya diri, tak waspada, sehingga sangat rentan.

Dia tadinya menganggap enteng, bahkan arogan, dan si binatang buas siap menerkamnya dan memberi pelajaran. Untuk mengingatkannya bahwa dia bukan murid pintar, juara kelas, kesayangan guru, si selalu untung seperti yang dia kira. Bahwa dia hanya peniru menyedihkan, palsu dan berpura-pura menjadi orang yang bukan dirinya—cerdas, cemerlang, populer, dan selalu mendapat apa yang diinginkan. Sementara dia hanya orang biasa-biasa saja tanpa keunggulan apa pun selain kemampuan mengelabui orang lain.

Orangtuanya, gurunya, teman-temannya di sekolah bakal segera melihat dia sebagaimana aslinya. Bukan anak pintar berotak encer seperti yang dia tampilkan selama ini, melainkan satu lagi manusia dungu berinteligensi rendah yang tak mampu memakai otaknya dalam mengerjakan ujian.

Lalu, siapa dia sebenarnya?

Kemudian terpikirlah oleh dia bahwa barangkali si binatang buas yang sedang menggigiti benda kelabu dalam kepalanya dan mengambil alih dirinya bukanlah makhluk asing seperti dugaannya. Monster yang keluar dari sudut gelap lemari kamarnya atau hantu yang bersembunyi di bawah tempat tidur.

Monster itu bukan makhluk asing, melainkan bagian

dari dirinya sendiri. Terlepas sesudah bertahun-tahun dikekang di bagian belakang benaknya, terlupakan seperti baju jelek yang terbengkalai di ujung belakang laci, tapi sekarang muncul untuk membalas dendam.

Dia ingat pertama kali merasakan keberadaan si binatang buas. Tentu saja dulu tidak sebuas itu. Malah tidak buas sama sekali. Tapi tetap saja munculnya mendadak, tanpa peringatan, membuat dia kaget, kebingungan, dan sakit kepala.

Kala itu pagi hari ulangtahunnya yang ke-13. Dia sedang berbaring di tempat tidur dan sadar merasakan sesuatu yang baru ketika bangun. Perasaan yang membuat dia ingin terus berada di tempat tidur, di bawah selimut dengan memeluk lutut dan menyembunyikan kepala di bawah bantal yang hangat. Itu bukan caranya yang biasa untuk menyambut datangnya hari baru.

Dia biasa memulai pagi dengan semangat dan energi besar, menunggu-nunggu apa yang akan terjadi. Hari baru yang bagi anak sepertinya selalu penuh kejutan, atau setidaknya hal-hal baru untuk ditemukan dan dipelajari. Bagaimanapun, waktu kita muda, kehidupan selalu penuh keasyikan dan pengalaman baru. Bahkan hal paling sederhana dan tak penting, seperti sarapan kue hangat bermentega atau meloncat-loncat di jalan sambil menuju toko untuk membeli komik, adalah momen istimewa. Petualangan untuk dinantikan.

Pagi itu, sesuatu melandanya. Seperti awan yang menutupi matahari. Awalnya dia berpikir itu kesadaran bahwa dia secara resmi sudah menjadi remaja. Dia berumur tiga belas tahun! Sudah cukup besar. Walau dia tak dapat memahami mengapa itu bakal mengganggu dirinya. Bagaimanapun, kalau dikelilingi orang dewasa,

tidak ada untungnya jadi anak. Selalu disuruh melakukan ini atau dilarang melakukan itu. Selalu terlalu muda untuk ini dan itu. Belum lagi harus tidur sebelum semua orang.

Boleh dikata, dia menunggu-nunggu tumbuh dewasa. Memakai sepatu hak tinggi, mengecat kuku tiap akhir minggu seperti kakaknya, menghabiskan berjam-jam mengeringkan dan menata rambut dan bereksperimen dengan kosmetik dan krim perontok rambut.

Dia menunggu-nunggu bisa mengikuti teman-teman sekolahnya yang sudah mencapai pubertas dan memamerkan BH baru di ruang ganti sebelum pelajaran olahraga, sementara dia sendiri yang tubuhnya belum berlekuk masih memakai singlet anak-anak di bawah baju sekolah.

Bahkan baru saja, ketika dia melewati sekelompok anak perempuan ketika naik tangga di sekolah, dia dapat mendengar mereka menertawakannya di belakangnya karena dia belum juga mengenakan BH di tahun ketiga SMP. Memalukan, tapi tak ada yang bisa dilakukannya, karena dia memang belum mulai mendapat haid dan dadanya serata dada anak laki-laki. Sejak saat itu, dia bertekad terus memakai kardigan di atas baju bahkan ketika cuaca hangat, supaya tak ada yang dapat melihat bahwa badannya belum cukup berkembang untuk memakai BH.

Bangun pagi di hari ulang tahun ke-13 seharusnya membahagiakan. Menjadi remaja adalah waktu ketika hal-hal menarik seharusnya terjadi. Setidaknya, itu yang dia pikirkan.

Dia malah berpikir yang tidak-tidak. Seolah semalam sesuatu telah mengambil alih kepalanya dan dia bangun

sebagai orang lain. Orang yang merana dan kebingungan di dunia yang sepenuhnya asing.

Matahari pagi yang cahayanya menembus gorden kamar tidur gagal membuatnya ceria. Yang ada malah pemikiran suram yang menyebabkan kepalanya berdenyut-denyut ganjil.

Siapa aku? Pertanyaan itu tiba-tiba muncul dalam benaknya. Dan apa yang kulakukan di sini? Tak satu pun yang masuk akal. Dia dapat melihat dirinya sendiri berselimut dan tertohok oleh betapa konyol situasinya.

Kapan dia menyetujui semua ini? Dia bertanya-tanya. Di titik mana dalam hidupnya dia setuju dilemparkan ke dunia ini, ke dalam tubuh ini, dan harus melakukan hal-hal seperti bangun tidur, menyikat gigi, mengerjakan pekerjaan rumah, dan belajar di sekolah? Apa itu semua diputuskan sebelum dia lahir? Karena dia tak dapat mengingat mendaftar ikut sesuatu yang seperti itu kapan pun sepanjang masa kanak-kanaknya.

Untungnya (atau sialnya), hari ulang tahunnya jatuh pada Sabtu. Bukan hari sekolah. Dia jadi punya banyak waktu untuk memikirkan segala hal yang baru terungkap itu sebelum ada orang menyuruh dia bangun dan jangan bermalas-malasan.

Namun, sekalinya dia mulai meladeni pemikiran-pemikiran baru itu, mereka terus-menerus muncul dalam kepalanya, susul-menyusul dengan kecepatan dan kekuatan mengerikan.

Mengapa aku lahir? Itu mestilah semacam lelucon kosmik, karena dia tak dapat melihat kegunaan atau nilai apa yang dia bawa ke dunia. Dia juga tak dapat melihat kegunaan atau nilai kehidupan apabila hari-hari mendatang

hanya menghadirkan urusan sekolah lalu pekerjaan seperti yang orangtuanya jalani. Bangun saban pagi, taruh roti di pemanggang, lalu bergegas ke stasiun untuk mengejar kereta pukul 8:15. Tidak masuk akal. Juga buang-buang energi.

Dia berguling-guling di balik selimut untuk meredam kebisingan dalam kepalanya. Masih saja pemikiran-pemikiran itu berlanjut menyerang tanpa ampun. Seperti binatang buas yang kejam dan keji.

Apa makna itu semua? Dia merasa Tuhan, andai ada, juga tak tahu-menahu, karena tak memberi satu pun jawaban untuk membantu. Dia merasa gagasan sosok di langit yang mengendalikan alam semesta dan dapat melihat apa yang dilakukan semua orang, itu sesuatu yang aneh. Buat apa ada sesuatu atau seseorang yang memperhatikan dirinya dan apa yang dia lakukan?

Tidak, satu-satunya makna yang ada di kehidupannya tak diragukan lagi adalah bahwa kehidupan itu sendiri tanpa makna. Percaya bahwa ada tujuan berarti percaya bahwa dia istimewa. Dia mengerti sekarang. Alasan orang percaya Tuhan adalah supaya mereka dapat merasa istimewa. Bahwa kehidupan mereka punya makna dan tujuan jelas, dan segalanya akan indah pada akhirnya karena Tuhan akan memastikan kita baik-baik saja. Kita hanya perlu percaya.

Dalam pikirannya dia merasa Tuhan ada karena manusia menciptakannya supaya merasa istimewa. Supaya keberadaan manusia punya makna. Sebaliknya, tanpa manusia yang percaya, dia pikir Tuhan bakal tiada, karena tidak lagi punya kegunaan. Hubungan saling ketergantungan. Atau, seperti yang dia putuskan, parasit

mutualistis. Dia suka dengan kata-kata itu, yang dia pelajari di kelas biologi. Hubungan parasitik, bukan simbiotik, karena pasti tak ada kebaikan yang dapat timbul dari suatu hubungan berdasarkan ilusi dan menipu diri.

Selama itu, dia menerima Tuhan begitu saja. Tuhan ada, mengawasi dia, membantu dia. Tuhan menyediakan cahaya dan hujan, dan mencurahkan berkah kenikmatan dan kesenangan dalam hidupnya. Dia merasa bahwa itu semua tipuan; tipuan murahan, untuk membuat dia berpikir ada sesuatu yang lebih dalam hidup selain apa yang ada di depan mata, sementara sebenarnya segalanya memang sebagaimana adanya dan terserah dia mau memberi makna atau tidak. Bukan karena sosok mitologis di langit yang keberadaannya tak dapat dibuktikan siapa pun.

Ketika matahari bersinar di wajahnya, dia merasa bahagia. Namun, sombong benar kiranya kalau berpikir Tuhan membuat matahari bersinar hanya demi membuatnya bahagia. Jika dia merasa bahagia, maka itu karena dia memilih untuk bahagia. Bukan karena dia diberkahi sesosok tuhan yang menganggap dia pusat alam semesta dan fokus beredarnya matahari. Kepercayaan semacam itu tiba-tiba bukan hanya tampak naif, melainkan juga angkuh dan egois. Dan dia tahu benar, keangkuhan bukan sifat terpuji.

Pemikiran bahwa dialah satu-satunya penyebab kebahagiaan atau kesengsaraannya membuatnya takut, sekaligus memerdekakan. Dia bebas berpikir dan berbuat apa pun yang dia inginkan.

Namun, kemerdekaan membawa beban sendiri: beban tanggung jawab. Mulai saat itu, dia hanya dapat mengandalkan dirinya sendiri untuk membentuk

kehidupannya. Dia tak bisa lagi menyalahkan, baik itu Tuhan, orangtua, atau kakaknya, atas hal-hal yang keliru dalam hidupnya, dan dia juga seharusnya tak mencari persetujuan, pengakuan, dan izin dari luar, dari siapa pun selain dirinya sendiri.

Ketika itu, binatang buas dalam kepalanya sudah mantap menetap di celah-celah otaknya, menyalakan bagian-bagian kepala yang dia baru ketahui keberadaannya. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan pikiran-pikiran aneh nan rumit yang membuat kepalanya sakit. Siapa aku? Mengapa aku di sini? Apa arti semuanya? Berulang-ulang.

Ibunya masuk kamar dan menarik selimut tanpa basa-basi.

"Sudah cukup tidurnya," kata ibunya, "Bangun dan lakukan sesuatu yang berguna."

Dia mengeluh, tapi tetap memaksa diri bangun. Bahkan si binatang buas pun bukan tandingan ibunya.

Hari berikutnya, sakit kepalanya makin parah. Selain itu, dia dapat merasakan si binatang buas bukan hanya menempati kepalanya, melainkan juga menyebar ke bagian-bagian tubuh lain sampai ke perut, yang dicengkeram dengan cakar tajam. Dia mondar-mandir di rumah, emosinya naik-turun antara merasa kasihan kepada diri sendiri dan marah terhadap segala di sekitarnya tanpa alasan jelas. Bukan suasana hati yang normal untuk hari Minggu yang indah.

Siangnya, selagi membaca, dia merasakan sesuatu yang tak biasa di antara kedua pahanya. Dia pergi ke kamar mandi dan melihat noda merah di celana dalamnya. Dia terdiam. Kelihatannya konyol sekaligus menakutkan.

Noda merah menyebar dari tubuhnya, mengotori celana dalamnya.

Dia merasa panik mendadak, diikuti rasa malu selagi dia menyadari bahwa dia mengalami haid untuk pertama kali. Dicoleknya bagian di antara paha dengan jari. Hangat, merah, dan lengket dengan bau aneh. Dia baru tahu darah bisa berbau seaneh itu. Seperti paku berkarat, pikirnya spontan, dan dia ngeri sendiri mengkhayalkannya. Bukankah ada yang menyebutnya kutukan? Dia bertanya-tanya apakah Hawa di Taman Eden juga mengalami haid. Ataukah itu sesuatu yang baru terjadi karena Hawa tergoda ular iblis dan memakan buah terlarang? Yang jelas, kelihatannya kutukan itu sudah melanda dirinya. Tampaknya itu pertukaran yang tak adil, hanya demi sedikit pengetahuan tak berguna.

Dia berlama-lama di kamar mandi, sadar pada akhirnya dia harus keluar dan memberitahu kakaknya, yang sedang membaca di ruang tengah. Dia tak tahu mana yang lebih dia takutkan, kenyataan dia sedang berdarah dan kotor atau harus memberitahu kakaknya tentang keadaan itu.

Sesudah beberapa lama, sesudah menyeka darah yang mengalir di pahanya dengan tisu toilet, dia memutuskan tidak bisa bersembunyi di kamar mandi selamanya. Dia keluar dari kamar mandi dan mendekati kakaknya dengan secuek mungkin, lalu berkata, "Aku haid. Aku perlu satu anu... itu," seolah mau meminjam pensil.

Untung kakaknya tidak meledek seperti perkiraannya, walau dia sendiri lebih suka diledak daripada dipeluk kakaknya, seolah dia habis memenangi sesuatu, padahal tidak. Dia hanya mengotori diri dan lebih suka orang lain tak tahu.

“Janji, jangan kasih tahu siapa-siapa,” katanya, ngeri dengan gagasan harus menghadapi orangtuanya. Dia lalu masuk kamar dan membaca di tempat tidur, sendirian.

Kemudian, dia mendengar orangtuanya memasuki rumah. Selagi pintu depan di bawah menutup, yang pertama dia dengar adalah kakaknya berteriak dari atas tangga, “Eh tebak siapa yang sekarang sudah dapat haid!”

Dia meringis dan berharap si binatang buas menelannya bulat-bulat saat itu juga. Tapi entah mengapa, di tengah keramaian hari itu, si binatang buas telah melepas cengkeraman dan pergi tanpa permisi, meninggalkan dia yang merasa sedikit hampa dan sendirian. Tak diragukan lagi, kembali ke pohon di Taman Eden, di mana kisah haid dan umat manusia diawali.

Binatang buas itu tak kembali. Keraguan, pertanyaan, dan perasaan suram yang dia alami ketika si binatang buas mencengkeram, menghilang. Kemunculan mendadak dan kepergian yang sama mendadaknyanya memberi dia perasaan hidup dan tenaga baru. Seolah dia habis diberi kunci rumah dan dapat menjadi majikan yang menguasai semuanya. Dia merasa percaya diri dan dewasa.

Dengan pembalut melapisi celana dalam di antara pahanya, dia merasa sudah waktunya juga dia memakai BH. Lambang keperempuanan yang sejak saat itu bakal memisahkan dia dari masa kanak-kanak untuk selamanya. Ibunya mendukung dan membelikan mini set. Warnanya merah muda pucat dengan gambar beruang teddy di depan tiap penutup dada dan di depan celana dalam. Dadanya

masih belum perlu disangga, tapi dia bangga dengan tambahan baru untuk pakaian dalamnya.

Di sekolah, dia tak sabar ingin memamerkan BH barunya kepada teman-teman. Anak perempuan ini sudah tidak pakai singlet lagi, sekarang BH dengan kancing di belakang dan segalanya. Di ruang ganti sebelum pelajaran olahraga, dia memamerkan pakaian dalam barunya. Teman-temannya cukup terkesan, terutama dengan si beruang teddy. Cantik, kata mereka. Dia bahagia. Kehidupan sungguh menyenangkan.

Selagi tahun demi tahun berlalu, masa remajanya makin asyik. Sesudah awal yang kurang lancar pada tahun-tahun pertama SMP, kemampuannya bertambah dan kecerdasannya meningkat. Guru-guru puas dengan prestasinya karena dia selalu mendapat nilai tertinggi di kelas dalam ujian, termasuk matematika, mata pelajaran yang tadinya misteri baginya ketika SD. Waktu dia harus memilih mata pelajaran untuk Ordinary Levels, guru-guru menyarankan banyak mata pelajaran, melebihi jumlah minimal yang diperlukan untuk masuk universitas. Dan dia sangat siap. Bertubuh kecil dan kurang tajam kepekaan musiknya, yang tidak dia kuasai hanya seni musik dan olahraga. Dua mata pelajaran itu bukan kesukaannya.

Di kelas, dia menjadi ketua kelas selama dua tahun berturut-turut, mengenakan pin di kardigan dengan rasa bangga dan rendah hati. Bagaimanapun, itu jabatan yang hanya diberikan kepada mereka yang dianggap andal dan bertanggung jawab. Dan dia punya kedua hal itu. Meski bertubuh kecil, dia berprestasi tinggi sehingga tak pernah ditindas, baik oleh teman sekelas yang iri ataupun kakak kelas perempuan. Dia juga tidak menindas

ataupun mempermalukan teman-temannya, karena dia menganggap dirinya tak pantas melakukan hal-hal remeh dan jahat seperti itu.

Dia sering mencandai guru-gurunya, tidak sampai menghina, tapi tetap bisa membuat seisi kelas tertawa dan gurunya tersenyum, karena mereka tahu dia tak bakal pernah lupa mengerjakan PR ataupun gagal mendapat nilai tertinggi dalam ujian. Kecerdasan dan keisengannya hanya menambah daya tarik dan kepopulerannya. Dia bukan seorang kutu buku membosankan. Mereka menganggap dia seimbang dan bisa segalanya, dengan otak encer dalam kepala. Dia enak diajari. Orangtuanya mesti sangat bangga. Terutama pada akhir tahun ajaran ketika dia membawa pulang rapor penuh nilai bagus.

Bila orangtuanya bangga, maka mereka jelas tak menunjukkan itu. Anehnya, dia jadi makin percaya dengan kemampuannya, seolah jika mereka bangga atau kaget dengan prestasi bagusnya di sekolah maka itu berarti mengakui dia bisa saja berprestasi tak bagus. Sebenarnya, ketiadaan penghargaan atas prestasi akademis dari orangtuanya hanya bisa berarti mereka tak berharap sesuatu yang kurang dari itu. Dia dianggap sudah pasti pintar dan bisa menguasai segalanya.

Pernah suatu kali, pada tahun ketiga SMP, sahabat terbaiknya di sekolah—anak perempuan yang selalu duduk di sebelahnya di kelas dan bersamanya ketika waktu makan siang, yang sekali-sekali menemaninya ke bioskop, bernama Mindy—mencoba mengalahkannya dalam pelajaran bahasa Inggris (dia tak bisa dikalahkan dalam matematika). Menulis kreatif adalah keahlian terkuatnya, dan guru bahasa Inggris, seorang perempuan

muda penuh semangat dengan rambut pirang panjang dan tungkai panjang bernama Mrs Sheaves, selalu memberi nilai A untuk esai-esainya. Dan karena bahasa Inggris bukan bahasa pertamanya, itu menjadi sumber kebanggaan tersendiri baginya.

Salah satu tugas yang diberikan Mrs Sheaves adalah menulis cerita yang dikembangkan dari satu kalimat yang dibacakan di kelas. Itu latihan mengasyikkan yang dirancang untuk membebaskan imajinasi dan mengetes kosakata para murid, dan seperti biasa dia mengerjakannya dengan penuh semangat. Dia membuat cerita lucu penuh percakapan cerdas, jalan cerita kocak, dan akhir jenaka. Bahkan ada adegan roti bakar bermentega menempel ke langit-langit, yang dia sendiri anggap lumayan orisinal. Saking bangganya, dia menunjukkan cerita itu pada Mindy, berpikir dia bakal mengapresiasi dan bahkan mengagumi karyanya.

Ternyata Mindy malah tertawa, bukan karena cerita itu lucu, melainkan karena menganggapnya bodoh, penuh kata-kata dan kalimat-kalimat yang tak saling cocok. Mindy menunjukkan lubang-lubang di jalan ceritanya dan tata bahasanya, dan pada dasarnya mencela cerita yang dia anggap karya bagus itu. *Aku bakal tulis sesuatu yang lain kalau aku jadi kamu*, kata Mindy. *Karena kamu sebenarnya tidak sehebat itu kalau melucu.*

Reaksi Mindy bukan hanya mengecewakan. Dia merasa dihina. Bagaimanapun, Mindy tak pernah mendapat nilai di atas B minus untuk semua tugas menulis bahasa Inggris. Memangnya siapa dia, berani-berani mengritik caranya menulis? Tak seperti dia, Mindy tak imajinatif ataupun kreatif.

Supaya tampak murah hati, dia berterima kasih kepada Mindy atas masukan itu. Tapi dia jadi ragu untuk menyerahkan karyanya. Sesudah dikritik seperti itu, tiba-tiba dia tak menganggap cerita buatannya bagus. Mindy mungkin benar. Boleh jadi dia memang tidak bisa melucu.

Jadi, dia memutuskan untuk menulis cerita lain yang sepenuhnya berbeda. Cerita yang tidak lucu, dengan akhir tragis. Mengenai gadis muda yang menyembunyikan seorang buronan di lumbung dekat rumahnya, namun akhirnya si buronan ditembak polisi yang menemukannya. Tak ada kalimat humor. Tak ada percakapan jenaka. Hanya baris demi baris kalimat yang disusun dengan baik. Dia tak menikmati menulis cerita kedua seperti yang pertama, tapi yakin bakal mendapat nilai bagus. Tak bakal di bawah A.

Sesudah menerima lagi ceritanya, dia melihat nilai yang didapatkan. A minus. Ditambah satu pertanyaan dari Mrs Sheaves di bagian bawah, mengenai mengapa si gadis di cerita mau membantu si buronan. Itu mengganggunya karena mengungkapkan sisi gelap tokohnya. Tokoh protagonisnya memihak penjahat alih-alih hukum. Boleh jadi itu alasan nilainya minus. Nilai yang tak sempurna itu tiba-tiba tampak seperti cerminan tokohnya yang tak sempurna. Dia yakin andai menyerahkan ceritanya yang pertama, dia bakal mendapat "A" tanpa pengurangan. Barangkali ditambah pujian karena lucunya cerdas. Dia penasaran Mindy dapat nilai apa.

Mindy mendapat B+ dan senang sekali. Temannya itu tak pernah mendapat nilai di atas B minus dari guru Bahasa Inggris. Dengan girang Mindy menunjukkan nilai itu dan komentar dari Mrs Sheaves di akhir ceritanya. "Cerita yang ditulis dengan bagus, Mindy. Lucu sekali.

Pertahankan!” dengan tulisan tangan tebal dan bulat khas Mrs Sheaves. Mindy menunjukkannya ke anak-anak lain di kelas. Dia sendiri tak bakal pernah melakukan itu. Karena nilai bagus baginya sudah biasa, bukan sesuatu yang istimewa.

Karena penasaran, dia membaca cerita Mindy dan kemudian mengerti mengapa Mindy akhirnya mendapat nilai tinggi. Cerita itu adalah cerita pertamanya yang ditulis ulang, lengkap dengan dialog dan jalan cerita lucu yang sama. Bahkan bagian dengan roti bakar itu juga ada! Mindy bukan hanya mengejek ceritanya, melainkan juga mencuri dan mengakuinya sebagai karya sendiri, lalu dapat nilai bagus pula! Mindy telah mencela supaya dia meninggalkan cerita itu, dan dapat memungutnya. Supaya Mindy yang pikirannya dangkal, rata-rata, dan tanpa daya khayal meraih nilai bagus, dengan mengorbankan dirinya.

Dia marah, tapi tak menunjukkannya. Dia merasa tak pantas membuat keributan. Dikembalikannya buku Mindy tanpa berkata apa-apa. Mindy memandangnya dengan licik, hampir tak bisa menyembunyikan senyuman. “Berapa nilaimu?” tanya Mindy, bukan karena penasaran, melainkan harapan barangkali nilainya sendiri lebih tinggi.

Dia memandangi temannya itu dan mendelik seolah kaget dengan pertanyaan bodoh tersebut.

“Ya dapat A pastinya! Memangnya kamu pikir berapa?”

Untungnya, dia bukan pendendam. Dia malah merasa kasihan kepada Mindy, karena harus menggunakan taktik serendah itu hanya demi menaikkan nilai. Seolah bisa mencuri kecerdasan orang lain! Dia jauh lebih hebat daripada Mindy yang biasa-biasa saja.

Kepercayaan dirinya tak salah tempat. Ketika mereka

naik ke kelas empat, tahun pertama persiapan ujian Ordinary Level, dia tak lagi harus duduk di sebelah Mindy dalam kelas Bahasa Inggris. Atau kelas apa pun. Dia dipindah ke kelas penuh anak-anak perempuan dengan kemampuan setara: anak-anak pintar dengan nilai yang selalu bagus dan mungkin tidak pernah sampai harus mencuri gagasan orang lain. Sementara itu, Mindy harus puas dikelompokkan dengan anak-anak seperti dia, yang sudah senang kalau mendapat nilai "B".

Dia tak tergoyahkan. Dia tak terkalahkan. Dia unggul di berbagai mata pelajaran, sehingga guru-guru menuntut standar tinggi. Dia terus dipindahkan dari kelas ke kelas sehingga pada akhir tahun dia ditempatkan dan bersaing bersama anak-anak terpintar di sekolah.

Salah satu kelas yang dia masuki adalah kelas bahasa Prancis yang diajar seorang perempuan berwajah masam, yang entah mengapa tidak kelihatan suka dengan anak baru di kelas. Nama guru itu Mrs Rydell. Mrs Rydell bertubuh pendek dengan hidung lancip yang selalu mendongak seolah dia selalu dapat mencium bau aneh di udara.

Barangkali Mrs Rydell meragukan kecerdasannya, atau sekadar tidak suka mendapat tambahan orang di kelasnya yang terkenal berisi anak-anak pintar, atau mungkin dia sekadar tak suka ada orang baru. Yang jelas, Mrs Rydell lebih sering meremehkan upayanya dan hanya sedikit memberi pujian. Nilai-nilainya segera turun karena kepercayaan dirinya goyang sesudah diragukan. Dia tak pernah mengalami yang seperti itu. Guru-gurunya, termasuk yang berlidah tajam atau sarkastis sekalipun, tak pernah tak mendukung. Dia mulai merasa kepindahannya

adalah kekeliruan, karena semua orang lain di kelas tampak baik-baik saja dengan Mrs Rydell, meski hidungnya selalu mendongak.

Untunglah, Mrs Rydell sedang hamil (walau dia gemetar membayangkan akan jadi ibu macam apa perempuan bermulut tajam dan berlidah pahit itu), dan sesudah beberapa bulan belajar bahasa Prancis dengan merana, dia tak lagi harus menderita karena si hidung mendongak cuti melahirkan.

Penggantinya ialah Mrs Altman yang ramah. Tak seperti Mrs Rydell yang suram, dia murah senyum serta pujian, tak seperti Mrs Rydell yang pelit.

Dia pun kembali berprestasi di kelas karena menikmati gaya mengajar Mrs Altman, dan Mrs Altman menyadari bahwa dia tidak bodoh dan tidak tak becus. Kecuali kalau guru memperlakukannya seperti itu. Itu menunjukkan betapa pentingnya pengaruh perlakuan guru terhadap prestasi dan kemampuan murid.

Ketika bulan ujian nasional Ordinary Level tiba, dia jelas akan melaluinya dengan baik. Bagaimanapun, selama ujian persiapan, dia telah mendapat prestasi bagus. Lagi pula dia punya strategi ampuh untuk belajar. Malam sebelum ujian, dia bakal membaca semua buku latihan, mengulang bahan-bahan yang pernah dia pelajari pada tahun-tahun sebelumnya, dan memastikan dia tidur nyenyak.

Hari berikutnya, selagi murid-murid berbaris memasuki ruang ujian, dia sangat siap. Dia merasa segar, cukup tidur, dan seperti anjing Greyhound yang ingin segera balapan, dia tak sabar ingin memulai. Ketika duduk di meja menunggu lembar soal ujian dibagikan, dia menaruh maskotnya, boneka kecil Paddington Bear dengan

jaket biru, topi cokelat, dan sepatu bot merah, di meja, bersama pensil, rautan, pena, dan kertas penyerap tinta. Dia merasa seperti di rumah sendiri.

Ketika waktu mengerjakan ujian tiba, dia menggarap mata pelajaran demi mata pelajaran dengan cepat dan semangat sehingga bisa selesai sebelum semua orang. Selagi menunggu waktu habis, dia tahu bahwa dia sudah berbuat yang terbaik karena tidak ada soal yang tak bisa dia jawab atau pilihan ganda yang tak dia yakini. Dia tahu semuanya. Pikirannya sangat tajam dan ingatannya sangat kuat. Keduanya tak membuatnya kecewa pada hari-hari penting itu.

Ketika hasilnya keluar, dikirimkan lewat surat ke rumah, dia sudah tahu dia bakal lulus di semua ujian yang diikuti. Dan bukan hanya itu. Dia bakal lulus dengan nilai bagus. Tentu saja itu yang terjadi. Dia memandangi nilai-nilainya dan mengangkat bahu. Ada beberapa B, tapi sebagian besarnya A. Dia merasa bisa mendapat nilai lebih sempurna jika berusaha sedikit lebih keras. Bagaimanapun, ujiannya jauh lebih mudah daripada yang dia perkirakan.

Teman-temannya terkesan. Guru-gurunya senang. Masa depannya sudah dipastikan. Dia disarankan melanjutkan ke Advanced Level di sebagian besar mata pelajaran, di atas jumlah minimal yang diperlukan untuk masuk universitas. Guru-guru menunggu bertemu dia lagi di Sixth Form, dan dia juga ingin bersekolah tanpa perlu lagi memakai seragam dan akhirnya diperlakukan sebagai orang dewasa.

Dia merasa tak ada yang tak dapat dilakukannya. Segalanya tampak jatuh dengan mudah ke tangannya.

Namun terkadang, ketika tengah membaca buku atau melakukan pekerjaan rumah—barangkali ketika dia menatap ke luar jendela selagi membiarkan akalnya

mengembara—dia dapat merasakan ada bayangan yang bersembunyi di suatu tempat dalam sisi gelap benaknya, seperti awan yang lewat di depan matahari, atau tangan yang menggelayuti hatinya....

Berbaring sambil terjaga pada tengah malam, dia dapat merasakan si binatang buas memenuhi bagian dalam kepalanya dan melancarkan serangan demi serangan ke otaknya. Siapa kamu sebenarnya? Apa maksud semua ini? Apa gunanya? Apa kamu tak bisa melihat selain apa yang kamu pikirkan tentang dirimu sendiri, segalanya hanya kehampaan tanpa makna? Dan selama ini, kamu membohongi diri sendiri, berpura-pura menganggap semua baik-baik saja, semua ada tujuannya, sementara kamu tahu kamu hanyalah khayalan? Bahwa segala di sekelilingmu hanya perpanjangan khayalanmu?

Dia tak lagi peduli mengenai ujian dan lembar-lembar kertas yang pengawas taruh di depannya. Dia menulis nama dan nomor peserta, lalu mencoretkan beberapa hal, sejumlah kata yang dia dapatkan pada jam-jam panjang itu, sementara yang lain memenuhi lembar-lembar jawaban dengan kalimat-kalimat.

Belum lama ini, dia juga andal mengisi lembar jawaban, menulis esai demi esai yang mudah keluar dari otaknya yang jernih dan bebas beban rasa takut, panik, dan tak pasti: bebas dari beban binatang buas aneh yang telah mengambil alih kepalanya. Binatang buas yang sedang membangun dinding di seputar dirinya, batu bata demi batu bata, sampai dia tak dapat lagi meraih pikiran dan dirinya yang lama.

Pada minggu kedua ujian, dinding itu telah benar-benar mengurungnya dan dia tak berdaya melakukan apa pun selain menatap ke lubang kecil jauh di atas sana. Tak diragukan lagi, lubang itu juga bakal segera tertutup. Dan jika itu terjadi, dia tahu dia tak tertolong. Binatang buas itu bakal menelannya bulat-bulat.

Waktunya menyerah. Mengucap selamat tinggal. Memberitahu mereka yang ada di sekelilingnya, dia bukan lagi dirinya, dan mereka harus menganggapnya sudah digantikan pribadi lain. Dan bahwa dia berharap mereka tak bakal kecewa dengan dirinya yang baru.

Anehnya, orangtuanya tidak tampak terganggu. Mereka terus memberitahunya agar menghadapinya dengan santai. Santailah. Jernihkan kepala. Pergi nonton film. Jalan-jalan. Musim panas akan datang; cahaya matahari dan udara segar bakal membantu dia. Itulah nasihat mereka. Masuk akal, tapi hanya membuat keadaannya memburuk. Jelas mereka tak tahu apa yang dia hadapi. Cahaya matahari dan bau rumput sebanyak apa pun tak bakal menghilangkan rasa sakit yang mengikutinya ke mana-mana seperti awan mendung di atas kepala.

Sementara itu, kakaknya tampak tak tahu mengenai keadaannya, terus saja mendengarkan sementara dia gelisah tiap malam, berusaha tidur tapi tak berhasil, mencengkeram leher sendiri sampai tercekik dan terbatuk-batuk tapi masih hidup.

Namun, dia tak dapat menyalahkan siapa-siapa. Bahkan tidak juga kakaknya, yang bisa menyebalkan dan sok paling benar, tapi dapat menjadi pendengar yang baik bila suasana hatinya mendukung, karena dia tak pernah mencurahkan isi hati ke kakaknya. Yang jelas, kakaknya tidak bisa

diharapkan menunjukkan perhatian besar terhadap ujiannya, karena ia sendiri sibuk dengan kehidupan universitas yang asyik, dan tak diragukan lagi memimpikan para mahasiswa yang mengerubunginya di kedai kopi.

Sedangkan teman-teman sekelasnya tak peduli dan itu pun bisa dimengerti. Sepengetahuan mereka, tantangan yang mereka hadapi lebih besar daripada yang dia sendiri hadapi, karena dia sudah mendapat "A" di ujian persiapan, rapornya selalu bagus, dan sudah mendapat surat penawaran dari universitas-universitas. Keluhannya bahwa dia tak bisa menjawab soal ujian hanya dianggap sikap pura-pura rendah hati yang tak diterima dengan baik. Malah mereka pasti senang kalau dia gagal. Bagaimanapun, orang tak selalu mampu menerima ketidakadilan di dunia. Bila dia sekarang menjeduk-jedukkan kepala ke dinding, maka barangkali itu mungkin sudah waktunya dan pantas. Dia pun memendam masalahnya untuk diri sendiri.

Beberapa guru yang telah melihat prestasinya yang turun sepanjang ujian memang menunjukkan kekhawatiran. Namun dia menduga mereka menganggap reaksinya terhadap ujian terlalu dramatis. Bagaimanapun, tak pernah ada orang mati karena serangan jantung waktu ujian. Setidaknya sejauh yang dia tahu. Apa mereka bakal kecewa dengan dia apabila dia benar-benar gagal dalam ujian? Atau apa mereka hanya berkata, "Sayang sekali. Padahal dia benar-benar berpotensi," lalu merasa itu cukup karena sekolah penuh anak-anak yang ikut ujian dan banyak yang pasti tersandung, sebagaimana sejak pertama kali ada yang namanya ujian sekolah di dunia.

Guru bahasa Inggrisnya menaruh harapan besar. Atau setidaknya itu yang dia pikirkan. Bukankah dia selalu

meraih nilai tinggi? Bila ada orang yang bakal kecewa dengan dirinya, maka itu kiranya guru bahasa Inggris, Mrs Barnes. Dia punya tiga guru bahasa Inggris, tapi Mrs Barnes adalah favoritnya. Mrs Barnes dapat membuat murid-muridnya mencapai hasil terbaik, membuat remaja yang paling tak tertarik dan sinis bisa bersemangat mengenai Shakespeare dan puisi tanpa merasa kikuk atau malu. Mrs Barnes membuat hafalan baris-baris *Othello* dan *Romeo and Juliet* mengasyikkan. Khususnya kutipan Desdemona ketika Othello menanyainya mengenai saputangan. Oh, saputangan yang menjadi sumber kecemburuan Othello. Monster bermata hijau yang membuatnya dilanda angkara murka, sehingga dia mencekik istrinya yang jelita, setia, dan tak berdosa, Desdemona.

Dia hafal drama itu luar kepala, namun ketika waktunya menggunakan pengetahuan itu dalam ujian, dia tak dapat memikirkan satu kalimat pun untuk dituliskan mengenai si orang Moor yang tragis. Karena kepalanya sudah dipenuhi monster yang melahap segalanya.

Tidak. Dia tak ingin mengecewakan Mrs Barnes. Tapi sepertinya itulah yang akan terjadi.

Sesudah dua tahun berprestasi tinggi di sekolah, dia mesti mengaku kepada Mrs Barnes bahwa itu semua sia-sia, dan mempersiapkan gurunya untuk menerima kabar buruk. Menyelamatkannya dari kekecewaan. Ya, itu yang harus dia lakukan. Sudah sepantasnya. Lebih baik Mrs Barnes kecewa sekarang daripada nanti, sesudah ujian, ketika menyadari murid kesayangannya mendapat "F" dalam ujian Bahasa Inggris.

Dia menelepon Mrs Barnes untuk bertanya apa dia dapat berbicara dengannya secara langsung. Ada sesuatu

yang mendesak, yang ingin dia bahas dengan Mrs Barnes. Dengan baik hati, Mrs Barnes mengundangnya mampir ke rumahnya untuk bercakap. Mrs Barnes selalu hangat dan perhatian kepada murid-murid sehingga semua orang dalam kelas merasa istimewa. Dan ketika itu dia butuh merasa istimewa. Siapa tahu gurunya boleh jadi memberi nasihat bagus dan membantu menghilangkan masalahnya.

Rumah Mrs Barnes bisa dicapai dengan satu kali naik bus. Karena waktu itu bulan Juni, cuacanya cerah dan hangat, tapi dia senang karena ruang tengah rumah gurunya dingin dan gelap. Mrs Barnes ada di rumah karena bulan itu bulan ujian dan dia tak sedang dijadwalkan mengajar. Mrs Barnes menyambut muridnya dengan kehangatan dan kegembiraan sejati yang membuat dia merasa tak enak mengenai tujuan kunjungannya. Bukankah dia datang untuk menyampaikan kabar buruk yang bakal membuat gurunya tak bahagia?

Ruang tengah itu nyaman dan persis yang dia bayangkan mengenai ruang tengah rumah seorang guru bahasa Inggris. Sofanya tampak biasa diduduki, dan ada buku-buku di rak, di meja, dan berserakan di sekitar piano, di meja samping, di antara foto-foto berbingkai, dan di meja pojok dekat lampu dengan kap lampu berjumbai.

Mrs Barnes mengobrol dengan suara merdu yang enak didengar, dan tak pernah bertanya mengenai bagaimana dia menghadapi ujian, untungnya, karena dia sukar mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata. Dia terdiam. Murung. Seolah dibebani drama pribadi. Dia akhirnya mengumumkan sesuatu mengenai tidak bisa melakukan yang terbaik dalam ujian dan tidak mengharapkan hasil bagus. Supaya Anda tahu, katanya, dan tidak kecewa....

Mrs Barnes tak tampak terganggu. Wajahnya terus saja cerah ceria. “Aku tak bakal mengkhawatirkannya berlebihan, Nak,” katanya dengan suara riang. “Tidak ada seorang pun yang tidak bisa gagal. Ujian memang lucu. Tidak usah dipusingkan.”

Gurunya jelas gagal menangkap beratnya situasi yang tengah dihadapinya. Dia tak bicara mengenai ujian yang dikerjakan dengan kurang baik. Dia berbicara mengenai kemungkinan nyata tidak lulus ujian sama sekali dan mungkin bakal berakhir sebagai pengangguran dan tunawisma yang mendorong kereta belanja di trotoar dalam jaket tua bau dan meminta-minta ke orang lewat. Mengapa orang-orang tak dapat menganggap serius masalahnya? Apa mereka tak dapat melihat dinding yang mengelilinginya, menjebaknya dalam penjara abadi yang tak ada jalan keluarnya? Dan bahwa dalam keadaan itu, seharusnya dia bukan hanya khawatir mengenai ujian yang konyol?

Dia menarik napas panjang. Barangkali dia perlu memilih kata-kata dengan lebih baik, supaya dirasa lebih kuat. Seharusnya dia memberitahu Mrs Barnes mengenai bagaimana, entah karena alasan apa, dia tak dapat menguasai diri dan fokus ke apa yang harus dia kerjakan. Bahwa tangannya menolak bergerak. Bahwa dia tak dapat mengingat apa pun dari pelajaran selama dua tahun. Bahwa ada binatang buas mengambil alih tempat akalnya berada. Bahwa dia sekarang dikuasai hasrat aneh membuang semuanya dan meninggalkan sekolah, ujian, serta kehidupan secara umum. Seharusnya dia mengungkapkan kisah derita, kegagalan, dan betapa mengecewakannya dia sebagai manusia kepada gurunya.

Selagi dia bersiap bicara, Mrs Barnes tersenyum simpatik, menepuk-nepuk tangannya, dan berkata,

"Sebelum kita bicara serius, bagaimana kalau kita bikin teh dulu?" Wajah Mrs Barnes penuh kebaikan hati. Meski umurnya sudah tak muda (rambutnya sudah beruban), Mrs Barnes tidak bisa pesimistis dan tak berselera humor seperti lazimnya perempuan seumur itu. "Aku selalu bilang, segalanya selalu lebih baik sesudah minum secangkir teh." Mrs Barnes bangkit dan mengajak dia ke dapur.

Agak marah karena momentumnya diganggu, dia bangkit juga dan mengikuti gurunya keluar ruang tengah, menyusuri koridor sempit dengan karpet yang menipis, masuk dapur. Dia gagal melihat apa guna obrolan basa-basi dan teh bagi situasinya, selain memperpanjang penderitaan.

Dapur Mrs Barnes kecil namun terang, dengan pintu ke kebun belakang. Ada pintu kucing di bagian bawah pintu dapur, tapi dia tak melihat tanda-tanda ada kucing. Mrs Barnes menyalakan kompor untuk memasak air dalam ketel dan mengambil cangkir di lemari kayu di dinding. Dia mencoba tidak mengganggu dengan tak menghalangi gerak gurunya. Dia memilih melihat-lihat seisi ruangan dan penasaran karena berantakannya dapur itu.

Memang berantakan, berbaris-baris lemari dan rak kayu dengan cat mengelupas, penuh peralatan makan minum yang ditumpuk sembarangan, dan serbet-serbet bekas pakai yang menggelayut di kait-kait kayu kecil di dinding. Di dekat bak cuci ada guci keramik besar penuh peralatan mencuci, sementara di sebelahnya, bersandar ke guci itu, ada sejumlah majalah, buku, dan kertas yang biasanya tak ada di dapur, kecuali kalau kita adalah guru bahasa Inggris yang suka sekali buku namun tidak peduli penataan.

Ketika menunggu air dalam ketel mendidih, Mrs Barnes menceritakan bahwa di kebun belakang ditanam peterseli, basil, dan tomat ceri. Kalau panen sedang bagus, Mrs Barnes dapat membuat beberapa stoples saus pasta. Dia mencoba terdengar tertarik, tapi bumbu dapur dan saus bukan topik percakapan kesukaannya. Justru buku dan majalah di meja dapur, dengan beraneka judul, yang menarik perhatiannya. Sebagian besarnya tampak sering dibaca, atau setidaknya sering dibuka-buka, dengan halaman yang ujungnya melengkung dan sampul memudar, tak diragukan lagi karena cahaya matahari yang menembus jendela.

"Silakan dilihat-lihat," kata Mrs Barnes, mengikuti arah tatapan matanya. "Aku mau memeriksa tomat di belakang."

Satu buku menonjol di matanya, seolah memanggil-manggil dia. Buku itu berbeda dengan buku dan majalah lain yang sampulnya warna-warni dengan judul besar-besar seperti *The Joy of Cooking*, *Home and Garden*, *Indian Cuisine Made Easy*. Justru buku tersebut tampak suram dan tua. Seolah seseorang dulu meninggalkan buku itu di sana sesudah berjam-jam membacanya, dan malas mengembalikannya ke tempat semula, yang kecil kemungkinannya adalah di dapur. Dan buku itu sesudahnya tetap di sana, tersembunyi di antara buku masak dan buku resep.

Dia melihat halaman judulnya hilang. Dia membuka-buka buku itu dengan santai, penasaran apa isinya, dan matanya langsung mendarat di halaman yang mengejutkan. Awal satu bab dengan judul: gejala gangguan saraf. Di bawah judul itu ada daftar hal-hal seperti jantung berdebar, insomnia, sakit kepala, gelisah, keringat dingin, tak bisa fokus, rasa sesak, dan lain-lain.

Jantungnya berdegup kencang. Dalam hati, dia menandai semua gejala di daftar. Semuanya ada pada dirinya! Buku itu menjabarkan masalah-masalah misterius yang telah menyimpannya pada beberapa minggu belakangan. Selain deskripsi lengkap binatang buas yang menggerogoti otaknya, semua rasa sakit yang dia derita ada di sana, dicetak hitam di atas putih, di atas meja dapur guru bahasa Inggrisnya. Seolah buku itu ditulis untuknya dan ditaruh di sana oleh alam semesta supaya dia temukan. Barangkali bukan kebetulan kalau gurunya mengajaknya ke dapur. Tindakan dia mengunjungi gurunya itu sudah benar. Mrs Barnes jelas punya jawaban bagi semuanya, baik dia menyadarinya maupun tidak.

Ketel di atas kompor bersiul dan si perempuan tua, yang kacamata bacanya terkalung di leher, masuk dari arah kebun untuk mematikan aliran gas. Dia langsung menaruh buku itu di tempat semula dan pura-pura melihat yang lain. Mrs Barnes menaruh teh dua sendok dalam poci lalu menambah sesendok lagi "untuk pocinya," katanya. Mrs Barnes lalu menuang susu dalam teko keramik kecil, mencari biskuit di lemari, menaruh beberapa cangkir bersama poci teh di baki kayu dan meminta dia membawa semuanya ke ruang tengah.

Ketika mereka kembali duduk di sofa, masing-masing memegang secangkir teh hangat, Mrs Barnes memandangi dia, siap mendengarkan.

Dia tiba-tiba tak merasa perlu mengatakan apa-apa, selain bahwa tehnya enak dan dia sangat menyukai rumah gurunya. Semua kata yang dia persiapkan dengan hati-hati, kisah panjang deritanya, narasi tragisnya, hilang dari kepala. Dia berkomentar mengenai banyaknya buku yang dia

temukan di seluruh bagian rumah dan bertanya apakah Mrs Barnes sudah membaca semuanya. Praktis semuanya, jawab Mrs Barnes. Apa gunanya punya buku kalau tidak pernah dibaca?

Dia menyeruput teh. Tidak terlalu pahit maupun terlalu manis. Pas seperti yang dia suka. Tampaknya Mrs Barnes juga benar ketika bilang secangkir teh selalu bisa membuat semuanya lebih baik. Dia merasa satu batu bata bergeser di kepalanya, membuat dinding menjadi renggang. Dia sudah merasa lebih baik. Beberapa seruput lagi dan beberapa batu bata kembali berjatuhan, membuka lubang. Tiap seruput membuat binatang buas di kepalanya makin jelas. Bukan lagi musuh misterius. Karena kebetulan yang aneh, dia telah menemukan rahasianya di halaman-halaman satu buku yang sekarang ada di antara buku-buku masak di dapur. Sekarang dia tahu nama si binatang buas dan dia bertekad mencari cara mengalahkannya. Atau setidaknya menjinakkan si binatang buas.

"Apa yang tadi kamu mau bilang tentang ujian, Nak?" tanya Mrs Barnes, akhirnya.

Dia hanya mengangkat bahu. Dorongan untuk mencurahkan isi hati kepada gurunya sudah lama hilang. Dia tak dapat mengucapkan satu kata pun mengenai ujian, rasa sakit, kegagalan, dan kemungkinan kekecewaan.

"Oh, kupikir ujianmu berantakan," dia berkata pasrah, dan tak menambahkan apa-apa. Seolah sudah tak penting lagi. Mrs Barnes mengangguk bersimpati.

"Nah, kamu masih harus menjalani masa ujian seminggu lagi, kan?" kata Mrs Barnes. "Aku yakin keadaan akan lebih baik, Nak. Ini memang bisa sulit diprediksi. Tapi selalu akan baik pada akhirnya. Kamu akan lihat."

Ya, dia punya satu minggu penuh ujian lagi untuk dihadapi. Dia tiba-tiba merasa harus pergi. Dia dapat melihat alasannya datang mengunjungi gurunya bukanlah memberitahukan kegagalan atau mempersiapkan gurunya menghadapi kekecewaan. Alasan sebenarnya adalah meminta bantuan. Permintaan suatu jiwa yang tenggelam untuk diselamatkan. Dan dia pun mendapatkan bantuan. Dari satu buku di dapur selagi mereka menunggu air mendidih. Alam semesta, dengan cara-caranya yang misterius, benar-benar membantu.

"Aku yakin Anda benar, Mrs Barnes," dia berkata. "Anda selalu benar. Aku merasa sudah lebih enak sehabis minum teh."

"Aku senang mendengarnya, Nak. Aku senang," ujar Mrs Barnes. "Aku selalu bilang, teh adalah minuman terbaik sepanjang hari."

Dia meminum tehnya lagi, memakan biskuit, lalu berterima kasih kepada gurunya dan meninggalkan rumah itu.

Di luar, matahari bersinar. Tidak terlalu panas. Cuaca sempurna untuk awal musim panas. Dia tahu pasti ke mana dia harus pergi dan apa yang dia harus lakukan. Ketika itu hari Jumat. Ujian berikutnya dijadwalkan hari Senin. Dia tak punya banyak waktu untuk menghadapi si binatang buas. Tapi pertama-tama dia harus menemukan cara melakukannya.

Segera sesudah meninggalkan rumah gurunya, dia langsung menuju perpustakaan setempat: tempat pelariannya pada

Sabtu ketika dia sudah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dan merasa perlu keluar rumah selagi ayahnya menguasai televisi untuk menonton acara mingguan kesukaan: World Wrestling.

Kali itu, bukannya langsung menuju bagian fiksi, dia melihat-lihat rak-rak yang tak akrab baginya: sejarah, bahasa asing, biografi, geografi dengan atlas dan peta dunia besar, sosiologi, agama. Dia berhenti di bagian bertanda psikologi dan mencari judul-judul seperti yang telah dia lihat di buku di meja dapur Mrs Barnes.

Lalu dia menemukan satu buku. *Symptoms of a Nervous Breakdown*. Di sebelah buku berjudul *Nervous Breakdown: How to Deal With It*. Di sebelahnya ada lagi dengan judul serupa. Dan lagi, makin banyak buku mengenai kesehatan mental. Seluruh lemari penuh buku berisi subjek yang sama. Tampaknya dunia penuh orang yang kepalanya dibajak monster dan terjebak dinding tak tertembus.

Sesudah awalnya lega karena menemukan nama bagi penyakit misterius yang telah menghantuinya selama beberapa minggu, tiba-tiba dia merasa bodoh. Dia sudah ribut-ribut karena sesuatu yang rupanya masalah umum dan biasa. Saking umumnya, ada satu bagian perpustakaan khusus untuk masalah tersebut. Dan dia sendiri merasa sangat pintar, tahu segalanya!

Namun, itu semua baru baginya. Bertarung dengan binatang buas dan membongkar dinding bukan hal-hal yang dia pelajari di sekolah atau percakapan di meja makan, dan dia berniat membereskan situasi. Menghilangkan ketidaktahuan.

Dia mengambil beberapa buku, membawa buku-buku itu ke meja tempat membaca, dan membuka-bukanya.

Sesudah mengakui bahwa dia menderita beberapa gejala dan menemukan dia baru ada di tahap awal suatu penyakit psikologis yang dapat memiliki konsekuensi serius bila dibiarkan tanpa ditangani. Setelah itu, dia langsung menuju bab cara penanganannya.

Tak sesulit itu, rupanya. Dia sudah bisa melihat bagaimana caranya mencari jalan keluar dari dinding yang mengelilingi. Semua sudah tertulis. Langkah demi langkah. Tiap membalik halaman, dia merasa sudah berada di jalur kesembuhan. Menemukan cara mengalahkan binatang buas tanpa muka yang tumbuh dan mengancam untuk mengambil alih kepalanya adalah separuh pertarungan. Selebihnya adalah menggunakan alat yang bakal dia segera pelajari.

Dia meminjam dua buku untuk dibaca di rumah. Kartu perpustakaanya bisa meminjam sampai enam buku. Selain itu, dia juga meminjam beberapa buku pelajaran. Dia masih harus menjalani seminggu lagi masa ujian, dan dia ingin memastikan kesiapan. Tapi, pertama-tama dia harus bersiap untuk tugas di depan mata pada akhir pekan ini: mengalahkan si binatang buas dan meruntuhkan dinding.

Kepalanya berdenyut-denyut, tapi kali ini lebih karena keasyikan, bukan rasa takut dan sakit yang telah mendampinginya selama beberapa minggu.

Dia membaca satu bab di salah satu buku pinjaman, mengenai teknik-teknik relaksasi yang bakal membantu meredakan badai dalam kepalanya, lalu mencobanya. Bagaimanapun, dia murid serius yang menyukai tantangan asalkan dia tahu tujuannya dan siap menghadapinya.

Dia dapat melihat binatang buas itu sebagaimana adanya, bukan makhluk asing melainkan makhluk ciptaan dirinya sendiri. Suatu benih keraguan diri yang telah tumbuh karena

suatu alasan, dan tak terkendali selama bertahun-tahun, diberi makan terus-menerus oleh rasa takut, penyangkalan, dan ketidaktahuan, sampai hampir menelannya dan membuatnya tak berdaya menghadapi kehidupan.

Tak diragukan lagi, itu bakal terjadi andai dia tak pergi untuk minum teh bersama Mrs Barnes.

Instruksinya, berbaring di tempat tidur dan pejamkan mata. Biasanya, tiap kali dia menaruh kepala di atas bantal, itu adalah undangan bagi si binatang buas untuk menyerangnya dengan pikiran demi pikiran hingga dia lumpuh karena panik dan takut. Jantungnya berdebar kencang, indra-indranya selalu terjaga, dan tiap saraf dalam tubuhnya terasa seolah akan terbakar.

Namun, kali itu dia tahu apa yang perlu dilakukan. Buku itu menyebutkan agar menarik napas panjang beberapa kali dari bagian bawah perut sampai dia merasa rileks dan nyaman. Lalu dia memusatkan pikiran ke ujung jari-jari kaki dan membayangkan sendi-sendi kecil di sana menjadi berat seolah tak bisa menanggung berat tubuhnya sendiri. Sesudahnya, dia harus mengalihkan perhatian ke tumit, merasakannya makin berat. Lalu sedikit demi sedikit ke seluruh kaki, lalu ke betis, lutut, paha, dan seluruh tubuh sampai terasa sangat berat, melesak ke dalam kasur, menyatu dengan tempat tidur.

Dia mengikuti perintah itu dengan saksama. Awalnya sulit, fokus ke jari-jari kaki tanpa pikirannya berkeliaran ke mana-mana, tapi akhirnya dia mulai bisa. Dia memperhatikan kalau dia fokus ke sesuatu, seperti ibu jari kaki, dia dapat merasakan ibu jari kakinya berdenyut dan menghangat seolah malu karena perhatian yang tak biasa itu. Tak lama kemudian, ibu jarinya seperti punya

keberadaan sendiri yang terpisah dari dirinya, seolah tak lagi menjadi bagian tubuhnya.

Itu sensasi yang mengherankan, namun sekaligus membuat rileks dan merdeka. Dia mencobanya beberapa kali sampai pikirannya makin mudah fokus hanya ke tubuh fisiknya: ke otot-otot bokongnya yang mendesak seprai, lalu ke pinggul, perut, dada, ujung-ujung jari tangan, lengan, dan akhirnya bahu, leher, wajah, dan kepala.

Untuk pertama kali, dia merasa sadar akan tubuhnya sebagai sesuatu yang terpisah dari dirinya sendiri. Dia punya tubuh namun dia bukanlah tubuh itu. Selama ini dia tak sadar mengenai pemisahan dengan wujud fisiknya. Dia menjalani hidup dalam kepala, dalam pikiran. Dalam pikiran yang mengendalikan tubuh, gerak, dan memastikan dia berprestasi di sekolah, lulus ujian, dan membuat dia populer di antara guru dan teman. Mesin cerdas yang telah mengendalikan keberadaan dan realitasnya.

Namun, kemudian terjadi kesalahan di mesin. Dia sudah pernah mengalami kesalahan itu, tapi bisa dia atasi sendiri. Kali ini kesalahannya berubah menjadi kerusakan yang mengancam akan menghancurkan seluruh sistem. Dia akhirnya bisa memperbaiki kerusakan. Malah dia mungkin menghidupkan kembali sistemnya!

Dia terus memantau tubuhnya seperti diajarkan buku, sampai dia merasa bersatu dengan tempat tidur dan lantai. Di sekelilingnya, dinding yang telah mengurungnya lenyap sepotong demi sepotong, dan dia menyatu dengan keseluruhan kamar, lalu keseluruhan rumah. Segala rasa sakit dan nyeri di tubuhnya sirna selagi tubuhnya melebur ke sekitarnya. Pikirannya tenang. Hanya sadar akan kehampaan sunyi yang dia belum pernah ketahui. Kedamaian yang muncul dari kesadaran murni.

Si binatang buas, makhluk samar misterius itu, pelan-pelan mulai jelas. Untuk pertama kali, dia dapat melihat si binatang buas. Makhluk yang telah lama bersembunyi di sudut-sudut gelap pikirannya, yang memakan rasa takut, ragu, gelisah, dan bingung sampai tumbuh menjadi monster menakutkan yang telah menyiksanya dalam berbagai cara selama beberapa minggu.

Namun, binatang buas itu bukan monster, melainkan dirinya sendiri. Bagian dirinya yang telah tumbuh bersamanya sejak dia masih kecil tapi tak dikenalnya sehingga dia kesampingkan saja. Lalu bagian itu telah tersembunyi, terabaikan. Dari waktu ke waktu, bagian itu bangkit menggangukannya dan meminta perhatian: ketika dia membiarkan pikirannya berkeliaran dan merasa kesedihan melanda, atau ketika dia terbangun dari tidur lelap pada tengah malam dan rasa takut yang aneh mencengkeramnya tanpa alasan.

Dan tiap kali itu terjadi, dia menampik, menolak menghadapi dan memikirkannya. Dia malah menyibukkan diri dengan buku, pelajaran, PR, fantasi kekanak-kanakan akan romansa dan eskapisme, koleksi prangko, dan obsesi terhadap bintang pop dan pesohor TV. Bagaimanapun, itu dulu satu-satunya cara yang dia ketahui untuk menghadapi hidup dan dia baik-baik saja dengan itu. Selama ini dia merasa memegang kendali penuh. Atau demikian yang dia kira. Tapi jelas dia keliru.

Bagian dirinya yang terabaikan itu, tanpa dia ketahui, memutuskan bangkit dari bayang-bayang dan akhirnya berkesempatan memegang kendali. Dan tak ada yang dapat dia lakukan untuk menolak, selagi pikiran, tubuh, dan jiwanya menyerah.

Dia mengetahui sekarang, satu-satunya hal yang harus

dilakukan adalah menerima dan merangkulnya. Caranya bukanlah bertarung, melainkan menyerah. Mengakui bahwa dia bukan orang sebagaimana dia pikirkan, melainkan jauh lebih rumit, dengan banyak rahasia terpendam dalam dirinya.

Dia melanjutkan bernapas dalam-dalam, membiarkan udara masuk ke perut dan mengisi bagian bawah perutnya sampai membesar. Dia menahan napas selama beberapa detik lalu mengembuskannya pelan-pelan di antara gigi dengan bersiul lembut sampai tak ada udara lagi dalam tubuh dan dia terengah, seperti orang tenggelam, menghirup banyak udara lalu memulai lagi siklus napas.

Sesudah beberapa lama, tubuhnya rileks dengan cara yang belum pernah dia alami. Seperti kawat tegang yang pelan-pelan diurai sampai kembali ke keadaan awal. Gulungan yang lemas. Dia merasa enteng dan tanpa bobot, otot-ototnya meleleh seperti es batu dalam air panas. Dia dan binatang buas yang sebenarnya dirinya sendiri menyatu lalu melebur ke dalam kesadaran yang lebih besar. Kesadaran ketiadaan.

Dia membiarkan pikirannya kosong dan mencapai penyatuan sempurna dan kejernihan kehampaan yang sekarang melingkupi. Dia mengamati keberadaannya sendiri dalam diam. Mesin otaknya berhenti bergerak. Berhenti menghasilkan pemikiran, memenuhi kepalanya dengan suara, memberi penilaian, komentar, pendapat, kritik, dan tuduhan. Mesin itu diam, seolah diistirahatkan.

Dia mengerti, selama ini dia tidak memahami inti kehidupan, keliru menganggap pemikiran dalam kepalanya sebagai kenyataan dan emosinya sebagai pribadinya sendiri. Dia keliru menganggap persinggahan sebagai perjalanan dan stasiun sebagai tujuan, sambil melupakan bahwa dia

bukan penumpang, melainkan kendaraan itu sendiri. Baik diam maupun bergerak, dia tak bisa naik atau turun dari kendaraan.

Dilihat dari sudut pandang demikian, halangan-halangan kecil di jalan, perhentian sejenak, menariknya satu stasiun, hal-hal yang membentuk kekhawatiran, ketakutan, keasyikan dalam kehidupan, adalah hanya pengalihan perhatian sementara dan ujung-ujungnya tak bermakna. Dan penderitaan datang karena dia menghabiskan banyak sekali waktu dan tenaga memperhatikan pengalihan perhatian, bukannya membiarkan dirinya menjadi kendaraan dan menikmati perjalanan.

Dia terus fokus kepada napasnya, mengikuti naik turunnya dada, merasakan udara masuk dan keluar hidung, tak menyadari apa pun selain kenyataan bahwa dia hidup. Bahwa dia adalah kesadaran murni tanpa masa lalu atau masa depan. Rasa sakit, gelisah, dan derita hilang. Dia sosok yang hanya ada pada masa kini.

Pada masa kini yang berlangsung selamanya, dia bebas, tak dicengkeram apa pun dan siapa pun. Terserah kepadanya untuk membentuk dan menciptakan masa kini, seperti apa pun yang dia inginkan. Itu tanggung jawab yang besar. Namun, pemikiran itu sangat nyaman dan melegakan baginya. Lebih baik menerima tanggung jawab dengan kejelasan visi, seberat apa pun bebannya, daripada harus meraba-raba dalam gelap di tengah ketidakpastian dan ketidaktahuan, tak tahu di mana tujuan berikutnya atau apa yang ada di depan.

Tanpa sadar dia tertidur. Tidur yang tak dinikmatinya selama beberapa minggu. Tidur terlelap yang pernah dia alami.

Waktu dia bangun, si binatang buas telah pergi. Ada kawan baru yang menggantikan. Suatu ketenangan dan kedamaian batin yang terus hadir pada hari-hari berikutnya. Bayang-bayang mengancam yang telah menduduki bagian-bagian pikirannya, menyembunyikan rahasia, dan menerkam ketika dia tak mengira sudah hilang. Sebaliknya, hanya ada ruang kosong damai penuh cahaya. Tempat dia dapat mengungsi dalam kesunyian dan kenyamanan kalau dia perlu pergi dari keriuhan hidup.

Dia mengambil buku-buku pelajaran lalu menghabiskan akhir minggu dengan membaca dan belajar. Dia merasa pikirannya makin tajam dan menunggu-nunggu minggu berikutnya datang, bukan karena ingin segera duduk mengerjakan ujian terakhir, melainkan menunggu waktu dia bebas dari sekolah dan dapat menikmati hari-hari musim panas.

Ada ketegangan di antara teman-teman sekolahnya ketika mereka memasuki ruang kelas tempat ujian dilaksanakan. Sesudah berminggu-minggu belajar dan ujian, kelelahan mulai terasa. Soal-soalnya sulit, jauh lebih sulit daripada biasanya, banyak yang belum pernah dibahas sepanjang tahun ajaran, sehingga teman-temannya yang paling cerdas pun pesimistis akan mendapat nilai bagus.

Dia sendiri sudah tak lagi memikirkan hasil ujian. Dia tak lagi khawatir. Gagal bukan lagi nasib yang lebih buruk daripada kematian, dan dia bakal menghadapinya jika benar terjadi. Untuk saat itu, dia hanya akan menyeberangi jembatan yang ada di depan mata.

Dia duduk dekat bagian depan kelas di mana ada meja

pengawas dan jam besar di dinding. Dia menata pena dengan rapi di depannya, sadar akan rasa tenang dalam diri. Tangan dan jemarinya tampak mau bekerja sama dan siap menghadapi tugas panjang.

Dia membuka amplop lembar soal dan melihat bahwa soal-soal esainya persis sama dengan yang dia baca di buku yang dipinjam dari perpustakaan. Kebetulan. Atau apa itu satu lagi trik alam semesta baginya? Bagus juga kalau dia sudah menerima seluruh alam semesta dalam dirinya.

Lalu dia mulai menulis dan menulis di lembar jawaban. Tanpa henti. Jam demi jam. Memenuhi halaman dengan tulisan tangan yang rapi. Dia mengacungkan tangan beberapa kali, meminta lembar jawaban tambahan karena kehabisan tempat. Seolah ada buku pelajaran di depannya dan dia hanya perlu menulis ulang esai-esai di lembar jawaban.

Semuanya tampak begitu mudah, sampai-sampai dia sedikit merasa bersalah. Tidak perlu berpikir. Tidak perlu susah payah. Hanya jari-jari memegang pena, menulis di kertas dan berkejaran dengan waktu. Tiga jam kemudian, pengawas ujian memberitahu semua orang di ruang ujian untuk berhenti menulis. Dia menyelesaikan kalimat terakhir dan menata lembar-lembar jawaban. Tumpukan tebal kertas penuh esai-esai panjang yang tak diragukan lagi bakal membuat pemeriksa sibuk membaca.

Pada akhir ujian, ketika para murid berkumpul dan riuh membahas bagaimana mereka menjalaninya, ada banyak keluhan seperti biasa. Seperti biasa, dia tak banyak bicara, walau kali itu bukan karena dia gagal menjawab soal seperti di ujian-ujian sebelumnya,

melainkan karena dia tak berminat membahas sesuatu yang sudah tak berarti banyak baginya.

Selama sisa minggu itu, dia menjalani ujian dengan sikap yang sama, mengisi lembar jawaban tanpa perlu berpikir atau berusaha keras, namun tetap dengan jelas dan mudah. Tiap mata pelajaran terdiri atas tiga ujian. Dia memperhitungkan bahwa jika dia gagal di dua ujian di tiap mata pelajaran, kecuali seni (yang harus diakui bukan karya terbaik, tapi masih lumayan), dan meraih A di ujian ketiga semua mata pelajaran, dia kemungkinan besar mendapat nilai rata-rata. Tapi sesudah apa yang dia alami, nilai rata-rata tidak apa-apa. Dia bertekad menyingkirkan ujian dari pikirannya, untuk selamanya.

Dia justru akan menikmati tiap detik dalam bulan-bulan musim panas. Masa SMA sudah selesai dan masa depan belum dipastikan, tapi dia hanya tertarik dengan apa yang ada hari ini. Dia menghabiskan hari-hari terakhirnya di sekolah bersama teman-teman, mengobrol, bergosip, saling menulis di buku catatan, dan bertukar kontak. Teman-temannya sedih. Itu tahun sekolah terakhir dan ujung masa kanak-kanak. Kecil juga kemungkinan mereka akan sering saling bertemu lagi, karena masa dewasa bakal menyibukkan mereka dengan pendidikan tinggi atau dunia kerja.

Sementara itu dia tak merasa menyesal atau sedih. Dia senang hari-hari sekolahnya sudah berlalu. Dia bahkan tak yakin apakah bakal merindukan teman-temannya. Termasuk para sahabat baik. Seolah dia tak bisa merasa apa pun selain kebahagiaan sederhana.

Musim panas itu termasuk yang terbaik selama bertahun-tahun. Hari-harinya panjang, cerah, dan hangat

tanpa gerimis atau suhu mendadak turun pada siang hari. Dia menghabiskan berhari-hari di luar rumah, pergi ke taman, melakukan pekerjaan sambil untuk menambah uang saku, bergaul dengan teman-teman kakaknya, belajar minum alkohol, berpesta dan begadang semalaman dan secara umum menikmati masa remaja.

Teman-temannya merana karena memikirkan hasil ujian. Dia sudah tak peduli. Dia bahkan tidak membahas apa rencananya sesudah musim panas berganti musim gugur, dan tahun ajaran baru dimulai. Orangtuanya mencoba tak menunjukkan ketertarikan, tapi merasa perlu mencari tahu mengenai drama histeris yang terjadi selama bulan ujian, dan bertanya dengan santai mengenai rencananya ke universitas. Dia hanya mengangkat bahu dengan cuek.

"Aku akan menyeberangi jembatan itu kalau sudah mencapainya," dia menjawab, mengulang apa yang biasanya bakal dikatakan ibunya yang pragmatis. "Sekarang matahari sedang bersinar dan aku hanya ingin menikmatinya." Sebenarnya tidak menenangkan bagi orangtua yang khawatir mengenai masa depan anaknya.

Ketika amplop berisi hasil ujian akhirnya mendarat di karpet dari celah pintu depan, jantungnya tak jadi berdebar-debar. Segera sesudah ujian selesai, dengan efisien dan tenang dia mengirim beberapa surat ke universitas-universitas di mana dia sudah mendaftar dan ingin masuki, menjelaskan bahwa karena keadaan tak terduga yang di luar kuasanya, yaitu dia jatuh sakit, dia telah gagal melakukan yang terbaik dan universitas-universitas itu sebaiknya bersiap menerima hasil ujian yang ada di luar standar prestasi dia, dan dapatkah situasi itu dipertimbangkan?

Dia membuka amplop dan membaca lembar kertas kecil

dengan daftar mata pelajaran berikut nilai ujian. Dia tidak tak lulus di pelajaran mana pun. Tapi juga tak mendapat A, kecuali untuk seni murni, secara tak terduga. Semua teman sekelasnya mestilah buruk prestasinya kalau dia saja bisa dapat A. Nilai untuk semua subjek lain sebagaimana dia duga: rendah untuk standarnya.

Anehnya, dia tak merasa lega ataupun kecewa. Seluruh hidupnya sampai saat itu telah menuju momen tersebut: datangnya hasil ujian itu di pintu depan. Namun, ketika momen itu akhirnya datang, tampak tak ada yang berubah. Tak ada guruh dan kilat. Jelas bukan akhir dari dunia ini. Bahkan bukan akhir dunianya. Dia telah mencapai jembatan, dan menyeberanginya terbukti lebih mudah daripada memikirkannya.

Dia memutuskan untuk tidak berlama-lama memikirkannya. Dia sekarang sudah tahu lebih baik, memasrahkannya ke alam semesta dan kuasa masa kini untuk menentukan rencana ke depan ketika waktunya tiba. Dia tak bakal menghalangi, merenung, berpikir berlebihan, atau melakukan apa pun yang melibatkan penggunaan akal. Bukannya tak peduli atau cuek, namun dia sadar sekarang bahwa sumber segala penderitaan dalam kehidupannya sampai saat itu adalah dirinya sendiri. Dialah halangan terbesar bagi dirinya sendiri. Maka dia memutuskan untuk membuat dirinya sendiri berikut harapan, keinginan, hasrat, dan ketakutannya tidak menghalangi jalannya kehidupan ini. Biarlah mengalir begitu saja, membawa dia ke mana pun.

Dalam keadaan menerima, dia merasa damai dan hidupnya ringan, yang telah lama tak lagi dia rasakan. Rasa bahagia seperti dulu waktu kecil ketika bangun menyambut hari baru saja sudah menjadi sumber kegirangan, dengan janji petualangan baru dan harta karun untuk ditemukan.

Pada satu siang, salah satu universitas yang menerima pendaftarannya menelepon dan memberitahu bahwa dia ditawarkan tempat di sana. Mereka merasa walau dia tidak mendapat nilai terbaik, dia orang yang tepat untuk kuliah di sana dan sudah terkesan kepadanya saat proses wawancara.

Dia terdiam sejenak. Bukannya langsung menerima, dia berkata akan pikir-pikir dulu dan nanti menghubungi mereka kembali. Dia tak ingin buru-buru memutuskan.

Mendengar itu, ayahnya jengkel. Sesudah segala kekhawatiran dan kegelisahan yang dia alami, sampai-sampai dia yakin tidak bakal diterima di universitas mana pun, sekarang dia malah jual mahal? Dia seharusnya langsung menelepon kembali universitas itu dan merasa bersyukur, kata ayahnya. Universitas yang itu bagus dan terhormat. Bukankah itu alasanmu mendaftar ke sana dulu?

Dia tak beranjak. Ada universitas lain yang juga dia coba masuki, dan kedengarannya lebih asyik di sana. Kampus universitas itu terletak di pinggir laut dan dikelilingi bukit-bukit hijau. Dia sudah bisa membayangkan berjalan-jalan di kota pinggir laut itu dan alam sekitarnya. Itulah universitas pilihan pertamanya di antara semua pilihan lain. Tidak, dia hanya bakal menerima tawaran tadi jika universitas pilihan pertamanya menolak.

Ternyata tidak. Beberapa hari kemudian, dia menerima surat lagi, menyatakan dia telah diterima di universitas pinggir laut itu dan mereka menunggu untuk menyambutnya di kampus pada musim gugur. Apakah dia bisa mengisi formulir penerimaan supaya mereka dapat membereskan urusan administrasi dan mengalokasikan kamar untuknya di asrama kampus?

Dia membaca surat itu dengan tenang, seolah memang

sudah lama tahu dia bakal diterima di sana. Seolah tak mungkin hasilnya bisa berbeda.

Dia mengonfirmasi penerimaan penawaran, mengisi formulir, dan mengirimkannya kembali.

September masih lebih dari sebulan ke depan.

Sementara hari itu adalah satu lagi hari musim panas yang indah. Dia bertekad menikmati setiap momennya.

Digital Publishing KG-2JSC

Faabay Book

CINTA
SEMPURNA

Adela tak dapat menjelaskan dengan tepat ketika dia memutuskan mengakhiri pernikahannya.

Tentu saja, dia bukannya sengaja merencanakan demikian, walau suaminya, Jacob, belakangan menuduhnya sudah berniat pergi sejak lama, barangkali bahkan sejak awal hubungan mereka, ketika baru pertama kali bertemu.

Itu menggelikan, tentunya. Bagaimanapun, mereka telah bersama selama tujuh tahun. Artinya, bila memang berniat meninggalkan Jacob, Adela menunggu lama sekali untuk melaksanakan rencananya. Selain itu, bila Adela sudah berencana meninggalkan Jacob, buat apa dia setuju menikah sesudah tujuh tahun berpacaran—tanpa banyak drama?

Tapi harus ada titik ketika gagasan untuk pergi itu mulai terbentuk. Ketika semesta mulai menggerakkannya.

Barangkali selama bulan madu mereka, yang dimulai sehari sesudah acara pernikahan.

Memang sudah ada beberapa pertanda kurang baik selama beberapa minggu kebersamaan tanpa putus tersebut. Seperti ketika Adela kehilangan kamera.

Dia yakin seseorang telah mencuri kameranya yang penuh foto perjalanan mereka. Itu tentu saja bisa dianggap pertanda buruk, karena di dalam kamera itu ada foto-foto yang seharusnya mengabadikan momen-momen kebahagiaan yang berharga untuk dibingkai,

dipamerkan, dan dipandangi sambil bernostalgia. Foto-foto yang kelak disukai anak-anak mereka karena menunjukkan sosok orangtua ketika muda, langsing, dan konyol gaya rambutnya.

Tak jelas siapa yang mencuri kamera itu, namun pada satu perjalanan ke suatu kota budaya kecil, bagian terakhir bulan madu sekaligus liburan bersama, benda tersebut secara misterius hilang dari ransel Adela.

Keduanya pergi ke kota itu naik bus, demi keasyikan dan petualangan, dan tak banyak yang terjadi sepanjang perjalanan. Kecuali, di satu titik, ketika mereka dan para penumpang lain turun untuk makan siang di restoran pinggir jalan.

Dia hanya membawa turun tas tangan. Sementara ranselnya disimpan di rak di atas kursi bus. Tidak digembok, karena tidak ada isinya yang berharga mahal. Hanya pakaian liburan dan kamera tuanya itu, Canon usang pemberian salah seorang pamannya, dengan penutup film di bagian belakangnya sudah longgar sehingga seluruh kamera itu harus diikat karet gelang.

Tak ada orang waras yang bakal mencuri alat dengan kondisi itu. Kamera tersebut pun tersimpan di dalam tas kecil di tengah baju-baju. Ketika keduanya mencapai hotel di kota tempat mereka berlibur, Adela mendapati kamera itu hilang, berikut rol film berisi foto-foto momen-momen tak terulang yang belum dicuci.

Anehnya, dia tak merasa sedih kehilangan kamera. Dia malah ingin tahu bagaimana reaksi pencurinya menemukan benda menyedihkan itu. Apa dia bakal mencetak foto-foto di dalamnya? Aneh kan, memiliki foto orang-orang yang tak dikenal. Barangkali dia simpan satu di saku, sambil berharap

bertemu si pemilik kelak supaya dapat berkata, maaf kucuri kameramu. Kujual dengan harga sangat murah, tapi barangkali kamu ingin foto-foto bulan madumu?

Tentu sangat kecil kemungkinannya, dan rol filmnya barangkali sudah ada di tempat sampah sementara kameranya dijual ke toko barang bekas.

Lalu ada satu lagi pertanda buruk selama bulan madu ketika suaminya menghabiskan hampir semalaman duduk di kloset sesudah makan sepiring sate kambing yang diberikan bibi Adela, dengan pesan bahwa Jacob butuh banyak makan supaya bisa menambah berat badan. Dan ketika tak ada lagi yang bisa dikeluarkan dari perutnya, dokter pun dipanggil untuk memeriksanya. Dokter memberi suaminya beberapa pil berwarna cerah dan menyuruh banyak minum. Jacob akhirnya melalui beberapa hari di tempat tidur.

Bibinya histeris karena merasa mencelakakan Jacob. Ketika melihat suaminya yang memucat, kurus, dan rewel, belum lagi berbau apek karena terlalu lama berbaring sambil berkeringat dingin, satu pemikiran berkelebat di kepalanya. Jacob tak cocok untuk cuaca tropis yang panas dan lembap dengan udara penuh kuman asing. Dia lebih cocok dengan cuaca musim panas sejuk dan bukit-bukit pedesaan Inggris.

Ada satu lagi hal dalam bulan madu yang mengganggu Adela secara pribadi. Cara bibinya, dan seluruh keluarganya begitu menyukai si menantu baru, yang membuat Adela merasa tak nyaman. Mual, malah.

Sebelumnya, hubungan mereka hanya milik mereka. Urusan mereka dan bukan urusan orang lain. Romansa muda yang tak bakal aneh di dunia dongeng. Tapi sesudah mereka diikat janji pernikahan, tiba-tiba tampaknya seluruh dunia

dapat ikut campur dalam kehidupan mereka, melongok dan mempermainkan hubungan mereka seolah mainan menarik.

Itu barangkali juga ujung-ujungnya memperbesar gagasan yang sudah tumbuh tanpa disadari dalam dirinya. Bahwa pernikahan baginya bukanlah tindakan tradisional mengabadikan suatu jalinan cinta. Malah pernikahan bakal terbukti sebagai sarana untuk keluar dari komitmen jangka panjang tanpa kerepotan mengucapkan selamat tinggal.

Ketika dikenang kembali, memang sepertinya ada sesuatu yang keliru di keseluruhan bulan madu itu.

Ibunya, yang tumben sedang murah hati, telah memberinya tiket pesawat untuk berlibur ke tanah air sebagai hadiah lulus universitas. Entah ibunya terlalu pelit untuk memberikan tiket pulang juga, atau cukup baik membiarkan sang putri bebas menentukan rencana perjalanan, tapi yang jelas Adela menjadi pemilik satu tiket pesawat ke kawasan tropis. Ternyata itu menciptakan situasi kikuk karena dia tak dapat pergi berlibur tanpa membawa Jacob, pacarnya sejak lama yang sudah hidup bersama.

Karena Adela sendiri punya tabungan sementara Jacob tidak, dia mengusulkan untuk membeli tiket ke tujuan yang sama. Tiket Jacob pulang pergi. Adela sendiri tetap memegang tiket sekali jalan. Memang muncul pertanyaan karena perbedaan itu, tapi Adela mengabaikannya sebagai masalah teknis kecil. Dia dapat memesan tiket pulang kapan saja. Saat itu mereka masih butuh uang untuk biaya berlibur. Lagi pula, yang penting adalah mereka pergi berdua.

Mereka menikah sehari sebelum berangkat berlibur. Perjalanan itu menjadi bulan madu dan kesempatan memperkenalkan Jacob kepada keluarganya.

Di mata keluarganya, menikahi Jakob adalah

keberhasilan. Dia muda, ganteng, sopan, dan menyenangkan dalam segala hal. Mereka tak bosan-bosan dengannya, menghujannya dengan perhatian, kasih sayang, dan banyak makanan. Mereka berebut mengajaknya menginap di rumah, menyediakan kamar terbaik untuk pasangan muda itu, dan meminjamkan mobil untuk dipakai. Ketika dia akhirnya harus pulang, mereka sedih dan menunggunya datang kembali.

Pada akhir bulan madu, Adela mengusulkan agar mereka tinggal beberapa minggu lagi untuk menemui anggota keluarga dan teman masa kecil yang belum sempat ditengok. Bagaimanapun, dia sudah lama sekali meninggalkan tanah air.

Jacob tak suka gagasan itu karena dia tak bisa memperpanjang liburan. Pekerjaannya menunggu, dan mereka butuh bayar sewa. Adela berkata bahwa karena dia bekerja lepas, dia bisa liburan lebih lama. Setidaknya sampai dia kehabisan baju. Mereka akhirnya bersepakat bahwa Adela boleh tinggal di sana paling lama sampai beberapa minggu lagi.

Adela mengantar Jacob ke bandara. Mereka saling berciuman untuk mengucapkan selamat tinggal. Jacob memeluk Adela erat dan Adela membalas. *Aku cinta kamu*, mereka saling bisik di telinga.

Istriku, kata Jacob.

Suamiku, balas Adela.

Dalam hati, Adela merasa ngeri. Kedengarannya aneh sekali kata-kata tadi. Adela tak menganggap dia bakal pernah terbiasa.

Jacob berjalan menuju eskalator ke ruang keberangkatan yang hanya bisa dimasuki penumpang pesawat. Dalam film

dengan adegan sepasang kekasih saling mengucapkan selamat tinggal, kiranya itu momen ketika yang ditinggal bakal terus menatap kekasihnya sampai hilang dari pandangan. Sementara yang meninggalkan menengok ke belakang untuk terakhir kali. Lalu sesudah sang kekasih pergi, dia tetap di tempat dengan mata berkaca-kaca, dalam hati membayangkan kekasihnya berlari kembali untuk satu ciuman penghabisan.

Adela memandangi Jacob dengan setia, kepalanya yang berambut pirang menonjol di tengah kerumunan. Namun sebelum suaminya mencapai eskalator, sesuatu menarik Adela, sehingga dia berbalik dan berjalan ke arah pintu keluar. Adela tak tahu apakah suaminya menoleh lalu melihatnya pergi, karena dia sendiri tak menunggu sampai suaminya tak terlihat lagi.

Segera sesudah berada di luar bandara, Adela sadar tak merasakan apa pun selain matahari siang yang panas di atasnya. Dia masuk ke mobil, memasang *headphone*, dan menyalakan musik keras-keras, mengusir segala pemikiran dari kepala.

Belum dia ketahui saat itu, tapi itulah kiranya terakhir kali dia mencium dan memeluk suaminya. Terakhir kali dia memberitahu Jacob secara langsung bahwa dia mencintainya.

Mengapa itu terjadi, hanya semesta yang tahu.

Jacob adalah cinta sempurna Adela. Segala hal mengenai Jacob itu sempurna. Jacob hadir dalam hidup Adela ketika dia siap mencinta dan dicinta. Bersama Jacob, Adela

menemukan makna cinta sejati dalam segala kerumitan manis pahitnya, harap-harap cemas mendebar, emosi-emosi tertinggi dan perasaan-perasaan terendah.

Untuk pastinya, Adela sudah pernah mengalami banyak kerinduan dan hasrat dalam kehidupannya sebelum akhirnya bertemu Jacob, tapi Adela dapat dengan yakin berkata bahwa Jacob-lah cinta sejati pertamanya.

Ingat *Romeo and Juliet* karya Shakespeare? Bagaimana Romeo selalu menggandrungi perempuan demi perempuan, bersumpah dia jatuh cinta, lalu akhirnya matanya justru tertumbuk kepada Juliet dan dia segera mengetahui bahwa itulah rasanya cinta sejati. Dan bahwa perasaannya yang terdahulu hanyalah ketertarikan belaka? Nah, semacam itulah kejadiannya dengan Jacob.

Bersama Jacob datang pengetahuan bahwa seperti itulah cinta sejati. Bukan hanya mendesah dan melamun, debar jantung dan keringat di tangan ketika memandang yang dicinta. Bukan. Melainkan tentang seisi semesta tampak saling bertabrakan dan kehidupan terjungkirbalikkan. Langit pun membelah untuk berbagi suka dan merestui persatuan keduanya.

Semua itu terdengar dramatis, jelas, tapi Adela masih muda ketika itu terjadi. Masih belasan. Gadis-gadis seumuran itu pasti dramatis. Dan seperti sebagian besar gadis, cinta memenuhi kepala remajanya. Dia punya banyak rujukan yang mengilhami, terutama novel roman picisan yang sering dibacanya di waktu luang.

Dia memercayai semuanya. Romansa, daya tarik, hasrat, beraneka emosi, kesetiaan, janji sehidup semati. Itu semua bahan penting hubungan cinta seumur hidup.

Dia tak terkesan dengan pandangan pragmatis ibunya mengenai cinta abadi dan romansa.

"Hal seperti itu tidak ada," cemooh ibunya. "Taruh 'cinta' di rumah yang atapnya bocor," kata ibunya, "jangan beri makan, dan lihat saja berapa lama romansa bertahan."

"Aku hanya bakal menikah karena cinta, bukan yang lain," kata Adela, "dan untuk selamanya."

Ibunya mendengus saja. "Lihat saja berapa lama kamu bertahan jika harus mencuci kaos kaki suami dan popok kotor bayi," katanya. "Lagi pula, kamu banyak membaca. Kamu bukan tipe yang dicari untuk dinikahi. Percayalah."

Adela tak gentar. "Tergantung apakah kita merasakan cinta atau tidak," katanya filosofis. "Kalau kita merasa cinta, tidak ada yang sulit atau berat. Kita lakukan dengan sukarela. Kita berserah kepada cinta. Kalau tidak, kita sekadar menjalani. Dan aku tak mau hanya menjalani."

Ibunya menganggapnya mengoceh tak karuan. Tapi Adela tahu pasti pacar macam apa yang dia inginkan.

Itulah mengapa Adela langsung tahu bahwa Jacob adalah orangnya. Jacob orang pertama yang Adela berkenankan menjungkirbalikkan kehidupannya, luar dalam. Perasaan itu bukan sesuatu yang dapat dia kendalikan, justru malah mengendalikan dia. Seperti di buku-buku: cinta datang kepadanya, menaklukkannya, dan membuat dia tak berdaya. Dia tak memilih cinta. Cintalah yang memilihnya.

Itulah mengapa sebelum dia bertemu Jacob, tak satu pun upayanya membangun hubungan romantis yang berbuah.

Contohnya, adalah persahabatan dengan David.

Adela dulu menyukai pemuda itu. David jangkung, kurus, manis, tampan, dan asyik. Selain itu, matanya sangat biru, bonus bagi Adela karena biasanya tokoh utama laki-laki novel romantis selalu bermata biru. Sangat biru. Saking birunya, sampai seolah menenggelamkan. David dekat sekali

dengan gambaran mental pacar idaman Adela. Adela bakal menatap mata David dan membayangkan dirinya berenang di kolam biru di bawah bulu mata lentik itu. Tapi Adela tidak tenggelam di dalamnya.

Adela menyadari bahwa David bukan orangnya, setelah ia bertemu Jacob. Kekecewaan Adela sangat kentara, sehingga lama-lama David yang malang pun menyadari bahwa pikiran dan hati incarannya itu jelas ada di tempat lain, sehingga dia memutuskan berhenti mengejar Adela sebelum keadaan jadi terlalu rumit dan seseorang, yang kemungkinan besar dia sendiri, akan tersakiti.

Itu terjadi juga kepada Mike, seorang pemuda yang sebelum David pernah serius mengejar Adela, tapi lalu mendapat pelajaran pahit bahwa cinta tak bisa dipaksakan. Antara cinta itu ada, atau tidak.

Mike bertubuh dan berhati besar. Adela mengenal Mike di kampus dan mereka berteman. Mike lembut dan selalu bisa membuatnya tertawa. Awalnya mereka sering bertemu untuk minum di ruang umum atau bar kampus, mengobrol ini-itu. Mike punya banyak cerita dan Adela suka mendengarkannya. Saking sukanya, Adela tidak keberatan kalau Mike mampir di kamarnya pada sore hari untuk mengobrol dan mendengar musik. Di sana, di kamar Adela yang sempit, mereka duduk di lantai di atas karpet usang, sementara pengeras suara stereo berdentum dan berkoar seperti hewan hidup.

Ya, Mike itu baik dan menyenangkan. Banyak gadis lain yang tidak pilih-pilih bakal senang berpegangan ke lengan Mike yang kekar dan bersandar ke bahunya yang kokoh. Namun Adela menganggap Mike tak cocok dengan gambaran pacar sempurna. Pertama, Mike terlalu besar dan gempal,

tidak romantis sosoknya, dan wajahnya, walau berkesan baik dan bukannya tak enak dilihat, tidak bisa dianggap menarik juga.

Memang, Mike itu lucu, perhatian, lembut, santun, dan punya pesona sendiri, tapi karena beberapa alasan, sifat-sifat itu tak Adela anggap syarat-syarat cinta. Dengan kata lain, ketika Mike mengetok pintu atau ketika mereka duduk bersebelahan di lantai, bersandar di dinding dan berbagi sebotol *wine* murah, Adela tak merasa apa pun yang tak biasa di dadanya, selain rasa senang karena bersama teman baik.

Secara alami Adela merasa bahwa Mike punya perasaan yang sama seperti dirinya. Bagaimanapun, tak ada yang menandakan hubungan lebih dalam antara mereka ketika menghabiskan waktu bersama, selain kehangatan persahabatan. Tidak ada saling lirik, pipi bersemu merah, jantung berdebar dan napas memburu ketika mereka berdekatan, demikian pula tanda-tanda lain yang biasa muncul ketika cinta hadir di antara dua orang. Hubungan mereka sebatas teman.

Tapi persahabatan antara lelaki dan perempuan, seperti segera disadari Adela, punya kerumitan sendiri.

Siapa sangka kecupan bersahabat atau remasan tangan dapat memicu perasaan yang amat berbeda di dua orang, satu melihatnya sebagai tanda pertemanan, sementara yang lain sebagai bukti tumbuhnya cinta?

Oleh karena itu, Adela kaget ketika ternyata perkembangan hubungan antara keduanya tidak seperti yang dia pikirkan.

Di suatu titik dalam hubungan mereka, Mike berhenti mengetok pintu Adela untuk mengajak jalan

atau nongkrong sambil menikmati sebotol *wine*. Adela menganggap Mike sibuk dengan hal-hal lain dan tidak memikirkannya lebih lanjut. Ketika sesudah beberapa hari Mike tak muncul juga, Adela terpikir mencari Mike, barangkali di ruang umum atau bar lalu menanyakan kegiatannya. Tapi Adela sendiri sibuk dan tidak sempat melakukannya. Kampus memang besar dan mereka tidak sekelas. Dan sejujurnya, Adela tidak benar-benar merindukan Mike, karena sebagian besar malamnya habis untuk bergaul dan bersenang-senang bersama teman perempuannya yang baru, Steffi.

Suatu sore, selagi dia sedang ada di kamar Steffi di asrama, terjadi keributan di pintu masuk asrama, yang dapat terdengar di seluruh gedung asrama. Mike, yang kamarnya ada di asrama itu juga, adalah pelakunya. Dia baru pulang dari bar kampus dalam keadaan mabuk, dan dia menendang pintu masuk sambil berteriak-teriak tak terkendali. Teman-teman minumannya membawa dia ke kamar sebelum dia membuat masalah lebih lanjut.

Sepengetahuan Adela, Mike anak baik yang tidak suka berbicara keras-keras, apalagi menendang pintu dan berteriak-teriak. Adela juga tak pernah mendengar atau melihat Mike mabuk, jadi perilakunya aneh bagi Adela. Terutama karena Adela sudah beberapa lama tak melihat Mike.

Menurut Steffi, yang kamarnya satu lorong dengan kamar Mike, pemuda itu memang sedang sering menghabiskan malam dengan mabuk-mabukan dan mengacau, bukan perilaku langka bagi beberapa mahasiswa tahun pertama yang tinggal jauh dari rumah untuk pertama kali dalam hidup. Tapi Steffi pun mengakui bahwa itu tidak seperti

biasanya Mike, dan beberapa teman dekat Mike lumayan khawatir mengenai keadaannya. Tampaknya Mike telah berubah.

Steffi mengusulkan untuk menengok Mike, mencari tahu apakah dia baik-baik saja, walau lebih terdorong penasaran dibanding perhatian. Adela setuju karena dia seharusnya teman baik Mike, walau secara pribadi Adela tidak melihat perlunya berkomunikasi dengan seseorang yang jelas bukan dirinya lagi. Namun, menonton mahasiswa tahun pertama mabuk adalah salah satu kegiatan utama di kampus pada akhir minggu, dan Adela juga penasaran ingin melihat semabuk apa Mike. Apakah mabuknya membuat dia pingsan tengkurap? Atau tipe yang membuat dia mengoceh hal-hal konyol yang sesudahnya jadi aib?

Bagi Mike, yang terakhir itu yang terjadi.

Ketika Adela dan Steffi datang ke kamar Mike, Mike sedang berbaring di tempat tidurnya, masih berpakaian lengkap. Napasnya berbau alkohol dan dia tidak kelihatan seperti biasanya. Dia berantakan, matanya melotot, dan meracau seperti orang mabuk. Memang dia mabuk, sih. Adela sadar merasakan sedikit jijik. Melihat temannya tak bisa mengendalikan diri, dia resah.

Ketika melihat Adela, Mike tiba-tiba menjadi makin banyak gerak, lengannya menjangkau Adela.

Adela duduk di sebelah tempat tidur Mike dan menanyakan keadaannya.

“Menurutmu bagaimana?” teriak Mike ke Adela dengan kasar, mengagetkan Adela. “Ini semua salahmu!”

Adela terkejut dan menoleh ke Steffi, yang mengangkat bahu sambil menjaga jarak. Mike mungkin sedang tak sadar apa yang terjadi dan tak tahu bicara dengan siapa. Mike tak

bakal berbicara dengan Adela seperti itu, apalagi menuduh macam-macam. Mengapa dia yang salah kalau Mike mabuk dan bertindak bodoh?

Adela menganggap itu semua karena Mike mabuk dan dia mau pergi ketika Mike menggenggam pergelangannya. Genggamannya erat sekali, hampir menyakitkan. Adela tak menarik tangannya dan kembali duduk di sebelah Mike, berharap Mike segera tertidur.

Tapi Mike tak mengantuk. Dia malah makin bersemangat dan melanjutkan serangan verbal terhadap Adela. Hinaan demi hinaan. Seperti pisau menusuk-nusuk tubuh Adela. Mike menyebut Adela tega, tak punya hati, dan tak peka. Dingin, penuh perhitungan, dan tukang mematahkan hati orang. Mike ingin Adela mati saja. Lalu dia sendiri ingin mati juga. Terus dan terus, satu monolog panjang yang awalnya tragis namun akhirnya terdengar menyedihkan. Tak ada yang dapat Adela katakan karena dia tak tahu harus berkata apa selain memandangi Mike, awalnya dengan tak percaya, lalu dengan rasa kasihan. Mike jelas merasa sakit, tapi sepengetahuan Adela, itu semua gara-gara Mike sendiri dan bukan karena dirinya.

Steffi yang menyaksikan semuanya tiba-tiba sadar apa yang sedang terjadi: bahwa sambil mabuk, secara kasar dan asal-asalan Mike sedang menyatakan cintanya kepada Adela. Ketika Adela akhirnya berhasil melepas pergelangan tangannya dari genggamannya Mike, dia memutuskan bahwa sebaiknya mereka berdua pergi dari kamar itu dan penghuninya yang menderita.

"Aku tidak tahu dia secinta itu sama kamu," kata Steffi masih terkejut.

"Memangnya kamu pikir aku tahu?" Adela menanggapi,

sama tak percayanya. “Siapa yang tahu? Dia biasa-biasa saja selama ini. Barangkali karena alkohol. Orang bisa aneh-aneh kalau mabuk. Aku yakin dia bakal lupa itu besok, dan semuanya akan kembali normal.”

“Pasti dia malu berat,” sahabatnya sepakat. “Tapi ini serius. Dia sampai buka isi hati seperti itu! Apa menurut kamu dia pendam itu semua selama ini? Tahu kan, dia sembunyikan perasaannya ke kamu.”

Adela tak tahu. Dia memutar otak mencari tanda-tanda yang menunjukkan bahwa Mike sudah lama memendam perasaan terhadap dirinya, tapi tak terpikir satu pun. Ketidadaan perasaan terhadap si pemuda jelas membuat dia buta akan bukti rasa cinta yang tersurat terhadap dirinya, apalagi yang tersirat.

Dia tetap sangat suka Mike sebagai teman. Mike teman yang baik dan murah hati. Jika dia tahu bahwa Mike memendam perasaan terhadapnya, dia bakal berhati-hati dengan perasaan itu. Adela bertekad untuk tidak menyebut apa-apa mengenai pernyataan cinta Mike dan tidak melakukan atau mengatakan apa pun yang bisa mempermalukan Mike, kalau bertemu dengannya lagi. Dan bila Mike, dalam keadaan sadar, menyatakan hasratnya untuk mengubah persahabatan mereka ke tingkat lain, maka Adela bakal menjelaskan bahwa dia tidak mau, karena dia tak punya perasaan yang sama terhadap Mike, tapi bakal tetap memelihara hubungan mereka.

Namun, ternyata tidak ada lagi kesempatan berikutnya. Karena ketika Adela melihat Mike lagi di kampus, Mike berpura-pura tak menyadari kehadiran Adela. Adela juga menjaga jarak. Dia pikir barangkali Mike butuh waktu untuk membereskan emosinya dan menghilangkan rasa malu.

Walau di sisi lain, perasaan Mike bukan tanggung jawabnya dan perilaku Mike terhadap dirinya tak bisa diterima, serta dia layak mendapat permintaan maaf, sekurangnya penjelasan. Adela lumayan marah juga. Bagaimanapun, tadinya mereka berdua sahabat baik, dan tak ada alasan untuk tak melanjutkan persahabatan.

Kali kedua mereka berpapasan di jalan beberapa minggu kemudian, Mike sengaja menyeberang jalan untuk menghindari Adela. Tidak ada keraguan lagi. Mike terang-terangan bersikap kasar dan Adela tak tahu mengapa.

Barangkali, meski akalunya diringkus alkohol, Mike ingat tiap kata yang dia ucapkan kepada Adela malam itu dan benar-benar serius menyatakannya. Bahwa dia memang menganggap Adela tak punya hati dan mengesalkan. Bahwa di matanya, Adela memang sengaja mau mematahkan hatinya. Apa pun alasannya, insiden itu terbukti menjadi akhir persahabatan mereka.

Sesudahnya, kapan pun bertemu, mereka saling mengabaikan. Adela merasa lumayan menyesal dengan semua yang terjadi, tapi kehidupan memang aneh. Cinta bahkan lebih aneh lagi.

Apa Adela berhenti mencintai Jacob?

Jika demikian, kapan mulai terjadinya? Dia tak pernah dapat memastikan, karena meski dia tahu apa rasanya jatuh cinta, berhenti mencintai itu adalah hal yang sama sekali berbeda.

Apakah Jacob benar ketika menuduh Adela telah berencana meninggalkannya?

Adela tak menganggap begitu. Bagaimanapun, dia telah menjadi pasangan sempurna bagi Jacob. Semua orang bilang begitu, dan apalah patokan hubungan sempurna kalau bukan perbandingan dengan hubungan yang dialami orang lain? Adela dan Jacob tetap bersama sementara yang lain berpisah dan berganti pasangan seperti hobi yang dilakukan mingguan.

Tak seperti banyak temannya, Adela selalu baik hati, perhatian, dan suka mendengarkan. Dia selalu hadir untuk Jacob, memecahkan masalahnya, mengajukan gagasan, meredakan suasana hati yang buruk, bahkan mendukung keuangan Jacob saat diperlukan.

Bagi Jacob, Adela adalah fondasi, keteguhan, dan kestabilan. Di sisi lain, Adela mudah dibentuk seperti lempung.

Jacob dapat membentuk Adela menjadi apa pun yang diinginkan, dan Adela menanggapi dengan baik. Dia ikut menyukai apa-apa yang disukai Jacob dalam musik, sastra, film, komik, perjalanan, dan semua yang membuat menghabiskan waktu bersama dengan kekasih jadi menyenangkan. Selagi hubungan mereka berkembang, Jacob membentuk Adela dan menaruhnya di panggung. Tapi, di dasar panggung itu Jacob ungkapkan segala ketakutan, kekhawatiran, emosi, dan kerapuhan. Itulah sebabnya Adela menjadi kekasih sempurna bagi Jacob.

Adela mengingat pertama kali dia bertemu Jacob. Mereka sedang berada di satu klub malam. Gelap, berisik, penuh asap. Adela bersama teman-teman. Jacob juga bersama teman-teman. Termasuk seorang pemuda lain yang juga bernama Jacob. Jack dan Jack. Perjumpaan yang lucu. Kedua pemuda, langsing, klimis, sama-sama merokok, mata keduanya tertutup poni panjang.

Adela menganggap keduanya menarik. Seperti adegan novel atau film New Wave Prancis. Jacob yang lain itu suka berbicara, lebih ramah dan terbuka. Jacob-nya pendiam, suka merenung, dengan senyum misterius. Tapi Adela merasa Jacob memandangnya, mempelajarinya dari balik kelopak mata yang menaungi sepasang mata biru muda. Ah ya, mata biru. Dan hidung berbentuk bagus dengan lubang sempit rapi. Jacob yang satu lagi matanya berwarna gelap dan hidungnya terlalu besar. Bukan gambaran tokoh romantis. Dalam hati Adela membuat pilihan. Inilah yang dia mau.

Namun, Adela tak memperlihatkan perasaannya. Jacob yang pirang itu juga tak banyak bicara, selain beberapa kali komentar cerdas dengan suaranya yang tenang dan rendah. Tapi, di balik asap rokok dan kebisingan bar, Adela merasa bahwa ada suatu hubungan misterius dan energi nyata yang tumbuh di antara dia dan Jacob.

Sejak itu, Jacob Pendiam ada dalam pikiran Adela. Dan seperti tokoh dalam novel romantis, Adela menyadari dia mengalami berbagai emosi yang sebelumnya hanya pernah dia baca deskripsinya. Adela tiba-tiba merasa benar-benar jatuh cinta, jatuh sampai terjungkir balik.

Membayangkan Jacob saja sudah membuat jantungnya berdebar aneh dan napasnya sesak karena girang sekaligus grogi. Sekali-sekali, bahkan di tengah kegiatan biasa seperti menyikat gigi, memilih buku di perpustakaan, atau duduk mengikuti seminar, perut Adela terasa seperti dikocok-kocok. Dan sejenak dia bakal terhanyut dalam lamunan.

Momen-momen itu makin lama makin kuat, sehingga kalau Adela mengalaminya, dia merasa tak ada lagi yang lebih penting dalam hidup. Dia berjalan dengan kepala di

awang-awang, mata berbintang-bintang, dada bergelora. Makan, minum, pergi kuliah, bahkan nongkrong bersama teman jadi tak ada rasanya. Dia lebih suka menyendiri bersama emosi-emosi barunya sampai bisa bertemu Jacob lagi.

Dan Adela memang bertemu Jacob lagi, berkali-kali, karena sepertinya kebetulan, nasib, dan Dewa Cinta berpihak kepada mereka dan menggerakkan segalanya bagi pasangan kekasih muda itu. Sesudahnya, mereka makin sering bertemu dan tak lama kemudian perasaan mereka saling berbalas, sama kuat.

Selagi perasaan mereka tumbuh, mereka berusaha menghabiskan setiap saat bersama kalau bisa. Tutorial, seminar, dan kuliah menjadi gangguan yang memisahkan mereka. Waktu yang dihabiskan bersama teman pun menjadi pengalih perhatian yang tak diharapkan—kecuali kalau bersama sahabat baiknya Steffi, karena memungkinkan Adela bicara panjang lebar mengenai cinta dan perasaan romantis yang baru dia temukan.

Saat Adela bersama Jacob, rasanya waktu tak pernah cukup untuk menjelajahi segala emosi, dan kata-kata tak pernah memadai untuk mengungkapkannya. Mereka berlama-lama pada waktu makan siang, sampai masuk waktu minum teh lalu makan malam. Juga ketika berjalan-jalan bersama, di padang rumput hijau, di gang-gang kota tua, di tepi laut. Dunia menjadi tempat bermain mereka untuk merayakan asmara.

Adela dan Jacob menjadi tak terpisahkan di dalam dan luar kampus. Tak lama kemudian semua orang tahu mereka “sepaket”, satu tak lengkap tanpa yang lain. “Kembar siam” ledek teman-teman mereka. Namun Adela menganggap

mereka hanya iri, dan dalam hati dia puas. Terutama karena segalanya tampak bersekongkol membuatnya bahagia.

Bahkan pada tengah musim dingin, ketika tepi laut dingin berangin sehingga berjalan-jalan di sana menjadi sulit, dan laut menjadi monster gelap menakutkan yang terus-menerus bergerak menabrak pantai berbatu seolah murka, semangat Adela tak patah. Justru luasnya air dan maju mundurnya ombak dia anggap sebagai lambang tak berbatasnya cinta mereka, kekuatan hasrat, dan dahsyatnya emosi yang mengalir dari hati.

Musim panas tiba, semburat cahaya matahari, bunga-bunga di taman, bau rumput segar di padang, seolah mewujudkan cinta itu sendiri. Mereka makan ceri dari kantong kertas cokelat, lalu saling lempar bijinya seperti anak-anak kecil. Mereka bermain di tepi laut dan bergandengan tangan seolah dunia hanya milik berdua.

Sementara itu, karya-karya sastra yang Adela baca, baik untuk kesenangan maupun bacaan wajib kuliah, dianggapnya seperti ditulis khusus untuknya. Di sana, di halaman-halaman novel-novel klasik, dia mengenali beraneka rasa yang sebelumnya hanya kata-kata, namun kemudian menjadi bagian hidupnya.

Kebahagiaan melihat wajah kekasih. Sakitnya kalau harus berpisah. Girang ketika mendengar suaranya di telepon. Cemburu ketika ada orang lain yang merebut perhatiannya dan kehadirannya. Asyiknya bisa menyentuh kulitnya. Kerinduan untuk selalu bersama.

Dia tak pernah berhenti kagum dengan bagaimana seseorang dapat memicu banyak sekali emosi, menjungkirbalikkan hidupnya, dan bahkan mengubah dirinya. Dan dia jatuh cinta dengan perasaan itu.

Saat bersama maupun berpisah, dia mencari kesenangan-kesenangan kecil itu, kerinduan-kerinduan rahasia itu, sebagai bukti keberadaan cinta di antara mereka. Bahwa cinta mereka adalah hal terpenting dalam hidup, tiada lain.

Itu tentu perwujudan cinta paling sempurna, kan?

Tak diragukan lagi, cinta telah mengubah Adela.

Dia merasa bahwa kala semesta berpihak kepadanya, tak ada yang dapat menyentuhnya, menyakitinya, atau membuatnya meragukan diri sendiri. Dia menjadi kuat, percaya diri, dan riang tak terbebani. Bahkan tekanan kuliah tak membuatnya stres. Dia malah berhenti memusingkan itu. Kerajinan, suatu sifat yang lama menempel di dirinya, tiba-tiba tampak tak penting karena kehidupannya jadi punya makna lebih besar daripada hanya belajar. Ujung-ujungnya, buat apa nilai dan prestasi akademis kalau dia tak bahagia dan puas? Kehidupan terlalu singkat untuk hal-hal remeh seperti stres, gangguan, dan penderitaan sehari-hari. Sepanjang hatinya dapat merasakan gelora cinta dan kepalanya dapat menikmati lamunan serta khayalan, dia sudah punya segala yang dia inginkan dalam hidup. Kekhawatiran tak mengganggunya, kalau setiap saat yang berlalu adalah perayaan masa kini.

Adela sendiri berusaha menjadi kekasih yang sempurna. Dia perhatian, penyayang, andal, dan mendukung dalam segala hal. Dia biarkan Jacob memengaruhi selera musik dan filmnya, sehingga dia mengabaikan semua yang populer dan mulai mengapresiasi ekspresi artistik gelap melankolis di bioskop-bioskop kecil yang juga gelap dan suram.

Jacob pun membalas. Sebagai pemuda yang peka, Jacob adalah pacar ideal dalam banyak hal. Tak seperti beberapa pemuda yang bisa kasar, rusuh, berisik, tak sopan, dan mengutamakan kesukaan terhadap olahraga ketimbang bercumbu dengan pacar, Jacob justru sebaliknya.

Sifatnya lembut, lebih suka menghabiskan waktu dengan musik dan buku daripada nongkrong sambil mabuk-mabukan bersama teman. Daripada memakai sepatu bola dan menendang bola di lapangan bersama anak-anak lain (dia bilang dia dulu sering melakukan itu) dia lebih suka berjalan-jalan bergandengan tangan dengan Adela, mengunjungi berbagai toko buku bekas atau galeri seni di kota kecil tempat mereka tinggal.

Dia sopan, perhatian, dan penuh rasa hormat terhadap perempuan. Adela menganggap itu karena Jacob berasal dari keluarga besar dengan banyak saudara. Bukan hanya itu; ketika bersama Adela, Jacob selalu mengutamakan kepentingan Adela dan bersusah payah melakukan segala yang diperlukan untuk membuat Adela merasa sebagai orang paling istimewa di dunia. Bagi Jacob, Adela memang begitu.

Seiring tahun demi tahun berlalu, tampaknya cinta telah mengubah Jacob juga, walau bukan dengan cara yang sama seperti perubahan Adela. Atau barangkali, kalau ditinjau ulang, pengalaman bersama orang lain memunculkan aspek-aspek kepribadian yang selalu ada namun tertutup emosi kuat.

Mereka jelas punya banyak kesamaan. Sama-sama suka pakaian modis, musik alternatif, film seni, sastra Eropa, makanan sehat, dan komik. Mereka menikmati kegiatan yang sama, seperti berjalan-jalan di alam bebas menjelajahi

bagian-bagian tersembunyi suatu kota, dan nongkrong bersama teman di kafe dan restoran, membahas berbagai topik dari filsafat sampai tren terbaru di budaya pop.

Mereka bertualang di jalan-jalan Paris, makan kastanye bakar yang dijual imigran di pinggir jalan, dan melihat-lihat buku tua dagangan penjual buku di tepi Sungai Seine. Mereka menyusuri kanal-kanal Amsterdam, mampir minum kopi dan cokelat panas di kafe kecil di pojok jalan, dan tersasar di distrik lampu merah di mana perempuan-perempuan berpakaian minim dipamerkan di jendela bordil-bordil yang membuat terkenal area itu.

Keduanya menyukai London, kota asal mereka berdua, dan tak pernah bosan dengan pasar-pasar dan jalan-jalan yang ditutup untuk mobil di sana: Camden Town, Covent Garden, Soho, China Town. Belum lagi taman-taman yang enak dijadikan tempat duduk-duduk pada musim panas, sementara pada musim dingin, berjalan-jalan di antara pohon-pohon tak berdaun selalu mencerahkan suasana. Hampstead Heath adalah yang paling mereka suka. Di taman itu, mereka berpiknik dengan teman, menonton orang menerbangkan layang-layang ke langit musim panas, dan bermain frisbee.

Mereka muda, saling cinta, punya banyak waktu dan tenaga.

Lalu waktu ikut campur dalam kehidupan yang indah itu, memaksakan berbagai kewajiban hidup yang datang bersama akhir masa mahasiswa dan awal masa dewasa.

Tak diragukan bahwa rasa cinta dan setia satu sama lain tetap tak berubah, namun ada perubahan besar dalam cara mereka memandang diri dan tempat di dunia, yang bakal mengangkat perbedaan sifat, mengingatkan mereka bahwa

di balik semua kesamaan mereka, mereka masih dua orang yang berbeda dengan pendekatan yang berbeda terhadap kehidupan.

Contohnya, kalau menghadapi kehidupan dan masa depan, meski tak pasti dan tak jelas, kecenderungan alami Adela adalah memandang dengan optimistis dan penuh rasa ingin tahu, sebagai orang yang menganggap semesta sebagai tempat untuk membuat penemuan dan penuh petualangan. Dan meski semesta begitu besar dan misterius, Adela yakin dia cukup mujur untuk mendapat tempat yang baik di dalamnya, di masa kini dan masa depan.

Jadi ketika Adela menjelajahi berbagai jalan di banyak kota, dia selalu merasa asyik dan terlibat. Ketika bertemu orang baru, dia biasa menganggap mereka menarik, sumber gagasan dan inspirasi baru. Sedangkan bila dia punya waktu, dia suka memulai kegiatan baru, baik membuat karya seni, menulis, atau mempelajari keahlian baru seperti merajut atau belajar bahasa baru.

Uang bukan masalah bagi Adela, karena kapan pun dia perlu dan ada waktu, dia bakal bekerja paro waktu di berbagai tempat, entah itu di toko serbaada, toko sepatu, kafe, atau perpustakaan. Dengan kata lain, dia sangat bagus dalam memotivasi diri dengan banyak inisiatif dan rasa haus pembelajaran. Kalau merasa bosan, dia menganggap itu tanda untuk meningkatkan kegiatan atau mempelajari keahlian baru. Dengan cara demikian, dia jarang menyia-nyiaakan waktu, dan memastikan bahwa setiap saat yang dilalui itu digunakan dengan baik.

Namun, Adela bukannya sudah tahu pasti apa yang dia inginkan dalam hidup, dengan gagasan jelas mengenai cita-cita masa depan. Tidak. Seperti biasanya anak muda

kelas menengah umur awal dua puluhan yang hanya tahu amannya kehidupan dalam lembaga akademis, dia tak tahu. Tapi masa depan yang terbuka di depannya seperti lubang besar yang dasarnya tak terlihat, tidak membuat dia gentar.

Adela justru memusatkan perhatian pada apa yang dapat dia lihat langsung di hadapannya, dan berusaha memikirkan baik-baik setiap langkah, walau tujuan akhirnya belum jelas. Boleh dikata, sekalipun perkembangan kariernya belum terjadi, dia sudah puas dengan mengembangkan pikirannya.

Itu juga termasuk caranya menghadapi hubungan. Fokus dan perhatiannya membuat dia berusaha selalu hadir ketika bersama kekasihnya, memberikan perhatian penuh dan peka terhadap segala kebutuhan. Dia juga mencurahkan kasih sayang dan tak pelit berbagi. Kalau mereka sedang berpisah, Adela selalu ingat untuk membelikan hadiah yang menunjukkan bahwa Jacob selalu ada dalam pikirannya. Adela mendengarkan dengan saksama kalau Jacob bicara, dan memberi nasihat serta dukungan kapan pun diperlukan. Adela berusaha keras untuk selalu ada bagi Jacob.

Namun sebaliknya, Adela punya harapan tertentu terhadap kekasihnya, yang dia anggap penting dalam hubungan berkomitmen. Harapan yang sekilas boleh jadi tampak remeh dan tak penting, tapi bagi Adela lebih penting daripada misalnya mengkhawatirkan urusan uang atau merencanakan masa depan. Harapan-harapan itu antara lain pernyataan cinta secara terus-menerus dan teratur, misalnya berupa tanda-tanda kecil rasa sayang, kata-kata lembut dan perbuatan menyenangkan yang mengingatkan akan keistimewaan hubungan mereka, dan tentu saja posisi dia sebagai kekasih.

Itu bukan karena dalam hati Adela merasa tak aman;

lebih karena dia tak suka kehadirannya diremehkan atau diabaikan. Jika dia adalah pusat dunia kekasihnya, maka dia mesti diberi bukti terus-menerus, meski dia tak meminta banyak hal. Sekadar tindakan kecil seperti dibuatkan teh tanpa diminta, digandeng ketika menyeberang jalan, dan kalau dia memasak, Jacoblah yang mencuci piring. Yang juga penting adalah berbagi cerita, impian, rasa takut, juga pendapat mengenai teman, buku, film, masalah terkini, dan berbagai pandangan atas dunia.

Dengan cara demikian, Adela merasa mereka dapat tumbuh bersama sebagai manusia dan menjadi makin dekat sebagai satu pasangan, seraya setiap perbedaan pandangan antar mereka dapat dibicarakan, diselaraskan, dan dirundingkan melalui kompromi dan negosiasi tanpa pernah kehilangan dasar dan tujuan utama—rasa saling cinta.

Jacob memang banyak menunjukkan rasa sayang dan cinta, tapi pertumbuhan pribadinya mengambil arah berbeda, tak bisa dijembatani kemiripan gagasan, selera, dan kecenderungan, juga tak bisa dipengaruhi kekuatan cinta.

Jadi kalau Adela mundur dan menelusuri lagi langkah-langkah menuju saat ketika segala di antara mereka mulai bermasalah, maka dia bakal menemukan jawabannya bukan di hal tertentu, melainkan di kenyataan bahwa mereka ujung-ujungnya dua orang yang amat berbeda. Sejurnya, itu alasan yang payah. Memangnya apa lagi definisi hubungan cinta, kalau bukan persatuan dua orang yang berbeda dan mengatasi perbedaan itu?

Jacob mungkin benar ketika berkata itu semua salah Adela.

Adela-lah yang ujung-ujungnya merusak semuanya.

Mereka pernah menghadiri beberapa resepsi pernikahan. Lebih banyak daripada yang biasanya dialami rata-rata pasangan yang menikah.

Yang pertama adalah resepsi sederhana di restoran milik seorang teman di Soho, yang dipeservasi untuk semalaman. Hanya sahabat dekat dan anggota keluarga yang diundang, sehingga suasananya lebih seperti kumpul-kumpul ketimbang resepsi pernikahan betulan. Tidak ada pidato, kursi khusus, bunga, dekorasi, musik, dan tari. Orang datang, memberi selamat, makan, minum, mengobrol, lalu pergi. Tak ada yang terpikir memberi hadiah mahal atau amplop berisi uang, karena memang tak diharapkan demikian. Selain blus berenda dan syal berwarna emas yang Adela pakai di pesta, sebenarnya tak ada yang menunjukkan bahwa acara malam itu adalah acara istimewa. Memang menyenangkan. Makanannya lezat dan semua orang bahagia.

Perayaan-perayaan terjadi di negara asal Adela ketika pasangan itu mengunjungi keluarga Adela. Kata "keluarga" di sini menyesatkan karena Adela adalah anggota keluarga yang sangat besar, serta suka kumpul-kumpul dan mengadakan acara. Karena sudah bertahun-tahun tak bertemu Adela, anggota-anggota keluarga besarnya bersikeras mau mengadakan upacara pernikahan lagi dengan resepsi besar.

Di tengah kerumunan anggota keluarga, Adela dan Jacob tak bisa berpendapat apa-apa. Mereka ikut saja dengan apa pun yang direncanakan, sambil mencoba tidak banyak protes, kesal, atau terlihat tak bersyukur, walau seluruh acara itu memang dipaksakan. Terutama karena Jacob, yang

tak mengerti satu pun kata yang diucapkan kepadanya, tak tahu apa yang dibahas keluarga besar Adela.

Tak diragukan bahwa keluarga besar Adela sangat bersemangat. Barangkali mata biru, kulit pucat, dan rambut pirang Jacob-lah yang membuat mereka semua ingin terlibat, atau kenyataan bahwa Adela akhirnya kembali sesudah bertahun-tahun di luar negeri. Yang jelas, para paman dan bibinya ingin membuat acara pernikahan pasangan muda itu satu hari untuk dikenang dan dibicarakan sampai bertahun-tahun ke depan.

Rapat demi rapat keluarga diadakan untuk membahas pengelolaan acara pernikahan. Diputuskan bahwa resepsi bakal diadakan di rumah luas bibi Adela. Karpét digelar, perabotan digeser, dan hidangan dimasak. Ketika harinya tiba, barisan tamu yang datang dari pintu depan ke ruang tengah tempat Adela dan Jacob duduk berdampingan seperti boneka yang dipamerkan sangat panjang dan seolah tak berujung. Semua orang yang mengaku berkerabat dengan keluarga Adela barangkali hadir, tapi karena Adela hampir tak mengenal siapa pun di antara mereka kecuali yang sudah dia temui, menurut dia, mereka bisa saja orang asing yang kebetulan lewat.

Sementara Jacob jelas kaget dengan keseluruhan acara yang membuat dia jadi bintangnya itu. Namun, sebagai orang yang lembut dan toleran, dia bersabar menghadapinya, tersenyum kepada mereka yang menjabat tangannya, mengagumi ketampanannya, dan mengucapkan selamat kepadanya.

Satu-satunya orang yang tak ada di acara itu adalah ibunya Adela, yang berada di kampung halamannya yang berjarak satu setengah jam penerbangan. Bibi Adela telah

memohon kepada si ibu untuk hadir di acara pernikahan putrinya. Namun, si ibu bersikeras menganggap tidak perlu ada acara yang mubazir karena putrinya sudah menikah di London. Mengapa mesti repot-repot? Belum lagi biayanya.

Membawa ayah Adela dari kampung untuk akad nikah saja sudah sulit. Para paman dan bibi bersikeras mengulang akad karena menganggapnya belum sah kalau ayah Adela tak hadir. Ayahnya juga sama pragmatisnya, dan tidak suka terlibat perayaan, tapi akhirnya menyerah sesudah diancam bibi Adela, yang menyatakan mereka tak bakal mengakui status Adela sebagai perempuan yang sudah menikah kalau ayahnya tak datang dan menikahkan sendiri putrinya.

Oleh karena itu, keseluruhan acara tersebut adalah campuran kecanggungan dan keasyikan. Canggung bagi pasangan muda itu dan ayah Adela, yang cukup baik untuk membisiki Jacob supaya ikut bermain saja dalam lakon acara itu. Dalam perannya, Jacob memang tak perlu berbicara banyak, tapi perannya penting dan dia mainkan tanpa cela, sehingga dia menjadi anggota baru keluarga besar yang populer dan disukai. Jacob dijamu, difoto, dan dirangkul oleh keluarga Adela.

Anggota-anggota keluarga yang tua bahkan membelai dan menepuk-nepuk lengan Jacob seolah dia itu binatang peliharaan eksotis, menyebut dia anak laki-laki baru mereka yang tampan. Sementara itu, ayah Adela langsung terbang pulang ke kampung sesudah melaksanakan tugasnya, dengan alasan harus mengajar dan tidak bisa diwakilkan. Maka dia pun tak hadir di resepsi pernikahan dan tak menerima semua ucapan selamat.

Walau tidak hadir di resepsi, ibu Adela menyatakan bahwa Adela dan Jacob harus pergi ke kampung untuk

bertemu dia dan menghabiskan waktu di sana. Ibunya bersedia memperkenalkan si menantu baru ke para kerabat di kampung, banyak sekali bibi, paman, nenek, kakek, sepupu jauh, dan banyak orang lain dalam keluarga besar ibunya. Orang-orang yang Adela sendiri nyaris tak kenali dan tak pernah temui.

Ternyata, bertentangan dengan keinginan ibu Adela, para anggota keluarga itu tak puas hanya diperkenalkan kepada Adela dan suami bulenya. Mereka ingin pernikahan itu dirayakan juga di kampung ibu Adela, supaya bisa dikenang.

Tanggal perayaan ditetapkan. Bukan hanya sehari, melainkan tiga hari. Kain dipersiapkan. Kain tradisional, beludru merah bersulam emas yang disimpan dalam peti kayu milik bibi Adela sejak dipakai pada pernikahan entah siapa, dan ketika Adela mengenakannya, kain itu berbau keringat lama dan kamper.

Adela sendiri tidak bersemangat untuk merayakan lagi. Dia hanya ingin menikmati liburan dan bersantai, kalau bisa tanpa gangguan. Tapi tidak demikian adanya. Ibunya mengatakan agar ikut saja, karena semua di luar kendali mereka. Perayaan pernikahan diselenggarakan di rumah ibunya, tapi seperti sifatnya yang memang tidak ingin diganggu atau membesar-besarkan apa pun, ibu Adela membiarkan para bibi mengurus, sementara dia sendiri hanya sedikit saja ikut campur.

Ketika harinya tiba, banyak perempuan mendandani Adela seperti boneka, membolak-balik tubuhnya, memasang banyak tusuk konde emas ke rambutnya sehingga seolah ada taman bunga emas di kepalanya. Mereka membedaki dan merias wajahnya tebal-tebal sehingga dia hampir tak bisa mengenali wajahnya sendiri.

Jacob juga mendapat perhatian yang sama. Malah kulit pucat, rambut pirang, dan mata birunya membuat mereka makin kreatif. Dia dipakaikan tunik beludru, sabuk bersulam benang emas, dan hiasan kepala. Dia juga diberikan tongkat untuk dipegang. Ketika sudah selesai, Jacob tampak seperti pangeran dalam dongeng.

Saking senangnya para anggota keluarga melihat pengantin baru itu, mereka memutuskan bahwa sayang sekali kalau keduanya hanya berada dalam rumah di pelaminan. Keduanya harus dipamerkan ke seluruh kampung!

Maka mereka pun menyewa truk pikap. Dua kursi dipasang di dalam bak truk dan pengantin baru dinaikkan ke truk, siap dipamerkan dengan bangga. Adela, yang mandi keringat karena panas dan dibebani hiasan kepala berat sehingga lehernya terasa mau patah, tidak senang. Tapi karena tak mau memberi kesan tak berterima kasih, dan menyadari bahwa Jacob pasti lebih menderita, juga malu karena diperlakukan seperti benda aneh, Adela bertekad untuk tabah menanggungnya.

Keduanya pun duduk di bak truk, pura-pura menikmati, padahal berharap ada di tempat lain dan supaya acaranya segera selesai. Kabar parade itu segera tersebar ke seluruh kampung dan tak lama kemudian jalan-jalan penuh orang yang penasaran mau menonton. Mereka tertawa dan melambai ke pasangan ganjil itu. Mungkin beberapa orang mengira sedang ada syuting film, dan berlari ke dekat truk dengan harapan mereka bisa ikut serta.

Sopir truk yang menyaksikan reaksi antusias terhadap muatannya memutuskan untuk memperpanjang rute. Akhirnya mereka melewati tujuh kampung lebih, membuat

orang-orang asing di jalan heran dan geli. Keduanya lelah, panas, penuh debu, dan tak nyaman dalam pakaian serba-beludru. Adela hampir pingsan karena keberatan hiasan kepala. Tapi hari itu baru dimulai.

Di rumah kayu tradisional ibu Adela, para tamu sudah berkumpul, menunggu pasangan pengantin datang. Mereka dibawa ke dalam rumah dan didudukkan di pelaminan, bangku tertutup beludru di bawah naungan dekorasi merah dan emas yang menggantung seperti sebaris dasi unik.

Di sana mereka duduk berjam-jam sementara orang-orang memberi selamat, menjabat tangan, berbicara dalam bahasa yang Adela akrabi tapi kurang pahami. Mereka berpose untuk difoto berkali-kali, mencoba menjaga agar tetap tersenyum ramah. Harus diakui, mereka jadi objek foto yang unik.

Tamu-tamu tak berhenti berdatangan, bahkan hingga malam tiba. Ketika mereka akhirnya diperbolehkan melepas baju, itu hanyalah untuk diganti pakaian tradisional lain yang lebih sederhana, karena masih harus menyambut beberapa tamu. Adela tak tahu siapa lagi tamunya, biarpun ibunya mencoba menjelaskan hubungan dengan mereka. Menurut dia, mereka orang asing yang datang karena penasaran saja. Namun, ibunya mengingatkan Adela agar lebih ramah ketika kelihatan bahwa dia tak tertarik dengan apa yang terjadi di sekelilingnya.

Selama dua hari, mereka harus terus berada di rumah untuk menerima makin banyak tamu. Seperti sebelumnya, sesudah menjabat tangan dengan pasangan pengantin, para tamu kemudian mengambil makanan yang disediakan melimpah, mengobrol dengan ibunya dan sesama tamu, sementara pengantin perempuan dan laki-laki duduk di tempat dalam diam.

Mesti diakui bahwa sepanjang cobaan itu tak sekali pun Jacob memprotes, merengut, atau mengeluh. Dia justru menanggung semuanya dengan rasa humor dan keanggunan. Dia menyambut ungkapan sayang para bibi yang berisik dengan kehangatan sungguhan. Dia menikmati mengenakan kostum berat dan rumit, dan tetap ramah kepada tamu-tamu penasaran yang karena belum pernah bertemu orang asing jadi iseng memegang dan mencubit lengannya.

Sedangkan Adela, sesudah tamu terakhir pulang dan mereka akhirnya bisa beristirahat di kamar pengantin—dengan tempat tidur logam tua bertiang empat dan seprai satin biru langit berkilap—menyandarkan kepalanya di bantal yang licin, memejamkan mata, dan menarik napas panjang.

Adela capek, tapi tak seperti pengantin baru umumnya, dia merasa tak enak. Sudah beberapa minggu dia merasa bahwa seluruh dunia memaksa masuk ke kehidupan mereka dengan cara-cara yang sangat tak dia sukai, memajang mereka seperti bunga plastik di vas murahan.

Dia bersifat romantis, dan selama bertahun-tahun bersama, dia menjaga hubungan seperti harta berharga. Cinta keduanya hanyalah miliknya dan Jacob, bukan orang lain. Suatu komitmen yang mereka sendiri telah pilih untuk jalani, dan bukan urusan siapa pun selain mereka. Jelas bukan urusan keluarga besarnya dan begitu banyak orang asing yang berbaris untuk menjabat tangan dan memandangi wajah mereka.

Namun sekarang janji suci mereka, yang begitu sakral dan dibuat di tempat yang aman lagi terlindung, diseret keluar. Dan sihir yang melindungi mereka selama ini tiba-tiba lenyap dalam kepulan debu. Mereka mendadak menjadi

milik semua orang, yang dapat menyentuh, meremas, dan memeriksa mereka seolah mereka itu boneka, karena penasaran, tanpa mempertimbangkan perasaan.

Di sebelah Adela, Jacob langsung tertidur dengan mulut sedikit menganga. Jacob lelah, tapi tak tampak berantakan. Sepanjang hari dia telah memainkan perannya dengan heroik dan anggun. Perayaan dan upacara yang tak habis-habis bukanlah beban bagi dia, kalau itu membuat Adela sekeluarga berbahagia. Bagaimanapun, apalah pernikahan, kalau bukan buat dirayakan?

Makin lama Adela berbaring di tempat tidur, makin tak enak perasaannya. Seolah ada sesuatu yang baru tumbuh dalam dirinya, merayap dari ujung jari kaki sampai ujung rambut di kepala. Sesuatu yang membuat dia gemetar karena jijik tak terkendali. Barangkali itu seprai satin norak yang menjadi alas tidur mereka, dan gordien tipis murahan yang menggelayut di tempat tidur logam bertiang empat, upaya menyedihkan para penduduk kampung untuk menyajikan kemewahan palsu.

Barangkali itu adalah kesadaran yang menguat bahwa hubungan berharganya dengan Jacob, yang selama ini dia jaga dan pegang dekat dengan hati, telah menyokong serta menguatkan mereka pada masa-masa sulit, kini sedang direnggut dari dirinya. Dan tak menyisakan apa pun baginya.

Adela menarik napas panjang. Dia sedih. Tapi dia segera belajar untuk tak merasa apa-apa.

Betapa indahnya kata cinta. Manis di kuping, lembut di lidah, dan indah di hati.

Adela telah jatuh cinta pada cinta sejak lama. Dia menyukai cara cinta membentuk perasaannya: aneka emosi tak rasional yang menaklukkan seluruh dirinya, membuat dia terombang-ambing seperti kapal di laut berbadai, ringan dan bebas seperti layang-layang di langit musim panas, atau penuh tenaga seperti gasing berputar. Semuanya sekaligus.

Waktu Adela merasakan cinta, seluruh dunia tampak hanya ada bagi dia dan perasaannya. Segala yang dia lihat atau dengar mencerminkan jiwanya yang bergelora. Entah itu sembarang lagu di radio, cerita yang dibaca, atau puisi yang kebetulan ditemukan. Pelangi di angkasa hanya muncul untuknya, demikian pula gerimis sore mencurahkan perasaannya.

Ketika dia masih anak SD yang memakai celana pendek dan berlarian di halaman sekolah dengan sepatu tenis usang, dia jatuh cinta dengan anak baru di kelasnya, yang bernama Riz. Tak seperti anak-anak laki-laki lain di kelasnya waktu itu yang kurus, dengan kulit terbakar matahari dan kepala kecil tangguh yang tak pernah berhenti memukul dan tungkai pendek dengan lutut menonjol yang tak pernah berhenti menendang, Riz berbeda. Riz jangkung, putih, dengan tungkai panjang sekali, dan bukannya memakai sepatu tenis usang, dia memakai sepatu olahraga keren dengan kaos kaki yang menutup sampai hampir lutut; lututnya mulus dan tidak ada bekas luka.

Selain itu, dibanding anak-anak lain yang wajahnya cokelat datar dengan hidung pesek dan gigi berantakan, Riz tampan. Ketika masih kecil pun Adela sudah tahu penampilan menarik, dan dia terpikat dengan dagu belah, hidung mancung, dan wajah panjang seimbang Riz, dengan dahi yang tertutup rambut tebal. Saking putih kulit Riz, pipinya memerah tiap kali dia berada di bawah matahari.

Adela terpesona. Dia begitu menyukai Riz sampai-sampai dia sengaja selalu berada di depan Riz kalau dia ada, berharap Riz bakal memperhatikan dia. Namun Riz sangat pemalu, sebagian besar karena dia lebih jangkung daripada anak-anak lain di kelas dan tidak suka bermain kasar. Kulit pucat dan pipi merahnya membuat dia makin menonjol, apalagi dia juga selalu tampak begitu bersih dan keren. Anak-anak lain, karena cemburu dan kesal dengan tampang Riz yang keren, segera menindas dan mengejek dia, menjuluki dia yang jelek-jelek dan mengerjai dia, walau tidak berani dekat-dekat dan menjaga jarak dari lengan panjang Riz.

Hati Adela jatuh iba kepada Riz. Tapi Riz tampak menanggung semua itu dengan sabar. Adela yakin satu dorongan dari Riz dapat membuat anak-anak lain jatuh bergelimpangan. Namun Riz tidak mudah terpancing. Dia terus asyik sendiri dan tidak berusaha mencari teman atau meraih perhatian siapa pun. Malah dia tampak menikmati kesendirian, baik itu ketika duduk diam di mejanya atau berada di tempat teduh di halaman bermain.

Suatu hari, Adela memutuskan untuk bertindak. Sudah waktunya Riz memperhatikan dia dan mengakui pentingnya kehadirannya di sekolah. Adela bertubuh kecil dan jauh lebih muda daripada teman-teman sekelasnya, namun dia cerdas, penuh semangat, energik dan percaya diri sehingga menonjol di antara teman sekelas dan tidak diganggu. Jika ada yang jahat kepadanya, dia bakal membalas, baik itu dengan menjulurkan lidah untuk meledek atau mengejek dengan kata-kata yang sepuluh kali lebih jahat. Rapornya juga selalu di atas rata-rata dan dia tak pernah tinggal kelas, sehingga membuat dia

unggul di tengah teman-teman sekelasnya yang lebih tua namun kurang hebat secara intelektual. Dia tak segan-segan menyebut anak lain bodoh.

Adela melihat Riz di tengah halaman, bermain dikelilingi anak-anak lain. Anak-anak itu sedang mengejeknya, seperti biasa. Riz selalu membawa ransel ringan berisi buku-bukunya. Ransel itu menjadi sasaran rasa iri karena tidak terlihat seperti tas sekolah anak-anak lain yang biasanya terbuat dari plastik hitam murah dengan pegangan. Ransel Riz berwarna biru muda dan berbahan kanvas, dengan tali untuk menggendong, barangkali dibeli oleh orangtuanya di luar negeri. Bukan hanya itu, ranselnya bergambar anak laki-laki membawa pemukul bisbol, membuatnya makin menarik bagi anak-anak lain. Mereka menginginkan ransel Riz. Mereka berdiri mengelilingi Riz, mengejek-ejek, tapi tidak berani berbuat lebih karena Riz lebih jangkung daripada semua anak di halaman bermain.

Adela mendekat. Tak seorang pun memperhatikan dia, apalagi Riz. Setidaknya sampai Adela menyelip di belakang Riz dan dengan satu gerakan gesit menyambar ransel dari bahu Riz dan membawanya pergi, berlari seperti anjing menggigit tulang ke ujung halaman bermain untuk mengacungkan ransel itu ke arah pemiliknya, menantang.

Halaman sekolah langsung riuh dengan teriakan-teriakan keras. Adela tambah semangat karena perhatian dan kekaguman itu. Dia satu-satunya anak yang berani berbuat itu ke si anak baru, dan anak-anak lain ingin tahu bagaimana tanggapan Riz. Mereka mendorong Riz supaya mengejar gadis kecil yang menjambret tasnya dan menyuruh dia memukul Adela. Adela berlari-lari keliling lapangan memegang ransel Riz di atas kepala, mengejek

dan menantang Riz untuk menangkap dia kalau bisa, karena larinya cepat sekali.

Namun Riz tidak bergerak dari tengah lapangan. Sesudah awalnya kaget karena ranselnya dijambret secara kasar, dia lebih tampak bingung ketimbang marah, seolah tak tahu apa yang sedang terjadi. Anak-anak lain berteriak kepadanya agar mengambil lagi ranselnya, tapi Riz seperti tak mengerti harus berbuat apa. Malah pipinya makin merah karena malu.

Adela, di ujung halaman sekolah, masih memegang ransel rampasan, juga bingung. Dia tidak membayangkan skenario demikian. Dia pikir Riz bakal berlari mengejarnya, berhasil menangkapnya karena langkahnya panjang, menoyor kepalanya lalu mengambil ransel itu kembali. Dan Adela bakal puas karena sesudahnya Riz bakal harus mengawasi dia dan mengakui keberadaannya.

Anak laki-laki itu justru tak berbuat apa-apa selain tampak malu. Dia bahkan tak memandang Adela atau menanggapi ketika Adela mengejeknya supaya dia mengejar. Ketika bel sekolah akhirnya berdering dan mereka semua harus kembali ke kelas, Riz mengikuti anak-anak lain masuk, tanpa ransel.

Maka Adela-lah yang jadi malu. Ransel di tangannya tiba-tiba terasa berat seperti beban. Dia berjalan pelan ke kelas dengan malu. Dia tadinya ingin meninggalkan ransel itu di halaman, tapi dia tak tega. Lagi pula sifat dasarnya tak jahat. Dia hanya suka jadi pusat perhatian, biarpun itu berarti membuat dirinya sendiri jadi konyol untuk memancing tawa. Tapi tak seorang pun tertawa. Dia dapat melihat itu dengan jelas. Yang dia lakukan bukan lucu, melainkan jahat. Dan dia tak ingin Riz menganggapnya jahat.

Selagi melewati meja Riz, Adela menaruh ransel itu di

meja dengan enggan. Riz tak memandang dia atau berkata apa-apa, tapi dia dapat melihat pipi Riz kembali berubah merah.

Tak lama sesudahnya, Riz tidak masuk sekolah lagi. Dia hilang dan tak pernah terlihat lagi. Dia mungkin tak suka sekolah itu. Orangtuanya mungkin pindah ke negara lain. Tak ada yang tahu.

Dalam hati, Adela menyesal. Menyesal karena Riz tak lagi ada di kelas, menyesal karena dia sudah berbuat jahat, dan menyesal karena dia tak pernah sempat meminta maaf kepadanya.

Kali berikutnya Adela mengingat sensasi itu, manis sekaligus membingungkan dalam dadanya, adalah beberapa tahun kemudian, ketika dia berumur sebelas tahun. Momennya singkat, namun perasaan itu begitu kuat dalam hatinya, sehingga dia membawa kenangan tersebut sampai dewasa, mungkin sampai seumur hidup.

Waktu itu ayah Adela membawa dia berwisata ke Windsor Castle. Ketika itu musim panas dan ayahnya memutuskan bahwa Adela harus berwisata sebanyak mungkin sebelum mulai bersekolah pada September, dan diutamakan ke objek wisata sejarah sebagai bagian pendidikan dan pengenalan negara tempat tinggalnya yang baru.

Adela menikmati perjalanan-perjalanan kecil itu, melihat bangunan-bangunan tua bersejarah, pergi ke museum, naik bus tingkat, dan sekali-sekali makan es krim dengan lahap (meski sesudahnya dia muntahkan lagi dalam bus). Tentu

saja dia banyak berjalan kaki, sebagai bagian pendidikan. Menggunakan kakinya untuk menemukan berbagai hal. Segera dia belajar berjalan cepat karena harus mengimbangi ayahnya yang langkahnya lebih panjang.

Mereka sudah selesai mengunjungi Windsor Castle dan mau pulang melalui stasiun kereta. Ketika itu dia sudah lelah dan ingin cepat pulang.

Di jalan menuju eskalator ke stasiun kereta di bawah, seorang anak laki-laki sedang berjalan bersama ibunya dari arah berlawanan, mungkin untuk mengunjungi kastil seperti mereka tadi. Tak ada yang mengagetkan di situ selain bahwa beberapa meter sebelum mereka saling berpapasan, Adela mendapati dirinya menatap anak laki-laki itu, dan yang membuat dia terkejut, si anak laki-laki juga menatap Adela.

Selama sesaat tatapan mata keduanya saling bertemu dan seolah dunia berhenti bergerak, sehingga mereka bisa saling menilai. Mereka saling tersenyum bahagia dan menyesali betapa singkatnya saat itu, dan di kehidupan serta semesta lain, mereka kiranya bukan berjalan ke arah berlawanan memegang tangan orangtua masing-masing, melainkan berdampingan dan bergandengan tangan.

Sisi romantis Adela merasakan hatinya menitikkan air mata, karena tahu-tahu dia dan ayahnya sudah mencapai eskalator. Dan si anak laki-laki bergerak menuju pintu keluar, kepalanya masih menoleh ke arah Adela seolah ingin mengabadikan momen itu. Tak diragukan lagi, hati si anak laki-laki juga menitikkan air mata.

Dalam perjalanan pulang, Adela diam saja. Tak diragukan lagi ayahnya mesti berpikir Adela capek dan kepalanya penuh dengan kastil-kastil berikut sejarahnya. Sebenarnya, Adela tak dapat mengingat apa pun dari perjalanan ke istana

itu, apalagi daftar panjang penghuninya sejak dulu berikut berbagai sepak terjang mereka. Satu-satunya yang dapat dia pikirkan hanyalah si anak laki-laki yang berpapasan dengannya dan menyentuh hatinya lalu membuat dia merasa bahagia sekaligus nestapa. Perasaan yang dia kenali kemudian sebagai cinta.

Ya, cinta. Persatuan dua jiwa yang hanya dibagi di antara para kekasih dan semesta, tiada yang lain. Rasa kesempurnaan dan keutuhan yang tak butuh pengesahan dari pihak lain. Pengetahuan bahwa pengungkapannya bakal berarti awal kemusnahan.

Adela tak pernah berbicara mengenai kejadian itu kepada siapa pun, tapi dia yakin bahwa anak laki-laki itu tahu dan merasakan hal yang sama. Itu suatu rahasia yang bakal mereka pegang berdua selamanya. Adela menganggapnya cinta sempurna. Cinta yang hanya menjadi milik mereka.

Pada kesempatan lain ketika Adela jatuh cinta, dia tahu dia merasakan demikian karena cintanya tak bisa didapat. Dia sudah bersama Jacob selama beberapa tahun ketika itu terjadi, sehingga dia memendam saja perasaan itu. Tentu saja itu membuat perasaannya malah makin kuat dan tajam. Saking kuatnya, sahabat baik Adela mengomentarnya dan memberitahu agar berhati-hati, walau Adela sendiri berhasil menjaga agar Jacob tak mengetahuinya. Itu tak sukar. Bagaimanapun, sasaran perasaannya bukan hanya sudah menikah, melainkan juga sudah punya anak perempuan kecil.

Namun, seperti itulah cinta. Tiada aturan atau logika

mengenai di mana dan kapan panah cinta menancap. Dan dalam hati, Adela yakin bahwa objek cintanya juga memiliki perasaan yang sama.

Mereka sedang berlibur ketika itu. Musim panas. Adela dan Jacob sedang mengunjungi sahabat-sahabat yang baru menikah dan pindah ke kota kecil di negara lain, beberapa jam penerbangan dari kota tempat mereka tinggal. Di sana mereka berjalan-jalan di kota tua, melihat-lihat dan duduk di kafe, mengobrol dan mendapat teman-teman baru. Mereka menghabiskan banyak waktu di luar, karena di bagian dunia itu, siang hari sangat panjang dan ketika malam tiba, Matahari nyaris tak terbenam di cakrawala dan segera terbit lagi.

Di satu kafe di taman umum di tengah kota, sahabat Adela memperkenalkan sepasang suami-istri yang tinggal di kota itu dan akrab dengannya. Caspar dan Jessica, dengan bayi perempuan mereka Nadia yang duduk di kereta bayi. Keduanya beberapa tahun lebih tua daripada Adela. Keduanya jangkung dan berpenampilan menarik. Jessica berkulit terang dengan rambut kemerahan, sementara rambut lembut bayi Nadia sangat pirang sampai-sampai mendekati putih. Sedangkan Caspar mengenakan topi yang menutupi sebagian besar kepala dan dahinya, tapi Adela bisa melihat bahwa dengan kulit cokelat dan rambut berwarna gelap, Caspar tampan. Bersama-sama, mereka tampak seperti keluarga bahagia.

Adela terpesona, seperti sering terjadi ketika berdekatan dengan apa yang dia rasakan sebagai kesempurnaan. Apa yang bisa lebih menarik daripada sepasang manusia berpenampilan menarik mengurus putri mereka yang masih bayi? Adela tak bisa berhenti memandangi mereka dan ingin tahu lebih banyak serta bersahabat dengan mereka.

Namun Adela tak siap menghadapi suatu emosi yang melebihi rasa ingin tahu dan kagum. Jadi ketika perasaan itu datang, dia sadar merasakan hatinya tersentuh, bahkan sampai jatuh. Benar-benar jatuh hati.

Adela mengingat momen itu seolah terukir dalam otaknya. Ada banyak orang, berdiri dan duduk di kafe, semuanya mengobrol berbarengan. Dia sedang duduk menghadap meja dengan secangkir teh di depannya, di sebelah Jacob dan teman-temannya. Caspar dan Jessica baru saja datang. Sesudah perkenalan awal, teman-temannya berbicara dengan Jessica, jelas yang lebih ekstrover dalam pasangan itu, sementara Caspar, memegang kereta bayi tempat putrinya duduk, diam saja seolah sedang menilai orang-orang yang baru diperkenalkan ke dia.

Awalnya Adela lebih tertarik ke si anak. Malaikat kecil dengan rok musim panas merah muda, belum dua tahun umurnya. Adela tersenyum ke si gadis kecil dan ayahnya yang wajahnya nyaris tak terlihat di balik topi.

Sesuatu lantas terjadi. Adela nyaris tak dapat melihat mata Caspar, tapi tampaknya Caspar berhenti sejenak ketika menoleh ke arah Adela, lalu tiba-tiba, entah karena alasan apa, seperti tukang sulap hendak melakukan trik, Caspar mencopot topinya, memperlihatkan rambut tebal berwarna gelap yang memanjang sampai ke telinga dan sepasang mata biru gelap yang berkilau seperti permata berharga dengan latar kulit kecokelatan.

Pengungkapan mata dan wajah Caspar mengagetkan Adela. Caspar tersenyum ke arahnya, seolah berbagi rahasia kecil, dan secepat itu juga dia kembali memakai topinya seolah mau menyembunyikan kepalanya sebelum ada orang lain yang melihat. Semuanya terjadi cepat sekali. Tapi

gerakan tak terduga itu dan cara mata Caspar berkilau selagi memandangi Adela, benar-benar berkesan baginya.

Lalu sesudahnya Adela terpukau. Seolah ada pemancing melempar kail dan dia ikan yang menggigit umpan. Adela memalingkan muka, bingung karena kuatnya emosi yang dia alami dan bertanya-tanya apakah ada orang lain yang melihat kejadian barusan.

Yang lain juga terpesona dengan cara sendiri atas kehadiran pasangan itu, dan ingin berbicara dengan mereka, juga mengagumi dan bermain dengan anak mereka yang cantik. Tapi jelas tak ada yang memperhatikan perilaku Caspar yang cukup aneh, dan Adela mulai merasa agak konyol. Karena dia menganggap serius urusan Caspar buka topi, menggerakkan kepala, dan tersenyum kepadanya. Karena dia mencari lambang-lambang yang tak benar-benar hadir di sana, membuat hubungan yang tak ada.

Namun, Adela dapat merasakan tarikan itu. Malah rasanya makin kuat selagi Caspar pindah duduk bersama mereka di meja. Caspar ramah, agak pemalu, namun murah senyum dan pesona. Dia terus memperhatikan Nadia dan selagi mengobrol dengan yang lain, dia selalu mengawasi anak itu. Caspar duduk di antara Adela dan sahabatnya Sara, yang gemas dengan si kecil. Sementara itu, Adela nyaris tak berkata apa-apa karena dia tak dapat memikirkan apa pun yang menarik untuk dibilang. Kepalanya entah sedang ke mana, dan jantungnya berdebar keras. Dia pun tetap diam dengan sopan, seolah menikmati percakapan yang terjadi di sekelilingnya.

Caspar lalu mengeluarkan kue beras. Anaknya lapar dan perlu diberi makan. Dia cuil kue itu dan berikan potongannya ke Nadia, sambil melanjutkan bercakap-cakap.

Lalu, dia melakukan sesuatu yang tak penting di tingkat jagat raya, tapi penuh makna dan lambang bagi Adela. Sambil menghadap yang lain, Caspar mencuil lagi kuenya, tapi bukannya memberikan potongan itu ke anaknya, dia memberikannya ke Adela. Lalu dia mencuil lagi, memberikan ke Nadia, lalu juga memberi sepotong ke Adela, seolah sudah wajar dia berbuat begitu. Seolah dia tak perlu memikirkannya.

Adela tak tahu apa artinya, tapi dia tetap menerima potongan-potongan kue beras itu seolah hadiah berharga dari surga hanya untuknya. Dia dapat melihat sekilas kecemburuan di mata sahabatnya, yang juga melihat keanehan itu. Caspar hanya berbicara ke dirinya, tidak kepada yang lain dan tidak memberi mereka kue. Hanya Adela yang mendapat. Dan itu bukan hanya khayalan. Caspar sendiri juga terseret tarikan tak kasat mata ke arah Adela. Barangkali itu suatu trik semesta, tapi hubungan itu benar-benar ada, pelan tapi pasti terjalin di antara mereka, menjerat mereka tanpa dikehendaki seperti lalat di jaring laba-laba.

Sejak saat itu, Adela hanya menginginkan satu hal. Menghabiskan waktu bersama Caspar, jauh dari semua orang lain yang suara dan percakapannya mulai mengganggu dia. Tentu saja itu sulit, karena mereka semua berteman. Selain itu, Adela selalu bersama Jacob, sementara Caspar bersama istri dan anaknya. Jadi, Adela pun duduk di sana, di sebelah Jacob, hatinya penuh sesak dengan emosi namun wajahnya tak memperlihatkan apa pun selain keramahan untuk semua. Entah bagaimana, Adela tahu bahwa Caspar dapat merasakan energi yang datang darinya. Karena di balik obrolan basa-basi, Caspar juga mengirim tanda-tanda

kecil yang hanya dikenali seorang kekasih. Caspar juga menginginkan mereka berdua dan menghabiskan waktu bersama.

Kesempatan itu akhirnya datang beberapa hari kemudian. Beberapa hari menyakitkan yang dijalani Adela tanpa semangat. Dia berbicara, bergaul, tertawa, dan bercanda seperti biasa, namun hati dan pikirannya ada di tempat lain, tersesat dalam lamunan yang tak dapat dia ceritakan. Bahkan tidak ke sahabatnya, yang pasti bakal mengecam.

Adela tahu perasaan itu tak ada urusannya dengan Jacob atau hubungan cinta antar-keduanya. Perasaan dan komitmen Adela ke Jacob tak berubah sedikit pun. Adela juga tak merasakan apa pun selain kehangatan dan persahabatan terhadap Jessica, istri Caspar. Yang tumbuh dalam hati Adela adalah hadiah dari semesta yang membuatnya bahagia seperti anak kecil. Tak kuasa dia mengendalikannya.

Sahabat Adela dan beberapa teman lain memutuskan pergi ke pulau untuk menikmati pertengahan musim panas. Di sana mereka bakal menginap di pondok kayu sederhana dan menghabiskan seharian berenang, bermain bola gelinding dan voli, berpiknik, dan menikmati siang hari yang tiada berakhir. Ternyata Caspar dan Jessica bakal ikut juga. Ketika nama Caspar disebut, otak Adela berhenti sejenak, seolah bersiap bereaksi terhadap kabar itu. Dia bakal bertemu Caspar lagi!

Namun mencari waktu berduaan tidaklah mudah, karena mereka pergi berkelompok sehingga selalu ada orang lain di sekitar ketika makan, mengobrol, berenang, bermain, dan bersenang-senang. Adela bersenang-senang juga, tapi

pikirannya ada di tempat lain. Pikirannya tertumpu di Caspar, yang selalu hadir di sudut matanya. Dekat sekali, sekaligus jauh. Sementara itu, Jacob selalu berada di dekatnya dan Adela tak punya alasan untuk mencari waktu berduaan bersama Caspar. Bagaimanapun, Caspar teman semua orang lainnya juga, dan mereka juga berhak bersama dia seperti Adela.

Pada suatu saat ketika sore hari, atau seharusnya sore di negara di mana matahari tak terbenam sepanjang musim panas, sebagian besar orang dalam kelompok bermain voli. Yang lain, yang kurang energik, duduk-duduk di vila atau masuk kamar untuk membaca atau tidur. Jessica sibuk menidurkan anaknya, sementara Jacob juga masuk pondok untuk beristirahat sesudah siang tadi minum alkohol dan melahap ikan mentah serta kentang dingin.

Adela memilih menonton para laki-laki yang bermain voli. Dia tak mengantuk. Hatinya sudah bergairah sepanjang hari, penuh hasrat dan kegirangan. Dia menunggu semesta membuat keajaiban. Sekarang atau tidak sama sekali.

Lalu, seolah ada yang memberi petunjuk, Caspar mendekati Adela. Kepalanya tak tertutup topi dan rambut kelam tebalnya turun sampai menutupi telinga. Caspar jangkung tapi tidak terlalu jangkung, juga langsing, sementara mata biru tuanya kontras dengan wajahnya yang terbakar matahari. Caspar membuat Adela teringat orang gipsi. Di balik tampilan luar yang tenang dan damai, Adela membayangkan Caspar yang liar dan tak terjinakkan.

Adela tersenyum ke Caspar seolah ada bagian dirinya yang tahu bahwa Caspar bakal mencarinya kalau ada kesempatan. Dan bahwa Caspar tahu dia mengetahui itu.

"Ayo jalan-jalan," kata Caspar, "kita jelajahi pulau ini."

Mereka akhirnya bisa berduaan. Hanya mereka. Dan momen yang mereka lewatkan berdua itu tak mengecewakan. Sebaliknya, itu salah satu momen termanis dalam hidup Adela, seperti ketika dia dan Jacob berjalan-jalan di pantai menjelang malam dan ombak menerpa bebatuan di pantai. Momen yang melibatkan seluruh semesta.

Mereka mengobrol, saling mengenal lebih akrab, berbagi rahasia, tertawa, dan saling goda seperti anak kecil, sambil menyadari bahwa momen itu bukan hanya berharga, melainkan juga langka. Mereka saling menikmati, tapi hanya dengan mata, dan saling meraih, tapi hanya dengan perasaan. Selebihnya mereka menghabiskan waktu duduk-duduk atau menari-nari saling mengelilingi, sepenuhnya meresapi energi yang mengalir di antara mereka.

Beberapa kali kesempatan mereka bertemu sesudahnya terjadi dengan susah payah. Meski rahasia mereka tak terbongkar, tampaknya semesta bersekongkol memisahkan mereka dan hanya membolehkan mereka bertemu kalau pertemuannya polos-polos saja. Di pesta, atau di tengah kerumunan yang tak memungkinkan percakapan pribadi, dan satu kali, dengan alasan mengantar Adela ke galeri seni, Caspar berhasil menjauhkan Adela dari pandangan sahabatnya yang curiga. Adela tak ingat apa pun mengenai karya seni yang digantung di dinding galeri itu, hanya tahu bahwa akhirnya dia bisa berduaan dengan Caspar.

Maka hubungannya dengan Caspar, yang hanya berupa cita-cita platonik yang dikenang keduanya sepanjang hidup, tetap tak pernah terwujud, sehingga tak tercemar dan sempurna dalam segala cara. Cinta yang serbabahagia, penuh kerinduan dan kenikmatan tanpa gangguan kenyataan dunia.

Mereka tak pernah saling bertemu lagi. Dunia terlalu besar, dan kenyataan terlalu nyata. Adela melanjutkan hidup, menjalin dan memutus berbagai hubungan. Caspar juga, berdasarkan apa yang dia dengar dari temannya, akhirnya meninggalkan Jessica dan putrinya untuk mengejar romansa lain.

Tapi apa yang mereka alami tak pernah rusak karena tetap berada dalam ranah harapan dan impian. Dan dengan demikian, menjadi cinta sempurna.

Cinta sempurna bukan hanya datang dari misteri hal-hal yang tak bisa diketahui dan tak bisa didapatkan. Pada kata-kata yang tak terucap dan perasaan yang tak terungkap. Cinta sempurna juga ada di ranah kehidupan sehari-hari yang akrab.

Karl adalah yang akrab itu. Adela dan Jacob sudah lama mengenal Karl, sebagaimana Adela mengenal sahabat-sahabatnya Sara dan Alex, karena Karl adalah penyewa kamar kosong di flat Adela dan Jacob yang luas dan lega. Awalnya Adela tidak banyak menggubris Karl. Karl seorang pemusik yang mengubah musik dengan *keyboard*, dan Adela sering melihat Karl di balik *keyboard*. Karl juga pendiam, hanya berbicara kalau ada yang perlu dia katakan. Biasanya Karl hanya duduk di dekat mereka, asyik dengan urusannya sendiri dan tertawa bila Sara dan Alex mencandai dia.

Karl tidak jelek, tapi di skala standar ketampanan Adela, Karl hanya sedikit di atas rata-rata, tak seperti Caspar yang ganteng sekali. Oleh karena itu, awalnya Adela tak tertarik

dengan Karl. Kehidupan Adela sudah penuh laki-laki muda ganteng jangkung, sehingga pemuda rata-rata tidak akan menyangkut di otaknya.

Namun bila Adela mau serius mencari penyebab mengapa dia akhirnya meninggalkan Jacob, dan bila dia jujur kepada dirinya sendiri, maka dia bakal mendapati bahwa Karl berperan besar. Walau bila dia mengatakan itu ke Jacob, atau bahkan sahabat-sahabatnya, mereka pasti tak bakal percaya. Bagaimanapun, Karl ya Karl. Pendiam, menyenangkan, dan cukup ramah, tapi tidak mengungkapkan isi hatinya. Sukar menebak suasana hati Karl, entah dia senang, sedih, marah, atau hanya bosan. Plegmatis adalah kata yang Adela kaitkan dengan Karl. Ketika di sekelilingnya orang lain bercanda dan menunjukkan energi pemuda yang terpengaruh alkohol, Karl bakal duduk tenang, meregangkan kaki di depan dengan santai, dengan gelas disandarkan ke dada, seolah tak ada yang bisa mengganggu dia di posisi itu. Karl bakal tersenyum, matanya menyipit, tapi tak bicara banyak.

Rambut Karl ikal panjang sebahu. Awalnya Adela menganggap rambut Karl berantakan dan tak menarik. Kalau dikuncir, Adela menganggap tampang Karl jadi konyol karena wajahnya yang bersegi-segi dan hidungnya yang besar makin menonjol. Tapi sesudah beberapa lama, Adela jadi terbiasa dengan penampilan Karl. Juga kepribadian Karl.

Awalnya, Karl tidak memperhatikan Adela juga, walau tidak mengabaikannya. Namun Karl selalu ada bila Adela butuh orang untuk diajak bicara atau menghilangkan kebosanan ketika Jacob sedang tidak bisa diganggu. Adela biasanya tidak suka membicarakan hal-hal pribadi dengan Sara, karena tanggapan Sara terhadap sebagian besar hal yang terjadi sekitar dirinya jarang tanpa drama

dan keributan. Di sisi lain, Karl dapat diandalkan untuk menyediakan telinga yang sabar, dan membagi pendapat tanpa menghakimi, dan bila Adela mengeluh mengenai Jacob, dia tak memihak karena Jacob temannya juga.

Lama-lama Adela mulai mengembangkan rasa sayang terhadap Karl. Rasa sayang yang tulus dan hangat, yang tanpa malu-malu dia tunjukkan di depan orang lain karena didasari persahabatan murni. Karl adalah tiang yang dapat Adela sandari, tempat berbagi rahasia, dan sasaran godaan yang tidak pernah merasa terganggu atau bosan. Karl juga membalas rasa sayangnya, sambil terus berperilaku sebagai teman setia dan pengertian.

Namun, di satu titik, tumbuhlah sesuatu dalam diri Adela, mengubah rasa sayang polos terhadap sahabatnya itu menjadi sesuatu yang tak nyaman. Kalau Adela sedang sendiri, dia jadi sering memikirkan Karl. Ingin tahu Karl sedang apa dan menahan dorongan untuk menelepon Karl. Dan kalau keduanya bertemu, Adela menyadari rasa greget yang tadinya belum ada dan tak dapat dia kendalikan.

Karl selalu ramah dan penyayang terhadap Adela, namun ketika Adela membalas rasa sayang itu, dia sadar bahwa reaksinya terhadap Karl lama-lama makin tak polos. Adela malah mendapati dirinya menikmati setiap sentuhan, pelukan, dan remasan, dan makin sering melakukan itu.

Adela juga mulai menunggu-nunggu momen ketika Jacob ingin sendirian di rumah tanpa ditemani, karena kalau sudah begitu dia punya alasan untuk mendatangi studio Karl dan melihat Karl mengubah musik di *keyboard*. Namun, ketika dia mulai merasa bersalah karena perasaannya terhadap Karl, Adela tahu dia punya masalah.

Tentu saja Adela tak dapat mengadu ke siapa pun, apalagi

Karl sendiri, dan sukar membaca pikiran lelaki itu walaupun ia curiga mengenai apa yang terjadi dalam diri Adela, atau apakah dia juga memendam perasaan yang sama terhadap Adela. Mereka terus menjadi sahabat baik. Namun di balik percakapan kalem dan menyenangkan antara mereka, Adela gundah. Sekali lagi semesta mempermainkan dia. Dia jatuh cinta dengan sahabat baiknya, dan dia tahu pasti bahwa itu tidak pantas.

Adela pun memendam emosinya, seolah itu cinta monyet yang biasa dia simpan sendiri. Rahasia pribadi yang menyakitkan sekaligus menyenangkan. Dia bisa tak menghubungi Karl sehari-hari supaya bisa menikmati rindu dan antisipasi. Dan ketika Adela akhirnya bertemu Karl, berdua saja atau bersama orang lain, Adela bakal berlaku seolah-olah Karl hanya seorang sahabat yang dia suka ledek atau malah sengaja abaikan.

Suatu sore, Sara mengusulkan untuk pergi ke pesta di rumah temannya bersama-sama. Orangnya tidak Adela kenal, tapi malam itu malam Minggu dan Karl berulang tahun. Tak ada rencana merayakan ulang tahun Karl, tapi pergi keluar kedengarannya gagasan bagus.

Sebelumnya, Adela telah memberi hadiah ulang tahun kepada Karl, botol perak kecil yang dia beli dengan penuh cinta dan perhatian, namun Adela berharap Karl tak menganggap hadiah itu penting. Karl telah menerimanya lalu memandangi botol itu dengan ekspresi yang Adela tak dapat pahami, namun membuatnya sedikit malu. Apakah dia sudah melewati batas? Apa Karl sadar akan jumlah emosi yang ditanamkan di botol kecil itu? Adela berharap tidak. Untuk menutupi perasaan, Adela menjadi lebih ceria dan berisik daripada biasanya, dan minum alkohol lebih banyak.

Ya, ayo kita pesta, kata Adela. Jacob ingin malam yang tenang di rumah dan mengizinkan Adela pergi keluar untuk bergaul (yang jarang Adela lakukan tanpa Jacob, tapi ketika itu, anehnya Adela malah menunggu-nunggu) sementara Sara tak bersama Alex suaminya. Jadi mereka hanya bertiga. Tiga orang tanpa pasangan pergi ke pesta di rumah orang yang tak akrab dengan mereka pada satu malam Minggu.

Rumah itu penuh. Seperti diperkirakan Adela, tak seorang pun yang dia kenal baik. Ruangan-ruangan penuh orang yang hanya sedikit dikenal atau tak kenal, minum-minum, mengobrol, bercumbu, dan secara umum bersukaria. Dulu dia menganggap pesta macam itu menyebalkan, karena mengingatkan dia akan masa mahasiswa. Tapi malam itu dia sedang senang karena Karl berada di dekatnya. Dia berharap bisa bersama Karl saja, tapi ada Sara yang selalu mendampinginya, memastikan dia tak sendirian di tengah kerumunan orang tak dikenal.

Adela menerobos segerombolan orang yang memenuhi koridor. Dia tak berminat mencari teman baru dan tak mau mengikuti Sara ke mana-mana terus. Dia justru ingin mencari Karl. Sedang apa Karl? Adela menemukan Karl di dapur, duduk di meja dekat bak cuci yang penuh botol *wine* kosong. Ruangan itu penuh orang karena di sana minuman beralkohol disimpan. Tapi Adela hanya melihat Karl, melintas dapur yang penuh itu, mata keduanya saling pandang seolah untuk pertama kali.

Seperti zombie, Adela bergerak ke arah Karl yang duduk bersila di atas meja dapur, seolah digerakkan dalang. Adela tak menyadari apa pun selain tarikan mata biru Karl dan sebelum dia mafhum apa yang terjadi, bibir Karl sudah bertemu bibirnya, penuh hasrat dan kerinduan. Kekuatan

hasrat Adela dan Karl membuat hati Adela serasa meledak. Adela tak bisa melihat apa pun dan siapa pun di ruangan itu. Hanya ciuman penuh hasrat yang dirasakannya.

Saat itu juga Sara datang dan menepuk punggung Adela, ingin tahu apa yang terjadi. Keduanya langsung saling menjauh seperti anak-anak yang kepergok mencuri kue. Adela tertawa keras dan berkata mereka kebanyakan minum dan hanya iseng. Karl tak berkata apa-apa, tapi Adela sadar ke arah mana Karl menatap.

Sara yang agak mabuk tampak puas dengan penjelasan itu. Sara teman yang cemburuan dan posesif, bukan terhadap Karl, melainkan terhadap Adela. Jika Sara mempermasalahkan, itu bukan karena dia juga teman Jacob, melainkan karena Adela jadi lebih dekat ke Karl. Sesudahnya Sara selalu menempel Adela, dan tak ada lagi saat magis antara Adela dan Karl.

Dalam perjalanan pulang, Sara sengaja duduk di antara mereka di kursi belakang taksi. Adela ketika itu sudah hampir hilang akal, bukan hanya karena kebanyakan minum alkohol. Andai Karl mengundang dia ke flatnya, Adela tahu bahwa dia tak bakal melewatkan kesempatan itu.

Yang turun pertama adalah Karl di flatnya. Karl keluar taksi, berhenti di depan pintu, lalu menengok lagi ke dalam taksi. "Ada yang mau turun lagi?" tanya Karl penuh arti. Adela dan Karl tahu bahwa itu adalah saat penentuan.

Sebelum Adela sempat berpikir, Sara yang duduk di tengah bergerak ke pintu dan langsung menutupnya. "Tidak!" katanya. "Kami mau pulang sekarang."

Adela memandangi Karl yang berjalan pelan menuju flatnya, dan dia tahu saat penentuan itu telah berlalu.

Kemudian Sara yang turun. Dia memberi alamat rumah

Adela ke sopir taksi. Seolah dia bisa membaca pikiran Adela. Begitu sendirian, tiada yang bisa mencegah Adela menyuruh sopir taksi membawanya kembali ke tempat Karl. Namun, ketika itu Adela sudah sadar kembali dan meski hatinya memprotes, dia pulang ke rumah sendiri.

Karl dan Adela tak pernah membahas malam itu dan ciuman mesra mereka. Sara tak pernah membicarakannya juga, seolah menganggapnya biasa saja, sekadar dua teman yang iseng ketika mabuk. Seolah semua itu tak pernah terjadi. Tapi insiden tersebut menggantung di antara kedua kekasih rahasia itu seperti pedang yang siap jatuh. Andai terungkap, Adela tahu bahwa segalanya akan berakhir. Dan Adela tahu bahwa Karl juga tahu itu. Adela pasrah kepada kenyataan bahwa ada hal-hal yang tak bisa dia kendalikan.

Seminggu kemudian ibu Adela berkunjung dan membelikan tiket sekali jalan ke negara asalnya sebagai hadiah karena telah lulus kuliah. Adela tidak benar-benar ingin pulang kampung, tapi membiarkan nasib membawa dirinya dan memutuskan langkah berikutnya. Dia mengusulkan kepada Jacob bahwa barangkali sudah waktunya mereka menikah. Mereka pun menikah dan berangkat berbulan madu. Adela dengan tiket sekali jalan pemberian ibunya, Jacob dengan tiket pulang pergi yang dibeli Adela.

Dalam banyak hal, pendekatan Adela terhadap cinta cenderung naif. Sisi romantisnya membuat banyak gagasan dan harapan cintanya tercipta dalam kepala dan lebih sering tidak berhubungan dengan kenyataan. Cinta sempurna bagi

Adela adalah persatuan dua jiwa, dua pikiran, dan dia sosok yang selaras sempurna, dalam dimensi yang lebih besar daripada mereka berdua.

Maka pada awalnya, ketika masih terpesona dengan segala keajaiban yang didatangkan cinta, sepasang kekasih merasakan bahwa pertemuan mereka adalah karya takdir atau semacam rencana yang dibuat semesta. Hadiah yang diberikan kepada mereka, hanya mereka.

Namun, pada akhirnya, sesudah dua hati menetap dan emosi mereda, mereka tetaplah dua orang dengan dua pikiran terpisah dan pandangan berbeda mengenai bagaimana mereka memandang posisi mereka dalam kehidupan.

Adela cenderung menganggap dunia ini baik dan pemurah, dan kehidupan penuh kesempatan mengasyikkan yang tak pernah habis, sedangkan pandangan Jacob sangat berbeda. Bagi Jacob, dunia adalah tempat yang tak ramah, suatu tantangan, terus-menerus menguji dia seolah mau menunjukkan keterbatasannya dan bahwa dia tak layak. Adela menganggap semesta adalah sumber berbagai karunia menakjubkan, sedangkan Jacob menganggap semesta manipulatif dan perhitungan, karunianya mengandung benih penderitaan yang membuat dia rentan dihinggapi rasa takut kehilangan. Jacob menganggap semesta tempat berbahaya yang selalu mengincar dia. Adela menganggap segala kebaikan yang datang kepadanya sebagai hak alami yang jarang dia pertanyakan; sebaliknya, Jacob memandang dengan curiga. Kalau benar kebaikan, ujung-ujungnya terlalu baik untuk jadi kenyataan. Kalau ternyata keburukan, maka artinya kecurigaan dia terbukti.

Maka, sementara cinta mereka menguat dan mendewasa menjadi semacam kestabilan, dengan temperamen berbeda

yang saling melengkapi, menciptakan hubungan harmonis penuh perhatian yang relatif bebas drama, tanpa mereka sadari, mereka masing-masing tumbuh menjadi manusia yang berbeda.

Cara pandang Adela yang ceria dan optimistis berkebalikan dengan cara pandang Jacob yang kelam dan takut akan masa depan. Makin depresi dan galau Jacob, makin sering Adela harus berperan sebagai jawaban bagi segala masalah dan ketakutan Jacob. Adela bertekad memastikan segalanya bakal selalu lancar dan ada makna serta tujuan positif di segala hal. Adela terus menyibukkan diri, aktif, mencari proyek-proyek baru untuk digarap, keahlian-keahlian baru untuk dipelajari, makin banyak pengetahuan untuk diraih. Seiring dengan itu, berbagai hal datang kepadanya, menyediakan kesempatan-kesempatan baru. Kesempatan yang dia bagi dengan Jacob, baik itu pekerjaan baru, teman baru, atau tempat tinggal baru.

Jacob makin lama makin bergantung kepada Adela. Dia menyebut Adela tiang penopangnya dan menaruh Adela di atas panggung. Dia mengagumi kegigihan dan inisiatif Adela. Adela adalah hadiah dari semesta yang terlalu bagus untuk jadi nyata karena Jacob merasa tak layak mendapatkannya. Di mata Jacob, Adela tak bisa salah. Jika Jacob merasa sedih dan depresi, itu karena dia tahu bahwa selain Adela, tak ada lagi karunia hidup bagi dia. Dan bahwa apa pun keinginan dan hasratnya akan sia-sia. Tak seperti Adela, kehidupan Jacob penuh keterbatasan, dan karena itu upaya apa pun bakal percuma. Jadi meski dia mengeluh dan mengomel mengenai betapa tak adilnya segala hal bagi dia, dia lebih suka terpaksa karena ketakutan ketimbang membuktikan anggapan itu salah.

Di sisi lain, Adela tak ingin ditaruh di panggung sendirian. Dia ingin menggunakan energi dan optimismenya untuk mengangkat Jacob supaya Jacob kembali bisa berdiri di sampingnya, seperti ketika mereka pertama kali bertemu. Bagi Adela, itulah arti kebersamaan. Bahwa kehadirannya berpengaruh dan mengubah hidup Jacob, bukan sekadar menciptakan hubungan harmonis. Adela ingin Jacob menghadapi hidup seperti dirinya—dengan kepercayaan diri dan optimisme.

Tapi Jacob dengan senang hati membiarkan Adela di atas panggung itu, memuja tanah yang Adela injak, seperti dia sering katakan tanpa sarkasme atau sinisme. Dia jadi bebas untuk tenggelam dalam depresi yang datang dan pergi seiring suasana hati. Keadaan yang kadang Adela curigai lebih merupakan kesukaan ketimbang kesusahan.

Jacob jadi punya alasan untuk tak berbuat apa-apa, tak berusaha lebih keras. Itu jalan yang paling gampang ketika menghadapi tanggung jawab kedewasaan dan kebutuhan membangun masa depan. Dia justru membiarkan tanggung jawab itu dipikul Adela yang giat, sehingga Adela tambah kuat sementara Jacob sendiri dengan bangga melemah, hidup dari pemberian Adela, dilindungi kekuatan Adela dari keharusan menghadapi semesta.

Adela, yang cintanya kepada Jacob tetap setia dan konstan, menanggung itu semua dengan kesabaran. Bagaimanapun, dia punya cukup energi dan sumber daya untuk berdua. Tapi di satu titik Adela mesti menyadari bahwa ketidakseimbangan yang membesar antara mereka itu tak sehat, terutama bagi Jacob. Bahwa selama Adela ada, Jacob bakal terus menggunakan dia sebagai alasan untuk tak tumbuh, tak menghadapi dunia dan

bertanggung jawab membangun masa depan sendiri dan kehidupan mereka berdua. Bahwa sementara Adela terus maju dalam hidup, Adela juga menjadi penghalang utama pertumbuhan Jacob.

Tetap saja Adela bertekad mempertahankan cinta mereka, meski masing-masing bergulat dengan dirinya sendiri, meski salah satu merasa resah dan yang satu lagi terus-menerus mengharap. Karena cinta mereka cinta sempurna, ciptaan mereka sendiri, pilihan sadar mereka sendiri.

Maka Adela bertekad meresmikan cinta mereka untuk selamanya. Untuk memastikan tak ada yang bisa memisahkan mereka, menyerukan janji suci untuk selalu bersama, dalam sakit maupun sehat, sampai mati dan sesudahnya. Suatu upaya sadar untuk mempertahankan segalanya sebagaimana adanya dan memperpanjangnya sampai masa depan. Adela terus bertarung demi Jacob sambil menunda pertarungannya sendiri, dan Jacob terus dilindungi Adela dari kerasnya dan tak pastinya kehidupan.

Namun, di alam bawah sadarnya, Adela mesti tahu bahwa upaya menggeser mereka dari jalur masing-masing sebagai individu tersendiri tak dapat dipertahankan lama-lama. Bagaimanapun, apakah kehidupan kalau bukan pertumbuhan, ke atas dan ke luar, masing-masing mengembangkan dan menemukan potensi sendiri? Jelas bukan meringkuk dan bersembunyi di bayangan pasangan seperti anak-anak yang ketakutan menghadapi dunia.

Dan mereka mesti tumbuh, dengan satu cara atau yang lain.

Sesudah mengucapkan selamat tinggal kepada Jacob di bandara, Adela menoleh ke belakang sekali lagi untuk melihat Jacob naik eskalator. Jacob juga menoleh. Adela melambai. Atau tidak? Dia tak ingat. Barangkali dia tak melihat Jacob naik. Barangkali Adela sudah pergi sebelum Jacob naik dan ketika Jacob menoleh untuk melihat kalau-kalau Adela masih ada di sana, menyaksikan Jacob pergi, mungkin Jacob melihat Adela sudah tak ada. Atau barangkali Jacob tak menoleh sama sekali...

Yang jelas dalam ingatan Adela adalah hawa panas ketika dia melangkah keluar bandara untuk menunggu mobil yang membawanya kembali ke rumah bibinya tempat mereka sebelumnya menginap, dan lagu yang membahana dari *headphone* ketika dia menyalakan musik.

Kapan pun sepanjang hubungan mereka berlangsung, tak pernah Adela berencana meninggalkan Jacob. Bahkan tidak ketika hatinya yang suka berkelana dan penasaran mencoba-coba berbagai emosi ke berbagai orang, menikmati ketertarikan rahasia seperti anak sekolah dan larut dalam lamunan yang membuat dia menginginkan hal-hal yang tak begitu polos.

Dan tak sekali pun Adela pergi mengikuti hatinya yang suka berubah-ubah jika dia sedang lemah. Kepalanya tetap menguasai; dia setia, tak goyah, dan bertanggung jawab terhadap hubungannya dengan Jacob. Dia dewasa, perhatian, dan menghormati komitmen. Jacob menyebutnya batu karang dan tak dapat menemukan kelemahannya. Bagaimanapun, mereka pasangan sempurna. Serius, berkomitmen, dan tidak sering terlibat drama kekanak-

kanakan, sehingga membuat iri teman-teman mereka yang kehidupan cintanya masih penuh gejolak dan berumur pendek.

Ketika melangkah ke dalam cahaya matahari selagi meninggalkan bandara, Adela merasa seolah memasuki dimensi yang berbeda. Kenyataan yang berbeda, di mana dia sendirian di dunia aneh yang jalan-jalannya menuju ke aneka misteri dan ketidakpastian.

Sejak dia bersama Jacob selama bertahun-tahun, mereka jarang berpisah, kehidupan mereka saling berjaln, menciptakan anyaman kebiasaan, rutinitas, dan hal-hal yang bisa ditebak. Tak diragukan lagi bahwa nanti kalau Adela kembali kepada Jacob sesudah perpanjangan liburan, anyaman keteraturan dan kebiasaan itu bakal berlanjut, menciptakan kestabilan bertahun-tahun.

Adela hanya perlu membeli tiket pulang sesudah liburannya selesai dan kembali ke kehidupan sebelumnya, di mana Jacob dan teman-temannya menunggu. Kehidupan berisi berangkat kerja pada pagi hari, makan malam sederhana, minum-minum sesudah bekerja, mendengarkan musik dan membaca buku pada akhir hari, dan berjalan-jalan di taman serta menikmati *brunch* Minggu bersama teman-teman akrab.

Namun, seolah di dimensi baru itu suatu kenyataan baru menelan Adela hingga dia tak kuasa melanjutkan rencana aslinya. Rencana yang dia buat bersama Jacob. Makin lama dia berada dalam cahaya matahari dan udara lembap, makin jauh dia merasa terbawa oleh dimensi baru itu. Sampai ke satu titik di mana segala yang terjadi dalam hidupnya sebelum itu tampak tak nyata, dan suatu amnesia mengambil alih ingatannya.

Ternyata Adela tak pernah kembali kepada Jacob. Ciuman perpisahan di bandara itu adalah yang terakhir. Adela tak berencana meninggalkan Jacob. Minimal tak secara sadar. Tapi hari berganti minggu, minggu berganti bulan, bulan berganti tahun, dan bujukan Jacob sebanyak apa pun tak dapat memulangkan Adela. Tanpa alasan jelas, Jacob kehilangan Adela untuk selamanya. Jacob tak mengerti mengapa.

Adela juga demikian. Bagaimanapun, dia sudah menukar kestabilan dengan kekacauan, keamanan dengan ketidakpastian, jalur nyaman dengan labirin penuh jebakan. Dia menukar udara sejuk yang dia sukai dengan berhari-hari panas lembap, matahari terik, dan polusi. Dia juga meninggalkan teman-teman dekat yang biasa mengelilinginya selama bertahun-tahun demi sejumlah orang yang dia kurang sukai dan tak anggap menarik.

Namun, yang terutama adalah dia menghancurkan cinta sepenuhnya untuk selamanya, tanpa ada perlawanan. Dia hanya tahu bahwa dia tak akan bisa kembali ke kehidupannya yang dulu, emosi-emosi yang dulu, segala keterikatan dan hasrat, yang makin lama menjadi makin asing dan tak nyata bagi dia seperti foto-foto tua yang memudar dalam album foto lama.

Jacob bertanya apakah Adela tak lagi mencintai dia. Adela bilang, tentu saja cinta, untuk selamanya. Dan Adela tak berbohong. Tapi cinta itu tak lagi relevan di dimensi baru yang dia huni. Cinta mereka adalah jalan yang tak lagi dapat Adela tempuh. Adela harus membuka jalan sendiri dengan segala tantangan, kesusahan, dan kekecewaan. Petualangan baru. Dan Adela tahu

bahwa Jacob juga, walau memprotes, sakit, marah, dan bersumpah tak akan memaafkannya, harus membuat jalan baru untuk dirinya sendiri. Jalan hidup tanpa Adela.

Beberapa bulan sesudah dipastikan bahwa Adela tak akan segera kembali ke sisi Jacob, Adela menerima surat dari Karl. Surat cinta, yang di waktu dan tempat lain di semesta paralel, bakal mengubah jalan hidup Adela. Ada hasrat di kata-kata Karl, pengakuan perasaannya yang mendalam, dan harapan bahwa mungkin Adela juga, di balik kerumitan situasi mereka, merasakan hal yang sama.

Tapi Adela membaca surat itu seolah membaca nukilan novel romantis yang dia anggap menyentuh sekaligus tak realistis. Di dimensi barunya, tak ada ruang untuk romansa, kenyamanan, dan keleluasaan hubungan normal yang bisa dia tinggalkan. Hanya ada gerak maju menuju masa depan yang tak pasti.

Pintu-pintu masa lalu Adela tertutup rapat di belakangnya. Dia tak menoleh ke belakang lagi. Dia tak punya kemewahan untuk menyesal atau mengenang. Dia justru menyerahkan diri sepenuhnya ke kerja semesta yang misterius, sebagaimana yang selalu dia lakukan di setiap persimpangan dalam hidup.

Di satu titik, semesta telah memberi dia Jacob. Semesta telah memberikan segala perasaan luar biasa yang pernah dia alami, dan segala emosi unik dan kerinduan sedap yang memenuhi kepala dan hatinya sepanjang masa muda. Semesta telah membuat dia berpikir bahwa itu adalah anugerah untuknya dan hanya untuknya selamanya. Sampai akhirnya semesta memutuskan waktunya perubahan terjadi, dan dia tak punya pilihan selain menerimanya.

Kiranya Jacob punya sudut pandang yang berbeda mengenai keadaan tersebut. Sebagaimana persangkaannya pada semesta, Jacob menganggap Adela jahat, penuh musuhihat, dan manipulatif, ingin mencelakakan dia sejak awal.

Jacob mungkin benar. Ternyata hanya begitu saja gagasan Adela mengenai cinta sempurna. Adela sendiri sering bertanya-tanya mengapa begitu cepat dia melepaskannya, dan buat apa?

Sambil Adela melangkah memasuki cahaya matahari menyilaukan dan panas terik selagi meninggalkan bandara, semesta melemparnya seperti boneka ke masa depan yang tak jelas arahnya, menariknya keluar dari zona nyaman, menjauhkannya dari jalur yang dijalaninya bersama Jacob.

Bertahun-tahun kemudian Adela akhirnya mengerti bahwa makna hidup bukanlah menemukan dan menjaga cinta sempurna.

Hidup adalah pertumbuhan dan membuka diri ke berbagai pengalaman, sebagian tak menyenangkan, banyak menyakitkan, sementara lainnya biasa saja.

Tak ada yang namanya kesempurnaan, hanya perjuangan menuju ke sana dalam bentuk pertumbuhan, pencarian, dan pembelajaran. Kesempurnaan hanyalah kata lain untuk keadaan ketika kehidupan berhenti hadir.

Selama masih ada kehidupan, semesta akan memastikan bahwa dengan satu cara atau yang lain, dalam satu bentuk atau yang lain, selalu ada pertumbuhan dan pembelajaran.

Dengan mendampingi Jacob, Adela menjauhkan Jacob dari kebutuhan tumbuh sekaligus membuat dirinya sendiri tak merasakan segala pengalaman dan pembelajaran yang menjadi tujuannya. Keduanya saling menghalangi dalam perjalanan menemukan makna hidup, dan dalam banyak hal mereka masih memerlukan banyak pertumbuhan.

Adela pun tak punya pilihan selain melepas Jacob dan segala yang telah dia anggap wajar dalam kehidupannya hingga saat itu. Dengan melakukan itu, dia memulai perjalanan penemuan sepanjang hidup: penemuan mengenai kehidupan, semesta, dan dirinya sendiri.

Penemuan bahwa kesempurnaan adalah pertumbuhan tanpa akhir dan menjalani hidup seutuh-utuhnya.

IBU
YANG BAIK

Ketika berada di sisi ranjang ibunya yang sekarat dan melihatnya terbaring tak bergerak, mungkin bahkan koma, May penasaran apa yang sedang terjadi dalam benaknya. Apa Mama tahu apa yang sedang terjadi pada dirinya? Apa Mama sadar bahwa kehidupannya mendekati akhir? Dan bila demikian, bagaimana perasaannya? Apa dia takut, bingung, tak siap, atau justru girang dan lega?

May yakin bahwa meski Mama tak sadarkan diri, sesuatu sedang terjadi dalam otaknya yang sekarat. May dapat melihat bahwa di balik kelopak mata yang tertutup, mata ibunya bergerak-gerak seolah dia sedang bermimpi, dan sekali-sekali air mata mengalir keluar dari sudut matanya ke bantal ranjang rumah sakit tempat ia telah terbaring selama beberapa minggu.

May membayangkan Mama sedang bercakap-cakap, barangkali dengan malaikat, atau dengan penciptanya, menawar dan merundingkan nasib. Apakah Mama bakal sembuh dan meninggalkan rumah sakit untuk melanjutkan hidup, atau meninggalkan dunia selamanya dari ranjang logam yang sempit dan lembap itu? Bagaimanapun, bukankah Mama punya segala macam rencana untuk masa depan? Banyak tempat yang ingin dikunjunginya dan teman lama yang ingin ditemuinya? Karena sepengetahuan May, mati jelas tak ada di agenda ibunya. Mungkin dia sakit-sakitan dan

sekali-sekali dirawat di rumah sakit, tapi tidak ada rencana sedramatis dan sefinal mati.

Ketika Mama masuk rumah sakit lagi (setelah yang terakhir kali beberapa tahun sebelumnya), May tak berpikir banyak mengenainya. May menganggap ibunya bakal sembuh lagi, seperti yang dulu-dulu, seperti mobil dibawa ke bengkel untuk reparasi rutin. Sesudah sedikit diotak-atik, ganti onderdil, dan barangkali dicat ulang, diberi antikarat, dan dicuci, mobil itu bakal seperti baru dan siap berjalan lagi. Se jauh yang May tahu, Mama kuat dan tangguh. Lagi pula, zaman sekarang rumah sakit punya segala macam peralatan canggih dan obat untuk memperbaiki kerusakan apa pun yang bisa melanda tubuh.

Namun, sesudah hampir sebulan berada di rumah sakit, Mama bukan hanya tak menunjukkan tanda-tanda akan sembuh; kondisi fisiknya justru memburuk. Segala macam otak-atik, suntik, dan penyeimbangan cairan yang dilakukan sepasukan perawat dan dokter terhadap Mama tak berhasil mencegah perubahan tubuh Mama yang hidup, berenergi, dan sibuk sebagaimana sepanjang usianya menjadi gumpalan daging yang makin lama makin tak bergerak dalam hitungan hari, di depan mata May.

Butuh beberapa lama sampai May menerima bahwa dia tak akan melihat Mama membuka mata lagi, merentangkan lengan, bangkit dari ranjang rumah sakit untuk minum secangkir teh, lalu pulang. Dan ketika akhirnya dia menerima kenyataan itu, dia merasa menyesal. Menyesali Mama yang jelas tak bersiap-siap untuk akhir kehidupan yang mendadak di planet ini, padahal Mama masih punya banyak hal yang ingin dia lakukan. Menyesali diri sendiri karena tidak banyak menghabiskan waktu bersama ibunya dan memberi

perhatian lebih banyak sebagaimana seharusnya, kalau saja dia tahu Mama tak akan hidup selamanya. Menyesal karena Mama sudah koma, May tak dapat lagi memberitahunya bahwa dia adalah yang terbaik di dunia. Menyesal karena Mama tak balas meremas tangannya untuk mengakui kehadirannya.

Pada malam sebelum ibunya meninggal, May berdiri di sebelah ranjangnya, melihat dadanya yang tertutup selimut rumah sakit naik turun. May tak lagi bertanya-tanya mengenai pergulatan internal yang ibunya alami. Justru ada rasa lelah yang amat sangat menyergap diri May; dia benar-benar ingin pulang dan tidur.

Namun, pada waktu yang sama May sadar, dia merasa lelah sama seperti ibunya. Mama mungkin sudah lelah terus mempertahankan hidup, akhirnya menyadari upayanya sia-sia, dan juga ingin ditinggalkan sendiri untuk seterusnya. Mama tak mau lagi terus-menerus dipandangi dan diganggu orang-orang di sekelilingnya, meski berniat baik, dan ingin menghadapi akhir perjalanannya sendirian.

Dalam keadaan sama-sama lelah, May mengucapkan selamat tinggal kepada ibunya dalam hati dan mengharapakan yang terbaik. May bakal kembali lagi menemuinya besok pagi. Tapi saat itu, tak ada lagi yang bisa dirasakan. Seolah mereka telah sampai pada akhir percakapan panjang dan melelahkan yang tak menghasilkan kesimpulan atau jawaban jelas, selain bahwa pada suatu titik, semua percakapan perlu berakhir.

Mama meninggal pada dini hari sesudahnya, ketika selama beberapa menit dia sendirian di kamar tanpa ada yang menunggui. Seolah meski tak sadar, dia tahu apa yang sedang terjadi di sekelilingnya dan memilih waktu dengan

hati-hati agar tak menimbulkan keributan. Seolah dia ingin pergi diam-diam, tanpa ada yang menyaksikan, dan dengan damai, seperti tamu yang menyelinap meninggalkan pesta ketika tak seorang pun memperhatikan.

Ketika May tiba di sisi ranjang Mama pagi itu, dia mendapati tubuh yang dulunya berisi begitu banyak energi, kehangatan, kehidupan, dan begitu banyak tawa, menjadi benda yang sama bermakna atau tak bermaknanya dengan ranjang, meja, jendela, atau mesin-mesin dalam ruangan. Cangkang kosong. Onggokan daging yang makin lama makin dingin.

Para perawat datang untuk melepas mesin yang sudah diam tak lagi mencuit-cuit, dan menutupi wajah Mama. Mereka akan segera membawa dia keluar. Seolah membawa tong sampah yang perlu dikosongkan.

Ingatan apa saja yang May punya mengenai Mama?

Sesudah dia menyaksikan Mama dikafani, dibawa ke pemakaman, dan dimasukkan ke liang lahat yang baru digali di tanah, May mendapati dirinya mencoba memahami Mama yang entah bagaimana caranya berhasil membuat May menjadi dirinya saat ini, meski karakter mereka amat berbeda.

Dalam hati May mendaftar semua kata dan sifat yang terpikir olehnya tiap kali dia menjabarkan karakter Mama. Kepada orang-orang, May menyampaikan obituari lisan mengenai ibunya dengan penuh puja-puji dan kekaguman.

"Dia perempuan yang kuat. Orang yang tahu apa yang diinginkan," kata May. "Dia teladanku. Perempuan modern

sepenuhnya yang mendahului zaman. Terutama dalam caranya membesarkan anak-anak. Cintanya tegas, dan aku sangat mengagumi dia.”

May dapat menceritakan berbagai hal mengenai Mama, dengan penuh semangat. Bagaimana dia seorang perempuan yang menyenangkan dan betapa semua orang menyayangnya, terutama orang-orang muda. Dia benar-benar menikmati berada bersama mereka dan senang memperhatikan mereka dan menunjukkan cara melakukan hal-hal berguna seperti mengemudikan mobil, atau membantu mereka menelusuri ruwetnya masa pertumbuhan dan membuat keputusan penting dalam hidup. Dia sangat menginspirasi. Energi positif. Seseorang yang bakal dirindukan.

May memang amat sedih karena kematian Mama. Orang-orang lain yang melihat dia berduka menawarkan simpati. May anak kesayangan almarhumah, kata mereka. Tak heran kalau kematian Mama paling memukul May. Mama selalu amat bangga terhadap May dan hanya mengatakan yang baik-baik tentang May, kata mereka.

“Dia Mama yang baik,” kata May. “Mama terhebat di dunia.”

Namun, selagi May mencoba mengerti kesedihan dan rasa kehilangan yang melandanya seperti kabut rawa yang merayap, dia makin sukar mengerti hakikat duka itu. Sebaliknya, selagi dia menggali, yang muncul dari balik lapisan-lapisan rasa terima kasih dan cinta yang dia rasakan kepada Mama adalah sekumpulan kenangan dan rasa sakit konyol dan kekanak-kanakan yang telah lama dia kubur di satu pojok terpencil benaknya.

Kenangan-kenangan yang tiba-tiba tampak jelas seolah

baru saja terjadi dan membuat May menyadari bahwa barangkali hubungan dia dan ibunya tidak bebas masalah sebagaimana dia bayangkan. Dan bahwa barangkali Mama tidak benar-benar peduli kepada dirinya. Setidaknya bukan seperti umumnya ibu yang normal.

Sebaliknya, sesudah Mama berpulang dan May dapat meninjau kehidupannya tanpa dikekang sentimen atau pertimbangan bakti, May melihat bahwa hubungan mereka berdua bukan hubungan di mana si ibu mencoba mengerti anak, melainkan anak yang mencoba mengerti ibu.

Ketika dia lahir, orangtuanya menamai dia May karena lahirnya pada bulan Mei. Nama yang belakangan dia anggap disebabkan orangtuanya kurang imajinasi, malas, dan secara umum tak tertarik dengan keberadaan si anak. May hanyalah satu lagi tambahan bagi begitu banyak manusia yang sudah menghuni planet ini.

Bedanya, tak seperti kakak-kakaknya yang dititipkan ke kerabat yang suka dan bersyukur bisa membesarkan anak, May tetap bersama orangtuanya. Walaupun keberadaannya lebih seperti sepotong dekorasi tambahan dalam rumah. Kadang menghibur, kadang mengganggu.

Sosok Mama merupakan suatu misteri bagi May kecil. Buku dengan banyak bab yang hilang, menceritakan kisah-kisah yang sering sukar dimengerti.

Ada saat-saat ketika Mama hilang, membuat May mengarang sendiri di mana ibunya mungkin berada dengan daya khayalnya yang terbatas, sambil ketakutan karena merasa dia tak bakal melihatnya lagi.

Ayah juga berjarak seperti itu. Tapi naluri anak kecilnya mengajarkan May bahwa Mama adalah kehidupannya, dunianya, segalanya. Dan May mencoba segala yang dia bisa untuk menjangkau Mama.

Namun, Mama datang dan pergi, semenit hadir dan menit berikutnya hilang. Mama amat sibuk, dengan banyak kegiatan memenuhi hari-harinya. Kalau Mama ada, suara kerasnya dan tawa penuh semangatnya bakal memenuhi rumah dengan kehangatan dan kegembiraan, dan May juga menikmati kehadiran Mama, seolah anugerah berharga.

May anak yang baik. Anak yang memesonakan, berperilaku manis, penuh senyum berhias lesung pipit. Barangkali itu salah satu alasan mereka tetap mempertahankannya. Karena dia tak merepotkan serta hanya perlu diurus dan diperhatikan sedikit. Bisa dibiarkan tanpa celaka atau resah.

Rupanya Mama biasa melakukan itu, kata orang kepadanya ketika May sudah dewasa.

Ketika May berumur beberapa bulan dan sudah bisa duduk tanpa jatuh terjengkang, Mama biasa menaruh May di lantai di atas koran, memastikan tidak ada benda tajam di sekitar May, mengunci pintu, dan meninggalkan bayi May sendirian selama berjam-jam selagi dia mengerjakan urusannya sendiri, baik itu kuliah (ketika itu dia masih kuliah di institut keguruan) atau bertemu teman-teman.

Untungnya, May adalah bayi tenang dan tak rewel yang senang-senang saja ditinggalkan tanpa diperhatikan untuk waktu cukup lama. Katanya, kalau Mama akhirnya pulang dan menemui May lagi untuk memberi makan, dia biasa mendapati si bayi ada di posisi yang sama seperti ketika ditinggal, duduk sambil mengoceh sendiri.

Mungkin ketika itu dia masih terlalu muda untuk

mengerti banyaknya tanggung jawab sebagai ibu, dan dia berusaha sebaik mungkin untuk melakukan segala kegiatan yang dia mau lakukan sambil membesarkan anak. Atau barangkali itu hanya kecenderungan alami seseorang yang tidak mau mengorbankan waktu dan tenaga demi menjadi seorang ibu.

Tentunya, May tak dalam posisi menghakimi kemampuan ibunya membesarkan anak maupun kapasitas ibunya mengasahi tanpa syarat. Bagus juga dia bukan anak yang rewel atau banyak maunya, karena itu hanya membuat masalah bagi dirinya selagi dia dapati ketika mencoba membandingkan gaya ibunya mengasuh dengan ibu dari teman-temannya.

Jadi, selama sebagian besar masa kanak-kanaknya, May berada di posisi menyenangkan, dibebaskan dari pengawasan dan penegakan disiplin oleh orang dewasa, sekaligus memendam kecurigaan bahwa nasib baiknya itu hanya sebetuk pengabaian. Orangtuanya mungkin, a) tak siap membesarkan anak, b) tak tahu apa-apa mengenai membesarkan anak, c) sebenarnya tak suka anak kecil, atau d) semua benar. Itu tidak memberi kenyamanan dan dukungan emosional bagi May kecil yang sedang memulai perjalanan hidup.

Bagi orangtuanya, kehidupan mereka sendiri jelas jauh lebih penting daripada kehidupan May kecil. Mereka memprioritaskan kebutuhan, keinginan, dan hasrat pribadi ketimbang anak kecil yang biasanya dibiarkan berkeliaran dan berbuat apa pun yang dia mau asalkan dia tak menghalangi mereka, seolah si kecil itu hewan peliharaan yang ditoleransi.

Pertama kali May mengingat hilangnya Mama adalah

ketika dia berumur tiga tahun. Meski ketika itu baru sebentar mengenal Mama, May sudah punya penilaian cukup akurat terhadapnya. Mama kadang bisa tak sabaran dan mudah marah. Seorang perempuan keras dan panasannya yang benci kekonyolan dan kelambanan.

Mama bukannya mengerikan dan menyebalkan. Sebaliknya, Mama suka tertawa, berpesta, berpiknik, dan berdansa bersama teman-teman, serta bersenang-senang. Dia menikmati berada bersama teman, memakai baju bagus, dan mengikuti segala jenis kegiatan sosial.

Mama suka bersenang-senang. Dia hanya tak suka direpotkan atau diganggu. Dan May dengan cepat menebak bahwa menjadi ibu rumah tangga itu merepotkan dan mengganggu bagi Mama.

Jadi sejak kecil, May belajar untuk tak menghalangi ibunya. Segala tindakan keibuan, perhatian, kasih sayang dia terima dari bibinya, kerabat miskin yang tinggal bersama mereka dan berperan sebagai pengasuh, juru masak, pengurus rumah, dan dada hangat untuk May sandari. Dengan demikian, Mama tidak harus melakukan semua tugas menjemukan tadi.

May tetap saja memuja Mama, walau dari jarak aman. Dia menikmati menonton Mama menata rambut, memakai baju bagus, dan menerima tamu pada akhir minggu, ketika rumah penuh orang dan meja makan penuh makanan lezat.

May memandang kedua orangtuanya seolah spesies yang berbeda. Jauh lebih tinggi di tangga evolusi, sementara dia sendiri mencari makan di dasar bersama-sama makhluk berderajat rendah lainnya.

Ketika memikirkan Mama, satu kenangan lebih menonjol daripada yang lainnya dan menjadi permanen

karena ada fotonya. Suatu kenangan yang ditanamkan dalam-dalam oleh realitas ke otak May dan terus berada di sana sepanjang hidup seperti luka lama yang tak mau sembuh.

Waktu itu May belum lagi dua tahun dan masih goyah ketika berdiri. Dia ingat berjalan-jalan tanpa alas kaki di beranda rumah. Batu-batu alas beranda yang tak rata terasa dingin di kakinya. Dia melihat Mama. Mama jangkung, cantik, dengan rambut disanggul tinggi sebagaimana mode ketika itu, mengenakan celana panjang sebetis “pedal pushers” dan jaket olahraga, berdiri memegang raket bulu tangkis.

May mendekati Mama. Beberapa meter di depan Mama ada seorang laki-laki yang membawa kamera. Dia Paman Sammy, tukang foto setempat. Mama sedang difoto. Dia berpose dengan elegan, satu kakinya di depan kaki lain dan raket terpegang seimbang di tangannya seolah aksesoris mode yang melengkapi pakaiannya.

Saat itu, May bersandar ke Mama, karena ingin berada di dalam foto juga. Foto dia dan Mama.

Ketika Mama menoleh ke bawah dan melihat si anak, bertelanjang kaki, berhidung ingusan, dan berantakan dengan baju jelek, dia jengah. Jelas dia tak ingin May merusak gayanya. Dia mengusir si anak seolah-olah mengusir kucing kampung, memberitahu May bahwa dia bakal merusak foto dengan bajunya yang jelek. May yang dipermalukan (suatu perasaan yang dia belajar akrabi) menjauh. Selagi dia menjauh, si tukang foto menekan tombol kamera besarnya, mengabadikan saat naas itu.

Ketika fotonya dicetak, tampaklah ibunya tersenyum dalam pose elegan, dengan memegang raket bulu tangkis. Dibaliknya, ada May kecil yang bergerak ke pinggir,

bertelanjang kaki, membelakangi kamera, namun wajahnya yang bingung dan kecewa masih terlihat.

Tiap kali May melihat foto itu, dia mengingat kejadiannya dan rasa malu yang berkaitan. Namun, dalam hati dia tak bisa tak merasa sedikit girang berhasil merusak foto Mama.

Pada umur semuda itu pun May sudah sadar bahwa Mama sedang bersikap jahat kepadanya. Ketika mengenang kejadian itu sesudah berada dalam posisi lebih baik untuk memandangnya dengan lebih besar hati, May berpendapat bahwa bagi Mama, umur, ukuran, dan ketidakmampuan si anak mengekspresikan diri berarti si anak tidak punya akal dan kesadaran diri. Anak bukanlah manusia utuh yang memiliki perasaan dan emosi, melainkan makhluk yang bisa diusir dan didorong-dorong seperti hewan peliharaan, baginya. Dan karena May waktu itu baru bisa menangis, mengoceh, dan merintih, Mama tak bisa disalahkan kalau memperlakukannya demikian.

Mama juga tak dapat disalahkan karena meninggalkan May tanpa ciuman atau pelukan selamat tinggal. May bahkan belum berumur empat tahun ketika Mama menghilang. Mama tentu menganggap itu tak bakal berkesan bagi akal anak yang belum berkembang. Dia tak pernah tahu bahwa bagi May kecil, peristiwa itu bakal menjadi salah satu yang terpenting dalam hidup; dan kenangan mengenainya bakal terus bercokol di otak, seperti bekas tapak tangan di semen basah.

Pada satu pagi, May bangun dan mendapati Mama pergi. Begitu saja. May tak mengerti pada awalnya, tapi dia anak pintar yang ingin tahu. May diberitahu bahwa Mama pergi naik pesawat ke negara jauh untuk melanjutkan kuliah.

Dan Mama pergi bersama temannya, Bibi Lily yang tinggal di rumah sebelah. Namun, tidak ada yang bisa memberitahu May, termasuk Ayah, mengenai kapan Mama akan kembali, kalau dia memang akan kembali.

Awalnya, May tidak sepenuhnya yakin bagaimana harus bersikap, tapi dia segera sampai ke kesimpulan bahwa itulah yang normalnya dilakukan para ibu. Mereka pergi ke negeri jauh untuk mengerjakan urusan sendiri, meninggalkan suami dan anak untuk menjalani hidup.

May tak dapat mengingat apakah dia kangen Mama atau tidak, tapi tiap kali dia memandang langit dan melihat pesawat terbang, dia ingat bahwa salah satunya telah membawa Mama pergi ke tempat yang jauh dari jangkauannya.

Kepergian Mama tak membuat banyak dampak bagi kehidupan May. Ada pengasuh yang memandikan dan memberi makan dia, juga menggendongnya dan mendengarkannya bercerita.

Ayah tak dapat diandalkan untuk melakukan apa pun, termasuk membuat keputusan yang biasanya tak harus dilakukan anak empat tahun, seperti berbicara ke gurunya mengenai keinginan melompat kelas karena dia sudah bisa membaca dan menulis, yang akhirnya May harus lakukan sendiri. Juga meminta dibawa ke rumah sakit ketika amandelnya meradang.

Malah, sepanjang tahun ketika Mama pergi, Ayah biasanya tampak bingung tak tahu arah. Dia mencoba main biola, walau gagal (setidaknya menurut telinga May), begadang bersama teman-teman, merokok, tertawa, dan main kartu. Selain itu, tampaknya ada banyak perempuan yang datang ke rumah; May tak keberatan karena mereka

suka memanjakannya, menyisir rambutnya, dan berbagi rahasia dengannya.

Dari waktu ke waktu, May memanfaatkan kebaikan hati dan ketidaktahuan ayahnya dengan meminta dibelikan barang-barang yang dia tak berani minta dari Mama. Dan Ayah selalu mengabulkan. Ingin berguna bagi anaknya.

May pun belajar bahwa di rumah, perempuanlah yang bertanggung jawab atas hal-hal terpenting. Dia juga belajar bahwa karena pengasuhnya mau menurutinya, tanpa adanya Mama, si pengasuh menjadi bos.

May berjalan sendiri ke sekolah. Dia bermain di luar bersama teman-temannya selama yang dia mau. Dia tidur sendiri dan tak ada yang menyuruh dia mencuci muka atau menggosok gigi. Dia seperti Towels, kucing yang datang pergi sesuka hati, tapi selalu ada kalau makanan disajikan.

Ayah terhibur dengan biola, permainan kartu hingga larut malam, buku-buku, dan teman-teman, sementara May menyibukkan diri mengisi hari dengan bermain di halaman sekolah maupun sekitar rumah.

Kalau dilihat dalam kilas balik, masa kanak-kanak May sangat membahagiakan, penuh cahaya dan kemerdekaan. Dan tahun hilangnya Mama ternyata salah satu yang paling bahagia dalam kenangannya, karena dia melaluinya tanpa sekali pun dimarahi.

May tak melihat Mama. Relatif lama bagi seorang anak yang baru melalui masa balita.

Sekali-sekali May menerima kartu pos dari luar negeri bertuliskan namanya dan dia mengenali tanda tangan Mama yang khas. Kadang ada mainan yang dikirim lewat pos. Boneka, *frisbee*, kereta bayi yang rusak dalam perjalanan.

Suatu ketika, May mendapat kiriman selimut. Dia

terbangun dari tidur ketika seseorang menaruh selimut itu di atas tubuhnya, karena selimutnya terasa dan berbau aneh, yang dia tak sukai pada awalnya. Dia tahu selimut itu dari Mama, perempuan yang terbang naik pesawat beberapa lama sebelumnya tapi kemudian tinggal nama. Beberapa kali Mama mengirimkan foto dirinya. Namun, May makin lama makin tak mengenalinya, tak menghubungkan antara perempuan di foto dengan gambaran dalam benaknya.

Suatu pagi, ketika May masih di bawah selimut di tempat tidur, dia melihat seseorang di luar, melongok ke dalam kamar. Seorang perempuan cantik dengan rambut tertata rapi dan wajah montok. Si perempuan tersenyum ke arah May tanpa memasuki kamar dan berkata halo. Awalnya May tak tahu siapa perempuan cantik itu dan apa yang dia lakukan di sana.

"Aku Mamamu," kata perempuan itu. May menyembunyikan wajahnya di balik selimut dan menolak bertemu si perempuan. Sejauh yang dia tahu, dia tak punya Mama.

"Kamu mau lihat apa yang Mama bawa?" si perempuan membujuk, tahu cara membangkitkan rasa ingin tahu anak. May tak bergerak di balik selimut, tapi telinganya tertarik. "Ada di luar. Coba kamu lihat."

Lalu May membuka selimut dan berlari melewati si perempuan di pintu tanpa menoleh, langsung ke luar.

Di sana, di sebelah rumah, ada mobil, VW kodok hitam dengan stiker bunga besar-besar di tiap pintunya.

Mobil!

May terpesona oleh kendaraan itu. Sementara ibunya tak berkata apa-apa.

Dalam banyak hal, temperamen May amat berbeda dengan ibunya. May berhati lembut, sementara Mama bisa keras dan tegas.

May pemimpi yang menyukai menghabiskan berjam-jam sendirian dengan buku dan pensil warna, sementara Mama praktis, efisien, dan menyukai ditemani banyak orang. May sentimental dan mudah terharu akibat cerita sedih.

May juga dapat menghabiskan berjam-jam bermain dengan makanannya sambil bercerita karangannya sendiri.

Karena itu adalah sesuatu yang Mama tak suka maupun toleransi, sewaktu kecil May lebih suka makan bersama pengasuhnya yang dengan sabar menyuapi sambil mendengarkan ceritanya. Bagi si pengasuh, May tak bisa salah. Bahkan ketika May sudah terlalu besar untuk dimanjakan, si pengaruh terus menyuapinya, memandikannya, dan meladeni berbagai kemauannya, seperti membungkus makan siang dalam serbet supaya dia bisa memakannya sambil bersembunyi di pertanian tak jauh dari sana, berpura-pura sedang ada di negeri jauh.

Sering kali Mama meledeknya. Menyebutnya anak manja dan anak pembantu. Mama sendiri tak punya waktu maupun kecenderungan untuk merawat dan memanjakan si anak. Di matanya, anak seharusnya tak dilindungi dari realitas kejam dunia. Justru anak harus diajari konsep kekecewaan dan penolakan sedini mungkin agar kebal terhadap keduanya pada masa depan.

Setidaknya itulah cara May memandang masa ketika Mama mengajarnya seperti itu. Pelajaran yang sangat efektif sehingga menempel terus di May hingga dewasa seperti barut-baru luka permanen di otak.

Mama, yang suka bepergian dan piknik, suatu kali memutuskan untuk mengajak jalan-jalan anak-anaknya dan sepupu-sepupu mereka ke luar kota. Tentu saja itu membuat semua senang. Semua orang berjejal di mobil, saling pangku, berteriak-teriak kegirangan. May sangat senang. Dia jarang dibawa pergi jauh, dan alasannya akan segera kita ketahui. Hatinya bernyanyi kegirangan. Mereka akan bersenang-senang, terutama karena suasana hati Mama sedang baik.

Di kursi pengemudi, Mama dengan mahir menyetir VW kodok hitam itu keluar garasi dan ke jalan.

Lalu yang tak terelakkan pun terjadi.

May merasa isi perutnya naik ke leher. Dia mabuk kendaraan. Kenyataan yang baru dia sadari ketika Mama membeli mobil dari luar negeri. May dalam hati menyukai mobil itu. Namun, tubuhnya tak suka. Dari pertama kali dia memasuki mobil itu, seolah seluruh tubuhnya menolak mobil itu, dengan segala kursi plastik dan bau bensinnya.

Karena keasyikan, May lupa membawa obat antimabuk dan kantong plastik untuk menampung muntah. Bisa dimengerti sebenarnya, kelalaian biasa. Bagaimanapun, hanya dia yang mengalami itu, dan dia berharap bahwa barangkali karena senang dia tak bakal menderitanya.

Namun, tetap saja. Kelembapan muncul dari sisi mulut May, dan tak lama kemudian mulutnya penuh ludah. Dia berjuang untuk menahan isi perutnya agar tak naik, tapi dia tahu perjuangannya sia-sia. Anak-anak lain tak memperhatikan dia.

"Aku mau muntah," kata May lemah.

Mama memandangi May lewat kaca spion. Wajahnya menyuram dan rahangnya menegang. Tapi Mama tak berkata apa-apa.

Bukannya menghentikan mobil sebagaimana diharapkan May, Mama berbalik di tengah jalan dan menuju ke rumah kembali. Anak-anak lain mengeluh dan memprotes. Kiranya lebih mudah melambat, membuka jendela, dan membiarkan May muntah ke jalan. Itu saja yang May butuhkan. Muntah sedikit. Sesudahnya dia bakal baik-baik saja.

Tidak. Mobil itu langsung kembali ke rumah dan berhenti di garasi. Di balik kemudi, Mama melirik ke May lewat kaca spion. May membuka pintu mobil dan melangkah keluar. Dia lalu memuntahkan isi perutnya ke rumput.

May langsung merasa lebih enakan dan siap kembali masuk ke mobil di mana semua orang duduk menyaksikan, dan tak diragukan lagi mengejek serta tertawa.

Mobil mundur sedikit, berbelok, dan sebelum May menyadari apa yang terjadi, VW kodok hitam itu melaju dari garasi menuju jalan besar.

May ditinggal. Sendirian di garasi kosong.

May butuh beberapa lama sampai mengerti apa yang terjadi, dan ketika akhirnya mengerti, dia dapat merasakan tetes-tetes air mata menggenang di matanya. Dia menyeka mata dengan marah.

May berjalan masuk ke rumah yang kosong dan mencoba tak memikirkan keasyikan yang dialami orang-orang lain, hanya menyadari betapa menyedihkan keadaan dirinya. Dia tak menyalahkan siapa pun, bahkan Mama.

May tetap merasa dipermalukan dan ditolak.

Sejenak kemudian May memilih untuk tak membiarkan apa yang terjadi merusak harinya. Bukankah dia suka bermain sendiri? Dia menganggap enteng situasi itu, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi yang lain ketika

mereka akhirnya pulang membawa cerita bersenang-senang, mengejar ombak di pantai dan makan hidangan laut langsung dari cangkangnya. Tampaknya tak seorang pun merasa kehilangan May.

May hanya tertawa, tapi episode menyedihkan itu tetap terpendam dalam hatinya dan baru muncul lagi sesudah ibunya meninggal.

Mama memang amat hebat dalam mengajarkan banyak hal kepada May. Ibu-ibu lain boleh jadi tak seperhatian itu. Apa pepatahnya? *Spare the rod, spoil the child*. Tanpa jenis-jenis pelajaran itu, May ragu apa dia bakal punya perangkat-perangkat yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam hidup.

Hal-hal macam itulah yang bakal May katakan ketika berbicara mengenai pengaruh Mama dan masa kecilnya sendiri. Cinta tegas yang mempersiapkan dia menghadapi dunia dewasa dengan kegigihan dan ketangguhan, dan dia bersyukur karenanya. Orangtua lain yang berniat baik boleh mengambil pelajaran dari Mama bila mereka ingin anaknya tumbuh menjadi orang sukses.

Namun, sepeninggal Mama, kejernihan kilas balik mengungkap sesuatu yang May sudah lama curigai tapi dia pendam. Bahwa Mama melakukan berbagai hal bukan karena ingin memberi pelajaran, melainkan karena semata-mata tak peduli.

Mama tak peduli bagaimana perasaan May, maupun dampak tindakannya kepada si anak, yang ternyata menjadi beban menyakitkan yang ditanggungnya sepanjang hidup.

Bagi seorang anak, yang dunianya masih kecil, setiap hal kecil tampak besar, setiap kata adalah janji, dan setiap tindakan penuh makna.

Pernah suatu waktu, ketika Mama kebetulan sedang perhatian, dia bertanya kepada May apakah mau berbelanja di kota bersamanya. May perlu sepatu baru.

May melompat kegirangan. Bukan hanya karena memikirkan akan mendapat sepatu baru, melainkan juga karena bakal menghabiskan seharian bersama Mama. Hanya dia dan Mama, tanpa yang lain. Jarang-jarang! Dia tak ingat kapan terakhir mereka melakukan sesuatu bersama-sama. Barangkali tak pernah.

May disuruh bersiap-siap. Dia mencuci muka, tangan, dan kaki, lalu berganti baju. Dia membawa obat antimabuk dan kantong plastik, untuk jaga-jaga. Dia membayangkan mereka berdua dalam mobil, dia melihat pemandangan, sementara Mama yang menyetir dengan riang bernyanyi-nyanyi. Mereka bakal pergi ke toko, membeli sepatu. Yang ada pitanya. Mungkin sekalian membeli sepasang kaos kaki. Dan tak diragukan lagi bakal ada es krim atau cokelat hangat sesudahnya. Bagaimanapun, di pusat kota ada banyak kafe dan toko es krim untuk duduk dan menikmati hidangan lezat.

Mama keluar rumah dan mereka berdua menuju mobil. Selagi akan membuka pintu mobil, Mama berhenti seolah tiba-tiba teringat sesuatu. "Tunggu di sini," katanya kepada May, lalu dia masuk kembali ke rumah. May menunggu dekat mobil, melompat-lompat untuk menghibur diri.

Menit demi menit berlalu. Mama tak kunjung keluar.

Mama jelas sudah menyuruh May menunggu di dekat mobil, jadi ia terus berdiri di luar, tak berani masuk rumah. Karena saat Mama keluar, May tak mau terlihat tak sabar.

Sesudah beberapa lama, May sadar bahwa Mama mungkin tak akan keluar. Mama sudah masuk ke rumah dan kamarnya, pasti disibukkan oleh sesuatu. Sesuatu yang jelas jauh lebih penting daripada membawa May ke kota untuk membeli sepatu.

May merasakan lubang besar kekecewaan yang menelan isi perutnya. Dia kemudian merasa bahwa seluruh dirinya juga lenyap dalam lubang itu, membuat dia merasa begitu kecil sampai-sampai tak kasat mata.

Dia dalam hati menginginkan Mama keluar. Ketika mulai jelas bahwa tak bakal ada perjalanan ke kota, tak ada sepatu baru, tak ada es krim, dan tak ada waktu mengasyikkan bersama, kekecewaan May berubah menjadi sesuatu yang lain. Dia mungkin telah salah paham dengan apa yang dikatakan Mama. Segalanya mungkin hanya khayalan. Bagaimanapun, buat apa Mama membawanya naik mobil kalau ada banyak urusan penting orang dewasa yang harus dilakukannya?

Dalam keadaan itu, May terus berada di luar, mencoba tidak terlihat seperti menunggu sesuatu, melainkan sedang bermain. Dia berjingkat-jingkat, berpura-pura menghibur diri.

Namun dalam hati, dia merasa sakit.

Mama akhirnya keluar ketika siang sudah menjelang sore. Dia memandangi May seolah tak terjadi apa-apa dan meninggalkan rumah bahkan selagi May memandangnya penuh harap. Tak ada gunanya mengingatkan Mama mengenai janjinya, karena sudah jelas dia benar-benar lupa bahwa May menunggunya dan mereka mestinya pergi berdua.

Gelombang besar penolakan melanda May,

menenggelamkannya, membuat dia sesak dan bingung. Namun May tahu emosi-emosi itu tiada guna.

May yakin Mama tak sengaja menyakitinya. Melambungkan harapannya untuk kemudian dijatuhkan sampai pecah berkeping-keping.

Apakah Mama kejam? Ketika mengingat kejadian masa lalu itu sekali lagi, May menyimpulkan bahwa Mama tak kejam, karena itu berarti ia menganggap May cukup penting untuk dikerjai dengan jahat.

May tetap seorang anak yang optimistis. Dia tak berhenti mencoba membuat keberadaannya diakui. Dia sudah melihat cara teman-temannya melakukan itu. Merengek, membujuk, meminta, dan mengamuk sampai orangtua yang lelah menghadapinya menyerah kepada tuntutan si anak, baik itu meminta mainan baru atau dibawa ke toko es krim. Tampaknya gampang. Bagaimanapun, orangtua mana yang tahan melihat anaknya merana?

Suatu hari, ketika melihat orangtuanya sudah berpakaian rapi dan siap masuk mobil bersama beberapa teman, tiba-tiba May merasa hasrat amat besar untuk ikut dan tak ditinggal. Jadi dia melakukan apa yang anak-anak lain lakukan ketika orangtua mereka mau meninggalkan rumah. Bikin keributan. Di depan teman-teman orangtuanya, May mendekati Mama, pengemudi dan pemimpin ekspedisi, lalu meminta diajak.

"Aku ikut ya?" pinta May. "Ajak aku, ajak aku. Aku mau ikut! Aku mau ikut!"

Mama membuka pintu mobil. May terus merengek. Dia memperhatikan bahwa beberapa orang dewasa lain

bersimpati dengannya. Ya, ayo ajak dia, tampaknya mereka berkata demikian.

Sesudah semenit, Mama membungkuk sedikit dan berbicara ke May dengan suara yang jelas tak menyembunyikan rasa kesalnya. Dia berbicara seolah tak percaya apa yang sedang dia saksikan. Anak yang tingginya baru sebetis dia, merengek-rengok, membuat keributan tanpa tahu malu.

"Kamu tahu tidak, kamu minta-minta itu bikin malu saja?" kata ibunya. "Kalau kamu diajak, dari tadi kamu bakal sudah diajak. Jangan coba-coba memaksa!"

Sesudahnya, Mama masuk ke mobil. Teman-temannya mengikuti.

May merasa dia dapat mendengar teman-teman ibunya berkata Mama terlalu keras ke anak kecil, dan Mama menjawab bahwa anak-anak perlu diingatkan mengenai tempatnya.

Memang, kenangan yang paling kuat dalam benak May mengenai hubungan dengan ibunya adalah ketika dia diingatkan mengenai tempatnya dalam hierarki di rumah. Bahwa dia kurang penting dalam kehidupan.

Seperti waktu Mama meninggalkan May menunggu di pinggir jalan di bawah terik matahari selama berjam-jam, membuatnya ketakutan dan bingung karena berpikir Mama tak akan kembali dan dunianya akan berakhir, karena dia tak tahu apa yang harus dilakukan dan ke mana harus pergi.

Atau ketika bibinya, seorang perempuan baik hati yang sayang May, memberinya setumpuk kain cantik untuk dibuat menjadi baju ketika May menghabiskan liburan bersama si bibi.

Bibinya selalu merasa bahwa May agak telantar. Tak

seperti anak-anak perempuannya sendiri yang selalu mengenakan baju-baju cantik dengan pita, kaos kaki, dan sepatu yang cocok, May mengenakan celana pendek atau baju lungsuran, sandal usang dan rambut pendek, lebih mirip anak jalanan. Gadis kecil itu sering berlarian tanpa mandi, dengan lutut kusam, berbau matahari dan tanah.

May memberi kain dari bibinya ke Mama untuk dibuatkan baju baru.

May sudah membayangkan memakai baju barunya ke sekolah, dipamerkan ke tetangga dan teman. Ia kegirangan dan harapannya bisa dimengerti. Bagaimanapun, dia jarang diberi barang baru. Bahkan tidak untuk ulang tahun. Mama punya teori bahwa ulang tahun tidak perlu dirayakan. Namun May curiga itu lebih karena Mama tak mau repot mesti membelikan hadiah, apalagi mengadakan pesta untuknya.

Beberapa minggu sesudah May memberikan kain-kain dari bibinya ke Mama, dia melihat Mama mengenakan beberapa baju baru. Ada bolero bergaya dengan banyak kancing, rompi ketat, blus warna-warni.

Ketika memakai salah satu baju itu untuk pertama kali, Mama memamerkannya ke May, bertanya apakah dia suka. Mama selalu bergaya dan suka memakai baju bagus.

May berkata dia suka bajunya, tapi bukankah blus itu dibuat dari bahan yang diberikan bibinya untuk dibuatkan baju baru untuknya?

Mama memandang May sambil tertawa kecil, seolah menganggap gagasan itu lucu.

"Sayang bahannya kalau buat kamu," kata Mama blak-blakan. "Enam bulan lagi juga bajunya sudah kekecilan! Lagipula bahannya terlalu bagus untuk dipakai main. Kamu bakal merusak bajunya."

May tak dapat membantah logika seperti itu.

May memang menghabiskan banyak waktu bermain di luar, termasuk merosot turun lereng berumput di atas selembur kardus. Dia juga mengantongi kerikil, belalang, dan kotak korek api berisi jangkrik. Dia memanjat pohon dan mengarungi kolam berlumpur di belakang rumah untuk menangkap ikan lele. Buat apa baju bagus dari bahan sifon dan organza bagi dia?

Namun dalam hati May merasa Mama keliru. Kiranya Bibi tak suka dengan semua itu. Tapi Bibi tidak hadir untuk membela May.

May memilih memendam kekecewaan, mencatat kejadian itu, dan menyimpan catatannya di tempat khusus dalam kepalanya bersama segala rasa sakit dan kecewa lainnya.

Kapan pun May memikirkan masa kanak-kanak, atau ditanya mengenai masa kanak-kanak, dia selalu menjawab masa kanak-kanaknya bahagia. Sejujurnya masa kanak-kanaknya memang mungkin saat paling bahagia dalam hidupnya.

Masa kanak-kanak May berisi kenangan paling bahagia dan berharga dalam hidupnya terutama karena dia dibiarkan sendiri, bermain bersama teman, berkeliling tanpa diawasi, asyik dalam dunia khayalannya sendiri dalam buku-buku cerita, mengekspresikan kreativitas tanpa batas, semuanya tanpa gangguan orang dewasa yang sering kali kasar dan terlalu jauh ikut campur.

Dalam hari-hari cerah tanpa akhir penuh permainan dan penjelajahan di luar, May tidak terikat banyak aturan yang sering diterapkan orangtua dengan semena-mena kepada anaknya atas nama disiplin dan kepatuhan.

Sebagai yang termuda di rumah dan kelas, May sering tidak perlu melakukan tugas rumah tangga yang harus dilakukan anak-anak yang lebih tua, sementara di sekolah guru-gurunya membiarkan perilaku dia, terutama karena dia secara keseluruhan adalah anak yang ceria, cerdas, dan ramah, tidak nakal ataupun suka mengamuk. May sebenarnya anak yang bahagia dan seimbang secara alami.

May anak yang berbahagia karena dia bebas memilih waktu tidur, bebas pulang kapan saja ke rumah sesudah seharian bermain di luar, bebas makan kapan pun dia lapar, bebas menghabiskan waktu seharian membaca buku atau menggambar.

Bila pengasuhnya tidak menyuapkan makanan ke mulutnya, menghangatkan air untuk mandi, atau mengganti pakaiannya, maka May mungkin bakal berkeliaran seperti anak liar. Tak seperti anak-anak tetangga dengan rambut berpita, gaun cantik, dan mainan terbaru, May berlarian dengan kulit terbakar Matahari, dan sepanjang hari berpakaian sembarangan tanpa mandi, tak punya banyak mainan tapi dengan kepala penuh daya khayal.

Mesti dikatakan juga bahwa orangtua May, sebagai manusia dan pribadi, amat luas pergaulannya, punya karier bagus, banyak teman, dan banyak kegiatan yang menyibukkan mereka. Orangtuanya punya kehidupan lengkap yang membuat iri banyak pasangan lain yang dibebani kebutuhan membangun keluarga tradisional, mengurus rumah tangga, dan membesarkan anak.

May bakal mengatakan, gagasan orangtuanya dalam mengurus anak termasuk baru, karena mereka lebih banyak mengurus kebutuhan dan keinginan pribadi dibanding kebutuhan dan keinginan anak, yang dalam dinamika rumah

tangga hanyalah tokoh sampingan dalam drama. Di drama itu, anak-anak adalah tokoh tambahan yang menambah warna dan hiburan dalam cerita, sementara orangtua adalah dewa-dewi yang berada di tengah panggung.

May menyayangi dan mengagumi orangtuanya, sebagaimana penggemar mengagumi bintang film dan artis yang ada di luar jangkauan dan misterius. Hati May berbunga-bunga apabila ada sedikit saja perhatian yang tertuju kepadanya, dan otaknya mencatat semua kata, nasihat maupun komentar, yang diucapkan kepadanya. Sikap orangtuanya yang berjarak bukanlah tanda pengabaian atau penelantaran, melainkan tanpa niat buruk, sebagaimana orang biasanya tidak berprasangka buruk terhadap hewan peliharaan di rumah.

Menurut May, Mama tak jahat. Justru May sendiri yang salah karena terlalu sensitif. Terlalu dimanjakan pengasuh. Terlalu imajinatif dan tak praktis. Mama hanya melakukan apa yang bakal dilakukan orangtua, menanamkan rasa realitas, praktikalitas, dan nalar dalam akal May yang sedang berkembang.

Sesudah Mama tiada dan May berkesempatan meninjau kembali kenangan-kenangannya, May mendapati bahwa hal-hal yang bisa dia ingat dari masa kanak-kanaknya adalah serangkaian rasa sakit dan kecewa yang menyedihkan. Penolakan, kekesalan, dan malu kecil-kecil yang dia pendam seperti baju-baju tua yang ingin dilupakan.

Dan ketika dia mengeluarkan lagi kenangan-kenangan itu, bukannya pudar, May mendapati kenangan-kenangan itu malah jadi makin terang dan jelas. Rasa sakitnya sama tajam seolah baru terjadi kemarin. Rasa malunya sama pedih seperti dulu.

Seperti ketika Mama memotong rambutnya.

May berumur enam tahun waktu itu.

May tak suka rambutnya dipotong. Dia ingin punya rambut panjang seperti anak-anak perempuan lain ketika itu. Rambut panjang sepunggung yang bisa dikepang, dikuncir, atau dipercantik dengan pita dan bando.

Karena alasan-alasan yang hanya diketahui Mama, May tidak mendapat kesempatan itu. Begitu rambut May sudah mencapai telinga, Mama bakal mengambil gunting dan seperti tukang kebun menyiangi tanaman dengan rapi. Mama bakal memangkas rambut May ke panjang yang diinginkannya, yaitu cukup pendek. Yang membuat May tak suka acara potong rambut rutin itu adalah Mama tidak punya keahlian tukang potong rambut, artinya sesudah selesai, rambut May berantakan dengan hasil potong yang miring-miring.

Pada suatu hari, May sudah muak dan memutuskan untuk menyatakan pendapatnya. Ketika May baru selesai mandi, masih basah dan terbungkus handuk, Mama melihatnya dan memutuskan sudah waktunya May potong rambut. May mencoba lari dari Mama yang sudah membawa gunting yang biasa dipakai memotong kertas. Mama memegang bahu May dan menjepit tubuhnya dengan lutut, sambil menyuruh May jangan banyak gerak.

May memberontak dan menolak sekuat tenaga, menggeliat-geliat sambil berteriak keras-keras, memohon agar Mama tak memotong rambutnya. Kalau dipikir lagi, itu kesalahan besar. Yang Mama paling tak sukai adalah anak mengamuk. Itu tantangan bagi wewenangnyanya. Untuk mendiamkan May, Mama mengambil suatu benda di dekatnya, yang May pikir adalah batu besar, dan memukul kepala May dengan benda itu.

May kaget dan langsung berhenti berteriak. Tapi ketika melihat batu di dekatnya yang patah jadi dua (benar-benar patah!), May yakin kepalanya pasti terluka juga, lalu menangis keras. Dia sebenarnya tak kesakitan, tapi merasa mesti begitu. Bagaimanapun, Mama telah memukulnya, dengan batu yang sampai patah ketika menghantam kepalanya!

Namun Mama tak berhenti. Mama mengambil lagi gunting dan memotong rambut May yang basah, sambil menaruh lidah di pinggir pipi, pertanda dia sudah sangat kesal. Lalu dia bangun dan meninggalkan May yang masih terisak tak terkendali dengan rambut yang berantakan habis dipotong.

Untuk pertama kali, May merasa benar-benar sakit. Bukan hanya secara fisik, melainkan juga emosional. Dia tak percaya ibunya menyiksa dia seperti itu, dan bertekad menunjukkan rasa marah dan melakukan semacam balas dendam. Karena tak punya kekuasaan menghadapi ibunya, May memutuskan untuk bersikap dingin.

Beberapa hari sesudahnya, May yang masih sakit hati sengaja mengabaikan Mama kalau Mama berada di dekatnya. Mama mesti merasa telah melewati batas, karena dia juga tak berkata apa-apa mengenai amukan May dan membiarkan dirinya diabaikan.

Ya, Mama telah menyakiti May. Tapi May juga bisa balas menyakiti Mama. Dengan mengabaikan Mama dan menganggapnya tak ada. Itu kekuatan baru yang May temukan, seperti senjata rahasia yang dapat dia gunakan dalam keadaan darurat.

Sesudah beberapa hari, May sadar bahwa rasa benci apa pun terhadap ibunya telah hilang, meninggalkan bekas luka

dalam yang bisa dia tanggung tanpa disertai trauma. Dan kehidupan berlanjut seperti biasa.

Namun, May tahu bahwa kalau Mama datang lagi membawa gunting, dia sebaiknya tak melawan. May dengan tabah berkata kepada dirinya sendiri bahwa kelak dia bakal bisa mengendalikan rambutnya sendiri. Tunggu saja.

Andai Mama benar-benar kejam, ada beberapa kejadian selama masa kanak-kanak May yang membuat dia sebenarnya layak dihukum, tapi anehnya justru dibiarkan. Itu membuat May sadar bahwa Mama sebenarnya tidak kasar, sekadar mudah kesal karena perilaku anak yang menyebalkan.

Salahnya, Mama mungkin hanya tak sabaran dan tak bisa berkomunikasi dengan orang yang tak bisa berbicara jernih dan menggunakan nalar. Atau setidaknya memberi alasan. Itulah sebabnya bahwa ketika May mendiamkannya, Mama menghadapinya dengan sabar dan rasa hormat. Anak itu berkomunikasi dengan ibunya, atau dalam hal ini tak berkomunikasi, dengan pesan dan tujuan yang jelas.

Suatu hari, Mama sedang merapikan ruang keluarga. May ingin membantu, mengambil kemoceng dan mulai membersihkan debu di meja samping dekat dinding. Mama memberitahu dia dengan jelas agar hati-hati karena di atas meja itu ada beberapa benda rapuh yang mudah pecah kalau jatuh. Ketika May membersihkan debu, anjing peliharaan keluarga berjalan masuk ruang itu. May, yang sebenarnya suka membantu, sedang tidak ingin bermain dengan si anjing, dan dengan kemoceng dia mengusir si anjing. Sialnya, kemoceng itu menyenggol patung kecil di atas meja.

Patung keramik cantik berbentuk peri hitam telanjang yang mengangkat lampu minyak yang bercahaya indah kalau dinyalakan. Patung itu salah satu benda tercantik di ruang keluarga dan May selalu diingatkan agar jangan menyentuhnya. Patung itu berguncang beberapa kali sebelum jatuh dan pecah di lantai menjadi keping-keping kecil. Sejenak May merasa dunia pun ikut pecah. Di antara pecahan-pecahan, ada tumpahan minyak yang membuat genangan berkilau di ubin. May memandangi patung pecah itu dengan ngeri dan menunggu Mama meneriaki dia dan menampar pahanya sebagaimana yang biasa dilakukan kalau dia berbuat nakal.

Tapi Mama tak berkata apa-apa, hanya lidahnya menempel ke pinggir pipi, mengambil kemoceng dari tangan May dan menyuruh May pergi. May yang dipermalukan keluar dari ruang itu sementara Mama menghabiskan setengah jam berikutnya memunguti pecahan dan mengepel lantai.

May benar-benar berharap dia dihukum, atau setidaknya dimarahi. Dia ingin Mama meneriakinya, mengatakan perbuatannya buruk, memecahkan patung kesukaan Mama padahal sudah diberitahu agar hati-hati. Kalau begitu, May lantas bisa menangis, meminta maaf, bahkan mungkin menyalahkan si anjing, dan berjanji akan lebih hati-hati lain kali, karena dia benar-benar ingin membantu bersih-bersih.

Ternyata Mama mengabaikan dia, seolah-olah yang berbuat kesalahan itu dirinya sendiri. Bahwa kejadian seperti itu biasa kalau dia membiarkan anak yang ceroboh dan tak hati-hati berdekatan dengan barang pecah belah. Di luar, May jadi merasa dia sama tak pentingnya dengan Polly si anjing yang datang tanpa diundang ke ruang keluarga dan

menyebabkan dia memecahkan patung. Tak bersalah, tapi juga tak ada dalam benak Mama.

Kali lain ketika May merasa dia layak dihukum adalah ketika dia kepergok (secara harfiah) merogoh ke stoples kue. Di lemari bawah meja ruang keluarga yang sama, Mama menaruh stoples-stoples berisi biskuit mentega yang biasa dikeluarkan dan ditaruh di meja tamu kalau ada tamu berkunjung. Biskuitnya tidak boleh diambil siapa pun, terutama anak-anak, dan Mama biasa mengunci pintu lemari kecil itu. Namun May tahu di mana kuncinya disimpan, karena Mama tak menyembunyikannya. Kuncinya berada di bawah kain dalam ruang kaca di atas lemari yang dikunci.

Mama menaruh kunci di sana tiap kali dia mengembalikan stoples kue ke lemari. Pada suatu pagi, godaan stoples penuh kue kering lezat tak bisa ditahan May kecil. Dia memutuskan untuk mengambil beberapa ketika tak ada yang melihat. May menunggu Mama meninggalkan rumah sebelum menjalankan rencananya. Sesudah sendirian di ruang keluarga, dia membuka lemari kaca, mengangkat kain, mengambil kunci, dan membuka pintu lemari di bawahnya. May mengeluarkan satu stoples dan merogoh untuk mengambil beberapa biskuit. Usaha yang berani. Jantung May berdebar keras, menandakan bahwa dia melakukan sesuatu yang nakal dan berisiko.

Sialnya, Mama saat itu juga kembali ke rumah dan masuk ruang keluarga. May meringis membayangkan seperti apa kelihatannya bagi Mama. Tanpa berkata apa-apa, tapi dengan lidah menempel ke pinggir bibir, Mama membungkuk, mengambil stoples dari antara paha May dan mengeluarkan tangan si gadis kecil dari stoples seolah memungut sampah menjijikkan dari lantai.

Lalu Mama menutup kembali stoples, menaruh stoples dalam lemari, mengunci pintu lemari, dan mengembalikan kunci ke tempat semula di bawah kain. Dia melakukan itu semua tanpa berkata apa-apa. Dia juga tak memandangi May, yang terus duduk diam. Sesudahnya Mama melakukan apa yang menjadi alasannya kembali ke rumah, dan meninggalkan rumah lagi. May, yang masih berada di lantai depan lemari, amat kaget. Bukan hanya karena Mama tiba-tiba kembali dan memergoki dia merogoh stoples kue, namun juga karena reaksi Mama terhadap pencurian kecilnya malah lebih meresahkan bagi benak kecilnya.

May tahu dia telah melakukan sesuatu yang seharusnya tak dia lakukan dan dia layak dihukum. Dia rela dihardik, dijewer, atau ditampar tangannya. Tapi Mama hanya mengeluarkan tangannya dari stoples seolah tangan itu tak terhubung dengan tubuhnya, tidak berusaha menyembunyikan kunci di tempat lain, dan justru menaruh kunci itu kembali di tempat semula seolah yakin pelanggaran itu tak bakal diulangi.

Anak yang bebal boleh jadi memandang itu sebagai kesempatan lain untuk mengulang kenakalan. Bagaimanapun, kuncinya ada di sana, di tempat yang sama. Mama jelas tak serius menjaga kue kering berada di luar jangkauan. Tapi May tak seperti itu.

Bukannya lega karena tidak dihukum, May merasakan luapan emosi aneh melanda tubuh kecilnya. Dia bangun dengan gamang dari lantai dan pergi keluar dalam keadaan bengong, mencoba mengerti apa yang baru saja terjadi. Dia bersandar ke dinding rumah menghadap matahari pagi yang cerah dan matanya terpejam, sementara emosi aneh dalam dirinya terus menyebar dan menelannya.

Sesudah beberapa lama, dia merasa air mata membuncih di belakang matanya. Dan dia menyadari bahwa yang dia alami adalah rasa sakit dan sedih mendalam, disebabkan rasa malu dan dipermalukan. Dan kesedihan itu tumbuh makin besar, selagi dia membayangkan bahwa Mama juga mesti telah merasa malu. Malu karena punya anak nakal yang menganggap boleh mengambil sesuatu yang bukan haknya.

Dalam banyak cara, perasaan itu merupakan hukuman yang jauh lebih berat ketimbang pukulan ke tangan, kata-kata keras, atau omelan. Kesedihan yang melanda diri May jauh lebih menyakitkan karena itu sesuatu yang dia timbulkan kepada dirinya sendiri.

Reaksi Mama terhadap kejahatan kecilnya membuat May menyadari ketidaksempurnaan karakternya dan kelemahan posisi moralnya. Pengetahuan bahwa dia hanyalah manusia menyedihkan dan tak sempurna. Fakta payah yang harus ditenggang Mama.

Yang aman diucapkan mengenai Mama adalah bahwa dia seorang ibu yang tak konvensional dan perempuan yang tak lazim.

May mengatakan itu dengan bangga. Bagaimanapun, berapa banyak orang yang dapat membanggakan ibu mereka dengan cara demikian? Mama mematahkan banyak tabu dan mendahului zaman. Teladan gadis muda di mana-mana, dengan kepribadian kuat dan sifat terus terang. Seseorang yang tahu apa yang dia inginkan dalam kehidupan. Dan baik May mengakuinya atau tidak, Mama berpengaruh besar dalam hidupnya.

Kebijaksanaan Mama unik. Meski ada pula yang bilang layak dipertanyakan.

Kadang Mama mengatakan dan melakukan hal-hal yang menggelikan, bahkan bagi telinga dan mata May. Tetap saja, baik May mengakuinya atau tidak, Mama berpengaruh besar dalam hidupnya. Dan bahwa secara diam-diam, meski kata-kata dan tindakan Mama aneh, dan meski May tak setuju, semuanya masih memasuki alam bawah sadar May seperti mantra sihir.

Contohnya, Mama tidak risih berbicara mengenai fungsi tubuh dan seks. Mama sendiri tak malu-malu dan tampaknya tak segan berkeliaran dalam rumah dengan memakai baju dalam saja, memamerkan lekuk tubuh.

"Kamu perlu mengerti bagaimana tubuhmu bekerja," kata Mama kepada May kecil ketika suatu kali Mama mengajaknya mandi bersama.

"Mama mau tunjukkan sesuatu," kata Mama.

Ketika itu Mama sedang haid, dan menganggap sudah waktunya memberi pelajaran biologi kepada putrinya. Sambil menggosok dan menyabuni badan, Mama menunjukkan darah yang menodai handuk dan mengalir sekujur pahanya kepada May, memberitahu May dengan gamblang bahwa itu sesuatu yang bakal terjadi kepada May, dan barangkali sudah dialami Nina, tetangga sebelah yang sudah hampir remaja.

May ingat mengernyitkan hidung. Dia tak menganggap darah yang mengalir di paha ibunya itu cantik, dan dia juga tak suka membayangkan Nina si tetangga dengan darah di celana dalamnya.

Lagi pula May juga merasa informasi itu tak banyak berguna. Bagaimanapun, dia tak awam mengenai cara kerja

tubuh. Polly si anjing peliharaan selalu meninggalkan bercak darah di lantai ketika mendapat menstruasi.

May juga tahu bagaimana bayi dibuat. Seperti cara anak anjing dibuat. Polly, yang suka gonta-ganti pasangan, tak pernah kekurangan anjing jantan yang mau menungganginya, sehingga selalu melahirkan sejumlah anak anjing di kebun belakang tiap beberapa bulan. Ayah selalu menenggelamkan anak-anak anjing itu di sungai tak jauh dari rumah supaya tidak telantar pada masa depan.

Bukan hanya itu, tapi dalam hal seks, May cukup mengerti dengan prosesnya, karena orangtuanya, ketika dia masih cukup kecil untuk tidur seranjang dengan mereka, melakukan apa yang biasa mereka lakukan, mungkin karena menganggap si bayi tertidur dan masih terlalu kecil untuk mengerti apa yang terjadi. Ternyata anggapan itu tak benar. Dan ketika tumbuh, gambaran orangtuanya telanjang dan saling tindih kadang muncul tanpa permissi dalam pikirannya, membuat May risih.

Suatu saat, May penasaran bagaimana rasanya punya bayi.

Ibu sahabat May baru saja melahirkan. Bayi baru itu tampak membawa banyak kegembiraan di rumah, dan ada banyak mainan baru, juga ungkapan sayang, selimut lembut, dan bau bedak bayi yang enak. Sebagai anak bungsu, May sebenarnya ingin punya adik, dan bertanya apakah Mama ingin punya anak lagi.

Mama memandangi May seolah-olah May hilang akal.

"Jelas tidak," jawab Mama. "Kamu tahu seperti apa rasanya melahirkan?"

Itu sebenarnya pertanyaan konyol, karena May tentu saja tak tahu.

“Tidak,” jawab May. “Beritahu aku, Mama. Apa rasanya melahirkan bayi?”

“Seperti begini.”

Mama menaruh tepi tangannya di perut May dan menggerakkannya maju mundur seolah memotong.

“Bayangkan orang menggergaji badan kamu sampai terbelah dua, lalu kamu robek di bawah sana, dan berdarah-darah,” kata ibunya. “Seperti itu rasanya. Dipotong-potong. Buat apa merasakan sakit seperti itu lagi?”

Jelas saja May ngeri membayangkan gergaji tajam membelah badannya jadi dua.

Bukan itu informasi yang May ingin dengar. Kalau dia bermain boneka atau menggambar keluarga bahagia di buku gambar, May membayangkan bahwa suatu hari nanti dia akan menjadi Mama juga, kalau bisa dengan banyak anak dengan nama-nama panjang eksotis, tak seperti namanya.

“Aku berencana mau punya banyak anak,” kata May.

Mama menanggapi dengan mengibaskan tangan tanda kurang suka.

“Kamu tak akan punya anak,” kata Mama. “Lihat saja. Kamu tidak bisa makan cepat tanpa memainkan makanan atau asyik membaca. Apalagi mengurus bayi. Kamu sendiri masih kekanak-kanakan.”

Waktu itu May memang masih anak-anak. Jadi konyol juga kalau Mama berkata begitu. May bakal punya anak sesudah dewasa. Kalau sudah punya sel telur dalam tubuhnya.

Meskipun begitu, jelas Mama sedang mencoba membuat May melepas gagasan punya anak sejak dini. Pesan itu Mama terus ulang selagi May mencapai masa remaja dan darah mulai mengalir di pahanya. Mama menyebutnya “sel telur

kecewa". Kematian bulanan sel telur kecewa yang gagal dibuahi.

Bukannya Mama menentang pernikahan atau beranak. May yakin itu. Bagaimanapun, Mama sendiri menikah dan punya anak. Tampaknya dia menghadapi itu dengan baik-baik saja.

Selain itu, tak ada yang lebih Mama sukai daripada menjadi mak comblang untuk teman-temannya yang lajang. Mama bakal mengundang mereka ke rumah, memperkenalkan mereka ke calon pasangan, dan mendorong mereka agar saling kenal lebih baik.

Beberapa pertemuan itu memang berkembang menjadi romantis dan berakhir bahagia. Yang lainnya penuh drama keluarga di mana Mama berperan menjadi tetua bijaksana yang memberi nasihat bagus dan logis kepada semua pihak, dan sering berakhir dengan pernikahan juga. Kalau itu terjadi, Mama memuji diri sendiri, puas karena telah membantu cinta menemukan jalan dan memberi kebahagiaan kepada orang lain.

Mama suka menjadi sarana mencapai akhir bahagia dan sering membanggakan itu.

Namun entah karena alasan apa, Mama tak menginginkan akhir bahagia seperti itu untuk May.

Malah, dalam hal May, Mama tampak punya pandangan yang sepenuhnya berbeda mengenai pernikahan dan anak. Apa Mama benar-benar ingin sel-sel telur May kecewa sepanjang hidup? May sendiri secara pribadi merasa sedih untuk sel-sel telur kecewa bulanan itu. Bukankah mereka semua akan lebih bahagia sebagai bayi?

May mengungkit-ungkit masalah itu berkali-kali ke Mama, terutama ketika Mama kembali berhasil menciptakan

ikatan cinta antara dua temannya yang lajang atau ketika pasangan yang dia persatukan mendapat anak.

"Mereka kelihatan bahagia sekali," kata May ketika Mama menunjukkan foto keluarga teman-temannya yang menikah. "Cantik sekali bayinya! Matanya besar. Aku ingin bertemu mereka? Menikah itu romantis sekali."

Mama menarik napas panjang dan memandangi May seolah menimbang-nimbang suatu pemikiran dalam benaknya. Lalu, dengan suara serius sekaligus seperti mengajak bersekongkol, Mama berkata, "Buat kamu, Mama pikir kamu seharusnya jangan punya anak."

"Itu terus yang Mama bilang ke aku," kata May.

"Kamu ingat Bibi Deedee, yang sekarang anaknya dua?"

May ingat Bibi Deedee dengan baik. Mama yang menjodohkan Bibi Deedee dengan seorang laki-laki muda ganteng dari Jerman.

"Kamu tahu kan Bibi Deedee sarjana Sejarah?"

"Iya."

"Kamu tahu dia kerjanya apa sekarang?"

"Mama jodohkan dia dengan teman Mama yang dari Jerman dan sekarang dia punya dua anak kecil..."

"Bibi Deedee seharian mencuci popok, menceboki bayi, memasak untuk suami dan anak, dan mencuci segunung pakaian setiap hari," kata Mama.

"Dan...?"

"Sayang, itu bukan kehidupan yang layak. Jelas tidak layak buat kamu. Bibi Deedee bisa saja jadi guru atau dosen di universitas kalau dia mau. Kehidupannya sia-sia. Popok dan kaos kaki kotor. Kamu pasti tidak mau berakhir seperti itu."

"Kenapa Mama pikir aku bakal jadi seperti itu?"

"Kamu bakal jadi seperti itu kalau menikah dan punya

anak. Percayalah. Tidak ada enak-enaknya membesarkan anak. Dan Mama kenal kamu. Kamu suka berbuat macam-macam. Kamu tak bakal punya waktu untuk semuanya. Sama saja dengan Bibi Tina. Melahirkan anak demi anak. Tidak bisa menikmati hidup. Cuma mencuci dan memasak.”

“Tampaknya Mama sendiri tidak kenapa-kenapa,” May mengamati.

“Ayahmu beda. Dia pintar. Dia bisa membawa kita ke mana-mana. Membuka banyak kesempatan. Memberi banyak kebebasan. Lagi pula Mama yang mengurus di sini. Tidak banyak laki-laki seperti ayahmu. Dan Mama sendiri jelas tak bakal mau punya anak kalau itu berarti harus mencuci popok seharian.”

“Tentu saja tidak. Tapi Mama tetap saja menjodohkan teman-teman dan mereka tampaknya bahagia.”

“Boleh jadi kelihatannya begitu,” kata Mama. “Tapi mereka tak puas dan tak mencapai potensi, selain berkeluarga. Mereka tak bahagia. Tapi mereka tak tahu mereka tak bahagia. Apa kamu pikir Bibi Tina senang terjebak di rumah seharian dengan bayi menangis, merengek, mengompol? Percayalah. Hidup semacam itu tak akan membuatmu bahagia. Kamu tidak ditakdirkan untuk yang seperti itu.”

“Aku kan bisa tiru Mama. Suruh orang lain mengurus anak,” May bersikeras.

“Kamu beda,” kata Mama tegas. “Kamu seperti ayahmu. Benar-benar tidak praktis. Kamu tidak bisa membesarkan anak.”

Mama juga tidak, pikir May. Aku membesarkan diriku sendiri. Tanpa jasamu, Mama.

Dalam hati May memberontak terhadap pandangan

Mama yang suram mengenai menikah dan berkeluarga. May bertekad menemukan romansa, menikah, punya anak, dan hidup bahagia selamanya.

Ketika May akhirnya benar-benar menikah, Mama tak terkesan. Mama tak mempermasalahkan suami May, malah menyukai pemuda itu. Tapi....

“Lepaskan dia,” kata Mama. “Biarkan dia mengikuti nasibnya. Kamu perlu mengikuti nasibmu.”

Jelas May sangat tersinggung. Tapi kata-kata Mama seperti kutukan yang menggelantung di atas dirinya. Dan May memang melepas suaminya, sehingga dia sendiri bebas mengejar nasibnya, kehidupan penuh sel telur kecewa.

Kepergian Mama membuat May mencoba mengerti hakikat hubungannya dengan Mama dan jenis orang seperti apakah Mama.

Seorang anak menerima bentuk perlakuan apa pun dari orangtuanya karena si anak tak tahu alternatif lain. Dia menerima apa yang diberikan dan menganggapnya normal.

Namun, selagi May tumbuh dan mulai bisa mengekspresikan pemikiran, gagasan, dan emosinya, juga menguasai seni argumen dan percakapan, dia mendapati bahwa dia dapat mengerti tindakan Mama dengan lebih baik, sehingga dapat mempertanyakannya dengan lebih baik.

Menurut May, banyak kebingungan dan kesalahpahaman yang dia rasakan sewaktu kecil adalah karena sama-sama tidak pandai menyampaikan; May belum mampu menyampaikan perasaan dan pendapat, dan belum punya kecerdasan untuk mengerti peristiwa-peristiwa yang terjadi

di sekelilingnya. Sementara Mama juga punya kekurangan, tak punya empati dan kesabaran untuk mengerti pikiran anak, apalagi berbicara dengan anak.

Hubungan keduanya memang membaik selagi May memasuki masa remaja dan siap menyuarakan pendapat dan keberatannya dengan lebih percaya diri dan asertif.

Mama, yang secara umum menyukai dan menghormati pertunjukan kekuatan karakter, jadi jarang menindas dan otoriter terhadap May. Mama justru jadi lebih luwes kalau kalah berargumen dan menjadi lebih menunjukkan rasa sayang. Seolah dia mendapati bahwa sesudah May melalui masa kanak-kanak, anak perempuan itu ternyata manusia. Manusia sejati.

May adalah anak perempuan yang baik. Pintar, rajin, pekerja keras, dan tak melalaikan tugas. Dia bertanggung jawab dan perhatian, selalu berprestasi di sekolah.

Mama beda lagi. Mama berjiwa bebas, dan tak suka kalau May membanding-bandingkannya dengan ibu-ibu lain yang selalu hadir ketika anak-anak pulang sekolah, menyediakan teh dan makanan.

"Mestinya anak yang menyuguhkan teh untuk ibunya, bukan sebaliknya," kata Mama. "Jangan berharap Mama bakal menunggui kamu."

Ketika orangtuanya pulang kerja sangat terlambat pada suatu malam, tak seperti biasanya, May membuat kesalahan dengan memprotes kepada Mama kenapa tak memberitahu dia terlebih dulu supaya dia tak terus terjaga sambil mengkhawatirkan mereka.

"Setidaknya kalian bisa telepon dan bilang bakal pulang terlambat," kata May. "Aku sampai pikir ada apa-apa. Misalnya kecelakaan."

Mama menanggapi dengan tersinggung dan bersikap defensif.

“Mama tidak perlu mempertanggungjawabkan ke siapa pun,” katanya. “Dan jelas tidak ke kamu.”

“Aku kan khawatir,” May memprotes. “Aku sendirian di rumah, dan masih anak sekolah.”

“Itu masalahmu,” balas Mama dengan menyebalkan, “bukan masalah Mama.”

Apa Mama kejam? Ataukah dia sekadar mencoba memberikan suatu pesan kepada May? Bila demikian, apa pesannya? Itu sesuatu yang May tak dapat pahami ataupun ketahui cara menanggapi. Karena bagi May, dalam kasus itu, Mama bertindak tak bertanggung jawab dan jahat. Dia merasa peran mereka terbalik. May jadi orangtua yang menghadapi remaja keras kepala dan tak peduli.

Mama memang boleh dikata berjiwa muda dan merdeka. Dia mengatakan apa yang dipikirkannya dan tidak suka berbasa-basi, kadang sampai membikin malu May. Mama bisa menghakimi dan kelewat jujur. Meskipun begitu, Mama sangat populer di mata teman-temannya karena amat pandai bergaul, perhatian, dan suka ikut terlibat dalam kehidupan mereka.

May curiga bahwa Mama hanya tak peduli kepada dirinya dan perasaannya. Barangkali karena Mama curiga bahwa May lemah. Seorang idealis romantis yang tak bakal bertahan menghadapi kenyataan kejam kehidupan kecuali kalau diberi pelajaran yang langsung masuk ke kepala. Itu sebabnya tiap terlihat tanda kelemahan dan kelembutan hati di diri si anak perempuan, akan segera dihancurkannya.

“Kamu takut kami tak bakal pulang?” May membayangkan Mama berkata begitu. “Nah, jangan

mengharap kami bakal ada terus. Lagi pula kami punya kehidupan sendiri. Kamu pikirkanlah kehidupanmu sendiri.”

Jelas tampak seolah Mama itu kejam. Berkali-kali May merasa Mama seperti itu.

Namun kalau ditinjau lagi, perangai buruk dan penolakan Mama memang memunculkan efek yang diharapkan. Yaitu membuat May cepat belajar mandiri. Seperti induk burung mendorong anaknya keluar sarang, memaksanya jatuh atau terbang.

Dan May melakukan itu sejak dini, ketika masih sekolah. Itu juga menandai suatu perubahan besar dalam sikap Mama terhadap May. Sejak saat itu, hubungan mereka naik tingkat.

May baru berumur lima belas tahun waktu itu. Umur lima belas berarti May cukup dewasa untuk mencari pekerjaan paruh waktu. Inisiatif itu sebenarnya bukan dari May. Sebagian besar teman sekolahnya sudah bekerja pada hari Sabtu, dan May mulai merasa beda sendiri.

Sampai saat itu, May telah mendapat uang saku tambahan dengan sekali-sekali mengasuh bayi guru bahasa Prancisnya. Dia tak suka meminta uang kepada orangtuanya untuk membeli barang-barang yang dia inginkan, karena Mama selalu mengingatkan dia bahwa “uang tidak tumbuh di pohon, harus didapat dengan bekerja, makanya kami bekerja.”

Jadi bekerja tampaknya adalah gagasan bagus, dan May mendapat pekerjaan hari Sabtu di satu toko serbaada, tempat beberapa temannya juga bekerja.

Namun, dalam hati May bertanya-tanya mengapa dia mau saja mengalah terhadap tekanan sebaya. Dia sebenarnya tak butuh banyak uang tambahan. Lagi pula dia sudah cukup sibuk dengan sekolah dan PR sepanjang minggu, dan akhir

minggu seharusnya untuk dia nikmati sendiri. Dia memang harus melakukan pekerjaan rumah tangga seperti bersih-bersih, mencuci baju, dan menyetrika, tapi kegiatan-kegiatan itu memberi dia waktu untuk melamun tanpa diganggu.

Selain itu, toko serbaada berjarak setengah jam perjalanan dengan bus dari tempat tinggal May, dan agar sampai di sana pada pukul delapan pagi, sejam sebelum toko dibuka, dia bakal perlu bangun lebih pagi daripada ketika hari sekolah.

Namun, May tetap diterima bekerja sebagai penjaga toko, dan dia pun mesti berangkat kerja. Yang membuat dia terkejut sekaligus senang, Ayah mengetok pintu kamarnya untuk membangunkan dia pada hari pertama bekerja dan memanggang kue untuk dia, juga mengingatkan agar tepat waktu.

Sambil masih mengantuk, May naik bus dan berhasil sampai di toko tepat waktu. Dia diberi seragam kerja dan diberitahu mengenai tugasnya, yaitu memeriksa dan mengisi rak, menempel stiker harga di barang dagangan, menjaga inventaris, dan membantu pebelanja mencari apa yang dicari. Waktu makan siang adalah satu jam pada tengah hari, sementara istirahat minum teh adalah pada pukul sebelas pagi dan empat sore selama lima belas menit.

May cepat belajar dan penuh semangat.

Dia segera menguasai kegiatan menjaga rak-rak tetap rapi dan penuh barang, juga menempel label harga. Dia bisa menimbang dan mengemas permen di konter permen yang dibeli kiloan dengan cepat dan menghafal isi tiap lorong: perlengkapan mandi di lorong dua, alat tulis di lorong lima.

Manajernya memperbolehkan dia mencoba menjadi kasir. Akhirnya dia bisa menghitung uang kembalian untuk

pembeli dengan cakap dan akurat sesudah mempelajari rahasianya. Ada orang membeli barang berharga 2,99 pound dan memberi uang kertas 10 pound. May memasukkan harganya dan membuka laci uang. Dia lalu menghitung kembalian. Ditambah satu penny menjadi tiga pound, dua lembar satu pound menjadi lima pound, dan satu lembar lima pound menjadi sepuluh pound. Semuanya tanpa banyak berpikir. Dia bahkan belajar juga cara menerima cek dan menggesek kartu kredit, sambil mengecek identitas pebelanja. Pekerjaannya berat secara fisik tapi tak menantang secara intelektual.

Akhirnya, pada pukul lima sore, May melepas seragam kerja dan menerima gaji dalam amplop kertas kecil cokelat. Waktu dia pulang, suasana sudah gelap. Dia capek. Sepanjang hidup belum pernah dia merasa secapek itu. Kakinya sakit dan punggungnya pegal. Dia bertanya-tanya bagaimana orang bisa bekerja seperti itu setiap hari.

Ketika May sampai di rumah, orangtuanya sedang ada di depan televisi, jelas menikmati Sabtu yang damai. May terhuyung masuk dan ambruk di karpet. Lalu, karena tak tahu mesti berbuat apa atau di mana menyimpannya, dia memberikan amplop gajinya ke Mama. Buah kerjanya yang pertama.

Mama memandangnya dan amplop gaji itu. "Mama mesti apa dengan ini?"

May terdiam dan mengangkat bahu. Dia terlalu lelah untuk girang karena gaji pertamanya.

Mama kemudian berkata, "Asal kamu tahu saja, uang ini milikmu dan kamu boleh melakukan apa saja dengannya. Kalau kamu minta Mama buang uang ini ke got besok, Mama akan lakukan itu."

May memandangi ibunya seolah dia hilang akal. "Buat apa aku lakukan itu? Kok bisa Mama ngomong seperti itu?"

"Mama cuma bilang, kalau kamu sudah bisa mencari uang sendiri, kamu jadi punya kekuasaan untuk melakukan apa pun dengan uang itu," kata Mama. "Hak kamu. Kamu yang mengendalikan. Ini uang kamu, bukan uang Mama. Kamu bebas mau apa saja dengan uang itu."

"Itu intinya bekerja," Mama melanjutkan dengan tegas, siapa tahu May tak menangkapnya. "Kamu jadi tak tergantung siapa pun. Kamu bisa berbuat semaumu."

May lalu mengerti apa yang dimaksud Mama, dan itu membuka pikirannya. Pilihannya untuk bekerja dan mencari uang sendiri telah membuat dia setara dengan orangtuanya. Tidak persis sama, tapi hampir sama. Dia selangkah lebih dekat ke kemerdekaan dan menguasai kehidupannya sendiri. Seperti kedua orangtuanya yang sama-sama bekerja mencari nafkah.

"Kalau begitu, barangkali Mama bisa belikan rok yang kusuka, yang kita lihat di toko kemarin," kata May.

Hari berikutnya, Mama membelikan rok itu untuk May. Itulah pertama kalinya Mama melakukan sesuatu dengan penuh semangat untuk May. Sampai saat itu, Mama bahkan tak mau membuatkan teh, selalu mengatakan bahwa seharusnya anak yang membuatkan teh untuk orangtuanya, bukan sebaliknya.

Sabtu berikutnya May kembali ke toko serbaada untuk bekerja lagi. Dia pulang membawa amplop gaji, tapi anehnya, pekerjaannya jadi terasa tak melelahkan. Dia senang punya uang lebih banyak dan kekuasaan yang dia rasakan karena bisa melakukan apa pun yang dia mau dengan uang itu.

Selama libur panjang, May menggunakan semua

kesempatan untuk bekerja paruh waktu. Bekerja lebih sering membuat dia mendapat lebih banyak uang. Dia bisa membeli sendiri sepatu baru, celana baru, bahkan hadiah untuk ulang tahun Mama. Namun secara keseluruhan, karena mengetahui sekeras apa dia harus bekerja untuk mendapatkan uang, May menjadi makin berhati-hati dengan caranya membelanjakan penghasilan. Dia hanya mengeluarkan uang untuk barang-barang yang dia benar-benar inginkan atau butuhkan, selebihnya dia tabung.

Pernah, sesudah menabung cukup banyak sehingga bisa membiayai perjalanan liburan, sesuatu yang May jarang alami karena orangtuanya jarang mengajak dia berlibur, May memutuskan untuk menerima undangan dari teman di luar negeri. Artinya, dia harus pergi sendiri. Walau May belum sampai berumur enam belas tahun, Mama justru senang dengan gagasan May bertualang sendiri ke negara antah berantah. Dalam pandangan Mama, karena May membayari sendiri perjalanannya, ia tak berhak mencampuri. Mama bahkan mengantar May ke stasiun kereta, langkah pertama dalam perjalanan yang bakal membawa dia melintas Eropa.

Seolah Mama juga turut bangga dengan perjalanan pertama May secara mandiri ke dunia.

Jadi, ketika berumur delapan belas tahun, May sudah tahu apa yang dia perlu lakukan. Waktunya meninggalkan rumah untuk seterusnya dan menjadi sepenuhnya merdeka. Dia memilih universitas yang berada di luar kota tempat tinggal orangtuanya, menerima beasiswa penuh untuk biaya kuliah dan biaya hidup, dan meninggalkan rumah dengan membawa sedikit barangnya.

Orangtuanya tak mempermasalahkan. Pada hari terakhir May di rumah, Mama memberinya cek. Jumlah

yang tertulis di cek itu jauh lebih besar daripada yang May butuhkan waktu itu. Suatu sikap murah hati yang tak biasa diperlihatkannya.

Namun sewaktu memberikan cek itu ke May, Mama terus memegang ujungnya.

"Supaya jelas," kata Mama blak-blakan. "Ini pinjaman, bukan hadiah. Kamu bisa pakai untuk apa pun, tapi Mama mau uangnya dikembalikan utuh. Kalau bisa lebih cepat. Tidak perlu bayar bunga."

May melihat jumlahnya. Jumlah besar itu tiba-tiba tampak seperti beban. Dia bakal menyimpan uangnya di bank. Uang itu bakal memberi ilusi kekayaan, yang berguna kalau dia menjadi mahasiswa miskin. Tapi dia bakal celaka bila menyentuhnya.

Belakangan dalam hidup, sesudah mencari tahu mengenai masa lalu Mama melalui beberapa anggota keluarga yang kenal Mama sejak kecil, May menemukan informasi mengenai masa kecil Mama yang dia anggap membentuk sebagian besar karakter uniknya.

Mama sendiri tak suka berbicara mengenai masa lalu atau masa kecilnya. May pernah bertanya kepada Mama, seperti apakah kakeknya, yang tak pernah dia kenal. Mama menjawab dengan nada mengesampingkan dan kurang suka, bahwa dia tak banyak bersentuhan dengan ayahnya ketika tumbuh.

"Dia tokoh masyarakat," kata Mama, "yang menganggap lebih penting mengurus semua orang kecuali keluarganya sendiri. Dia tak pernah ada. Mama pikir dia malah tidak tahu

Mama ada. Malah, waktu Mama berumur delapan tahun, dia pergi dan kami tak pernah melihat dia lagi.”

May lalu bertanya mengenai neneknya. Mama menjawab lebih pendek lagi.

“Tubuhnya lemah,” kata Mama. “Jantungnya berlubang, dan dia meninggal waktu berumur tiga puluh delapan.”

Jadi, tampaknya Mama praktis tumbuh tanpa orangtua. Menurut cerita-cerita yang May dengar dari beberapa anggota keluarga yang tua, Mama dibesarkan para pamannya yang sangat menyayangi dia, memenuhi semua keinginannya, karena di tanah asal mereka, perempuan adalah bagian penting masyarakat dan dijunjung tinggi.

Entah memang sifat dasarnya atau dari didikan, Mama tumbuh menjadi perempuan muda keras kepala, pemberontak, dan boleh dikata lumayan manja, yang kurang menghormati norma-norma sosial dan bersikap semaunya sendiri. Tanpa kasih sayang, perhatian, dan disiplin dari orangtua sejak kecil, jelas itu berarti dia bebas berbuat semaunya, dan karena bersifat tomboy, perilakunya sering membuat orang sekelilingnya miris dan kesal.

Itu banyak menjelaskan mengenai ketiadaan naluri keibuan Mama, pikir May. Sebagai seseorang yang tak pernah punya pengalaman dibesarkan dua orangtua secara tradisional dalam keluarga stabil, tak heran bila Mama tak berminat dan berhasrat membesarkan anak.

Sesudah menghabiskan masa kecil dengan diabaikan, kalau bukan ditelantarkan, oleh orangtuanya sendiri, Mama jelas menganggap itu cara normal membesarkan anak, dan tentu saja hasilnya adalah orang kuat dan mandiri seperti Mama.

Barangkali ada alasan bagus untuk tindakan Mama

meninggalkan dan menjauhi May ketika ia masih kecil. Alasan selain kekejaman. Sebaliknya, itu karena Mama ingin mendidik si gadis kecil agar kelak menjadi sekuat dan semandiri dirinya.

May berhati lembut, mudah terikat, idealis, dan selalu tenggelam dalam buku-bukunya. Mama takut May tak bakal bisa bertahan di dunia yang keras dan kejam, kecuali kalau didorong keluar sarang dan dipaksa terbang. May curiga seperti itulah cara Mama memandang dirinya—jiwa romantis tak praktis dengan kepala di awang-awang.

May merasa penilaian seperti itu terhadapnya agak tak adil. Tak seperti Mama, May tak memandang dunia sebagai tempat untuk berjuang bertahan hidup atau mati.

Bagi May, dunia adalah tempat menarik dan ramah dengan segala macam hal menakjubkan untuk ditemukan. Dia merasa yakin bahwa dia bukan hanya dapat bertahan dengan baik di dalamnya, melainkan juga dapat dengan mudah meraih keberhasilan, karena dia menganggap alam semesta murah hati. Bagaimanapun, ayahnya sendiri tidak kabur ke gunung ketika dia berumur delapan tahun, dan ibunya juga tidak mati ketika dia berumur belasan.

Ketika berumur delapan belas tahun, May justru tak perlu lagi didorong meninggalkan sarang. Dia siap membuka jalan sendiri dan memilih nasib sendiri. Dan dia mendapati bahwa kalau dia sudah bisa membeli makanan, mengantongi uang, dan mendapatkan atap untuk menaungi, kehidupan tak sesukar itu dilalui.

Memang, May membuat banyak kesalahan sepanjang jalan, tapi karena dia hanya bisa menyalahkan dirinya sendiri, dia cepat belajar untuk bangkit dan maju terus tanpa banyak menyesal. Bagaimanapun, kalau kita hanya

bertanggung jawab kepada diri kita sendiri dan tak ada yang menghakimi atau melindungi kita, kita hanya bisa mengandalkan diri sendiri dan sejauh mana kita menghargai diri sendiri.

Dan karena kemampuan May mandiri dan berdiri sendiri berhubungan dengan nilai dirinya di mata Mama, ironisnya itu menjadi patokan bagi May untuk menilai dirinya sendiri juga. Artinya, pada masa-masa sulit dalam hidup ketika orang lain bakal meminta dukungan, nasihat, atau barangkali bantuan keuangan dari orangtuanya, May tak pernah menelepon atau menulis surat minta bantuan.

May justru makin mahir membuat semua keputusan sendiri, menimbang pro kontra berbagai hal, dan menghindari mengambil risiko yang tak dapat dikendalikannya. Kemandirian berarti tanggung jawab. Dan bertanggung jawab berarti menerima konsekuensi tindakan sendiri. Artinya, dia perlu memilih tindakannya dengan hati-hati.

May tak memilih perilaku berisiko dan tak bertanggung jawab khas anak muda, percobaan berbahaya dengan zat-zat yang menghilangkan kendali diri, atau bermewah-mewah meski dia mampu, karena tak seperti orang-orang lain, May tak bisa mengandalkan orangtuanya untuk menyelamatkannya kalau bermasalah, membayari utang, dan memaafkan kebodohnya.

Karena bertahun-tahun May dipaksa berpikir sendiri, bertanggung jawab atas tindakan sendiri, dan menghadapi konsekuensi kelemahan atau kebodohnya sendiri, maka hasilnya adalah perkembangan pesat korteks prefrontal otaknya sambil menahan amigdala, membuat dia lebih dewasa daripada umurnya.

Karena ketika May meninggalkan rumah pada umur delapan belas, dia berhenti menganggap dirinya sebagai anak tanggungan orangtua. Namun, dengan cek pinjaman dari Mama, dia sudah menjadi seseorang yang tak bertanggung jawab kepada siapa pun kecuali dirinya sendiri.

May lama tak bertemu orangtuanya. Dia menyurati mereka sekali-sekali, dan mereka juga menyurati dia. Tapi selama bertahun-tahun May dan orangtuanya menjalani hidup secara terpisah. Beda negara. May hanya memberitahu orangtuanya mengenai kejadian-kejadian umum dan remeh.

Karena tak lagi hidup di rumah orangtuanya, May tak merasa perlu memberitahu mereka mengenai rincian kehidupan pribadinya. Teman-temannya dan laki-laki yang dia pacari. Dan bila Mama mengetahui hal-hal tertentu yang tak disetujui, dia hanya dapat menyampaikan ketidaksetujuannya secara tak langsung, tahu bahwa kata-katanya tak berbobot dalam kehidupan May. Kemandiriannya membuat May kebal terhadap pendapat orang lain. Mama sendiri yang telah mengajarkan itu kepada May.

Apabila keduanya bertemu, May dan Mama menjaga hubungan tetap baik meski berjarak. Hubungan antara dua teman dengan masa lalu kurang enak; keduanya sama-sama tak ingin mengungkit, tapi masa lalu itu terus menghantui kapan pun mereka bertemu. Mama jadi berusaha agar tak tampak terlalu dominan, memaksa, atau menuntut. May berusaha agar selalu ramah, dan mengetahui bahwa ujung-ujungnya dia memegang sendiri nasibnya.

Begitulah cara hubungan keduanya berkembang. May sepanjang hidupnya tetap anak berbakti, sopan, dan penuh perhatian. Tak sekali pun dia membuat orangtuanya khawatir atau marah. Dia rajin, disiplin, bertanggung jawab, stabil, dan sabar. Dia tak mewarisi sifat Mama yang keras kepala, panasan, tak sabaran, menghakimi, dan ngotot dengan pendapat. May tampak sebagai teladan keluwesan, sikap menahan diri, dan keramahan.

Namun dalam hati, May tahu pasti apa yang dia inginkan dan bagaimana cara mendapatkannya. Sebanyak apa pun ketidaksetujuan orang, termasuk Mama, dapat menggoyahkan dia; dia juga tak merasa tak enak atau bersalah atas pilihan-pilihan yang dia buat dalam hidup. Kesalahan-kesalahannya, kalau dia buat sendiri, sepenuhnya tanggung jawab dia.

Meskipun begitu, May anak yang murah hati, selalu memberi hadiah dan amplop penuh uang kepada Mama karena dia mampu dan ingin melakukannya.

Namun, Mama tak pernah melupakan utang. Dia mengingatkan May mengenai utangnya. May tak lupa. Mana bisa? Utang itu seperti rantai di lehernya, mengikatnya ke Mama. May dengan senang hati akan melunasinya.

Kemudian Mama berkata, "Mama sudah menghitung jumlah hadiah dan uang yang kamu berikan ke Mama. Menurut Mama, jumlahnya sama dengan yang Mama pinjamkan. Ditambah, kamu sekarang sudah sukses, jadi Mama pikir itu juga penting. Kita sekarang impas. Kamu tak berutang lagi ke Mama."

May berterima kasih kepada Mama atas kebaikan itu.

Namun dalam hatinya ada suara kecil memprotes. Apakah dia, sebagai anak, benar-benar beban? Apa dia

benar-benar tak layak diusahakan? Apa dia tak pantas diberi pengorbanan kecil oleh ibunya? Bagaimanapun, bukankah itu yang seharusnya dilakukan para ibu? Menjaga anaknya?

May tetap saja memendam pemikiran itu. Tidak berutang ke Mama sudah cukup bagus. Dia jadi bebas dari kewajiban kepada orangtua.

Jadi ketika tiba waktunya Mama, yang menginginkan hubungan lebih hangat sesudah menua, mendekati May dan mengingatkan putrinya mengenai pentingnya ikatan keluarga, May sebenarnya tak terkesan.

"Ya, tentu saja," jawab May dengan ceria, tak ingin membantah ibunya dan memicu pertengkaran panjang.

Pernah ada waktu dalam hidup May, dulu sekali, ketika dia pasti bakal menerima kasih sayang Mama dan kehangatan ikatan keluarga. Tapi waktu itu sudah lama berlalu. Setidaknya bagi May yang sudah dewasa dan tak butuh lagi perhatian orangtua.

Maka dalam praktik, May terus bersikap baik, perhatian, penuh hormat, dan selalu ramah kepada ibunya. Namun, di balik sikap bersahabatnya itu May berjarak dan tak terjangkau. Mama mestilah merasakan sikap dingin itu. Sikap berjarak dan menjauh yang disengaja.

Karena sejujurnya, ada kepuasan yang May rasakan ketika tak memberi perhatian kepada Mama yang jelas menginginkannya. Seolah dia membalas dendam kepada Mama atas segala rasa sakit yang dia alami sewaktu kecil, dan mengingatkan bahwa Mama sudah lama melepas hak untuk menjadi dan bertindak sebagai Mama.

Tak bisa disangkal bahwa May adalah anak baik yang tak pernah membuat masalah atau sakit kepala bagi orangtuanya. Bukan karena sengaja. May tak tertarik melakukan sesuatu atau berusaha sekadar untuk memenuhi harapan orangtua. Orangtuanya menganggap sudah sewajarnya May bakal menjadi orang, sehingga membuat May tidak bisa banyak berbuat kesalahan. Tak seperti sebagian besar orangtua, orangtua May tak hadir untuk melindungi dia dari tantangan hidup atau menangkapnya ketika dia jatuh.

Oleh karena itu, tak seperti orang-orang seumurnya yang bergulat dengan tekanan orangtua atau menghabiskan waktu dan energi memberontak terhadap keinginan orangtua, May mendapati dirinya bebas memilih jalur apa pun yang dia mau.

Perjalanannya tak gampang, karena kemerdekaan datang bersama banyak tanggung jawab. Tapi sesudah banyak kesalahan, May akhirnya menempuh satu jalur yang ironisnya telah diprediksi Mama untuknya.

Barangkali itu kutukan?

Karena meski tak setuju dengan Mama mengenai romansa, pernikahan, dan kebahagiaan memiliki anak, ternyata Mama memang benar mengenainya sejak dulu. May tak ditakdirkan hidup untuk mencuci popok, menyetrika baju, dan merapikan pakaian suami. Semesta justru menaruh dia di jalur yang berlawanan dengan yang normal dan tradisional, dan memberi dia tujuan yang tak melibatkan berkeluarga sendiri. May juga mendapati bahwa dia bahagia dengan jalur itu.

May kadang bercanda dengan Mama, mengatakan bahwa dia bisa saja menjadi pecandu obat atau orang gagal

menyedihkan yang selamanya menyalahkan orangtuanya karena kurang memberi perhatian, mainan, atau uang ketika dalam masa pertumbuhan. Tidak. Mama beruntung karena punya anak perempuan yang bijak, kata May.

“Kamu yang untung punya Mama,” balas Mama. “Kalau bukan karena Mama besarkan kamu seperti dulu, barangkali kamu sekarang repot mengejar-ngejar anak dan membersihkan rumah, tidak sukses seperti sekarang.”

May menanggapi dengan senyum sarkastis. “Memang,” kata May. “Aku tidak bisa berharap dapat Mama yang lebih baik. Mama memang yang paling hebat di dunia.”

Lalu terjadi sesuatu yang membuat May mengakui bahwa akhirnya ibunya memang Mama terbaik. Dan ada logika tertentu dalam cara dia membesarkan anak-anaknya, bukan sekadar membiarkan begitu saja.

May kala itu di puncak karier. Dia dikenal semua orang. Semua tindakannya diawasi dan dijadikan bahan gosip.

Suatu hari, May mengatakan sesuatu dalam wawancara, yang kemudian ramai diperbincangkan dan menimbulkan kritik. Dia bilang hidup sendiri tapi bahagia itu jauh lebih baik daripada menikah tapi merana. Itu tidak disetujui banyak orang yang menganggap membangun keluarga adalah tujuan tertinggi dalam kehidupan.

May dikritik karena tak menjadi teladan sebagaimana seharusnya, mengingat pengaruhnya di masyarakat. Dia diserang dengan ganas di depan umum, karakternya dianggap tak sempurna dan buruk.

May kesal karena kejadian itu. Dia selalu berusaha agar tak terganggu oleh pendapat orang lain terhadap dirinya, tapi waktu itu dia benar-benar merasa sendirian. Semua mata tampak menatapnya. Menghakimi. Mencela. Mengejek.

Orangtuanya mesti malu atas dirinya, kata mereka. Pasti orangtuanya menyesal karena dia tidak normal.

Tiba-tiba May berpikir bahwa barangkali keluarganya memang malu terhadap dirinya. Barangkali semua sorotan negatif itu menyakitkan dan memalukan bagi semua orang yang berhubungan dengan dia. Mana mungkin tidak?

May memikirkan Mama dan meringis. Mama sering menghakimi dan penuh pendapat. May bertanya-tanya kata-kata tajam apa yang bakal Mama tambahkan ke seluruh drama itu. Mama juga pasti sudah mendengar skandal tersebut. Tapi siapa tahu belum, May menganggap lebih baik memberitahu Mama untuk memperingatkan dan minta maaf lebih dulu. May tahu Mama tak suka dibikin pusing. Dan May sendiri tak suka memberi masalah kepada orangtuanya.

May menelepon Mama. Ternyata Mama sudah dengar mengenai kontroversi itu. Malah itu saja yang semua orang bicarakan, kata Mama. May menunggu Mama memberikan pendapatnya mengenai keseluruhan kejadian tersebut. Barangkali sekalian menguliah May mengenai bagaimana seharusnya membawa diri sebagai tokoh masyarakat.

Yang membuat May kaget, Mama justru mengabaikan kejadian itu.

"Kalau Mama jadi kamu, Mama tak bakal susah tidur karenanya," kata Mama blak-blakan. "Itu cuma sindrom 'pohon tinggi'. Kamu tahu itu apa?"

"Beritahu aku," pinta May, lega dengan reaksi kalem Mama. Mama biasanya penuh opini dan komentar.

"Nah, di antara pepohonan, yang paling tinggi selalu terkena angin paling kencang," kata Mama. "Dan kamu pohon sangat tinggi di padang yang luas. Jadi wajar saja

kalau angin yang menerpa kamu paling besar. Risiko jadi orang terkenal. Seperti itulah kehidupan. Tidak apa-apa. Kamu akan bertahan.”

Lalu Mama mengganti topik dan berbicara mengenai hal-hal lain seolah tak ada yang membuat dia khawatir. Kemudian sesudah mengatakan bahwa dia sibuk, Mama mengakhiri percakapan di telepon.

Sesudahnya May tiba-tiba merasa lebih enak. Mama mengingatkannya bahwa kehidupan berisi hal-hal buruk, bukan hanya yang baik. Itu bagian konsekuensi pilihan yang kita buat. Kadang kita dilempari bunga, kadang dilempari tahi. Benar-benar bukan masalah besar.

May menaruh telepon dan mengakui tanpa sarkasme bahwa Mama benar-benar ibu yang baik, dengan cara yang misterius.

Belakangan, sesudah Mama dikebumikan, May banyak berpikir mengenai Mama, juga mengenai apakah kesedihan yang May rasa bercampur dengan penyesalan karena tidak berusaha lebih keras untuk dekat dengan Mama. Terutama menjelang akhir hidup Mama, ketika Mama kelihatan makin lemah.

Namun Mama selalu memamerkan kekuatan, menunjukkan bahwa dia bisa mengurus diri sendiri serta tak mau mengganggu dan menumpang di rumah anak-anaknya, bahkan sesudah pensiun dan menjanda.

Dalam banyak cara, walau kenyataannya berbeda, May terus memegang gambarannya mengenai Mama yang dia miliki sejak lahir. Seorang perempuan kuat yang mandiri,

berenergi, dan penuh daya hidup. Seseorang yang tahu apa yang dia inginkan dan selalu mengendalikan kehidupannya serta segala di sekelilingnya.

Mengakui bahwa Mama melemah secara fisik dan digero-goti penyakit kiranya sama dengan mengakui adanya kelemahan yang Mama benci dan May sendiri sukar terima, karena menjadi lemah dan rentan berarti mengalah ke suatu kebenaran yang telah lama dia biasa pendam.

Suatu kebenaran yang Mama sudah sadari sejak lama dan repot-repot luruskan, dengan sukses, menurut May: May tumbuh menjadi seperti yang diharapkan. Seperti diri Mama. Tak dibebani atau dibatasi siapa pun. Tak bergantung kepada siapa pun. Perempuan kuat, seperti Mama.

Waktu Mama meninggal dan hal-hal yang May ingat hanyalah rasa sakit, kecewa, dan penolakan kecil-kecil yang dia rasa sewaktu masih kanak-kanak, May menyadari bahwa dia membenci Mama karena memperlakukannya seperti itu. Dia juga membenci Mama karena membuat dirinya jadi menjauh, karena itulah cara orang berperilaku kalau tersakiti.

May ingin memberitahu Mama bahwa hubungan mereka tak harus jadi seperti itu. May tak seperti Mama, tapi tidak lemah juga. Sebaliknya, kekuatan May berada di kelembutan jiwa dan sifat pengasihnya. Dia hanya butuh diberi sedikit kehangatan dan perhatian agar bahagia. Sekadar permintaan kecil, tapi Mama tampak tak bisa memenuhi itu.

Itulah mengapa rasa sakit itu datang kembali bertubi-tubi ketika Mama meninggal. Rasa sakit

yang mengingatkan May bahwa Mama tidak begitu memperhatikannya sewaktu dia kecil, selalu meninggalkannya, mempermalukannya, dan menjauhinya.

Kini Mama meninggalkannya sekali lagi. Kali ini, untuk selamanya. May kembali merasa kasihan kepada dirinya sendiri. Kasihan karena meskipun dibesarkan agar menjadi tangguh dan gigih, dia menyadari bahwa tak sekali pun dia berhasil melepas tali tak kasat mata yang mengikat dia kepada Mama.

Bahwa dalam hati, May masih anak yang ingin difoto bersama ibunya.

Bertahun-tahun kemudian, ketika duka akibat kehilangan Mama telah berubah menjadi penerimaan dalam diam, May kembali merenungkan misteri hubungannya dengan Mama. Kali itu dia juga merenungi kehidupannya sendiri sebagai orang dewasa. Kehidupan yang dia anggap memuaskan, penuh petualangan dan kesempatan. Kehidupan yang dia rasa tak kurang suatu apa, dalam dunia yang baik dan murah hati kepadanya.

Dan untuk pertama kali, May sepenuhnya mengerti seberapa banyak dia berutang kehidupan ini kepada ibunya.

Apa May bakal berani melangkah ke dunia nan luas bila Mama tak mengajari dia untuk mandiri sejak dini? Bila Mama tak membuka pintu kemerdekaan dan mendorong dia menerima kemerdekaan dengan segenap tantangan dan kebingungannya?

May tak tahu pasti, karena kalau bisa memilih, mungkin dia bakal lebih suka tetap berada di kenyamanan

lingkungan yang akrab ketimbang meninggalkan sarang. Namun, Mama mengajarnya bahwa orangtua tak akan ada terus untuk selamanya. Dan bergantung kepada orangtua terus itu keliru. Pada satu titik, orang harus tumbuh dan menghadapi kehidupan sendiri. Lebih baik menerima kenyataan itu lebih cepat daripada lebih lambat.

Pada waktu yang sama, May sudah bisa melihat bahwa meski Mama melepasnya dan membiarkan dia berlayar sendiri di laut terbuka, Mama juga menjadi jangkar yang memungkinkan May mengemudi kapal kehidupannya dengan selamat. Mama-lah yang memastikan May mampu bertahan.

Dan dia memang bertahan.

Dengan cara demikian, Mama sebenarnya tak egois. Mama sudah melakukan hal yang enggan dilakukan sebagian besar ibu lain. Mama tak memegang terus anaknya seolah barang milik sendiri, perpanjangan dirinya, dan tumpuan impiannya sendiri. Mama justru membebaskannya supaya dia dapat menemukan dirinya sendiri, mewujudkan potensi, dan menerima nasibnya yang sejati.

May pun memaafkan ibunya. Memaafkan segala rasa sakit yang May tanggung dan pendam dalam hati sepanjang hidup. Sebagai gantinya, May merasakan luapan rasa terima kasih. Dia mengharapkan yang terbaik untuk Mama dan sebaliknya meminta maaf kepada Mama karena tak lebih banyak menunjukkan betapa dia peduli, betapa dia merindukan Mama, dan betapa dia berharap mereka berdua lebih akrab.

Mama juga mungkin menyadari hal-hal tertentu mengenai dirinya pada akhir hidup. Bahwa selagi berjuang mengembuskan napas terakhir dan air mata mengalir dari matanya yang tertutup, dia juga dapat kembali merasakan

sakitnya diabaikan dan ditinggalkan ayahnya sendiri ketika dia masih kecil.

Apakah Mama memaafkan ayahnya atas segala rasa sakit yang disebabkan kepadanya?

May berharap Mama memaafkan. Bagaimanapun, penolakan ayahnya membuat Mama menjadi sebagaimana dirinya.

Perempuan yang kuat.

Ibu yang baik.

Digital Publishing KG-2JSC

Faabay Book

Tentang Penulis



Desi Anwar adalah seorang penulis, jurnalis terkemuka, dan tokoh pertelevisian yang berbasis di Jakarta dengan pengalaman lebih dari dua dasawarsa.

Setelah menjadi pionir *news anchor*, produser, dan *host* acara bincang-bincang stasiun televisi swasta nasional pertama Indonesia, RCTI, serta stasiun televisi-berita-24-jam pertama di Indonesia, Desi terus mengembangkan karier pertelevisiannya dengan bergabung dengan saluran televisi berita digital ternama, CNN Indonesia.

Acara bincang-bincangnya meliputi “Insight with Desi Anwar”, yang mewawancarai tokoh-tokoh terkenal baik tokoh nasional maupun internasional mengenai berbagai isu yang sedang hangat; dan “Face2Face with Desi Anwar” di Metro TV, di mana ia mewawancarai tokoh-tokoh penting dari seluruh dunia, di antaranya

HH Dalai Lama, Richard Branson (wiraswasta), Richard Gere (bintang Hollywood), Kitaro (pemusik), George Soros (pakar keuangan), Christine Lagarde (Direktur IMF), Karen Amstrong (penulis), serta banyak kepala negara dan tokoh-tokoh internasional berpengaruh lainnya.

Desi juga seorang penulis yang produktif dan kolumnis di berbagai surat kabar. Ia telah menerbitkan banyak buku yang berisi perenungan-perenungannya, fotografi, dan juga berdasarkan kolom-kolomnya, baik dalam bahasa Inggris maupun Indonesia, di antaranya: *Being Indonesian, Faces and Places, A Romantic Journey, Tweets for Life: 200 wisdoms for a happy, healthy and balanced life*, dan *A Simple Life/Hidup Sederhana*, semua diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama.

Follow Desi Anwar di Twitter @desianwar

Lihat acara-acaranya di Youtube: "Insight with Desi Anwar" dan "Face2Face with Desi Anwar".

"Tulisan yang terasa kadang personal, emosional, dalam, juga spiritual. Alurnya bisa zig-zag antara kekinian dunia dan ketuaan falsafah. Banyak kata sifat hebat yang bisa dilekatkan ke buku karya Desi Anwar ini, tapi yang paling menarik menurut saya adalah keberanian untuk jujur."

A. Fuadi

"Rangkaian cerita pendek yang membawa kita menyelami rimba emosi nan subtil sekaligus akrab lewat peristiwa-peristiwa relevan yang kita semua hadapi dalam hidup: menghadapi kematian, menghadapi proses pendewasaan, menghadapi jatuh cinta dan patah hati. *Lima Cerita* merupakan debut fiksi Desi Anwar yang tak hanya menjanjikan, tetapi juga mampu mengisi relung batin kita dengan kepuasan."

Dee Lestari

"Saya sempat bertanya-tanya apakah ini fiksi atau kisah yang benar-benar terjadi pada orang-orang tersebut. Apa pun, kisah-kisah ini sangat menghanyutkan, seperti saya mengenal mereka secara pribadi."

Eka Kurniawan

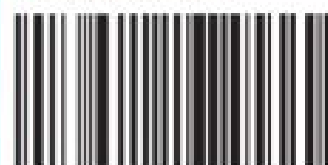
Dalam kumpulan kisah tentang lima kehidupan yang berbeda ini, Desi Anwar mengeksplorasi perasaan-perasaan menyakitkan selama tumbuh dewasa, kerentanan emosi-emosi manusia, dan tantangan-tantangan dalam belajar melayari kompleksitas kehidupan sambil berusaha memahami arti di balik itu semua.

Setiap karakter dalam buku ini, dengan caranya masing-masing, menyadari bahwa untuk dapat memahami dunia ini dan menghadapi realitas yang membingungkan, ia pertama-tama haruslah merengkuh pergolakan batinnya terlebih dahulu—berdamai dengan kerapuhannya sendiri serta mengizinkan semesta bekerja dengan caranya yang tak terduga.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id

KUMPULAN CERITA

20+



618202005



Harga P. Jawa Rp95.000